

e-Konsel

2013

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 0325/1/2013: Peran Konselor	7
Pengantar dari Redaksi	7
Cakrawala: Peran Konselor.....	8
e-Konsel 0326/1/2013: Kerohanian Konselor	12
Pengantar dari Redaksi	12
Bimbingan Alkitabiah: Konselor yang Alkitabiah.....	13
Tip: Membedakan Mana Kehendak Allah dan Mana yang Bukan.....	16
e-Konsel 0327/1/2013: Kepribadian Konselor	18
Pengantar dari Redaksi	18
Cakrawala: Kepribadian Konselor yang Alkitabiah	19
Ulasan Buku: Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral.....	22
e-Konsel 0328/1/2013: Motivasi Konselor	24
Pengantar dari Redaksi	24
Cakrawala: Motivasi Konselor	25
Komunitas Konsel: Siapa dan Bagaimana Seharusnya Seorang Konselor	27
e-Konsel 0329/1/2013: Keterlibatan Konselor	28
Pengantar dari Redaksi	28
Cakrawala: Keterlibatan Konselor	29
Tanya Jawab: Mengapa Konfrontasi Begitu Menakutkan?.....	32
Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA.....	35
e-Konsel 0330/2/2013: Konselor yang Penuh Kasih.....	36
Pengantar dari Redaksi	36
Cakrawala: Kasih adalah Dasar Pelayanan Konseling.....	37
Studi Kasus: Satu-satunya Pengikut Kristus di Tempat Kerja.....	39
e-Konsel 0331/2/2013: Menasihati dengan Kasih	42
Pengantar dari Redaksi	42
Bimbingan Alkitabiah: Menasihati Sesama Saudara.....	43
e-Konsel 0332/2/2013: Mendengar dengan Kasih.....	47
Pengantar dari Redaksi	47
Cakrawala: Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif	48

e-Konsel 0333/2/2013: Memberi dengan Kasih.....	53
Pengantar dari Redaksi	53
Cakrawala: Sikap dalam Memberi	54
Komunitas Konsel: Memberi dengan Bijaksana	57
e-Konsel 0334/3/2013: Penderitaan Anak Manusia	59
Pengantar dari Redaksi	59
Renungan: Penderitaan Yesus, Bukan Suatu Nasib Malang.....	60
Cakrawala: Makna Penderitaan Yesus Kristus.....	62
e-Konsel 0335/3/2013: Pengadilan Yesus	64
Pengantar dari Redaksi	64
Bimbingan Alkitabiah: Proses Pengadilan Yesus	65
Tip: Cara Merayakan Paskah Bersama Keluarga	68
e-Konsel 0336/3/2013: Penyaliban Yesus.....	70
Pengantar dari Redaksi	70
Cakrawala: Kurban Pendamaian	71
Ulasan Buku: Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib	74
e-Konsel 0337/3/2013: Yesus Bangkit	75
Pengantar dari Redaksi	75
Cakrawala: Kebangkitan Kristus.....	76
Komunitas Konsel: Makna Kebangkitan Yesus Kristus	80
Stop Press: Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia	82
e-Konsel 0338/4/2013: Memperkenalkan Anak kepada Allah	83
Pengantar dari Redaksi	83
Cakrawala: Membimbing Anak Berorientasi kepada Allah	84
Stop Press: Publikasi e-Doa: Melengkapi Pendoa Kristen	88
e-Konsel 0339/April/2013: Mengajar Anak Bertanggung Jawab	89
Pengantar dari Redaksi	89
Bimbingan Alkitabiah: Mengajar Anak untuk Bertanggung Jawab	90
Tip: Hukuman atas Kesalahan	93
Stop Press: Facebook e-JEMMi	95
e-Konsel 0340/Mei/2013: Psikologi dalam Konseling Kristen.....	96
Pengantar dari Redaksi	96

Cakrawala: Alkitab dan Psikologi.....	97
Studi Kasus: Menanggapi Anak yang Perasa.....	100
Stop Press: Memasuki Dunia Pustaka Kristen dalam Publikasi e-Buku	102
e-Konsel 0341/Mei/2013: Psikologi dan Konseling Kristen	103
Pengantar dari Redaksi	103
Cakrawala: Psikologi dan Kekristenan.....	104
Komunitas Konsel: Psikologi vs Kebatinan	109
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Kisah!.....	110
e-Konsel 0342/Juni/2013: Pengetahuan bagi Konselor Awam.....	111
Pengantar dari Redaksi	111
Cakrawala: Konselor Secara Umum	112
Studi Kasus: Kasus Marta.....	115
Stop Press: Pembukaan Kelas PESTA Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013	117
e-Konsel 0343/Juni/2013: Konselor Awam yang Berhasil.....	118
Pengantar dari Redaksi	118
TELAGA: Konseling yang Efektif	119
Tip: Cara Mengumpulkan Data.....	121
e-Konsel 0344/Juli/2013: Perceraian dalam Alkitab.....	125
Pengantar dari Redaksi	125
Cakrawala: Apa Kata Alkitab Tentang Perceraian dan Pernikahan Kembali?	126
Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook e-Konsel.....	131
e-Konsel 0345/Juli/2013: Menyelamatkan Pernikahan Kristen dari Perceraian	132
Pengantar dari Redaksi	132
Tip: Menyelamatkan Pernikahan Kristen dari Perceraian: Sepuluh Hal yang Harus Anda Ketahui	133
Komunitas Konsel: Apakah Solusinya Harus Bercerai?	137
e-Konsel 0346/Agustus/2013: Bentuk-Bentuk Perbudakan	139
Pengantar dari Redaksi	139
Cakrawala: Budak Dosa	140
e-Konsel 0347/Agustus/2013: Perjuangan untuk Merdeka	146
Pengantar dari Redaksi	146
Cakrawala: Merdeka dari Ikatan Pribadi	147

Komunitas Konsel: Merdeka dari Akar Pahit	151
e-Konsel 0348/September/2013: Suami dan Keluarga	153
Pengantar dari Redaksi	153
Bimbingan Alkitabiah: Suami adalah Imam dalam Keluarga	154
Studi Kasus: WIL (Wanita Idaman Lain).....	158
e-Konsel 0349/September/2013: Suami dan Pekerjaan	160
Pengantar dari Redaksi	160
TELAGA: Suami yang Tidak Mau Bekerja.....	161
Tanya Jawab: Implikasi Pandangan Allah Tentang Pekerjaan	163
Stop Press: Publikasi e-JEMMi	167
e-Konsel 0350/Okttober/2013: Istri dan Karier	168
Pengantar dari Redaksi	168
Cakrawala: Wanita Karier Atau Istri yang Menolong?	169
Ulasan Buku: Wanita yang Meninggalkan Karier	171
Referensi: Artikel Tentang Istri/wanita dan Karier di Situs C3i.sabda.org.....	173
Stop Press: Publikasi e-BinaSiswa	174
e-Konsel 0351/Okttober/2013: Istri dan Pelayanan	175
Pengantar dari Redaksi	175
Cakrawala: Melayani Tuhan di Samping Suami Anda	176
TELAGA: Peran Wanita dalam Pelayanan.....	180
e-Konsel 0352/November/2013: Konflik dengan Diri Sendiri	182
Pengantar dari Redaksi	182
Cakrawala: Penyembuhan Konflik Antara Pribadi Impian dan Pribadi yang Sebenarnya....	183
Studi Kasus: Aku Marah kepada Diriku Sendiri	185
e-Konsel 0353/November/2013: Konflik dalam Keluarga.....	189
Pengantar dari Redaksi	189
Cakrawala: Problematik dalam Keluarga	190
TELAGA: Konflik dalam Keluarga.....	195
e-Konsel 0354/Desember/2013: Natal yang Berarti.....	197
Pengantar dari Redaksi	197
Renungan: Semangat Natal	198
Bimbingan Alkitabiah: Memaknai Natal.....	201
Stop Press: Situs Penulis Kristen (PELITAKU).....	203

e-Konsel 0355/Desember/2013: Natal dan Pemberitaan Kabar Baik	204
Pengantar dari Redaksi	204
Cakrawala: Mengapa Natal Selalu Dapat Menjadi Kabar Baik?	205
Komunitas Konsel: Hubungan Natal dan Kabar Baik	209
Publikasi e-Konsel 2013.....	211

e-Konsel 0325/1/2013: Peran Konselor

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Tahun baru telah tiba! Bagaimana kabar Anda hari ini? Kami berharap Anda semua dalam keadaan baik. Ada kabar gembira dari kami. Tahun ini, Anda dapat mengakses publikasi e-Konsel dengan lebih mudah dari HP Anda karena publikasi kami telah disusun dengan ukuran yang ramah untuk gadget Anda. Adapun topik yang akan kita bahas kali ini adalah tentang peran konselor.

Seorang konselor sebenarnya memiliki peran yang cukup besar dalam memengaruhi kehidupan seseorang. Dengan saran dan masukan yang tepat dari seorang konselor, seorang konseli dapat mengambil keputusan yang tepat. Bahkan, tidak sedikit konseli yang akhirnya bisa menjadi konselor yang berhasil setelah mendapat bimbingan dari konselor yang memahami perannya dengan baik. Oleh sebab itu, seorang konselor harus mengerti peran dan tanggung jawabnya secara menyeluruh dan menerapkannya dengan baik. Dalam melakukan perannya, seorang konselor seharusnya tidak mendominasi atau menempatkan diri sebagai atasan terhadap konseli, tetapi sebagai teman atau pembimbing. Seperti apakah hal-hal penting yang perlu dipahami seorang konselor sesuai dengan perannya? Anda dapat menemukan jawabannya dalam edisi ini. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Peran Konselor

Konseling, khususnya konseling pastoral, terkadang menjadi tidak efektif karena konselor tidak memiliki gambaran yang jelas tentang peran dan tanggung jawabnya. Berdasarkan saran dari pendeta dan sekaligus psikolog, Maurice Wagner, kita dapat mengidentifikasi beberapa area yang berpotensi menimbulkan kebingungan peran.

1. Berkunjung ketimbang berkonseling. Berkunjung adalah kegiatan bersahabat yang melibatkan unsur saling berbagi yang menguntungkan. Konseling adalah percakapan yang berpusat pada masalah dan terarah pada tujuan, yang berfokus terutama pada kebutuhan seseorang: konseli. Setiap konseling memerlukan kunjungan secara berkala, tetapi ketika kunjungan diperpanjang dan diutamakan, efektivitas konseling menjadi berkurang.
2. Terburu-buru ketimbang tenang dan berhati-hati. Karena sibuk, orang-orang yang terarah pada tujuan sering kali ingin mempercepat proses konseling untuk mencapai penyelesaian yang cepat dan tepat. Para konselor seharusnya tidak menghabiskan waktu, ini memang benar. Namun, konseling tidak boleh terburu-buru, itu juga benar. "Kebanyakan keberhasilan konselor terletak pada perhatiannya yang tenang dan penuh pertimbangan terhadap apa yang konseli katakan." Ketika langkah (yang diambil) tidak terburu-buru dan tenang, konselor cenderung tidak membuat penilaian yang terburu-buru, dan konseli sepertinya lebih merasakan dukungan dan perhatian yang sungguh-sungguh dari konselor. Penelitian akhir-akhir ini telah menunjukkan efektivitas pendekatan yang singkat dan dalam jangka pendek terhadap konseling. Konseling jenis ini dapat dipersingkat karena membatasi fokusnya pada area-area permasalahan spesifik ketimbang berkuat pada beberapa masalah. Ketika seorang konselor berusaha untuk bertindak terlalu banyak dalam satu pertemuan (sesi), konseli akan merasa terlalu terbebani dan sering kali menjadi bingung. Karena kemungkinan benar bahwa para konseli hanya dapat menerima satu atau dua pengertian utama pada setiap sesi, maka konseling harus dilakukan selangkah demi selangkah dan tidak terburu-buru. Atau, ini bisa berarti konseling harus dipersingkat, tetapi dengan frekuensi pertemuan yang lebih banyak.
3. Tidak dihargai ketimbang bersimpatik. Beberapa konselor dengan cepat mengategorikan orang (misalnya, mereka mungkin menggambarkan seorang konseli sebagai orang "Kristen duniawi", "jomblo bahagia", atau "bertipe plegmatik") dan kemudian menolak seseorang dengan penilaian yang terburu-buru, konfrontasi yang cepat, atau nasihat yang kaku. Tak seorang pun suka diperlakukan dengan tidak terhormat seperti itu. Hanya ada sedikit orang yang ditolong oleh para konselor yang gagal mendengarkan dengan penuh simpatik.
4. Mempertimbangkan ketimbang berprasangka. Ada suatu waktu ketika para konseli harus dikonfrontasi tentang dosa atau kebiasaan "aneh" dalam kehidupan mereka, tetapi hal ini tidak sama dengan menghukum atau mengkhotbahi orang-orang di ruang konseling. Ketika para konseli merasa diserang, mereka akan

membela diri (sering kali dengan marah), menerima nasib apa adanya, atau pergi bersama konselor untuk sementara waktu dan dengan geram. Tak satu pun dari reaksi ini yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan konseli, dan semua ini merupakan respons terhadap teknik konseling yang sering kali mencerminkan kegelisahan, ketidakpastian, atau kebutuhan untuk mengendalikan dalam diri konselor sendiri.

Yesus digambarkan sebagai Pribadi yang "tergerak oleh belas kasihan". Ia tidak pernah mengabaikan dosa, namun Ia memahami para pendosa dan selalu menunjukkan kebaikan dan hormat kepada orang-orang yang mau belajar, bertobat, dan mengubah kebiasaan mereka, seperti wanita Samaria di dekat sumur.

5. Memberi instruksi ketimbang menafsirkan. Ini merupakan kesalahan yang umum dan seperti yang telah kita lihat, mungkin mencerminkan kebutuhan bawah sadar konselor untuk mendominasi dan mengontrol. Ketika para konseli diberi tahu apa yang harus dilakukan, mereka bingung membandingkan antara pendapat konselor Kristen dengan kehendak Allah, merasa bersalah dan merasa tidak cakap jika tidak mengikuti nasihat, dan jarang belajar bagaimana mencapai kedewasaan secara rohani dan secara emosi sampai pada titik tertentu sehingga mereka dapat membuat keputusan tanpa bantuan konselor. Konselor dan konseli harus bekerja sama sebagai satu tim. Konselor berperan sebagai seorang guru/pelatih yang tujuan akhirnya adalah menarik diri dari tempat bermain.
6. Terlalu terlibat secara emosi ketimbang tetap objektif. Ada sebuah garis tipis antara peduli dan terlalu terlibat untuk membantu. Hal ini benar, khususnya ketika seorang konseli benar-benar cemas, bingung, atau menghadapi masalah yang mirip dengan pergumulan yang dimiliki konselor.

Keterlibatan yang besar secara emosi dapat membuat konselor kehilangan objektivitas dan kemudian efektivitas konseling akan berkurang. Sampai tahap tertentu, orang-orang yang penuh belas kasihan tidak mampu menghindari keterlibatan emosional, namun konselor Kristen dapat melawan kecenderungan ini dengan memandang konseling sebagai suatu relasi untuk menolong secara profesional, yang tentunya harus ada batasan terhadap lamanya kegiatan atau pertemuan, jumlah topik percakapan, atau jadwal gangguan/interupsi. Pembatasan ini tidak didesain untuk mengesampingkan konselor. Sebaliknya, pembatasan tersebut dimaksudkan agar konselor tetap objektif dalam membantu (konseli).

7. Kurang sabar ketimbang realistis. Banyak konselor menjadi berkecil hati dan kadang-kadang cemas ketika mereka tidak segera melihat kemajuan yang positif dalam diri konseli mereka. Masalah biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk berkembang, dan tidak realistis untuk beranggapan bahwa masalah akan menghilang dengan cepat dan selalu menjadi jawaban atas intervensi konselor. Perubahan instan bisa terjadi, tetapi jarang. Sering kali, perlu beberapa waktu

bagi konseli untuk meninggalkan cara berpikir atau bertindak mereka yang lama dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan lebih baik.

8. Dibuat-buat ketimbang otentik (asli). Para konselor terkadang membebani diri mereka sendiri dengan keyakinan bahwa mereka harus sempurna, harus selalu tahu hal yang tepat untuk dikatakan atau dilakukan, tidak boleh membuat kesalahan, harus selalu memiliki pengetahuan dan keterampilan supaya dapat mengatasi segala macam situasi konseling. Konselor semacam ini sering kali enggan untuk mengakui kekurangan atau kesenjangan pengetahuan mereka. Mereka ingin menjadi profesional dan berhasil sehingga mereka kelihatan tidak apa adanya (dibuat-buat), menyendiri, dan terkadang merasa angkuh. Memang sulit bahkan mungkin mustahil bagi konseli untuk merasa tenang dan bercerita secara jujur dengan konselor yang terkesan sempurna, seseorang yang "memiliki segalanya".

Dalam sejarah dunia ini, hanya ada satu Konselor yang telah mencapai kesempurnaan, tidak pernah membuat kesalahan, dan selalu mengatakan hal-hal yang benar. Kita yang menjadi pengikut-Nya harus tenang dan mengakui bahwa kita semua membuat kesalahan. Berhentilah bersembunyi di belakang peran profesional (sesuai profesi) dan percayalah bahwa Dia akan memberi kita kata-kata dan hikmat untuk memberikan konseling secara efektif.

9. Membela diri ketimbang bersikap empati. Sering kali, para konselor merasa terancam dalam konseling. Kemampuan untuk mendengarkan secara empati terganggu ketika kita dikritik, sadar bahwa kita tidak menolong, merasa bersalah, atau takut dilukai oleh konseli.

Ketika ancaman seperti itu muncul, Anda perlu bertanya, "Mengapa?" Jika Anda tidak tahu jawabannya, cobalah untuk mendiskusikannya dengan seorang teman atau sesama konselor. Semakin kita tahu dan menerima diri sendiri, semakin sedikit kemungkinan kita merasa terancam oleh para konseli.

Konselor harus terus waspada jika ia ingin menghindari kekerasan semacam ini. Sebagai penolong Kristen, kita menghormati Allah dengan melakukan tugas kita sebaik mungkin, dengan meminta maaf apabila kita membuat kesalahan, dan menggunakan kesalahan kita sebagai kesempatan untuk belajar dan sebagai batu loncatan menuju peningkatan.

Saat kita tergelincir ke dalam peran konseling yang tidak sehat, kita harus menata ulang hubungan, bahkan pada saat yang sama beritahukanlah kepada konseli bahwa kita ingin berubah (misalnya dengan menentukan jam-jam konseling yang pasti, hanya menerima telepon konseli pada jam konseling yang disepakati, atau tidak terlalu mengatur). Penyusunan ulang ini selalu terasa sulit karena hal itu mencakup pengambilan kembali sesuatu yang telah diberikan. Pilihan lainnya adalah kebingungan peran yang semakin jauh dan konseling yang tidak efektif.

Kesalahan dan kebingungan peran merupakan tragedi yang tidak dapat dibatalkan. Hubungan baik dengan para konseli dapat menutupi banyak kesalahan konseling, namun kita tidak boleh menggunakannya sebagai alasan untuk mengadakan konseling yang asal-asalan dan tidak kompeten. "Konsep paling penting yang harus diingat adalah bahwa Kristus-lah Konselor yang sesungguhnya; kita hanyalah agen-Nya untuk melakukan tugas-Nya, mewakili Dia. Roh Kudus-Nya adalah Penghibur dan Pembimbing kita, dan Dia akan menuntun kita untuk melepaskan orang-orang yang dibawa-Nya kepada kita untuk ditolong." (t/Setya)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Christian Counseling: A Comprehensive Guide

Judul bab : The Counselor and Counseling

Judul asli artikel : The Counselor's Role

Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.

Penerbit : Word Publishing, Amerika Serikat 1988

Halaman : 26 -- 29

e-Konsel 0326/1/2013: Kerohanian Konselor

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Bukan hal yang mudah bagi seorang konselor untuk membimbing konseli. Cara konselor mengasihi, berpikir, berbicara, dan bertindak akan menjadi teladan bagi konselinya. Lalu, bagaimana seorang konselor bisa memberi teladan yang baik kepada konselinya? Simaklah artikel "Konselor yang Alkitabiah", yang bisa membuka wawasan Anda, terutama konselor, untuk melakukan tugas konseling dengan penuh tanggung jawab, baik kepada Tuhan maupun kepada konseli. Dalam edisi e-Konsel kali ini, kami memberikan tip untuk membedakan mana kehendak Allah dan mana yang bukan, terutama dalam membuat keputusan, yang tentunya akan sangat penting bagi Anda. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Konsel,
Santi T.
<<http://c3i.sabda.org/>>

Bimbingan Alkitabiah: Konselor yang Alkitabiah

Diringkas oleh: S. Setyawati

Setiap orang Kristen dipanggil dan disiapkan oleh Allah untuk menjadi saluran kasih Allah dan perpanjangan tangan-Nya, untuk memberikan nasihat atau bimbingan. Bahkan, beberapa orang Kristen telah dipanggil secara khusus dan diberi karunia untuk membimbing orang lain yang mengalami masalah. Tuhan mengajar mereka dengan firman-Nya dan membimbing mereka di jalan-Nya sehingga mereka mampu mengajar dan mendorong orang lain untuk mengenal dan mengikut Allah. Orang semacam ini lebih dikenal dengan sebutan konselor. Seorang pembimbing/konselor alkitabiah bisa saja seorang pendeta atau jemaat yang diperlengkapi secara khusus. Seorang konselor Kristen harus bergantung kepada Allah, seperti yang dikatakan Paulus dalam [2 Korintus 3:4-6](#).

Proses bimbingan (konseling) dan ciri-ciri pembimbing (konselor) saling berkaitan erat dalam Kitab Suci dan dalam praktiknya. Artinya, apa yang dilakukan seorang konselor memengaruhi dan dipengaruhi oleh bagaimana dan siapakah pembimbing sebenarnya. Oleh karena itu, sifat-sifat konselor secara pribadi lebih penting daripada teknik dan latihan konseling.

Inti dari konseling adalah Kristus dan seorang konselor harus bergantung pada Kristus, Pengharapan akan kemuliaan. "Sampai kapan pun, penghayatan firman Allah jauh lebih mendasar untuk menolong orang daripada psikologi," kata Frank Minirth, seorang dokter jiwa. Ia juga mengatakan bahwa seorang pemimpin Kristen atau pendeta yang menghormati firman Allah dan firman Allah yang bekerja di dalamnya, dapat menolong orang-orang yang datang kepadanya. Ia juga menegaskan bahwa "tingkat keberhasilan" mereka secara proporsional lebih tinggi daripada para profesional lain.

Setiap konselor yang alkitabiah harus bertanggung jawab dengan kehidupannya sendiri di dalam Tuhan sehingga ia dapat berpikir, berbicara, bertindak, dan mengasihi sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Berikutnya, ia harus menjadi teladan bagi orang lain seperti nasihat Paulus kepada Timotius dalam [1 Timotius 4:12](#). Namun demikian, ia harus tetap menyadari bahwa dirinya tidak kebal terhadap cobaan dan tidak boleh merasa lebih baik daripada konselinya. Seorang konselor alkitabiah harus terus memohon pertolongan dari Roh Allah, untuk memberikan roh kelemahlembutan dan kebergantungan kepada-Nya dalam menolong konseli, seperti yang tertulis dalam [Galatia 2:20](#).

Seorang konselor rohani sepatutnya hidup dalam kasih Allah dan bersedia membantu konseli untuk menanggung beban serta menolongnya bertumbuh dalam Tuhan. Tindakan semacam ini melebihi kehangatan dan empati manusia, serta dapat menciptakan suasana yang baik bagi Roh Kudus untuk bekerja di dalam diri konseli. Hal ini dapat menolong konseli untuk bertumbuh dan berbuah, serta semakin mengenal Allah melalui konselor.

Pembimbing dan Iman, Pengharapan, dan Kasih ([1 Korintus 13:13](#))

Konselor yang alkitabiah memerlukan iman bahwa Allah sanggup mencukupkan segala kebutuhannya, untuk menolong konseli menuju keutuhan -- memandang Allah untuk memperoleh bimbingan dan kekuatan, bertumbuh dalam iman, dan hidup dalam Roh. Seorang konselor Kristen akan mudah bimbang dalam memberikan konseling jika ia tidak memiliki iman dalam firman Tuhan, kuasa Allah yang mengubah, dan tujuan Allah bagi setiap pribadi. Demikian juga bila konselor tidak memiliki pengharapan untuk bertumbuh dan berbuah. Ia akan mudah patah semangat dan lemah dalam berbuat baik. Apalagi jika konselor tidak memunyai kasih, ia tidak akan lagi menjadi konselor, tetapi menjadi kritikus.

Sama seperti orang benar akan hidup oleh iman, hendaklah konselor alkitabiah pun memberi konseling oleh iman dan melayani dalam pengharapan. Selain terus mengingat bahwa Allah itu benar dan setia dalam segala hal, serta tidak ada yang mustahil bagi Dia, seorang konselor harus bergantung dan mengajarkan kebenaran yang terdapat dalam [Roma 8:28-29](#), "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara." Dengan memandang kepada Allah dan mengingat bahwa masalah-masalah yang Tuhan izinkan terjadi dalam kehidupan manusia adalah untuk mendewasakan imannya dalam proses menyerupai Yesus Kristus, seorang konselor akan dimampukan untuk memberikan keberanian dan pengharapan kepada konseli, untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Sebenarnya, masalah bisa menjadi penghalang sekaligus pendorong bagi pertumbuhan seseorang. Itu tergantung bagaimana seseorang menanggapi. Meskipun mungkin awalnya ia mengidentifikasi dirinya kepada konseli dengan belas kasihan, konselor harus melihat melampaui keadaan dan mencari kemungkinan untuk pertumbuhan dan perubahan. Dengan begitu, konselor membantu konseli untuk menggunakan kesempatan dalam setiap keadaan, mengambil manfaat dari keadaan/hal-hal yang tidak menyenangkan, tetap beriman di tengah kekacauan, dan menang dalam situasi yang merugikan. Sesungguhnya, segala hal dalam hidup ini dapat dipakai Allah untuk membawa orang-orang menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Konselor perlu menolong konseli untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk itu, konselor perlu bertanya bagaimana Allah dapat menggunakan masalah yang dihadapi konseli secara kreatif, sehingga bukan hanya masalahnya saja yang diatasi, melainkan juga ia sendiri bertumbuh semakin menyerupai Yesus dalam proses tersebut.

Pada dasarnya, konseling Kristen semata-mata adalah tindakan kasih. Jadi, proses konseling Kristen harus didasari oleh kasih. Apabila konselor tidak mengasihi konseli, mana mungkin ia bisa menjadi saluran kasih karunia Allah kepada konseli? [Kolose 3:12-17](#) adalah nasihat yang bisa ditujukan kepada para konselor. Lalu, bagaimana mengekspresikan kasih kita kepada konseli? Kasih dapat ditunjukkan melalui pandangan mata, perhatian, dan sentuhan yang lembut (khusus untuk konselor dan konseli yang berjenis kelamin sama). Sesungguhnya, kasih yang murni bukanlah

sesuatu yang dipelajari dengan rumus-rumus tertentu. Asalkan konselor mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan serta mengasihi sesama seperti dirinya sendiri, maka kasih yang murni akan nyata dengan sendirinya. Kasih Allah akan menyentuh hati konseli saat kasih itu mengalir melalui konselor. Kasih yang dinyatakan konselor kepada konseli seharusnya muncul dari hubungan kasih antara konselor dan Tuhan Yesus. Hal ini akan menolong konselor untuk tidak mudah menyerah/patah semangat jika konseling berjalan agak lambat, dan tidak sakit hati jika konseli menunjukkan kemarahan atau kritik kepadanya. Inilah yang ditanyakan oleh Yesus kepada Petrus dalam [Yohanes 21:15](#). Yesus bertanya sebanyak tiga kali. Ia juga menasihati Petrus bahwa untuk menjadi gembala, ia harus mengasihi Yesus lebih dari siapa pun dan lebih dari kehidupan itu sendiri. Demikian juga seharusnya seorang konselor Kristen.

Yesus memerintahkan kita untuk saling mengasihi ([Yohanes 15:21](#)). Kasih Yesus adalah keseimbangan dari kemurahan dan kebenaran. Jika konselor hidup dalam kasih yang alkitabiah, niscaya ia akan peka terhadap kebutuhan konselinya. Ia akan mampu mengomunikasikan kasih dengan menyediakan diri untuk mendengar, mengidentifikasi diri dengan konseli, berusaha mengerti, dan mengajarkan kebenaran yang bermanfaat bagi konseli. Siapa pun dan bagaimanapun keadaan konseli, konselor tetap mampu memperlakukan konseli dengan hormat dan menghargainya seperti nasihat Paulus dalam [Filipi 2:3-4](#).

Kasih yang murni memerlukan waktu, penyerahan, keterlibatan, dan pengabdian diri ([Yohanes 10:11](#)). Jadi, oleh karena konseling alkitabiah berbeda dengan konseling sekuler yang "berorientasi" pada imbalan materi dengan penjadwalan pertemuan yang ketat, konselor Kristen tidak dapat menangani banyak konseli sendirian. Oleh karena itu, pelayanan konseling ini harus dikerjakan bersama-sama dengan anggota tubuh Kristus yang lain.

Diringkas dari:

Judul asli buku : How To Counsel From Scripture
Judul buku terjemahan : Bimbingan Berdasarkan Firman Allah
Judul bab : Pembimbing dan Perubahan
Penulis : Martin dan Deidre Bobgan
Penerjemah : Dra. Tan Giok Lie
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1996
Halaman : 114 -- 120

Tip: Membedakan Mana Kehendak Allah dan Mana yang Bukan

Diringkas oleh: S. Setyawati

Untuk membuat keputusan dan membedakan antara kehendak Tuhan dan keinginan diri sendiri tentu memerlukan pertolongan Roh Kudus. Selain itu, kita harus mempraktikkan kehidupan pribadi yang baik dan berdisiplin, serta harus dilatih setiap hari. Artinya, kita harus mempelajari Alkitab setiap hari dan banyak bergumul dengan Tuhan. Dan, kita tidak dapat mengerti semangat dan hal-hal spesifik dari Alkitab jika kita hanya membacanya sambil lalu. Kita juga tidak boleh mengambil beberapa ayat untuk mendukung suatu ajaran atau pola tertentu.

Berikut beberapa langkah yang dapat Anda lakukan untuk dapat membedakan antara kehendak Allah dan yang bukan.

1. Praktikkan kehidupan berdisiplin dalam segi emosional. Emosi dan intuisi merupakan petunjuk-petunjuk yang berharga tentang apa yang sedang terjadi di dalam diri kita, yang terkadang menunjuk pada apa yang diinginkan Tuhan. Perhatikan dan tangani hal-hal tersebut dengan cepat berdasarkan perasaan, bukan berdasarkan apa yang Anda ketahui merupakan jalan pintas untuk masuk ke dalam delusi atau angan-angan yang sering kali menipu. Walaupun demikian, alangkah baiknya jika kita lebih banyak merenungkan firman Tuhan dan berdiam diri di hadapan-Nya dengan teratur, sehingga kita dapat melatih diri untuk memiliki emosi dan perasaan hati yang peka terhadap kehendak Tuhan, tidak peduli bagaimanapun perasaan Anda. Semakin kita konsisten dalam berbagai tekanan, semakin kita mudah membedakan antara suara Allah dan perasaan kita.
2. Ambillah keputusan yang bijak. Kemampuan untuk membedakan didapatkan dari kebiasaan kita memupuk disiplin setiap hari, mempraktikkan kemampuan untuk membedakan, dan memberi diri dikritik ([Ibrani 5:14](#)). Selain itu, tingkatkan keaktifan kita untuk dapat membedakan ([Amsal 2:1-5](#)).
3. Milikilah sikap curiga yang sehat terhadap kemampuan untuk membedakan yang kita miliki, terutama terhadap perasaan Anda. Saat kemampuan membedakan kita semakin bertumbuh, semakin berkuranglah kemungkinan bagi kita untuk merasa yakin seratus persen bahwa sesuatu itu adalah kehendak Allah atau sekadar serangkaian tindakan terbaik ([Amsal 11:2](#)). Jadi, jika kita dapat mengandalkan kemampuan kita secara mutlak untuk membedakan sesuatu, maka kita sudah tidak perlu lagi memercayakan diri kepada Allah.
4. Percayalah bahwa Allah lebih besar daripada kesalahan kita. Setelah kita menaati petunjuk Allah, Ia akan mengeluarkan kita dari kekacauan yang kita buat. Namun, kadang-kadang Tuhan akan mengajar kita melalui kesedihan yang

kita alami karena kecerobohan kita. Jika kita yakin bahwa kita berada di dalam kehendak moral-Nya dan telah menggunakan hikmat sebaik-baiknya, Anda bisa tenang.

5. Hindarilah penasihat rohani dan teman yang tidak pintar dan tidak berdisiplin. Kita semua tidak bisa membedakan kehendak Allah tanpa kedisiplinan. Oleh karena itu, janganlah menerima nasihat seseorang yang tidak berdisiplin dalam berdoa, mempelajari Alkitab, pekerjaan, dan suasana hatinya.
6. Janganlah memercayai kemampuan membedakan kehendak Allah dari orang yang perkataannya menimbulkan perselisihan dan kekacauan. Ini merupakan ciri lain dari realitas yang objektif. Janganlah mendengarkan nasihat seseorang yang justru membuat banyak pihak terpecah-belah, serta tidak meyakinkan dan membangun ([Amsal 11:12](#), 12:18, 26:24-25, [Matius 7:15-16](#), dan [Yakobus 3:13-18](#)).

Diringkas dari:

Judul asli buku	: A Compact Guide to the Christian Life
Judul buku terjemahan	: Kompas Kehidupan Kristen
Judul bab	: Kehidupan di dalam Dunia
Judul asli artikel	: Membuat Keputusan dengan Memperhatikan Kehendak Allah
Penulis	: K. C. Hinckley
Penerjemah	: Gerrit J. Tiendas
Penerbit	: Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman	: 142 -- 145

e-Konsel 0327/1/2013: Kepribadian Konselor

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Selain memiliki kehidupan rohani yang sehat dan kuat, seorang konselor Kristen dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik, seturut dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab. Apabila seorang konselor tidak bisa menyimpan rahasia, tidak menghormati konseli, dan memiliki gaya hidup yang tidak bisa menjadi teladan, niscaya ia tidak akan dipercaya untuk memberikan konseling yang alkitabiah. Alih-alih dihormati, ia justru dijauhi orang. Untuk itu, seorang konselor harus memiliki keseimbangan di antara keduanya. Dan, Alkitab adalah petunjuk bagi para konselor untuk membentuk kepribadian yang baik dan benar. Oleh karena itu, mendalami Alkitab setiap hari dan mengikutsertakan Tuhan dalam memberikan konseling sangat penting untuk dilakukan. Izinkan Tuhan mengubah hati dan hidup kita untuk membawa perubahan dalam hidup para konseli yang kita layani. Dan, biarkanlah Tuhan membentuk kita untuk memiliki kepribadian konselor yang baik dan bertanggung jawab. Selamat menyimak sajian kami dan selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Kepribadian Konselor yang Alkitabiah

Mengabarkan Injil kepada Sesama

Seorang konselor alkitabiah haruslah seorang pewarta karena firman Tuhan memerintahkan kaum beriman untuk mewartakan Injil ([Matius 28:19-20](#); [Markus 16:15](#); dan [Kisah Para Rasul 1:8](#)). Tanpa pewartaan Injil, tidak perlu ada konseling karena mereka yang non-Kristen tidak dapat memberikan konseling alkitabiah. Dengan tegas Adams menyatakan bahwa kita hanya dapat melakukan prakonseling terhadap kaum non-Kristen, untuk mempersiapkan mereka menerima kasta keselamatan melalui hubungan konseling. Jadi, melalui Alkitab, konselor harus mampu menunjukkan kepada orang lain bagaimana mereka bisa mendapatkan karunia kehidupan kekal. Seorang konselor yang tidak sedih apabila melihat nasib jiwa-jiwa yang tersesat di kehidupan kekal nanti, akan kehilangan fokus utama kehidupan Kristus dan fokus semua pelayanan.

Keberhasilan mewartakan Injil tidak diukur dari hasil, melainkan diukur dari kecermatan dan keakuratannya dalam menyajikan Injil. Ini termasuk semua segi yang membuat kita mampu menyajikan Injil. Orang yang rajin membangun jembatan-jembatan hubungan dengan orang lain akan berhasil dalam pewartaan, kendatipun ia belum menyajikan Kabar Baik tersebut. Untuk memperindah penyajian Injil, seorang pewarta perlu mampu berperan menjadi segala sesuatu bagi semua orang karena hal ini juga merupakan bagian dari keberhasilan penyajiannya. Demikian pula, apabila seseorang hanya membangun jembatan-jembatan tanpa pernah membawa satu pesan pun sewaktu melintasi jembatan tersebut (mungkin karena ia sendiri gagal, takut, atau lalai), maka usahanya juga tidak akan membawa hasil.

Pewartaan Injil itu penting, terutama untuk konseling alkitabiah karena apabila konseli tidak dapat merasakan (belum merasakan) bahwa imannya dapat menyelamatkannya, maka tidak akan terjadi banyak kemajuan dalam proses konseling. Konselor mungkin menggunakan Alkitab untuk membantu sesama memperbaiki situasi mereka, tetapi ia juga harus selalu memberi tahu para konseli yang belum diselamatkan bahwa mereka tidak pernah mencapai semua keberhasilan yang sangat diinginkan Tuhan, sebab mereka tidak mendapatkan bantuan dari Roh Kudus yang tinggal di dalam diri setiap orang yang percaya. Mereka akan menerima tujuan yang jauh lebih kecil dari yang dimiliki Alkitab karena mereka tidak dapat memahami firman-Nya. Keberhasilan dalam hal-hal seperti ini mungkin dianggap sebagai perbaikan situasi, namun kita tidak dapat menganggapnya sebagai perubahan ke arah memuliakan Tuhan. Dalam proses menyelesaikan persoalan sehari-hari, konselor tidak boleh mengabaikan masalah konseli yang lebih besar dalam mendapatkan hidup kekal.

Menjadi Guru bagi Sesama

Konseling alkitabiah sebenarnya merupakan perluasan dari melakukan tugas kerasulan. Tidak ada perbedaan tajam di antara keduanya. Mungkin melakukan tugas kerasulan digambarkan sebagai tindakan mengajarkan semua prinsip dasar ajaran Kristen kepada

seorang beriman, sementara konseling menggunakan semua prinsip tersebut untuk mengatasi situasi tertentu dalam kehidupan seseorang. Konseling yang paling produktif tumbuh dari pelayanan tugas kerasulan seseorang setelah keselamatan, dan mengajarkan berbagai prinsip dasar menjalani kehidupan kristiani kepada orang tersebut. Para konselor alkitabiah yang hendak melihat kehidupan orang lain berubah, haruslah menjadi guru yang agresif.

Melayani Sesama

Yesus tidak datang ke dunia ini untuk dilayani, melainkan untuk melayani ([Matius 20:28](#)). Apabila Tuhan yang menciptakan datang untuk melayani semua ciptaan-Nya, tentunya pelayanan yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang diciptakan-Nya jauh lebih besar. Pelayanan konseling tidak boleh difokuskan untuk mendapatkan penghasilan, melainkan untuk memberikan pelayanan. Untuk terciptanya integritas dan keotentikan konseling alkitabiah, sikap melayani sesama amat penting. Konselor harus menjadi pelayan di rumah, di gereja, bahkan dalam posisinya sebagai seorang pemimpin.

Menghadapi Kecaman

Salah satu cara terbaik supaya berhasil dalam menanggulangi kecaman adalah dengan menghadapi kecaman tersebut sebagai kesempatan untuk belajar. Menjadi murid dari kecaman yang Anda terima, terutama bilamana Anda merasa tidak bersalah. Kendatipun membela diri atau mencoba membuat si penuduh melihat bahwa kita memang tidak bersalah, merupakan tanggapan yang alami apabila kita beranggapan bahwa kita tidak bersalah; namun sebaiknya kita mempelajari cara menanggulangnya untuk mendapatkan kesimpulan. Kita perlu menanyakan kepada penuduh apa yang dilihatnya sehingga ia melancarkan tuduhan tersebut. Dari jawaban yang diberikannya, kita dapat mengetahui seperti apa cara kita memandang atau berbicara kepada orang lain yang kita ajak berkomunikasi. Mungkin pemikiran dan motif-motif kita sama sekali tidak salah; akan tetapi, karena kurang berhati-hati, maka yang kita sampaikan berbeda.

Misalnya, Anda dituduh telah marah kepada seorang konseli. Sewaktu mengingat kembali acara konseling terdahulu, mungkin Anda tidak ingat lagi semua kemarahan atau kekecewaan Anda kepadanya selama diskusi. Namun, setelah Anda menanyakan apa yang telah membuat orang itu berpikir bahwa dulu Anda marah, Anda baru mengetahui bahwa sewaktu bercakap dulu, Anda mengomelinya tampak resah dan suara Anda menjadi lebih keras daripada biasanya. Konseli menafsirkan semua tanggapan nonverbal ini sebagai cara memperlihatkan amarah. Meskipun Anda tidak marah, Anda dapat mengerti mengapa konseli merasa Anda marah, dan Anda dapat memutuskan untuk lebih berhati-hati dalam memantau suara serta ekspresi wajah Anda di masa mendatang.

Apabila Anda ditantang, janganlah lari melainkan bertekadlah untuk belajar dari konflik tersebut. Cara membela diri terbaik adalah meminta pihak pengecam supaya mempertahankan kecamannya, sementara Anda mencoba mempelajarinya. [Amsal](#)

[29:1](#) memperingatkan kita tentang mengabaikan teguran. Dalam [1 Samuel 16](#), Daud memandang kecaman SiMei terhadap dirinya sebagai kecaman yang diarahkan oleh Tuhan demi kebbaikannya. Kita perlu mengingatkan diri sendiri bahwa Tuhan mengendalikan semua kecaman yang kita terima, dan mungkin Ia telah mencegah kecaman tersebut apabila Ia berpendapat bahwa itu yang terbaik. Apabila Ia membiarkan kecaman tersebut dilontarkan, berarti kecaman tersebut untuk kebaikan kita dan keuntungan dari kecaman tersebut. Dengan mengamati cara kita belajar dari kecamanya ketimbang membela diri, si pengecam akan melihat tanggapan kita yang alkitabiah.

Cara terbaik untuk mempertahankan ketidaksalahan kita adalah dengan membiarkan berbagai fakta membuktikannya, dan fakta-fakta tersebut hanyalah fakta yang dapat diamati. Kita dapat meminta penantang untuk memberikan semua fakta yang membuatnya berkesimpulan seperti dugaannya, lalu menanyakan bagaimana ia dapat mengesahkan kesimpulan tersebut; pada saat bersamaan kita mengingatkan orang tersebut bahwa semua kesimpulannya tentang berbagai sikap kita itu, didasari oleh dugaan-dugaan bukan fakta-fakta yang sebenarnya, karena itu tidak dapat diperlakukan sebagai fakta. Dengan menunjukkan bahwa kita tidak takut apabila rasa tidak bersalah itu diperiksanya secara cermat; cara tersebut merupakan pembelaan terbaik bagi rasa tidak bersalah itu, bahkan di saat tuduhan tersebut mengancam integritas kita. Dalam [1 Petrus 2:12 dan 3:16](#) diajarkan bahwa watak ilahi adalah pertahanan terbaik terhadap tuduhan yang keliru. Apabila tidak ada yang kita sembunyikan atau kita rasakan sebagai sesuatu yang memalukan, biarlah mutu watak Anda diteliti dengan cermat. Watak Anda yang ilahi akan membuktikan ketidaksalahan Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku	: Intoduction to Biblical Counseling
Judul buku terjemahan	: Pengantar Konseling Alkitabiah
Judul bab	: Disiplin Spiritual dan Konselor Alkitabiah
Judul asli artikel	: Hubungan dengan Sesama
Penulis	: John F. MacArthur, Jr., Wayne A. Mack, dan Staf Pengajar Master's College
Penerjemah	: Tim Penerjemah Gandum Mas
Penerbit	: Gandum Mas, Malang 2002
Halaman	: 185 -- 188

Ulasan Buku: Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral

Judul buku	: Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral
Judul asli	: Basic Types of Pastoral Care and Counseling
Penulis/Penyusun	: Howard Clinebell
Penerjemah	: Pdt. B.H. Nababan, DPS
Editor	: Dra. Anne Hommes
Penerbit	: Kanisius, Yogyakarta 2002 dan PT BPK Gunung Mulia, Jakarta
Ukuran buku	: --
Tebal	: 563 halaman
ISBN	: 979-21-0103-9
Buku Online	: http://books.google.com/
Download	: --

Setiap pribadi tentu memiliki masalah, entah interpersonal ataupun intrapersonal. Demikian pula dengan jemaat Kristen. Tragisnya, tidak semua pribadi bersedia mengatasi masalahnya hingga tuntas. Tidak dimungkiri, beberapa jemaat tidak menyadari bahwa dirinya sedang "sakit". Alangkah memprihatinkannya jika ketidaksehatan jiwa jemaat tidak ditangani dengan baik oleh gereja. Mengingat kian kompleksnya persoalan ini, pihak gereja sudah seharusnya menyediakan konseling pastoral yang dinamis bagi jemaat.

Meskipun beberapa gereja mungkin sudah memiliki pelayanan konseling pastoral, namun tidak semua menggunakan tipe pendekatan yang sama. Buku Howard Clinebell berjudul "Tipe-tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral" menawarkan banyak hal dalam 17 babnya, antara lain:

- Satu pandangan untuk memperluas metodologi dan memperkaya model pendampingan dan konseling pastoral bagi gereja.
- Melukiskan pertumbuhan holistik yang baru dan paradigma yang berpusat pada keutuhan rohani dan etis. Penggambaran ini dilakukan dengan mengintegrasikan penyembuhan dan pertumbuhan intrapsikis dalam hubungan antar perseorangan, sehingga terjadi perubahan konstruktif dalam struktur dan lembaga hidup bermasyarakat.
- Peninjauan pelayanan misi seluas-luasnya dengan dasar teologis, historis, dan keunikan pendampingan dan konseling pastoral.
- Peninjauan kembali prosedur fundamental bagi semua pendampingan dan konseling pastoral.

- Penjelasan tipe-tipe pendampingan dan konseling penting dan normatif, yang menyangkut diri manusia, pelayanan umum, bantuan krisis jangka pendek, dll..

Melalui uraian-uraian metodis yang diberikan Howard dalam buku ini, para gembala sidang dan konselor Kristen dapat menggunakannya untuk menolong jemaat mereka menghadapi dan mengatasi berbagai masalah. Buku ini menggunakan berbagai metode yang dikembangkan dari berbagai varian tipe pemeliharaan dan pendampingan pastoral, yang merupakan refleksi dari konteks kehidupan dan pekerjaan penulis. Keistimewaan lain pada buku ini, penulis menyediakan panduan untuk membaca dan melampirinya dengan referensi yang cukup lengkap untuk setiap bab. Buku ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol, Jerman, Korea, Mandarin, Jepang, Portugis, Hindi, dan Finlandia. Kendatipun bahasanya tidak terlalu mudah, buku ini cocok untuk semua orang Kristen, pendeta, majelis, teolog, dan bahkan orang non-Kristen.

Anda dapat membaca bagian buku elektronik ini di:

Nama situs : Google Books

Alamat URL : <http://books.google.com/>

Peresensi: S. Setyawati

Diambil dari:

Nama situs : GUBUK

Alamat URL : [http://gubuk.sabda.org/tipetipe dasar pendampingan dan konseling pastoral](http://gubuk.sabda.org/tipetipe_dasar_pendampingan_dan_konseling_pastoral)

Tanggal akses : 26 November 2012

e-Konsel 0328/1/2013: Motivasi Konselor

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Disadari atau tidak, seseorang mengambil setiap tindakan atau keputusan karena didorong oleh motivasi tertentu yang ada dalam hati atau pikirannya, entah itu baik atau jahat. Mungkin, kita juga pernah menjumpai tindakan baik seseorang, yang terkadang dilandasi motivasi buruk, dan juga sebaliknya. Demikian juga bagi seseorang yang ingin menjadi konselor. Ia tentu memiliki motivasi dasar yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan Tuhan.

Sebagai konselor Kristen, alangkah bijaksananya apabila kita memiliki motivasi yang benar. Tanpa memiliki motivasi yang benar sesuai dengan ajaran Alkitab, mustahil bagi konselor Kristen untuk berhasil mengantarkan konseli pada pertumbuhan iman dan pengenalan akan Allah. Oleh sebab itu, sebelum menjadi konselor, seseorang hendaknya menyadari siapa dirinya di hadapan Tuhan. Tuhan, sebagai Penasihat yang Ajaib, telah memberikan banyak landasan alkitabiah untuk menjadi konselor yang berkenan bagi Allah. Dalam edisi ini, e-Konsel menekankan adanya motivasi yang baik dalam melayani Tuhan dan menolong sesama. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Motivasi Konselor

Mengapa Anda ingin memberi konseling? Beberapa konselor Kristen, terutama para pendeta, didorong masuk ke dalam pelayanan ini oleh orang-orang yang datang secara spontan, untuk mencari pertolongan atas masalah-masalah mereka. Beberapa konselor lainnya telah mengikuti pelatihan khusus dan mendorong orang lain untuk datang kepada mereka, guna mendapatkan bantuan berdasarkan anggapan yang benar bahwa konseling dapat menjadi salah satu cara paling efektif untuk melayani orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Seperti yang telah kita lihat, Alkitab memerintahkan kita untuk saling memerhatikan dan hal ini tentunya mencakup bidang konseling.

Sesungguhnya, sulit bagi kita untuk mengevaluasi motivasi diri sendiri. Mungkin, hal ini memang benar, terutama ketika kita memeriksa alasan kita untuk melakukan konseling. Keinginan yang tulus untuk menolong orang lain merupakan alasan yang tepat untuk menjadi seorang konselor. Apakah ada bukti dari beberapa orang bahwa konseling Anda benar-benar memberi dampak positif? Apakah Anda memandang konseling sebagai pemenuhan secara pribadi? Hal ini dapat menjadi indikasi lanjutan dari kemungkinan keefektifan Anda sebagai konselor.

Namun demikian, ada isu-isu lain, yang kadang-kadang tidak disadari, yang dapat mengganggu keefektifan Anda. Ketika pada awalnya Anda memberi konseling untuk memenuhi kebutuhan sendiri, Anda sepertinya tidak akan banyak membantu para konseli Anda.

1. Kebutuhan akan relasi. Setiap orang memerlukan kedekatan dan keakraban, setidaknya dengan dua atau tiga orang. Bagi beberapa konseli, seorang konselor akan menjadi teman dekat mereka, setidaknya untuk sementara waktu. Dengan anggapan, si konselor tidak memiliki teman-teman dekat, kecuali para konseli. Dalam kasus-kasus semacam ini, kebutuhan konselor akan suatu relasi bisa menghalangi pemberian bantuan. Seorang konselor mungkin tidak benar-benar menginginkan konselinya bertumbuh dan mengakhiri konseling karena hal itu akan memutuskan hubungan pertemanan yang sudah dekat. Apabila Anda mendapati bahwa Anda mencari-cari kesempatan untuk memperpanjang konseling, untuk menelepon konseli, atau bersosialisasi bersama, maka mungkin hubungan tersebut telah memenuhi kebutuhan Anda akan pertemanan, sebagaimana hal itu juga memenuhi kebutuhan konseli Anda. Pada titik ini, keterkaitan antara konselor dan konseli sudah tidak lagi sebagai relasi profesional. Hal ini tidak selalu buruk, tetapi beberapa teman tidak selalu bisa menjadi konselor yang terbaik.
2. Kebutuhan akan kontrol/kendali. Seorang konselor yang otoriter senang "mengatur" orang lain, memberikan nasihat (bahkan saat tidak diminta), dan berperan sebagai pemecah masalah. Beberapa konseli yang senang bergantung mungkin menginginkan konselor semacam ini, tetapi pada akhirnya sebagian besar orang menolak konselor yang bertipe mengontrol karena para konselor semacam itu tidak begitu menolong.

3. Kebutuhan untuk menyelamatkan. Seorang penyelamat sering kali memiliki keinginan tulus untuk menolong. Tetapi, konselor tipe "penyelamat" melepaskan tanggung jawab dari konseli dengan menunjukkan suatu sikap yang menyatakan, "Anda tidak dapat mengatasi hal ini; izinkan saya melakukannya untuk Anda." Cara ini mungkin memuaskannya si konseli untuk beberapa saat, namun jarang dapat membantu secara permanen. Apabila teknik penyelamatan gagal (seperti yang sering kali terjadi), si konselor merasa bersalah, tidak mumpuni, dan sangat frustrasi.
4. Kebutuhan akan informasi. Dalam mendeskripsikan masalah-masalah mereka, para konseli sering memberikan berita gembira yang menarik, yang mungkin tidak diceritakan kepada orang lain. Jika seorang konselor penasaran, kadang-kadang ia melupakan konseli, ingin mendapat informasi lebih banyak, dan sering kali tidak mampu mempertahankan kepercayaan diri. Para konselor yang penasaran jarang bisa membantu sehingga akhirnya orang-orang tidak akan meminta bantuan lagi kepada mereka.
5. Kebutuhan akan penyembuhan pribadi. Kebanyakan dari kita memiliki berbagai kebutuhan dan ketidakamanan tersembunyi, yang dapat mengganggu tugas kita membantu orang lain. Inilah satu alasan mengapa sekolah-sekolah psikologi terkadang mensyaratkan para mahasiswanya, untuk melakukan konseling bagi diri mereka sendiri sebelum mulai menolong orang lain. Sesi-sesi konseling tampaknya tidak akan efektif apabila konselor memiliki maksud memanipulasi orang lain, menebus kesalahan, menyenangkan beberapa tokoh yang berkuasa, menunjukkan kebencian, memecahkan konflik seksual, atau membuktikan bahwa ia mampu secara intelektual, dewasa secara rohani, dan stabil secara kejiwaan.

Setiap calon konselor kemungkinan akan mengalami kecenderungan ini kapan saja, tetapi kebutuhan-kebutuhan semacam ini harus diatasi secara terpisah dari tugas kita terhadap para konseli. Ketika orang-orang datang untuk berkonseling, mereka mengambil risiko menceritakan informasi pribadi dan memercayakan diri mereka pada pemeliharaan konselor. Seorang konselor menyalahi kepercayaan ini dan merusak keefektifan konseling jika relasi untuk membantu ini digunakan terutama untuk memuaskannya si penolong itu sendiri. (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Christian Counseling: S Comprehensive Guide
 Judul bab : The Counselor and Counseling
 Judul asli artikel : The Counselor's Motivation
 Penulis : Gary R. Collins, Ph.D.
 Penerbit : Word Publishing, Amerika Serikat 1988
 Halaman : 24 -- 25

Komunitas Konsel: Siapa dan Bagaimana Seharusnya Seorang Konselor

Pada dasarnya, siapa saja bisa menjadi konselor. Namun, untuk menjadi konselor alkitabiah yang berdedikasi tinggi dan menjadi berkat bagi konseli, Anda tidak bisa melakukannya secara sembarangan. Lalu, hal-hal apa yang harus dimiliki seseorang sebelum menjadi konselor yang benar? Berikut pendapat dari Sahabat e-Konsel beberapa waktu yang lalu.

e-Konsel: Menurut Anda, siapakah yang bisa menjadi konselor dan apa saja kriteria yang harus dimiliki seorang konselor?

Komentar: Regar Arnold: Mereka yang memakai hati dan telinga untuk mendengar. Terima kasih.

e-Konsel: Seberapa besar faktor pendidikan mendukung kemampuan seseorang untuk menjadi konselor, Regar Arnold?

Twinny Singal: Buat saya pribadi, kriteria yang baik bagi seorang konselor, salah satunya ialah dia pernah memiliki pengalaman "mengalami" dan tentunya pernah berhasil dalam "mengalami" pengalaman tersebut. Dia dapat memberikan langkah-langkah kemajuan/peningkatan (improvement) secara signifikan dan bijaksana terhadap konseli. Plus, didukung dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dan memadai, ditambah dengan kematangan dari sisi kerohanian, maka hasil konseling diharapkan mencapai sasaran (ke arah perbaikan positif) yang diinginkan oleh pihak konseli maupun dari pihak konselor juga.

e-Konsel: Betul, yang diharapkan dari seorang konselor profesional ya seperti itu ya, Twinny Kim. Namun, bisakah kita mendidik konselor awam untuk menjadi konselor seperti itu?

Twinny Singal: Menurut saya, sebelum dididik, calon konselor awam harus dites dulu kesiapan mentalnya untuk bisa menjadi konselor yang baik. Apakah dia siap untuk menggunakan hati dan telinga untuk "mendengar" seperti yang disampaikan oleh saudara Regar Arnold. Dibutuhkan mental kesabaran dan mau dididik untuk menjadi konselor yang profesional.

e-Konsel: Tepat. Untuk itu, ini menjadi PR untuk gereja-gereja dan kita semua untuk mendidik jemaat, agar dapat menolong orang lain dengan menjadi konselor kristiani yang benar ya, Twinny Kim. Terima kasih untuk komentar Anda.

Bagaimana menurut Anda? Mari sampaikan pendapat Anda di link berikut ini <<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151284302883755>>.

e-Konsel 0329/1/2013: Keterlibatan Konselor

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Dalam pelayanan konseling, seorang konselor sering kali dituntut untuk terlibat lebih jauh dalam kehidupan konselinya. Hal tersebut kadang diperlukan untuk menolong konseli mengetahui akar masalah mereka dan juga demi efektivitas proses konseling. Namun demikian, konselor harus tetap memerhatikan batas-batas keterlibatannya dalam kehidupan konseli. Sejauh mana seorang konselor boleh melibatkan diri dalam kehidupan pribadi konseli? Kami mengajak Anda menyimak sajian kami tentang topik ini. Kami berharap, edisi e-Konsel kali ini memberkati dan semakin memotivasi Anda, untuk melakukan tugas pembimbingan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Keterlibatan Konselor

Perubahan tidak terjadi secara kebetulan, namun merupakan keputusan. Banyak orang berbicara tentang keinginan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi dan berubah demi kebaikan. Namun, hanya sedikit orang yang mau membuat komitmen yang diperlukan untuk mencapai semua itu. Oleh karena itu, konseling alkitabiah harus membuat seseorang bertindak, bukan sekadar kata-kata belaka. Dan, bagian penting dari proses ini adalah meyakinkan ([Amsal 14:23](#)).

Merumuskan Arti Meyakinkan

Dalam konseling alkitabiah, yang dimaksud dengan meyakinkan adalah memotivasi konseli agar mau membuat keputusan-keputusan alkitabiah yang dapat mendatangkan perubahan. Motivasi ini meliputi proses-proses berikut ini:

1. Menolong konseli menerima tanggung jawab pribadi atas semua hasrat dan motivasi, pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan.

Para konseli perlu berhenti menyalahkan berbagai situasi dan orang lain atas munculnya semua masalah mereka. Mereka perlu menyadari bahwa melalui sumber daya yang tersedia di dalam Kristus, mereka dapat berubah.

2. Membawa konseli untuk merealisasikan perubahan alkitabiah yang melibatkan keputusan pribadi.
Seseorang tidak akan pernah berubah sebelum ia mengambil keputusan bahwa ia akan berubah. Sebenarnya, penyebab kegagalan seseorang untuk berubah -- meski Tuhan telah memberikan berbagai sarana yang diperlukan untuk berubah -- sering kali adalah keputusan orang itu sendiri untuk tetap berada dalam kondisi kalah. Saat ia berkata, "Saya tidak dapat," sebenarnya yang ia maksudkan ialah, "Saya tidak mau."
3. Mengembangkan suatu kepedulian terhadap dosa hati dan dosa perilaku.
Perubahan alkitabiah yang berkenan kepada Tuhan dalam hal perilaku harus selalu dimulai dengan perubahan hati. Tuhan memanggil kita supaya kita mengoyak hati, bukan hanya pakaian kita; supaya menyucikan hati serta membersihkan tangan kita; serta memuliakan dan mencari-Nya dengan hati kita, bukan hanya dengan bibir kita. Ia menghendaki kita bertobat dari segala dosa hati (pikiran, sikap, hasrat, motivasi, dan niat), bukan hanya menyesali semua tindakan atau reaksi yang tidak alkitabiah. Tidak ada yang dapat menggantikan pertobatan dan perubahan hati yang dapat menyenangkan Tuhan, serta membawa perubahan yang sebenarnya dan abadi.
4. Pastikan konseli mau berkomitmen untuk memadamkan semua hasrat, pikiran, dan tindakan yang menghalangi perubahan alkitabiah. Kemudian, gantikan semua itu dengan yang dapat mengembangkan perubahan alkitabiah. Konseling dapat dikatakan benar-benar berhasil jika tujuan ini tercapai.

Kita harus ingat bahwa tujuan akhir konseling adalah mendorong konseli agar mau mengikatkan diri pada berbagai pikiran dan perilaku yang alkitabiah di setiap bidang kehidupannya. Dalam konseling, kita mungkin selalu setia menanamkan semua prinsip untuk menolong konseli, tetapi bagian meyakinkan konseli memang sulit dilakukan. Kalau begitu, komitmen seperti apa yang perlu kita sarankan kepada konseli?

Merumuskan Komitmen

Komitmen alkitabiah yang perlu disarankan setidaknya mencakup enam faktor berikut:

1. Mengakui tanggung jawab pribadi atas semua pikiran dan tindakan.

Konseli tidak akan mampu berubah selama ia selalu berdalih, menyalahkan, menalarkan, atau membela perilakunya yang berdosa. Konselor harus membantu konseli memahami tanpa memandang kondisinya. Apabila ia seorang Kristen, ia akan dapat menanggapi secara alkitabiah dengan bantuan Roh Kudus.

2. Putuskan untuk melihat semua kondisi masa lalu dan kondisi saat ini dari sudut pandang alkitabiah.

Hikmat dan perasaan manusia sering kali menghalanginya dari memandang segala hal seperti yang dikehendaki Tuhan. Manusia perlu menafsirkan situasi yang dihadapinya dengan kacamata Alkitab, bukan dengan pendapat dan emosinya.

3. Bertekadlah untuk menyingkirkan segala sesuatu yang merintanginya terjadinya perubahan alkitabiah.

[Roma 13:14](#) berkata, "Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya." Apabila seorang konseli memunyai masalah dengan nafsu, ia harus bertekad untuk menghancurkan semua yang merangsangnya, berhenti menonton acara-acara televisi atau film yang berisi tentang seks, serta menghindari semua tempat yang mendorong timbulnya godaan. Ia harus bersedia menyingkirkan apa pun yang menghalangi terwujudnya perubahan alkitabiah.

4. Kerahkan energi untuk mencapai tujuan tersebut.

Perubahan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis dalam semalam, melainkan merupakan pekerjaan yang sulit. Konseli tidak akan mengalami kemajuan apabila tidak bersedia mengerahkan upaya untuk berubah.

5. Tekunlah dalam mencapai ketaatan.

Ada orang-orang tertentu yang siap mengundurkan diri setelah dua atau tiga minggu tidak melihat adanya kemajuan besar. Oleh sebab itu, konseli perlu diingatkan akan kebenaran dari [Ibrani 10:36](#), "Sebab kamu memerlukan

ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu." Berubah itu membutuhkan waktu. Oleh sebab itu, para konseli perlu mengetahui bahwa konselor akan menemui mereka, sekurang-kurangnya enam atau tujuh minggu sebelum menilai kemajuan mereka.

6. Percayakan soal kekuatan dan semua sumber daya-Nya untuk mencapai perubahan pada Tuhan.

Dalam [Filipi 2:12-13](#), Paulus berkata, "Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar; karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya." Memang benar bahwa orang-orang yang mau mencari perubahan alkitabiah dalam hidup mereka harus berusaha. Namun, mereka harus berusaha memercayakan penyediaan kekuatan dan sumber daya yang diperlukan kepada Kristus. Apabila kita mau berpaling dari diri sendiri dan memercayai-Nya, Ia akan membuat kita mampu melakukan hal yang mustahil. Ia akan memampukan kita untuk memadamkan manusia lama kita yang telah rusak akibat berbagai hasrat yang memperdaya, dan mengenakan manusia baru yang telah diperbarui dalam kebenaran dan kesucian sejati. Apabila konseli berkomitmen untuk mematuhi Kristus dengan sepenuh hati, ia boleh yakin bahwa kuasa Tuhan yang amat besar itu akan menyelesaikan karya-Nya untuk membuatnya berubah.

Agar konseli dapat melakukan komitmennya dengan disiplin, mintalah konseli untuk menuliskan komitmennya. Bantulah mereka memperbaiki komitmen secara teratur agar sesuai dengan kriteria Alkitab. Komitmen ini bisa menjadi sarana konselor untuk menguatkan konseli saat ia mulai goyah. Komitmen tertulis juga dapat berfungsi untuk mengingatkan konseli akan apa yang telah ia janjikan kepada Tuhan.

Diambil dan disunting dari:

Judul asli buku : Introduction to Biblical Counseling
 Judul buku terjemahan : Pengantar Konseling Alkitabiah
 Judul bab : Konseling Alkitabiah dan Meyakinkan Konseli
 Penulis : John F. MacArthur, Jr. Dan Wayne A. Mack
 Penerjemah : Tim Gandum Mas
 Penerbit : Gandum Mas, Malang 2002
 Halaman : 327 -- 330

Tanya Jawab: Mengapa Konfrontasi Begitu Menakutkan?

Tanya: Mengapa konfrontasi begitu menakutkan?

Jawab: Jawaban termudah bagi pertanyaan ini adalah bahwa sebagai orang berdosa, kita menghabiskan kebanyakan waktu kita untuk bersembunyi dari, beralih, atau menyalahkan orang lain untuk dosa kita. Alkitab mengatakan, "Manusia lebih menyukai kegelapan dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat." ([Yohanes 3:19](#)) Tentu saja ini benar. Orang berdosa (dan itu termasuk kita semua) cenderung merasa tidak nyaman ketika kehidupan mereka diperiksa. Kita cenderung merasa lebih nyaman melihat selumbar di mata sesama kita daripada melihat balok di mata kita sendiri.

Tetapi, yang terjadi sebenarnya lebih daripada itu. Benar, kita takut dengan konfrontasi karena kita tidak suka melihat dosa kita. Kita juga takut dengan konfrontasi karena kita telah melihat perlakuannya yang tidak menyenangkan dan tidak alkitabiah. Ada alasan yang masuk akal bagi ketakutan kita untuk ditegur.

Saya akan menunjukkan beberapa cara ketika agenda konfrontasi kita secara salah dianggap sebagai agenda Tuhan sendiri.

1. Konfrontasi sering mencampuradukkan kejengkelan dan kemarahan pribadi dengan pandangan dan tujuan yang alkitabiah.

Tujuan konfrontasi bukan untuk mengatur agar pendapat kita mendominasi pendapat orang lain, dan bukan agar orang lain "merasakannya" ketika kita telah cukup merasakannya. Konfrontasi biasanya terjadi ketika seseorang telah berdosa, melukai, atau menyinggung orang lain. Tetapi, dalam keadaan seperti ini, prioritas alkitabiah sering kali dikaburkan oleh rasa frustrasi kita terhadap orang yang dosanya telah mengganggu kita. Ia telah membuat kehidupan kita susah. Oleh sebab itu, kemarahan kita merusak masalah yang perlu dibahas, dan konfrontasi itu sendiri diselubungi oleh frustrasi kita.

2. Pengumpulan data yang buruk dapat menimbulkan asumsi yang tidak benar tentang kenyataan, sehingga membuat konfrontasi menyimpang.

Langkah penting pertama dari konfrontasi adalah pengumpulan data. Kita perlu memastikan bahwa kita telah melihat masalahnya dengan tepat. Kita perlu memastikan bahwa yang bersangkutan memang bersalah. Kalau tidak, pandangan yang rusak akan mengaburkan konfrontasi. Kita harus berhati-hati, agar kita tidak mengira bahwa yang kita pikir dan yang telah kita lihat adalah apa yang sesungguhnya terjadi.

3. Konfrontasi sering kali dinodai oleh penilaian motivasi.

Ketika menegur, kita cenderung berbicara bukan hanya tentang apa yang dilakukan orang itu, melainkan juga tentang alasan di balik tindakannya.

Sayangnya, ini sering mengakibatkan orang itu disalahpahami dan dituduh secara keliru. Ada saatnya kita benar dalam menunjukkan kesalahan seseorang, tetapi kemudian kita secara tidak tepat menghakimi motivasi orang itu, yang sebenarnya tidak ada! Dalam kasus seperti ini, orang yang dituduh akan melewatkan pesan yang tepat, yang perlu ia dengar.

4. Bahasa yang penuh emosi, kata-kata yang mengutuk, dan nada yang emosional sering kali menodai konfrontasi.

Dalam konfrontasi, suasananya selalu penuh ketegangan. Kata-kata tertentu lebih sering diucapkan sebagai penghakiman yang disertai kemarahan daripada kata-kata teguran yang lembut tetapi tegas, seperti yang diperintahkan Alkitab. Dalam keadaan ini, orang yang dikonfrontasi akan melupakan pesannya, dan mengingat kata-kata dan nada marah yang mengendalikan saat itu.

5. Konfrontasi sering kali bersifat bermusuhan daripada sebagai saat perhatian yang penuh kasih kepada orang yang memerlukan teguran Anda.

Dalam konfrontasi, kita mungkin melupakan siapa kita. Kita mungkin tidak ingat bahwa kita akan persis seperti orang itu jika bukan karena anugerah Allah. Kita sepertinya lupa bahwa sesungguhnya hanya ada satu musuh, dan itu bukan orang yang kita konfrontasi! Tujuan konfrontasi bukanlah untuk melawan orang itu, tetapi untuk berdiri di sisinya demi menunjukkan hal-hal yang Allah ingin dia lihat, akui, dan tinggalkan.

6. Dalam konfrontasi, Alkitab lebih sering dipakai sebagai tongkat pemukul daripada sebagai cermin bagi kesadaran diri dan sebagai pedoman untuk berubah.

Saat menegur, pemakaian Alkitab yang paling penting bukan peringatannya tentang hukuman, tetapi fungsinya yang berkuasa sebagai cermin. Alkitab memampukan orang untuk melihat diri mereka yang sebenarnya. Alkitab mengungkapkan kesalahan, bukan hanya di dalam perilaku seseorang, melainkan juga di dalam hati seseorang. Tujuan utama dari konfrontasi bukan untuk mengancam seseorang dengan penghakiman, melainkan untuk membawanya kepada pertobatan.

7. Konfrontasi sering kali mencampuradukkan pengharapan manusia dengan kehendak Allah.

Tujuan konfrontasi bukan untuk membuat seseorang melakukan apa yang Anda inginkan, atau untuk hidup dengan cara yang menyenangkan Anda. Tujuan konfrontasi bukan untuk membuat orang itu setuju dengan Anda, atau untuk tunduk kepada penafsiran Anda, ataupun untuk mengikuti agenda Anda. Konfrontasi harus selalu memanggil seseorang untuk tunduk kepada kehendak Allah saja.

8. Konfrontasi sering kali terjadi dalam konteks hubungan yang rusak.

Sering kali, telah terjadi hubungan yang rusak antara pihak-pihak yang terlibat sebelum konfrontasi terjadi. Kedua pihak memasuki ruangan sambil merawat luka mereka dan telah merasa agak negatif terhadap pihak lain. Ini mengarahkan konfrontasi ke arah yang salah, bahkan sebelum konfrontasi itu dimulai. Konfrontasi terjadi secara paling efektif dalam konteks hubungan di mana terdapat kasih dan kepercayaan di antara keduanya. Dengan demikian, konfrontasi sungguh-sungguh dapat menjadi "luka yang terus membekas dari seorang teman".

9. Konfrontasi sering kali menuntut perubahan sebagai peristiwa yang segera daripada sebagai sebuah proses.

Dalam konfrontasi, kita sering kali tidak memberikan tempat bagi Roh Kudus untuk bekerja. Alkitab tidak meminta kita untuk mengharapkan seseorang mengalami perubahan total dari hati dan perilakunya setelah satu pertemuan. Bahkan, Alkitab lebih melukiskan perubahan sebagai suatu proses daripada sebagai suatu peristiwa. Kita diharapkan memanggil seseorang untuk tunduk kepada Tuhan dan menaati firman-Nya tanpa memberikan tekanan yang tidak diperlukan, seolah-olah kita dapat melakukan karya Roh Kudus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku	: War Of Words: Getting to the Heart of Your Communication Struggles
Judul buku terjemahan	: Perang dengan Kata-kata: Mengenali Inti Pergumulan dalam Komunikasi Anda
Judul bab	: Warga yang Membutuhkan Bantuan
Penulis	: Paul David Tripp
Penerjemah	: Peter Ivan Ho
Penerbit	: Momentum, Surabaya 2004
Halaman	: 184 -- 187

Stop Press: Kumpulan Bahan Paskah dari YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ylsa.org>> menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan tentang Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Kunjungilah situs Paskah Indonesia! Situs Paskah Indonesia <<http://paskah.sabda.org/>> memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan Anda membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini <<http://paskah.co/>> akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video menarik yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis, yang dapat diunduh secara gratis di YouTube <<http://youtube.com/user/sabdaalkitab>>. Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah <<http://fb.sabda.org/paskah>>.

Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segeralah kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

e-Konsel 0330/2/2013: Konselor yang Penuh Kasih

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Melayani sebagai konselor memerlukan banyak modal. Salah satu modal utamanya adalah kasih. Tanpa kasih, pelayanan konseling tidak akan berguna dan tidak memberikan dampak positif bagi sesama, dan terlebih bagi kemuliaan Tuhan. Pada bulan Februari, e-Konsel kembali mengingatkan para konselor Kristen untuk tetap semangat melayani dalam kasih. Apalagi, dalam menghadapi konseli dengan berbagai karakter dan sedang menghadapi berbagai masalah, kasih Kristus akan sangat diperlukan oleh para konselor untuk menolong konseli. Untuk itu, e-Konsel 330 mengawali sajiannya dengan sebuah artikel tentang kasih sebagai dasar pelayanan konselor dan studi kasus yang diharapkan dapat memperlengkapi konselor dalam menolong konseli.

Mari kita hidup dan melayani dengan kasih yang murni, Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Kasih adalah Dasar Pelayanan Konseling

Ditulis oleh: S. Setyawati

Kasih Kristus merupakan dasar dan kebutuhan utama hidup manusia. Tanpa kasih, kita tetap menjadi manusia berdosa yang harus menerima penghukuman kekal. Tanpa kasih, kita tidak akan berkenan kepada Tuhan, sekalipun kita memiliki banyak kelebihan dan sibuk dalam pelayanan. Tanpa kasih, semuanya akan sia-sia.

Kasih adalah kunci dan dasar hidup orang percaya. Hukum kasih menjadi hukum terutama bagi umat Kristus. Karena kasih, Yesus Kristus taat menyerahkan diri-Nya sebagai kurban untuk menebus manusia dari dosa. Selain itu, dalam [Yohanes 13:34-35](#), Yesus juga memberikan sebuah perintah baru kepada para murid, yaitu agar mereka saling mengasihi. Perintah baru tersebut juga ditujukan kepada kita, murid-murid-Nya. Oleh sebab itu, sebagai seorang konselor yang dikasihi Tuhan, marilah kita melayani dengan kasih. Seorang konselor yang penuh kasih dapat menempatkan dan memandang seluruh kehidupan jiwa, intelektual, emosi, fisik, harta kekayaan, keluarga, karier, dan seterusnya sebagai sarana untuk menghidupkan dan membagikan kasih dalam hidup kita dan dunia.

Konseling merupakan salah satu sarana yang bisa kita lakukan untuk membagikan dan menerapkan kasih. Untuk itu, dalam memberikan konseling, seorang konselor harus bertindak dan bertutur dengan dasar kasih. Mendengarkan dengan kasih, menasihati dengan kasih, dan mendorong konseli untuk hidup dalam kasih. Pelaksanaannya mungkin tidak semudah teorinya, namun tidak berarti tidak bisa dilakukan. Dengan mengalami dan menghidupkan kasih dari Kristus, kita dimampukan untuk mengaplikasikan kasih dalam hidup kita. Oleh karena itu, kita harus datang kepada Tuhan Allah, Sumber Kasih, untuk dapat mengasihi setiap konseli. Jika kita tidak mengasihi konseli yang datang meminta bantuan kita, tidak selayaknya kita mengemban tugas yang penting tersebut.

Salah satu hal yang membedakan konseling Kristen dan konseling sekuler adalah peran Tuhan Allah dan firman-Nya yang mengajarkan kasih. Dasar kita melayani sebagai konselor Kristen bukan menikmati kasih Allah untuk diri sendiri, melainkan untuk diteruskan kepada konseli-konseli yang kita layani. Dengan mendasarkan pelayanan di atas kasih, kita bukan melayani manusia melainkan melayani Tuhan. Saat kita memiliki kasih, apa pun kondisi konseli yang datang, kita tetap bisa menerima dan bersedia menolongnya untuk menemukan dan bersandar pada Sumber Kasih: Yesus Kristus. Mengapa? Karena Kristus sudah lebih dulu mengasihi kita, maka kita juga harus mengasihi orang lain. Mengasihi dalam hal ini bukan berarti kita harus menanggung beban pergumulan yang dialami konseli, namun kita harus menolongnya agar ia semakin mengalami Kristus dan tinggal di dalam kebenaran-Nya. Mendukung dalam doa, memberikan masukan dan dorongan itu pasti, tetapi kita tidak boleh mendikte konseli untuk melakukan apa yang kita mau. Walaupun demikian, konselor bisa mendorong konseli untuk berdisiplin dalam melakukan komitmen-komitmennya untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa kasih merupakan dasar konseling Kristen. Setiap konselor Kristen seharusnya memiliki dan melayani dengan kasih. Melalui kasih, para konseli yang kita tolong ditarik kepada Kristus, Sumber Kasih. Dan, dengan dasar kasih, konselor harus tetap mendorong konseli untuk melakukan keputusan dan komitmennya dengan disiplin, serta bersikap tegas dalam menyatakan kebenaran (menyatakan bahwa dosa tetaplah dosa, apa pun alasannya). Hal ini sesuai dengan teladan yang Tuhan berikan, Ia menegur dan menghajar orang yang dikasihi-Nya ([Wahyu 3:19](#)).

Sumber bacaan:

1. Huggins, Ph.D, Kevin D. 2007. "Friendship Counseling (Konseling Persahabatan)". Edisi Pertama. Bandung: Penerbit Pionir Jaya. Hlm. 15.
2. Getz, Gene. 1981. "Loving One Another". Colorado: Chariot Victor Publishing. Hlm. 9 -- 15.

Studi Kasus: Satu-satunya Pengikut Kristus di Tempat Kerja

Didi adalah pemuda berusia 26 tahun dan merupakan salah satu anggota di gereja Anda. Minggu lalu, ia berbicara dengan Anda selama kira-kira 25 menit. Didi merasa patah semangat. Ia adalah satu-satunya orang Kristen di kantornya. Semua orang yang menyebut diri temannya itu menyulitkan dia dengan mengatakan dia sebagai "pengikut Yesus" yang aneh. Mereka mengatakan bahwa ia demikian bodohnya sehingga mau tertarik kepada soal keagamaan semacam itu. Ia juga mengalami tekanan yang cukup berat dari pacarnya, yang bukan seorang Kristen, dan yang mendesaknya untuk tidak usah ke gereja lagi. Ia mengakui bahwa beberapa dosa yang pernah mengganggunya sebelum ia menjadi Kristen, sekarang muncul kembali. Dosa itu termasuk kemarahan, kebencian, kata-kata kotor, dan gosip. Ia juga menyebutkan suatu "dosa seksual", tetapi tampaknya ia malu untuk membicarakannya. Didi juga mengeluh bahwa ia sering gugup dan ketakutan. Ia juga sering tidak memunyai nafsu makan dan sering terbangun pagi-pagi sekali, dan tidak dapat tertidur kembali karena "pikirannya sedang berputar". Ia merasa murung dan patah semangat. Minggu yang lalu, ketika ia berbicara tentang dirinya yang begitu tertekan, Anda dapat melihat air mata dalam matanya walaupun ia dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menguasai dirinya. Ia mengatakan bahwa ia khawatir, ia akan "kehilangan hal itu" jika keadaannya tidak segera berubah.

Tulislah bagaimana Anda dapat menolong Didi dalam beberapa minggu mendatang ini.

- Hal-hal lainnya yang Anda ingin ketahui tentang Didi, terutama apa yang hendak Anda tanyakan pada pertemuan yang berikutnya.
- Menurut pendapat Anda, apa masalah Didi yang terbesar?
- Menurut Anda, bagaimana sebaiknya Didi memandang masalahnya?
- Sasaran-sasaran apa yang Anda miliki bagi Didi?
- Apa yang Anda inginkan untuk dilakukannya sehubungan dengan masalahnya itu?
- Bagaimana Anda dapat mencapai sasaran itu?
- Bagaimana Anda dapat mengetahui apakah Anda telah berhasil dalam menolong dia?

Menolong Didi

Sekarang, mari kita tinjau bersama beberapa pengamatan yang telah saya buat dalam lokakarya kami. Ketika saya bertanya kepada para peserta apa yang mereka ingin tanyakan kepada Didi, mereka ingin mengetahui tentang masa kecil Didi, kawan-kawannya, kehidupan rohaninya, saat teduhnya, dan keterangan lainnya yang mungkin

dapat menunjukkan apa yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah itu. Sesungguhnya, salah satu pokok dalam latihan ini ialah untuk menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk memikirkan apa yang sebenarnya menyebabkan timbulnya masalah yang dihadapi Didi, dan bahwa kebanyakan orang sudah mengetahui banyak tentang bagaimana menolong orang lain. Sasaran buku ini bukanlah untuk mengajarkan kepada Anda bagaimana menemukan penyebab yang "sesungguhnya" dari masalah seseorang, saya yakin bahwa banyak masalah disebabkan oleh lebih dari satu hal. Tujuan saya ialah memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang bagaimana kita menolong orang lain, tanpa memandang masalah dan penyebabnya yang spesifik.

Keasyikan dalam mencari penyebab yang sesungguhnya dari masalah- masalah emosional akan membawa kita pada pokok kedua dari latihan ini. Kebanyakan orang tidak sabar bila mereka mulai menolong orang lain. Dengan hanya mengetahui informasi sebanyak dua alinea saja tentang Didi, orang sudah ingin segera menguji teori-teori mereka tentang penyebab masalah-masalah yang dihadapi Didi. Bila seorang pembimbing profesional membaca keterangan tentang Didi, banyak pertanyaan timbul di dalam pikirannya. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak berputar di sekitar gagasan tentang apa yang menyebabkannya; melainkan, dipusatkan pada seberapa parahnya dan berapa lama masalah itu sudah berlangsung. Misalnya, berikut ini beberapa pertanyaan yang mungkin akan saya ajukan kepada Didi pada pertemuan berikutnya.

1. Tepatnya sampai sejauh mana Anda diganggu di tempat kerja Anda, dan bagaimana reaksi Anda terhadap hal itu?
2. Tekanan macam apa yang dilakukan teman wanita Anda kepada Anda? Apakah Anda tahan menghadapi tekanan itu?
3. Seberapa sering dosa-dosa itu mengganggu Anda? Seberapa jauh dosa- dosa itu mengganggu Anda? Keadaan lingkungan yang bagaimanakah tepatnya yang menggugah Anda untuk berbuat dosa? Apa dosa seksual Anda?
4. Sejauh mana kegelisahan dan kekhawatiran yang Anda alami? Apa yang Anda takutkan, dan akhir-akhir ini dalam situasi yang bagaimana Anda menjadi ketakutan? Apa yang terjadi bila Anda menjadi gugup dan takut?
5. Sudah berapa lamakah Anda mengalami gejala-gejala depresi ini -- yaitu nafsu makan merosot, sukar tidur, khawatir, merasa putus asa, dan menangis? Seberapa parahnya gejala-gejala itu? Sejauh mana gejala-gejala itu mengganggu Anda?
6. Apakah maknanya bagi Anda jika Anda "kehilangan hal itu"?

Setelah mengetahui seberapa parah masalah itu, saya baru akan mulai menyelidiki apa yang menjadi penyebabnya. Kesabaran mutlak diperlukan oleh orang yang ingin menolong orang lain.

Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang Anda ajukan kepada Didi tentang penyebab masalahnya berkaitan erat dengan cara ia memandang masalahnya itu. Banyak penolong yang tidak berpengalaman tidak memunyai rencana yang sistematis untuk pembimbingan; akibatnya, pertanyaan-pertanyaannya tidak terarah dan dapat membingungkan temannya itu. Saya selalu mengatakan kepada mahasiswa-mahasiswa lanjutan yang mulai belajar membimbing bahwa mereka harus membuat rencana jika mereka mulai memberikan konseling pada seseorang. Saat mendengarkan keluhan seorang klien, sesudah berbicara beberapa menit, mereka bisa saja membuang rencana itu dan membuat rencana baru berdasarkan keterangan baru yang mereka peroleh, namun mereka tetap harus memulai dengan suatu rencana yang umum.

Saya harap latihan ini bermanfaat bagi Anda. Anda dapat dengan lebih efisien dan efektif menolong teman Anda. Tentu saja, membaca artikel ini tidak langsung menjadikan Anda seorang pembimbing yang profesional. Untuk menjadi pembimbing yang profesional dibutuhkan pendidikan dan pengalaman memberikan konseling yang diawasi sampai bertahun-tahun. Namun demikian, jika Anda dengan cermat mempelajari model ini, mempraktikkan cara-cara, dan senantiasa menerapkan apa yang dianjurkan, Anda akan menjadi pembimbing yang lebih baik dibanding sekarang. Dan selanjutnya, bila ada seorang teman yang meminta Anda menolongnya, Anda akan dapat menolongnya secara lebih meyakinkan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : When Someone Asks for Help
Judul buku terjemahan : Ketika Seseorang Berkata: Tolonglah Saya!
Judul asli artikel : Didi: Suatu Studi Kasus
Penulis : Everett L. Worthington, Jr.
Penerjemah : Gerrit J. Tiendas
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman : 18 -- 21

e-Konsel 0331/2/2013: Menasihati dengan Kasih

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Jika ada seseorang yang menghadapi masalah, sebagai seorang konselor, sudah kewajiban kita untuk menolong dan menasihati mereka. Namun, sebagai seorang konselor Kristen, cara kita memberikan nasihat haruslah sesuai dengan pedoman firman Tuhan. Dalam edisi e-Konsel minggu ini, simaklah kolom Bimbingan Alkitabiah yang akan menolong para konselor dan orang Kristen pada umumnya dalam menasihati sesama yang jatuh di dalam dosa, terutama yang sedang memiliki masalah dalam kehidupan rohaninya. Secara khusus, kita akan melihat dari sudut pandang [Matius 18:15-20](#).

Milikilah kasih seperti Kristus, yang selalu memberikan kesempatan kepada manusia untuk kembali kepada-Nya dan mendapatkan kelegaan di dalam Dia. Mohonlah pertolongan Roh Kudus agar kita dapat melakukan apa yang diajarkan oleh firman-Nya dalam menasihati sesama kita. Selamat membaca dan selamat menasihati dengan kasih.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Bimbingan Alkitabiah: Menasihati Sesama Saudara

Sumber Alkitab: [Matius 18:15-20](#)

[Matius 18:15-20](#) merupakan pengajaran tentang langkah-langkah yang perlu kita ambil untuk menasihati dan menghadapi orang yang jatuh di dalam dosa.

Bagian pertama ([Matius 18:15-17](#)): Sikap Rekonsiliasi Terhadap Pendosa

Tidak dapat disangkal bahwa menegur orang lain merupakan pekerjaan yang sulit. Ada banyak orang yang tidak mau menerima teguran, dan banyak orang yang menerima teguran dengan cara yang salah, yaitu teguran yang diberikan dengan cara yang tidak bijaksana, misalnya teguran yang dilakukan di muka umum atau dalam suasana hati yang panas atau dengan kata-kata yang kasar. Perhatikanlah betapa indah jalan yang ditunjuk oleh ayat 15 ini, bahwa teguran harus dimulai dari pertemuan empat mata, dengan tujuan agar teguran itu tidak memermalukannya. Apalagi, bila kita menegur seorang, janganlah niat kita untuk menghukum saja; tetapi niat yang benar ialah untuk mendapatkan kembali saudara kita, seperti mencari seekor domba yang sesat (15b). Teguran yang kita ucapkan kepada saudara kita sebaiknya dengan tujuan untuk menolongnya. Untuk itu, Tuhan Yesus secara khusus berbicara mengenai sikap terhadap saudara (anggota jemaat) yang berdosa dengan prosedur yang harus diambil sebagai berikut:

Tahap 1: Pembicaraan empat mata. Tahap 2: Pembicaraan di depan dua atau tiga orang saksi. Tahap 3: Pembicaraan di depan jemaat.

Tanggung jawab yang pertama ialah pergi secara pribadi kepada orang yang bersalah, tanpa menunggu permintaan maaf. Jika hal itu tidak berhasil, sekalipun sudah diperingatkan melalui pembicaraan pribadi, kesalahan akan tetap terjadi. Maka, kita perlu masuk ke tahap yang ke-2. Prosedur semacam ini membuatnya lebih mudah untuk memperoleh suatu pengakuan dosa.

Pada langkah yang kedua ini harus ada beberapa orang saksi pada saat wawancara (baca [Ulangan 19:17](#)). Keikutsertaan 2 atau 3 orang lain dalam teguran, memiliki alasan berikut:

- Teguran yang diberikan oleh 3 orang lebih kuat daripada teguran yang disampaikan 1 orang saja.
- Dengan saksi-saksi tambahan itu, pembicaraan akan menjadi lebih matang dan lengkap.

Apabila berhasil, maka kita akan memperoleh orang itu kembali dan memulihkan hubungan orang tersebut dengan Tuhan dan dengan sesama orang beriman. Hal tersebut bertujuan untuk mengajak saudara kita yang berdosa kembali ke dalam jemaat.

Apabila tahap ke-2 masih saja tidak berhasil, maka kita masuk kepada tahap yang ke-3. Prosedur ini dirumuskan untuk menunjukkan bagaimana pihak yang dirugikan harus menanggapi. Tahap ke-3 seringkali melahirkan langkah yang drastis, yaitu pengucilan (ekskomunikasi). Pengucilan ini barangkali dimaksudkan untuk membuat kejutan bagi yang berdosa supaya mengadakan rekonsiliasi. Proses yang sama ditempuh oleh jemaat di Israel pada masa lalu berdasarkan [Ulangan 19:15](#).

"Sampaikanlah soalnya kepada jemaat" (ayat 17). Jika pihak yang bersalah tetap tidak mau mengakui kesalahannya (dan dosanya cukup parah sehingga dapat memengaruhi jemaat yang lain), maka gereja/sidang jemaat harus ikut menangani masalah tersebut. Ketidaksediaan untuk mematuhi nasihat gereja (jemaat) menjadikan orang yang bersalah tadi harus dianggap sebagai orang yang tidak seiman ("tidak mengenal Allah, pemungut cukai"). Tentu saja, tindakan semacam ini harus termasuk usaha untuk menjangkaunya dengan Injil.

Penyebutan anggota yang dikucilkan sebagai orang kafir atau pemungut cukai (ayat 17) memang agak aneh, mengingat sikap Yesus yang terbuka terhadap kedua kelompok tersebut. Namun, kita dapat menarik maksud istilah tersebut bahwa istilah ini melukiskan orang yang dikucilkan dari arus kehidupan religius Yahudi.

Bagian Kedua ([Matius 18:18-20](#)): Mengikat dan Melepaskan

[Matius 18:18](#), "Sesungguhnya apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." (bandingkan [Matius 16:19](#)). Orang Yahudi memakai istilah "mengikat" untuk hal mengucilkan seorang dari jemaat Tuhan, dan istilah "melepaskan" adalah dipergunakan untuk hal melepaskan seorang untuk masuk ke tahap pengucilan. Pengertiannya adalah orang yang "terikat" pada kesalahannya, ia akan "terlepas" dari komunitas gerejawi.

Melalui ayat 18 ini, Tuhan Yesus memberikan suatu wewenang "disiplin gerejawi", bukan hanya tindakan dari anggota-anggota jemaat terhadap seorang anggota jemaat, melainkan dapat dikatakan sama dengan tindakan Allah sendiri. Jika jemaat menegur seorang supaya ia bertobat dan meninggalkan dosanya, maka melalui teguran itu Tuhan sendiri mencari dan memanggil orang itu. Jika orang itu tetap menolak panggilan Tuhan, Tuhan menolak orang itu. Sebaliknya, jika jemaat menyambut orang yang menyesal, Tuhan sendiri juga menyambut orang itu.

Ayat 19 dan 20 menyampaikan janji bahwa doa akan dijawab. "Jika dua orang sepakat" merupakan bukti tambahan bahwa keputusan jemaat yang dilandasi dengan doa yang berkaitan dengan disiplin, akan dihormati Tuhan. Janji mengenai doa terpadu ini harus dilihat dari sudut ajaran Kristus yang lain mengenai pokok ini (bandingkan [1 Yohanes 5:14](#)). "Di situ Aku ada di tengah-tengah mereka". Janji tentang kehadiran khusus Kristus di tengah-tengah jemaat yang jumlahnya paling kecil.

Pada 2 ayat terakhir ini, Tuhan Yesus menerangkan betapa pentingnya orang-orang yang percaya kepada-Nya bergabung dan membentuk sebuah jemaat. Tuhan Yesus

menerangkan bahwa doa yang dipanjatkan bersama-sama (meskipun oleh dua orang saja) merupakan doa yang sangat kuat. Allah mengabulkan doa itu, walaupun dengan cara yang sesuai dengan hikmat-Nya; acap kali Ia mengabulkan doa kita dengan cara yang lain daripada yang kita harapkan sebelumnya.

Dua ayat terakhir ini juga menjelaskan tentang wewenang Sidang Jemaat yang sudah disinggung dalam ayat 16 - 17. Apabila sidang telah menasihati seorang anggota jemaat yang tidak mau mengakui dosanya atau tidak mau meninggalkan dosa itu, sewajarnya Sidang Jemaat berdoa bersama-sama supaya Tuhan memberi kebijaksanaan dalam tugas mereka itu. Tuhan Yesus memberi suatu janji, bahwa Ia sendiri akan hadir, di tempat dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Nya, yang berarti sebagai orang yang percaya kepada Kristus dan yang mau menaati Kristus.

Persetujuan dari Sidang Jemaat yang bersatu dalam doa akan diterima oleh Allah sebagai pengikat, karena Ia hadir dalam doa jemaat secara khusus. Sifat penting dan menyakitkan dari pemisahan seorang yang tidak mengakui jemaat diimbangi oleh keyakinan jemaat bahwa Allah menyetujui keputusan tersebut.

PERINGATAN:

Kasus dalam [1 Korintus 5:1-13](#) agaknya dapat menjadi contoh kasus yang melibatkan Sidang Jemaat dan masuk kepada "tahap pengucilan" anggota jemaat yang bersalah. Khusus tentang instruksi Paulus pada 1 Korintus 5:5, terhadap orang yang melakukan pelanggaran moral yang serius, dibutuhkan penafsiran yang hati-hati dan implementasi yang harus tetap meninggikan HUKUM KASIH. Jika tidak, akan terjadi penyimpangan yang cukup besar. Gereja dapat menjadi "polisi moral" yang sombong dan otoriter.

Ada contoh (yang ekstrem) tentang penyimpangan kekuasaan Sidang Jemaat (Lembaga Gereja) pernah terjadi pada masa lalu, baik di kalangan Gereja Katolik Roma maupun kalangan Protestan, masing-masing memunyai sejarah buruk.

Sejarah mencatat, ada suatu masa Lembaga Gereja dengan kekuasaannya yang otoriter membunuh (membakar, memancung, dan menyiksa) orang-orang yang dianggap berdosa/dianggap sesat. Gereja-gereja justru menjadi pelanggar hak asasi manusia yang serius. Pengucilan (ekskomunikasi) menjadi momok yang amat sangat menakutkan kala itu karena konsekuensinya adalah siksaan, yang diakhiri dengan hukuman mati. Semangat gereja-gereja dalam menumpas kesesatan dan menumpas pendosa saat itu memang luar biasa. Namun di saat yang sama, gereja-gereja justru melupakan kasih. "Orang-orang saleh" di dalam gereja menjadi algojo-algojo atas nama Tuhan! Gereja untuk waktu yang panjang menjadi momok dan mesin pembunuh untuk "para pendosa" (orang yang dianggap berdosa). Janganlah ini terulang lagi.

HUKUM KASIH harus menjadi patokan utama dan yang tertinggi daripada segala macam hukum dan peraturan, yang dihasilkan oleh Sidang-sidang gerejawi mana pun dan apa pun.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : SarapanPagi Biblika

Alamat URL : <http://www.sarapanpagi.org/menasehati-sesama-saudara-matius-18-15-20-vt2470.html>

Penulis artikel : BP

Tanggal akses : 12 Februari 2013

e-Konsel 0332/2/2013: Mendengar dengan Kasih

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Dalam konseling Kristen, konselor tidak hanya dituntut untuk menjadi seorang pendengar karena kewajiban semata, tetapi justru harus berdasarkan kasih. Artinya, kita mendengar dengan sabar dan tidak cepat-cepat menyimpulkan apa yang disampaikan konseli dengan cara pikir kita. Mendengar keluhan seseorang dengan kasih merupakan hal yang sangat penting karena hal itu akan membuat kita mampu memiliki kepekaan di dalam roh. Dengan melandaskan pelayanan kita di atas kasih, niscaya kita bisa menolong konseli untuk berpusat pada Kristus yang adalah Kasih.

Dalam edisi kali ini, Anda dapat membaca artikel tentang bagaimana menjadi seorang konselor yang mampu mendengar dengan kasih secara aktif. Kiranya apa yang kami sajikan dapat menjadi berkat bagi pelayanan Anda. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-Konsel,
Doni K.
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif

Diringkas oleh: S. Setyawati

Keterampilan mendengarkan secara aktif merupakan hal mendasar yang harus diterapkan dalam proses konseling. Untuk mempraktikkannya, perlu latihan dan waktu praktik yang rutin. Selain itu, konselor perlu banyak membaca uraian yang membahas tentang bagaimana mengembangkan teknik mendengarkan secara aktif dan efektif. Teruslah mengasah keterampilan tersebut dan keterampilan Anda yang lain untuk menolong konseli yang datang kepada Anda. Dengan demikian, keterampilan Anda akan semakin luas dan luwes untuk dipakai melayani Tuhan dan sesama. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadi konselor yang efektif antara lain adalah:

1. Perhatian

Memberikan perhatian merupakan usaha yang serius dan menuntut kerja keras. Ini berarti bukan sekadar mendengarkan, namun juga mengomunikasikan keterlibatan yang aktif. Dalam konseling, konselor sangat perlu memberikan perhatian kepada konseli sehingga ia dapat memahami apa yang dialami konseli, dapat menunjukkan rasa hormat, dan dapat terus terpusat pada satu atau dua pokok perhatian tertentu. Ketiga hal ini sangat vital demi keberhasilan dalam memberikan pertolongan.

Bagaimana cara memerhatikan dengan efektif?

Pertama, teruslah menjaga kontak mata. Kontak mata menunjukkan bahwa Anda sedang mendengarkan apa yang sedang dikatakan konseli dan membuat Anda tampak dapat dipercaya. Hal ini harus diperhatikan secara konstan, tetapi bukan berarti terus-menerus menatap mata konseli. Tidak masalah bila Anda sesekali melihat ke arah yang lain, namun jika Anda terlalu banyak melakukannya, konseli biasanya akan menganggap Anda tidak memerhatikannya. Perhatikan kapan konseli membuang pandangannya dari Anda, maka Anda dapat mengetahui apa yang membuat dia merasa malu, terancam, atau mencuri perhatiannya.

Kedua, gunakan bahasa tubuh dengan fasih. Untuk menunjukkan kepedulian dan keterlibatan Anda, temuilah konseli secara tatap muka dan duduklah dengan santai tetapi sopan, dengan menghadapkan badan Anda ke arahnya. Pakailah gerakan-gerakan yang mengekspresikan semangat.

Ketiga, ikutilah apa yang dikatakan konseli. Dengan demikian, ia melihat bahwa Anda tertarik dan memberi perhatian terhadap perkataannya. Jangan pernah memotong pembicaraan konseli Anda, atau melompat-lompat dari satu pokok ke pokok lainnya, dan jangan membicarakan tentang pribadi dan pengalaman Anda sendiri.

2. Respons-Respons Selanjutnya

Maksudnya, setelah Anda mendengarkan konseli, berikanlah respons yang dapat mendorong konseli untuk terus menceritakan permasalahannya. Respons-respons tersebut antara lain menganggukkan kepala, mengatakan "O, ya?", "Hmm", "Benar begitu?", "Lalu?", atau "Oke, saya mengerti". Akan tetapi, Anda perlu bijaksana dalam menggunakannya, sesuaikan dengan situasi yang terjadi.

3. Menyatakan Kembali

Setelah konseli menceritakan kisahnya, ada baiknya Anda mengulangi apa yang dikatakannya. Dengan demikian, konseli bisa memperbaiki atau menjelaskan maksud penjelasan/ceritanya. Mengulang kembali pernyataan konseli juga bisa menjadi sarana yang baik untuk meminta informasi yang lebih banyak, sambil tetap tinggal pada pokok yang sama yang dikemukakan konseli.

4. Waktu Diam

Dalam suatu percakapan, pada umumnya jika salah satu pihak diam, pihak yang lain akan mulai berbicara. Akibatnya, suasana akan terasa tegang apabila kedua belah pihak sama-sama diam. Dalam situasi semacam ini, jangan melulu mencoba untuk memberikan pertanyaan, menawarkan jaminan, atau memberikan usulan solusi. Sebaliknya, cobalah untuk memandangi saat-saat diam itu dari sudut pandang konseli. Kemungkinan, konseli sedang merenungkan kembali apa yang telah diceritakannya kepada konselor. Ketika Anda memberi jeda waktu untuk berdiam diri, ini pun merupakan komunikasi yang positif karena dengan begitu, berarti Anda menghormati konseli dan memberikan waktu kepadanya untuk memikirkan masalahnya. Namun demikian, jangan terlalu banyak berdiam diri karena konseli menanti reaksi Anda setelah Anda mendengarkannya. Dan sebaiknya, Anda menggunakan saat diam ini lebih banyak pada waktu awal-awal konseli mengungkapkan isi hatinya dan bukan pada percakapan selanjutnya. Hindarilah konfrontasi yang tidak berguna, dan apabila konseli tidak tahu harus mengatakan apa, berikanlah nasihat di luar waktu diam ini. Sebaliknya, kembalilah pada pokok yang menjadi perhatian konseli.

5. Fokus

Pendengar yang aktif dapat memengaruhi apa yang akan dibicarakan lawan bicaranya. Respons Anda terhadap suatu pernyataan akan membuat respons konseli terfokus pada Anda. Kita memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengarahkan pembicaraan, bahkan hanya dengan jawaban-jawaban yang singkat sekalipun. Konselor sebaiknya memberikan beberapa pandangan kepada konseli. Akan tetapi, konselor akan frustrasi saat ia mencoba menolong konseli untuk memfokuskan perhatiannya, tetapi konseli malah berusaha mengalihkan perhatiannya karena ia ingin menghindari daerah tertentu. Ingatlah bahwa suatu hubungan bergantung pada kedua belah pihak yang bersangkutan. Jadi, jangan mengambil tanggung jawab yang terlalu banyak atau sedikit dalam menolong seseorang untuk berubah.

6. Pertanyaan

Jika tidak dipakai secara berlebihan, pertanyaan bisa menjadi salah satu cara terbaik untuk mendorong seseorang menceritakan masalahnya. Pertanyaan dapat mendorong konseli untuk memberikan informasi umum, memberikan contoh-contoh spesifik yang menggambarkan masalahnya, dll.. Akan tetapi, fungsi utama pertanyaan-pertanyaan itu adalah memfokuskan perhatian konseli pada hal yang Anda inginkan. Berikut adalah beberapa panduan untuk menyampaikan pertanyaan kepada konseli.

1. Jangan menggunakan "dua puluh pertanyaan". Artinya, jangan mengubah proses konseling menjadi acara tanya jawab -- Anda bertanya, konseli menjawab. Jangan memberikan pertanyaan yang bisa dijawab dengan "ya" atau "tidak". Pertanyaan-pertanyaan yang singkat memang dapat mengarahkan pembicaraan kepada apa yang Anda inginkan, dan menolong Anda untuk memperoleh informasi yang detail dan spesifik. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang panjang, juga membantu Anda untuk memahami kasus yang Anda hadapi dengan lebih baik.
2. Mintalah jawaban satu per satu. Pertanyaan-pertanyaan bercabang dapat membingungkan konseli. Jadi, usahakan untuk memberikan pertanyaan yang jitu, yang tidak membuat konseli kebingungan untuk menjawab.
3. Hindari pertanyaan yang memberikan pilihan terbatas. Pertanyaan semacam ini menghasilkan jawaban yang terbatas juga. Bahkan, pertanyaan semacam ini biasanya juga membuat kita bersikap defensif.
4. Berhematlah dengan pertanyaan yang memakai kata "mengapa". Pertanyaan mengapa bisa membuat orang merasa tertekan dan akhirnya ia akan menjadi defensif.
5. Berpikirlah sebelum bertanya. Pertanyaan-pertanyaan bisa mengganggu proses percakapan normal. Oleh karena itu, sebelum Anda mengajukan pertanyaan, cobalah pertimbangkan apakah pertanyaan Anda menentukan pengertian Anda tentang konseli atau masalahnya. Usahakanlah untuk membuat percakapan konseling terasa nyaman, dan konseli mau memberikan informasi secara sukarela, bukan seperti seorang polisi yang sedang menginterogasi terdakwa.
6. Pencerminan isi. Seorang konselor harus menyaring informasi yang diperolehnya dari konseli dan menyampaikan kembali apa yang dipahaminya dengan bahasanya sendiri. Hal ini berbeda dari menyatakan kembali isi cerita. Jika pencerminan isi ini dilakukan dengan tepat dan peka, hal ini dapat memperlancar percakapan dan menunjukkan bahwa Anda sedang terlibat aktif dalam mendengarkan masalah konseli dan menolongnya untuk menjelaskan masalah- masalahnya. Jika Anda mencerminkan isi cerita konseli dengan tepat, Anda berdua menjadi lebih

akrab, kemudian kehangatan dan saling memerhatikan ini menyiapkan jalan bagi saran-saran yang akan didengarnya dan dilakukannya di kemudian hari.

7. Pencerminan perasaan. Pencerminan perasaan dapat memperkuat hubungan yang hangat dan saling memercayai. Pencerminan perasaan juga dapat menolong konseli dalam menyadari perasaannya, lalu menerima dan menelitinya. Namun demikian, pencerminan perasaan menuntut adanya perbedaan-perbedaan yang halus dan ini paling baik dilakukan satu per satu. Ada lima langkah yang dapat kita lakukan untuk menghasilkan pencerminan perasaan yang efektif, antara lain berikut ini:
 - Amatilah tingkah laku (perhatikan ekspresi wajah, nada suara, dan tingkat energi secara keseluruhan).
 - Dengarlah dengan cermat apa yang dikatakan konseli.
 - Bertanyalah kepada diri sendiri.
 - Yakinkanlah bahwa konseli memahami arti kata-kata Anda.
 - Susunlah kata-kata yang melukiskan perasaan ke dalam suatu kalimat.
8. Membuat ringkasan. Ringkasan dibuat setelah melakukan percakapan yang panjang dan mendapat keterangan-keterangan yang relatif singkat. Ambillah inti sari dari peristiwa yang dialami konseli. Ringkasan dapat menolong pada permulaan sesi konseling sesudah berpisah untuk beberapa hari. Ringkasan sangat berguna saat seseorang tampaknya sudah selesai berbicara tentang suatu hal, suatu pengamatan yang dilakukan sendiri tampak sudah jelas arahnya. Ringkasan juga berguna untuk mengarahkan perhatian dan membantu menyusun kaitan satu informasi dengan informasi yang lain dan untuk memperkenalkan suatu rencana yang akan dilaksanakan. Agar konseling lebih efektif, konselor sebaiknya menyarankan konseli untuk membuat ringkasan juga.
9. Menggabungkan semuanya. Poin-poin sebelumnya membantu kita untuk mengutarakan pengertian kita dan memperbanyak peluang kita untuk memeriksa apakah kita benar-benar mengerti maksud konseli. Jika masih ada bagian yang belum dimengerti, lebih baik mengonfirmasi ulang dengan konseli kita.

Demikianlah keterampilan yang harus ditingkatkan dalam mendengarkan

konseli dengan efektif dalam kasih. Namun demikian, terkadang kita memerlukan keterampilan lebih tinggi untuk melakukannya, yaitu dengan mengembangkan diri untuk cepat tanggap, konfrontasi, dan keterbukaan diri.

7. Cepat tanggap, artinya memfokuskan perhatian pada peristiwa/cerita yang disampaikan konseli. Akan tetapi, kita juga tidak perlu cepat tanggap secara berlebihan. Karena sikap cepat tanggap yang terlalu banyak dan terlalu dini, justru dapat mengancam keakraban seseorang, dan hal itu menutup pintu untuk komunikasi yang lebih lanjut. Sikap cepat tanggap jika dilakukan dengan tepat dapat meredakan ketegangan hubungan kita dengan konseli, menyalurkan percakapan yang tidak menentu dan menyelesaikan soal ketergantungan versus otonomi.
8. Konfrontasi, artinya kita menunjukkan hal-hal yang kelihatannya tidak konsisten dengan akurat. Jadi, ini bukan sekadar tidak sepakat dengan seseorang yang memunyai pandangan yang berbeda dari kita. Konfrontasi di sini juga tidak berarti bermusuhan, melainkan mencari tahu tingkah laku yang bertentangan. Oleh karena itu, hindarilah untuk mengadili dan mengatakan pendapat kita sendiri kepada konseli. Maksud dari konfrontasi bukanlah mengalahkan atau menghukum konseli. Maksudnya ialah untuk menolongnya mengenali, meneliti, dan menyelesaikan pertentangan, dan dengan demikian ikut menyumbangkan sesuatu demi tercapainya suatu gambaran tentang dirinya sendiri yang konsisten dan lebih akurat. Intinya, nyatakanlah tingkah laku yang bertentangan dengan cara yang dapat merangsang konseli untuk mau menelitinya, bersikaplah tentatif (bisa diubah), bersiap sedialah untuk menghadapi ketidakpastian atau permusuhan, dan bicarakanlah hal ini dengan tidak bersikap defensif.
9. Membuka diri, artinya menceritakan kepada orang lain tentang diri kita sesuai dengan apa yang sedang menjadi perhatian orang lain. Dengan membuka diri, kita memberikan kesempatan untuk timbulnya rasa saling memercayai, sehingga konseli merasa nyaman untuk menceritakan dirinya kepada kita. Akan tetapi, dalam menerapkan ini, kita harus bijaksana sehingga kita berhasil membuat konseli merasa nyaman dan tidak salah telah datang kepada kita untuk meminta pertolongan. Sebaliknya, jika kita terlalu mendominasi dan banyak menceritakan tentang diri kita sendiri, hal ini dapat mengakibatkan konseli merasa jengkel dan akhirnya tidak mau lagi bertemu dengan kita. Jadi, kuncinya adalah jangan berlebihan.

Diringkas dari:

Judul asli buku	: When Someone Ask for Help
Judul buku terjemahan	: Ketika Seseorang Berkata: Tolonglah Saya!
Judul bab	: Menunjukkan Bahwa Anda Mengerti (Tahap 1)
Judul asli artikel	: Keterampilan untuk Mendengarkan Secara Aktif
Penulis	: Everett L. Worthington, Jr.
Penerjemah	: Gerrit J. Tiendas
Penerbit	: Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman	: 152 -- 174

e-Konsel 0333/2/2013: Memberi dengan Kasih

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Manusia adalah pengelola. Segala sesuatu yang kita miliki sesungguhnya berasal dari Tuhan, meskipun kita bekerja untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, marilah kita menyadari bahwa apa yang Tuhan percayakan kepada kita bukanlah untuk kita nikmati sendiri, melainkan juga untuk dibagikan kepada orang lain. Tuhan meminta kita untuk menjadi saluran kasih-Nya melalui pemberian kita. Maka dari itu, marilah kita menyediakan diri dengan penuh kerelaan dan sukacita dalam memberi, baik dalam pemberian secara materi maupun secara psikis.

Selaku konselor, kita hendaknya memberikan waktu, tenaga, dan doa kita untuk menolong konseli yang datang kepada kita. Bukan untuk keuntungan pribadi, melainkan agar konseli merasakan kasih Allah melalui kita dan memuliakan nama Tuhan. Yang lebih utama lagi, cobalah untuk membagikan kabar keselamatan dari Tuhan Yesus kepada mereka. Kiranya kita yang tinggal di dalam Kristus memiliki prinsip "lebih baik memberi daripada menerima", amin.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Sikap dalam Memberi

Diringkas oleh: S. Setyawati

Yesus Kristus adalah kasih. Dia adalah Allah yang Mahamurah dan suka memberi. Sebagai murid Yesus Kristus, konselor Kristen sudah sewajarnya menjadi orang yang suka memberi. Dalam hal ini, pemberian tidak hanya terbatas pada bentuk materi, namun juga dalam bentuk- bentuk yang lain seperti perhatian, kasih, dan penguatan.

Dalam hal memberi, seorang konselor perlu mengingat hal-hal berikut ini:

- Memberi adalah berkat bagi yang memberi dan yang menerima. Ketika kita dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, itu berarti kita beroleh kasih karunia. Hal ini dinyatakan Paulus dalam [2 Korintus 8:4](#). Kita perlu belajar dari orang-orang Makedonia. Mereka "sangat miskin", namun mereka mau memberi dan menganggap kesempatan memberi sebagai "kasih karunia".
- Memberi memberikan peluang bagi kita untuk mencerminkan watak Allah. Allah adalah Pemberi ([Yohanes 3:16](#); [Roma 8:32](#); [Filipi 2:5-8](#)), itu sudah menjadi sifat Allah. Dan, sebagai konselor-konselor Kristen, kita hendaknya berusaha meneladani Dia.
- Memberi dapat menumbuhkan persekutuan dan persaudaraan. Apabila kita bertindak sebagai mitra yang ikut ambil bagian dalam segi keuangan dengan murah hati dan rendah hati, maka kasih pun diperkuat. "Kasih karunia yang tak terkatakan" ([2 Korintus 9:14-15](#)) itulah yang mengikat kasih antara pemberi dan penerima.
- Memberi dapat menghasilkan kedewasaan. Oleh karena itu, hendaknya kamu kaya dalam pelayanan kasih ini ([2 Korintus 8:1,7](#); [2 Korintus 9:10](#)).
- Memberi memungkinkan Allah untuk dapat memberi kepada si pemberi. Perjanjian Baru menekankan upah rohani dari hal memberi walaupun upah secara materi juga diberikan ([Matius 6:19-21](#)). Apa yang kita berikan menentukan apa yang akan kita terima ([Lukas 6:38](#)). Ketika kita memberi segala sesuatu dengan kasih, seperti kita melakukannya untuk Tuhan, kita akan semakin mengakui bahwa Tuhan adalah Allah yang memelihara ([Filipi 4:19](#)). Marilah kita menyimpan harta di surga dengan berbuat kebajikan dalam hal memberi ([Filipi 4:17](#)). Allah tidak berjanji akan memberikan semua hal yang kita minta. Akan tetapi, Ia akan memenuhi setiap kebutuhan kita, bukan setiap keinginan kita yang mementingkan diri sendiri. Selain itu, mari kita memberi karena dorongan kasih, bukan karena keinginan untuk mendapat imbalan. Tuhan Yesus menyuruh agar kita memberi "dengan tidak mengharapkan balasan" ([Lukas 6:35](#)).

Dalam Perjanjian Lama, Allah berjanji untuk memberkati orang Israel secara materi karena kerelaan mereka untuk memberi dengan murah hati. Jadi, dalam hal ini yang

terpenting adalah memberi dengan kasih, dengan kerelaan hati. Jika kita memberi supaya dapat menerima imbalan duniawi, kita memalsukan upah surgawi kita ([Matius 6:2](#)).

- Memberi dapat mendatangkan banyak hasil positif.
 1. Memberi menyebabkan orang mengucap syukur dan memuji ([2 Korintus 9:11-13](#)).
 2. Memberi menyebabkan orang bersukacita ([Filipi 4:10](#)).
 3. Memberi menyebabkan orang berdoa ([Filipi 1:4-5](#)).
 4. Memberi mendorong orang lain untuk memberi ([2 Korintus 9:2](#)).

"Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima." ([Kisah Para Rasul 20:35](#)) Itu sebabnya, kita harus mengatur apa yang kita miliki agar kita bisa memberikan sebagian untuk menolong sesama. Ada saatnya kita menerima, namun usahakan untuk lebih banyak menjadi pemberi.

- Memberi hendaknya dengan kerelaan hati. Syarat-syarat memberi yang benar bisa dilihat dalam Kitab [Keluaran 13:1-16](#), 23:19 dan [Imamat 27:30-32](#). Jangan pernah menggunakan harta yang Tuhan percayakan hanya untuk kepentingan diri sendiri, dan jangan pernah menipu Tuhan Allah ([Maleakhi 3:8-10](#)). Dalam hal memberi, bukan soal sepersepuluh dari yang kita terima, melainkan soal pemberian sukarela sebagai ungkapan kasih dan saling membantu ([2 Korintus 8:8-9](#)). Sepuluh persen merupakan titik awal yang baik untuk mendisiplin diri Anda.
- Memberi harus dengan sukacita dan rela hati ([Ulangan 15:7-10](#) dan [2 Korintus 9:7](#)). Ketika memberi, usahakan untuk melakukannya dengan tulus seperti melakukannya untuk Tuhan, dan sebagai bentuk ucapan syukur kita akan rahmat dan kasih-Nya kepada kita, bukan untuk maksud supaya tidak mendapat hukuman dari Tuhan. Jangan pernah menghakimi orang lain yang memberi lebih sedikit daripada yang kita pikir seharusnya dapat mereka berikan ([Roma 14:4-5,10](#)).

Besarnya pemberian kita haruslah sebanding dengan penghasilan kita. Sepuluh persen merupakan jumlah yang baik sebagai permulaan. Namun, ketika kita digerakkan untuk memberi lebih dari sepuluh persen, itu jauh lebih baik. Dan, ketika kita berkekurangan, jangan merasa bahwa kita tidak bertanggung jawab untuk memberi atau berpikir bahwa pemberian kita tidak berarti ([Lukas 21:1-4](#); [2 Korintus 8:11-12](#)). Allah tertarik pada sikap hati, bukan pada besarnya pemberian.

- Memberi hendaknya dilakukan dengan murah hati ([2 Korintus 9:6](#)). Allah itu murah hati dan mengambil setiap kesempatan untuk mengungkapkan kemurahan hati-Nya. Alangkah senang hati Tuhan bila kita mencerminkan sifat-Nya.

- Memberi harus teratur dan sistematis ([1 Korintus 16:2](#)). Terkadang, antara niat dan tindakan tidak selalu sama atau sejalan. Oleh karena itu, perlu adanya disiplin mingguan. Walaupun tidak ada sesuatu yang universal mengenai peraturan memberi secara mingguan, merencanakan pemberian sangatlah penting.
- Memberi hendaknya tanpa pamer ([Matius 6:1-4](#)). Seperti biasanya, hal yang penting di mata Allah adalah motivasinya, bukan tindakannya.

Sebagai konselor Kristen, bersediakah kita untuk memberi? Jika belum, ingatlah ayat-ayat di atas dan segeralah melakukannya sebelum terlambat.

Diringkas dari:

Judul asli buku : A Compact Guide to the Christian Life

Judul buku terjemahan : Kompas Kehidupan Kristen

Judul bab : Uang

Judul asli artikel : Bagaimanakah Seharusnya Sikap Saya Tentang Memberi?

Penulis : K. C. Hinckley

Penerjemah : Gerrit J. Tiendas

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1989

Halaman : 211 -- 216

Komunitas Konsel: Memberi dengan Bijaksana

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memberi, meskipun besarnya tidak sama satu dengan yang lain. Apalagi bagi sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. Apa pun akan diberikan demi orang yang disayangi. Namun, apakah bijaksana apabila kita memberikan "kehormatan" kita kepada orang yang belum menjadi suami atau istri kita?

Kasus inilah yang pernah kami perbincangkan di Facebook e-Konsel. Ada seorang gadis yang sangat mencintai pacarnya hingga rela "memberikan" semua yang diinginkan pacarnya tersebut. Bahkan, ia rela memberikan kehormatannya. Awalnya, pria yang menjadi pacar gadis itu mengatakan bahwa ia mau mengikuti keyakinan si gadis. Akan tetapi, setelah merenggut kehormatan si gadis, pria itu malah meminta si gadis untuk mengikuti keyakinannya. Bagaimana kita menolong gadis tersebut untuk menyelesaikan masalahnya ini?

Komentar: Retno Dwi: Pertama, kita doakan terus. Kedua, kita nasihati bahwa yang dilakukan salah dan terus "follow up" dia untuk mengambil langkah yang baru yang Tuhan kenan.

Suzana Esther: Si gadis diajar tentang kasih Kristus yang tidak bersyarat dan begitu dalam, sehingga dia mampu untuk meninggalkan kekasihnya karena si gadis lebih mengasihi Tuhan Yesus yang telah mati bagi dia, dan diajar bahwa Tuhan sanggup menjamin masa depannya.

Maria Oktasari: Izin komentar. Kalau menurut aku, dikembalikan lagi sama sang gadisnya. Dia tentu lebih mengetahui apa yang menjadi pilihannya. Kalau dia bersedia dan yakin terhadap keyakinan kekasihnya, kenapa tidak. Tetapi kalau sebaliknya, dicari solusi supaya keduanya sama tidak terpaksa dan merasa dirugikan.

Shmily Tilestian: Waduh... kasus yang kompleks nih. Menurutku, lebih baik jangan tinggalkan keyakinan hanya untuk mengejar/mempertahankan orang (sekalipun orang tersebut sangat dicintai). Tapi dalam kasus ini, sangat berat bagi si gadis (karena sudah kehilangan kehormatan) untuk menentukan pilihan antara: keyakinan/kehilangan pria itu. Percayalah bahwa dengan tidak meninggalkan Tuhan adalah keputusan yang TERBAIK.

Petridien Manik: Jangan meninggalkan Tuhan, walaupun kehormatanmu telah diambil hingga hamil. Jangan takut, saya bersedia menjadi ayah si bayi. Dan, seiring berjalannya waktu, cinta bisa timbul di antara kita berdua. Berpikirlah 7x jika mau meninggalkan Tuhan.

e-Konsel: Terima kasih untuk Sahabat Konsel semua yang sudah sumbang saran. Memang masalah ini cukup pelik, apalagi bagi seorang gadis. Perasaan cinta yang tertanam di hati bagi seorang wanita lebih sulit dilepaskan dibanding seorang pria. Dengan bimbingan yang tepat, kiranya masalah yang dialami gadis ini dapat

diselesaikan dengan bijaksana. Saya sependapat dengan Sahabat yang menyarankan agar si gadis tetap mengutamakan Tuhan dan kebenaran-Nya. Tuhan selalu memberi kesempatan bagi orang yang bertobat dan menjadi manusia yang baru, yang hidup taat kepada-Nya. Sekali lagi terima kasih untuk komentar Anda.

Enny Juwita: Jangan takut ditinggalkan kekasih, tetapi lebih menakutkan kalau ditinggalkan Tuhan. Oke. GBU.

Rachel M: Keputusan tetap di tangan si gadis. Tetapi tetap dapat diberikan bimbingan sehingga ia dapat mengambil keputusan yang terbaik dengan segala risiko atau akibat yang nantinya harus dia jalani. Andaikan dia mengikuti kemauan pria, bagaimana dengan imannya terhadap Yesus yang selalu membuka kasihnya terhadap orang yang berdosa? Bagaimana pula dengan keluarganya? Siapkah ia menerima risiko dibenci oleh keluarganya? Andaikata ia meninggalkan si pria, siapkah ia jika si pria mengumbar apa yang telah mereka lakukan meskipun tidak sampai hamil? Atau sekalipun sampai hamil, jika ia tetap menikah dengan si pria, siapkah ia menjalani hidup tanpa Juru Selamatnya, dan hidup dengan pria dengan janji palsu -- yang sebelum mendapat apa-apa, janjinya mau ikut si gadis, tapi setelah mendapat malah ngomong sebaliknya. Itu tandanya ia adalah pria dengan janji palsu. Saran lain, coba "search" tulisan Pak Julianto dari Pelikan. Soalnya masalah ini terlalu kompleks untuk di-share ke publik lewat FB. Maybe better, kalau langsung cari ahlinya sehingga lebih bijak dalam menanganinya. Thanks. Maaf, jika terlalu panjang. Tuhan memberkati kita semua.

e-Konsel: Terima kasih Ibu Enny, Ibu Rachel, dan Ibu Lena untuk saran dan masukannya. Basically, kita mesti pegang [Matius 6:33](#) ya. Mengutamakan Tuhan di atas segalanya, toh hanya Tuhan yang bisa menanggung hidup kita dan memberikan jaminan hari depan yang lebih baik. Setiap perbuatan memang akan selalu diikuti konsekuensi. Penyesalan akan selalu datang di akhir babak perbuatan. Akan tetapi, tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya, dan paling tidak kita bisa memberikan pencerahan dan penguatan kepada konseli sehingga ia sendiri dapat memutuskan apa yang akan dilakukannya. Tuhan beserta kita.

Maya Sari: Harusnya sejak awal si cewek tahu bahwa seks sebelum menikah pasti ada risikonya. Risikonya macam-macam, rayuan/janji akan dinikahi, janji akan pindah agama, tapi belum tentu ditepati. Kalau sudah terlanjur memberikan, ya sudah. Akan tetapi, tetap tidak boleh meninggalkan Tuhan, dan jadikan itu pengalaman berharga. Cowok masih banyak, Tuhan pasti kasih jodoh yang baik buat dia, asalkan meminta ke Tuhan, dan tobat akan aib yang dia ciptakan.

e-Konsel: Tuhan harus menjadi yang pertama dan utama di atas segalanya ya. Demikianlah kesimpulan untuk kasus ini. Ada harga yang harus dibayar dalam segala hal. Tetapi, Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi kita, yang mengasihi-Nya. Amin.

Kami ajak Anda untuk memberi komentar untuk kasus ini di link Facebook e-Konel <<http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151177757558755>>

e-Konsel 0334/3/2013: Penderitaan Anak Manusia

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Bulan Maret ini, kita akan memperingati hari Kematian dan Kebangkitan Tuhan Yesus. Sebelum mengalami kematian, Tuhan Yesus mengalami banyak penderitaan, hinaan, cercaan, dan perlakuan-perlakuan yang begitu buruk dari orang-orang yang menginginkan kematian-Nya. Meski kita tidak ikut secara langsung melakukan semua hal itu kepada Yesus, bukan berarti bahwa kita tidak termasuk di antara mereka. Ketika kita bertindak semau kita, tidak menghormati orang tua, dan lebih-lebih tidak menuruti kehendak Tuhan, kita sama seperti mereka yang berbuat keji kepada Tuhan. Sangat ironis apabila kita masih sering menyalibkan dan menghina-Nya, padahal Dia telah menyerahkan hidup-Nya untuk menebus kita dari dosa. Bilakah kita berhenti melawan Tuhan? Sebagai orang-orang yang sudah lahir baru dalam Kristus, hendaknya kita tidak lagi menjadi sama seperti manusia lama kita yang penuh dengan dosa. Baiklah kita melakukan kehendak Tuhan lebih sungguh dan tidak menyalibkan pengurbanan-Nya di kayu salib. Tuhan Yesus telah membuktikan kasih-Nya kepada kita, mari kita merespons kasih-Nya dengan ketaatan dalam mengikuti Dia.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Renungan: Penderitaan Yesus, Bukan Suatu Nasib Malang

Bacaan: [Lukas 9:22-36](#)

Ada tulisan yang menyatakan bahwa penderitaan dan kematian Yesus Kristus disebabkan oleh gerakan-Nya untuk menjadi Mesias gagal. Karena itu, orang-orang yang berpandangan bahwa kematian Yesus di kayu salib sebagai seorang penjahat merupakan suatu konsekuensi politis yang wajar dan pantas. Menurut pemahaman ini, kematian Yesus di kayu salib dianggap tidak mampu membawa pengaruh apa pun terhadap karya keselamatan Allah. Singkatnya, kematian Yesus tidak membawa efek apa pun bagi penebusan umat manusia. Lalu, bagaimana mungkin umat manusia dapat ditebus oleh darah seorang tokoh yang gagal mewujudkan harapan Bangsa Israel yang ingin bebas dari penjajahan Romawi?

Pernyataan di atas tampaknya rasional dan realistis, tetapi ada sesuatu yang janggal. [Lukas 9:30](#) mengatakan bahwa ketika tubuh Kristus mengalami transfigurasi atau perubahan bentuk (rupa), datanglah Musa dan Elia. Percakapan mereka bukannya tanpa arti, sebaliknya kedatangan Musa dan Elia tersebut hendak membicarakan sesuatu yang begitu penting dan hakiki bagi karya keselamatan Allah. [Lukas 9:31](#) menyaksikan isi atau misi dari kedatangan Musa dan Elia dalam peristiwa transfigurasi Kristus, yaitu: keduanya menampakkan diri dalam kemuliaan dan berbicara tentang tujuan kepergian-Nya yang akan digenapi-Nya di Yerusalem ([Lukas 9:31](#)). Dengan demikian, tujuan kepergian Yesus ke Yerusalem bukanlah suatu nasib malang yang akan menimpa seorang Mesias Allah yang gagal.

Datang untuk Menderita

Dari sudut pandang manusiawi, penderitaan dan kematian Kristus di kayu salib mungkin hanyalah suatu kegagalan. Akan tetapi, dari sudut pandang teologis, realitas penderitaan dan kematian Kristus tersebut justru hendak mengungkapkan esensi kebenaran yang lebih mendalam. Sebab, melalui penderitaan dan kematian Kristus, Allah berkenan mengungkapkan rencana dan tindakan keselamatan-Nya yang paripurna kepada umat manusia. Dengan demikian, penderitaan dan kematian Kristus bukanlah nasib malang dari seseorang yang gagal membuktikan diri-Nya selaku Mesias. Justru karena Yesus adalah Mesias dan Anak Allah, Ia harus menderita dan mengalami kematian. Itulah berita yang dinubuatkan oleh Alkitab. Dengan tegas, Tuhan Yesus berkata, "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga." ([Lukas 9:22](#))

Jika misi dan tujuan kedatangan Kristus ke dalam dunia bertujuan untuk menggenapi rencana Allah melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, peristiwa transfigurasi Kristus merupakan bukti dari nubuat tersebut. Yesus adalah sosok yang dimaksudkan oleh para nabi sehingga Musa menubuatkan, "Seorang nabi dari tengah-

tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan." ([Ulangan 18:15](#)) Jadi, seandainya Yesus tidak mengalami transfigurasi, dan Musa serta Elia tidak datang secara khusus untuk membicarakan perihal kepergian Yesus ke Yerusalem untuk menderita dan wafat, pengajaran tentang kebangkitan Kristus dengan tubuh-Nya yang mulia hanya akan menjadi suatu ketidakmungkinan. Kematian Kristus di kayu salib juga menjadi tidak berarti, selain hanya menjadi suatu peristiwa tragis. Peristiwa transfigurasi Kristus justru menegaskan bahwa kematian-Nya mampu membawa keselamatan dan pembaruan hidup yang menyeluruh bagi seluruh umat manusia.

Memulihkan yang Menderita

Ketika Kristus menampakkan kemuliaan-Nya sebagai Anak Allah di tengah-tengah kehadiran Musa dan Elia, Petrus meminta agar diperkenankan untuk mendirikan kemah bagi ketiganya, "Guru, betapa bahagianya kami berada di tempat ini. Baiklah kami dirikan sekarang tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia." ([Lukas 9:33](#)) Dengan permohonan tersebut, tanpa disadari Petrus ingin menghalangi kepergian Kristus ke Yerusalem untuk menderita dan wafat. Petrus ingin agar Yesus, Musa, dan Elia tetap tinggal di atas gunung itu bersama dengan mereka untuk menyaksikan kemuliaan.

Dengan peristiwa transfigurasi yang merupakan penyingkapan jati diri Kristus selaku Anak Allah, kita mengenal Dia selaku Tuhan dan Juru Selamat umat manusia. Jika demikian, apakah kita bersedia untuk hidup serupa dengan Kristus sehingga kita dimampukan untuk memancarkan cahaya kasih-Nya yang memberi pengharapan, kekuatan, dan keselamatan kepada sesama di sekitar kita? Ingatlah bahwa karya keselamatan Allah yang terpancar dalam kemuliaan Kristus adalah untuk menerangi seluruh aspek kehidupan umat manusia, dan memulihkan setiap kelemahan dan penyakit kita yang disebabkan oleh kuasa dosa. Cahaya kemuliaan Kristus bukan sekadar pancaran terang ilahi yang memesona, melainkan pancaran ilahi yang menyembuhkan dan memulihkan setiap orang yang menderita dan berharap kepada-Nya. Amin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : mosalakitarega.blogdetik.com

Alamat URL : <http://mosalakitarega.blogdetik.com/2011/01/21/penderitaan-yesus-bukan-suatu-nasib-malang/>

Penulis : Darius Leka Lawo

Tanggal akses : 15 Februari 2013

Cakrawala: Makna Penderitaan Yesus Kristus

Dirangkum oleh: S. Setyawati

Tuhan Yesus mengurbankan diri-Nya di kayu salib bukan karena Ia sedang menganggur atau ingin menerima pujian. Ia memiliki tujuan dan maksud yang jelas. Tuhan Yesus rela mati dan bangkit untuk menebus manusia dari dosa karena Ia sangat mengasihi manusia. Beberapa ayat Alkitab berikut menjelaskan tentang makna penderitaan Yesus melalui salib:

- Penderitaan Yesus Kristus merupakan bukti bahwa Allah benar-benar ingin menyelamatkan orang-orang yang terhilang melalui kematian Anak -Nya yang tunggal ([Lukas 19:10](#)).
- Penderitaan Yesus Kristus merupakan bukti bahwa dalam segala hal, Ia bersungguh-sungguh dalam menyelamatkan orang-orang berdosa secara nyata ([Matius 1:21](#), [1Timotius 1:15](#), [Ibrani 2:14-15](#), dan [Galatia 1:4](#)).
- Penderitaan Yesus Kristus berguna untuk menyucikan, menguduskan, dan memuliakan gereja (orang-orang yang dipilih-Nya ([Efesus 5:25-27](#), [Yohanes 17:19](#)).
- Penderitaan Yesus Kristus dilakukan supaya orang-orang berdosa menjadi orang benar ([2 Korintus 5:21](#)).

Lalu, apa yang menjadi alasan bagi Yesus untuk mengurbankan diri-Nya disalib? Ia tidak melakukannya secara sembarangan. Ia melakukannya karena tujuan yang sejati.

1. Memulihkan Manusia yang Telah Jatuh dalam Dosa ([Mazmur 8:5-9](#))

Dalam [Matius 21:16](#), Yesus juga mengutip [Mazmur 8](#). Hal ini menunjukkan bahwa ayat itu berbicara tentang diri-Nya. Paulus juga mengutip Mazmur 8 dalam [Efesus 1:22](#). Penulis Ibrani mengutip [Mazmur 8](#) untuk menunjukkan penerapan tentang Yesus Kristus (baca juga [Ibrani 2:9](#)). Jadi, Yesus Kristus mengalami maut supaya manusia mendapatkan keselamatan. Manusia pertama, Adam, memberontak dan jatuh dalam dosa. Manusia pertama dan keturunannya berdosa dan jatuh ke dalam kematian. Manusia kedua, Yesus Kristus, datang untuk membawa keselamatan ([1 Korintus 15](#)).

2. Kita adalah Satu Keluarga dalam Kristus Yesus ([Mazmur 8:10-13](#))

Penulis Ibrani juga mengutip dari Perjanjian Lama ([Mazmur 22](#) dan [Yesaya 8](#)). Menekankan bahwa manusia dan juga Sang Anak, bergantung pada Allah. Kita semua satu keluarga, satu dalam Kristus Yesus.

3. Kematian Yesus Mengalahkan Iblis ([Mazmur 8:14-16](#))

Iblis, yang berkuasa atas maut, telah dikalahkan melalui kematian Yesus Kristus. Oleh karena itu, kita tidak perlu lagi takut terhadap kematian. Sebaliknya, tetaplah tenang karena kuasa Iblis sudah dikalahkan, sehingga dosa tidak lagi berkuasa atas hidup kita!

4. Kita Memiliki Imam Besar yang Setia dan Penuh Belas Kasihan ([Mazmur 8:17-18](#))

Yesus menderita dan mengerti apa artinya hidup menderita, dikucilkan, dan sebagainya. Ia mengerti dan memedulikan hidup kita. Sekalipun kita sering berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang mengerti pergumulan kita, ingatlah bahwa ada Yesus yang selalu mengerti apa yang kita rasakan dan alami karena Ia selalu ada di dekat kita, bersama dengan kita!

Melalui penderitaan dan kematian Yesus Kristus, orang-orang yang percaya kepada-Nya mendapatkan banyak pertolongan dan keuntungan, yaitu:

5. kelepasan kekal,
6. mendapatkan penyucian rohani dan hati nurani,
7. bebas dari hukuman dan tidak lagi harus memikul dosa di kayu salib,
8. merasakan dan mengalami kedamaian secara nyata di tengah dunia, dan
9. menikmati kehidupan rohani di dalam Yesus Kristus.

Jadi, penderitaan Yesus Kristus secara aktual membawa pembebasan, pembersihan, penyucian, penghapusan dosa, perdamaian, hidup kekal, dan kewarganegaraan surgawi bagi orang-orang yang menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Dirangkum dari:

1. Zemanta. "Makna Penderitaan Yesus Kristus". Dalam <http://www.ebcmelbourne.org/makna-penderitaan-yesus-kristus/>
2. Owen, John. 2001. "Kematian yang Menghidupkan". Surabaya: Momentum Christian Literature.

e-Konsel 0335/3/2013: Pengadilan Yesus

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Salah satu fase yang tidak bisa kita lupakan dalam peristiwa pengorbanan Yesus Kristus adalah ketika Ia ditangkap dan diadili. Pada saat itu, Yesus mendapatkan perlakuan yang sangat buruk, seolah-olah Ia adalah seorang penjahat yang berbahaya. Orang-orang Farisi dan para ahli Taurat terus berusaha mencari cara untuk membuat Yesus Kristus disalibkan. Mereka menghasut cukup banyak orang untuk mendesak Pilatus agar menyalibkan Yesus Kristus. Untuk mengetahui setiap babak yang dilalui Yesus ketika Ia diadili secara runtut sesuai ayat-ayat Alkitab, silakan simak artikel yang kami siapkan dalam edisi ini. Simak pula, landasan-landasan alkitabiah dari peristiwa ini. Sementara itu, untuk membuat peringatan Paskah keluarga semakin khusyuk dan penuh sukacita, kami juga menyajikan satu tip bagi Anda. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

S. Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

<<http://c3i.sabda.org/>>

Bimbingan Alkitabiah: Proses Pengadilan Yesus

Sebagai Injil terawal, Markus memberikan narasi paling awal tentang penyaliban. Markus tentu saja bukan orang pertama yang menceritakannya. Kehormatan itu dimiliki Paulus, yang semua surat aslinya ditulis sebelum Injil mana pun. Paulus sering mengacu pada fakta tentang penyaliban Yesus: ia berulang kali membicarakan tentang kematian Yesus, salib, dan Kristus yang tersalib. Ini merupakan "hikmat dan kuasa Allah", meskipun hal ini menjadi "batu sandungan" bagi orang-orang Yahudi dan "kebodohan" bagi bangsa-bangsa yang tidak percaya kepada Tuhan. Penyaliban Yesus merupakan suatu perwujudan kasih Allah kepada kita, pengorbanan yang memungkinkan penebusan kita, dan jalur transformasi pribadi seperti kematian dan kebangkitan yang terletak pada inti kehidupan orang-orang Kristen ([1 Korintus 1:23-24](#); [Roma 5:8](#); [Roma 3:24-25](#); [Galatia 2:19-20](#); [Roma 6:3-4](#)).

Terkadang, Paulus mengatakan lebih banyak tentang apa yang terjadi. Dalam satu bagian, ia merujuk pada kematian dan penguburan Yesus: "Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, ... Dan Ia telah dikuburkan." Di tempat lain, ia mengatakan bahwa para penguasa zaman ini ... menyalibkan Tuhan yang mulia. Dalam suratnya, ia atau seorang pengikut mengatakan bahwa pada kayu salib, Allah "telah melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka." ([1 Korintus 15:3-4](#); 2:8; [Kolose 2:15](#))

Akan tetapi, surat-surat Paulus bukanlah narasi dan dengan demikian tidak termasuk dalam kisah Jumat Agung. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan pada contoh-contoh kalimatnya di atas, surat-surat Paulus berisi sejumlah tafsiran tentang makna kematian Yesus. Paulus, penulis paling awal dalam Perjanjian Baru, menggunakan banyak tafsiran yang mengarah pada poin penting: tidak ada cerita tentang kematian Yesus dalam Perjanjian Baru yang tidak ditafsirkan. Untuk mengetahui alasannya bukanlah hal yang sulit. Para pengikut Yesus, yang hidup beberapa tahun dan dekade setelah kematian-Nya, mencari tahu arti dari pelaksanaan hukuman mati yang mengerikan atas Guru terkasih mereka, yang mereka lihat sebagai yang Diurapi Allah. Dengan melihat kembali peristiwa ini, mereka memahami tujuan yang sudah ditetapkan Allah di dalamnya.

Begitu juga dalam Injil Markus. Meskipun Markus menyajikan kisah paling awal tentang Jumat Agung, kita seharusnya tidak membayangkan bahwa ceritanya demikian bebas dari interpretasi pasca-Paskah. Narasi Markus menggabungkan penafsiran retrospektif (peninjauan kembali - Red.) dengan sejarah yang diingat.

Markus menceritakan kisah Jumat Agung yang menunjukkan selang waktu tiga jam dengan tepat: dari fajar (pukul 6) sampai pukul 9 pagi, dari pukul 9 pagi sampai tengah hari, dari tengah hari sampai pukul 3 sore, dan dari pukul 3 sore sampai senja (jam 6 sore). Pertama-tama, kita akan meninjau ceritanya sebagai sebuah kombinasi sejarah dan penafsiran, kemudian mengeksplorasi kerangka penafsirannya yang lebih luas.

Dari Pukul 6 -- 9 Pagi ([Markus 15:1-21](#))

Saat pagi merekah, para pemuka masyarakat lokal -- imam-imam kepala, tua-tua, dan ahli-ahli Taurat -- menyerahkan Yesus kepada Pilatus, perwakilan kaisar di daerah. Pilatus menginterogasi Yesus. Markus tidak memberi tahu kita di mana hal ini terjadi, tetapi hampir bisa dipastikan bahwa ini terjadi di istana almarhum Raja Herodes Agung, tempat tinggal para Gubernur Romawi ketika mereka berada di Yerusalem. Kemudian, Markus secara eksplisit mengacu pada "halaman istana" ([Markus 15:16](#)). Sebagaimana adegan itu terungkap, jelas bahwa pemerintah daerah juga hadir.

Pilatus bertanya kepada Yesus, "Apakah Engkau Raja orang Yahudi?" Kita mungkin mendengar penekanan yang mengejek pada kata "Engkau" dalam pertanyaan Pilatus. "Engkau" -- seorang petani Yahudi, yang baru saja dipukuli, berdarah-darah, terbelenggu, dan yang berdiri lemas di hadapanku -- "adalah raja orang Yahudi?" Demikian juga yang mungkin kita dengar dari jawaban Yesus, ada penekanan yang mengejek pada kata yang sama: "Engkau sendiri mengatakannya."

Karena mendengar bahwa itu bukanlah jawaban, Pilatus menegaskan pertanyaannya: "Tidakkah Engkau memberi jawab? Lihatlah betapa banyaknya tuduhan mereka terhadap Engkau!" Tetapi, Markus memberi tahu kita, "Tetapi Yesus sama sekali tidak menjawab lagi." ([Markus 15:5](#)) Dengan menolak menanggapi sang penguasa, tindakan Yesus mencerminkan keberanian dan juga penghinaan. Para penguasa tidak menyukainya. Pilatus pun heran. Bahkan, Yesus tidak berbicara lagi dalam cerita Markus sampai seruan terakhir-Nya dari atas kayu salib di kemudian hari: "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" ([Markus 15:34](#)).

Selanjutnya, muncullah episode yang membingungkan ketika Pilatus menawarkan untuk melepaskan tahanan yang diinginkan oleh orang banyak. Membingungkan karena sulit dibayangkan bahwa ada kebiasaan semacam itu di provinsi yang menyusahkan seperti Yudea. Seperti yang Markus katakan, cerita ini melibatkan seorang pemberontak yang bernama Barabas, yang telah melakukan pembunuhan saat terjadi "huru-hara". Pilatus bertanya, "Apakah kamu menghendaki supaya kubebaskan raja orang Yahudi ini?" [yaitu Yesus?]" Akan tetapi, Markus memberi tahu kita, para imam Bait Allah "menghasut orang banyak untuk meminta supaya Barabaslah yang dibebaskannya bagi mereka" ([Markus 15:11](#)).

Hampir pasti, orang banyak tersebut bukanlah kerumunan orang yang sama, yang mendengar Yesus dengan senang hati selama seminggu sebelumnya. Markus tidak memberi kita alasan untuk berpikir bahwa orang-orang itu telah berbalik melawan Yesus. Selain itu, sangat tidak mungkin bahwa orang-orang pada awal pekan itu diizinkan masuk ke istana Herodes, tempat adegan ini terjadi. Kerumunan ini, kerumunan yang dihasut oleh imam-imam kepala, jumlahnya pasti jauh lebih sedikit dan lebih tepat dipahami sebagai kerumunan yang dikumpulkan oleh penguasa (orang yang dapat mengizinkan mereka masuk ke istana). Ketika Pilatus bertanya kepada kerumunan ini, "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan orang yang kamu sebut Raja orang Yahudi ini?" Maka, mereka berteriak lagi, katanya, "Salibkanlah Dia!"

([Markus 15:13](#)) Maka, Pilatus melepaskan Barabas dan menyerahkan Yesus kepada prajurit-prajuritnya untuk disalibkan.

Sebagaimana sejarah diingat, cerita tentang Barabas ini sulit. Akan tetapi, jika kita menempatkannya dalam konteks sejarah Markus, seperti yang ia tuliskan sekitar tahun 70, cerita itu cukup masuk akal. Baik Barabas maupun Yesus adalah revolusioner. Keduanya menentang kekuasaan kaisar. Namun, yang pertama membela revolusi kekerasan, sedangkan yang kedua membela anti kekerasan. Pada tahun 66, orang-orang Yerusalem (dan banyak orang lain di daerah orang Yahudi) telah memilih cara Barabas, bukan cara Yesus. Peristiwa tahun 66 -- 70 tersebut membuat cerita ini bisa dipahami.

Peristiwa yang terjadi tiga jam pertama hari itu terus berlanjut. Setelah diserahkan kepada prajurit Pilatus, Yesus, seperti banyak tahanan politik sebelum dan sesudah Dia, disiksa dan dipermalukan. Dia dicambuk. Kemudian, prajurit melepas pakaian-Nya (tindakan itu sendiri merupakan tanda ketidakberdayaan-Nya di tangan mereka) dan membuat upacara penobatan yang mempermalukan Dia: mereka mengenakan jubah ungu kepada-Nya, meletakkan mahkota (duri) di atas kepala-Nya, menyebut-Nya sebagai "Raja Yahudi", menyerang-Nya, dan meludahi-Nya. Lalu, mereka menanggalkan jubah ungu itu dan mengenakan lagi pakaian Yesus sendiri kepada-Nya, dan membawa-Nya keluar untuk disalibkan.

Para tahanan yang dihukum mati dengan cara disalib, biasanya diwajibkan untuk memikul balok kayu salib horizontal sampai ke tempat eksekusi. Sementara, balok yang vertikal sudah menjadi tiang permanen yang ditancapkan di tanah tempat eksekusi. Namun, Markus memberi tahu kita bahwa tentara memaksa seorang pejalan kaki, Simon dari Kirene, untuk memikul salib Yesus. Meskipun Markus tidak mengatakan mengapa, sepertinya itu bukan tindakan kebaikan terhadap Yesus, melainkan karena Yesus sudah terlalu lemah untuk memikul balok kayu itu sendiri. (t/Jing-jing)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : The Last Week

Judul bab : Friday

Judul asli artikel : Mark's Story of Good Friday

Penulis : Marcus J. Borg & John Dominic Crossan

Penerbit : HarperCollins Publisher, New York 2006

Halaman : 140 -- 145

Tip: Cara Merayakan Paskah Bersama Keluarga

Paskah merupakan peristiwa yang penting bagi umat Kristen, baik di Indonesia ataupun di luar negeri. Berbagai acara dan cara digelar secara khusus untuk merayakan Hari Raya Paskah. Tradisi membagi telur Paskah kepada saudara dan keluarga juga tidak ketinggalan. Cara merayakan Paskah setiap orang tentu berbeda-beda. Ada yang merayakannya dengan teman, sahabat, pacar, dan ada juga yang memilih merayakan dengan keluarga. Bagi Anda yang ingin merayakan Paskah dengan keluarga, beberapa cara berikut mungkin bisa menjadi pilihan.

1. Gunakanlah lilin khusus saat acara makan keluarga untuk mengingat terang Kristus.
2. Rencanakanlah kegiatan keluarga yang menyenangkan, satu kegiatan setiap Minggu Paskah.
3. Mainkanlah kisah Paskah. Anda juga bisa mengundang kerabat dan rekan-rekan Anda untuk menampilkannya.
4. Kunjungilah tetangga yang kesepian atau lakukan tindakan kekeluargaan lainnya, yang menunjukkan kebaikan untuk mengekspresikan ucapan terima kasih atas kebangkitan Kristus.
5. Buatlah kue yang bentuknya seperti simbol-simbol Paskah. Bekukan beberapa di antaranya untuk disajikan sepanjang musim Paskah.
6. Dengarkanlah musik-musik Paskah.
7. Jika keluarga Anda suka bernyanyi dan memainkan instrumen, usahakan diadakannya sebuah perayaan musik Paskah secara kekeluargaan.
8. Bacalah kisah Paskah secara bergantian dengan seluruh anggota keluarga.
9. Buatlah gantungan kunci atau gantungan untuk hiasan HP dengan tema Pentakosta, yang dilengkapi dengan burung merpati dan lidah-lidah api.
10. Temukanlah cara untuk membuat makanan khusus setiap hari Minggu selama Minggu Paskah. Lalu, lanjutkan dengan menghadirkan "makanan khusus pada hari Minggu" untuk merayakan kebangkitan Yesus, sepanjang tahun.

Sekarang, Anda tinggal pilih cara mana yang akan digunakan untuk merayakan Paskah bersama keluarga. Selamat mencoba dan semoga Paskah Anda menyenangkan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : Ciri Cara.com

Alamat URL : <http://civicara.com/2012/04/04/civicara-cara-merayakan-paskah-bersama-keluarga/>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 1 Maret 2013

e-Konsel 0336/3/2013: Penyaliban Yesus

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Setiap kali kita merenungkan kasih Allah Bapa kepada umat manusia, tentu membuat kita tidak henti-hentinya bersyukur atas kemurahan dan anugerah-Nya. Iman kita dalam Kristus itulah satu-satunya modal yang dapat membuat kita beroleh keselamatan kekal melalui pengurbanan Yesus di kayu salib. Penyaliban Yesus Kristus bukanlah akhir dari rentetan karya agung-Nya. Justru melalui salib, Yesus Kristus melucuti segala kuasa dosa dan sakit penyakit yang dibebankan atas manusia. Dengan menggantikan posisi manusia, Yesus Kristus rela mengalami siksa dan mati dengan cara yang tidak terhormat. Namun, Yesus Kristus tidak tinggal di kayu salib ataupun di dalam kubur. Ia bangkit dan menang. Apa saja makna yang terkandung dari penyaliban Yesus Kristus? Mengapa salib menjadi jalan yang ditempuh oleh Yesus Kristus? Kuasa apakah yang dinyatakan melalui pencurahan darah Yesus Kristus di kayu salib? Anda dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam artikel maupun buku yang kami resensi dalam edisi ini. Silakan menyimak sajian kami dan selamat mempersiapkan Jumat Agung. Tuhan Yesus menyertai kita semua.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Kurban Pendamaian

"Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." ([Filipi 2:8](#))

Berbicara tentang Paskah (Passover), maka pemikiran kita akan diproyeksikan kembali pada sejarah Paskah, saat Bangsa Israel akan keluar dari Mesir menuju tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham sebagai milik pusakanya. Ketika itu, Tuhan hendak menghukum Bangsa Mesir dengan "membinasakan" semua anak sulung yang ada di sana ([Keluaran 11:4-6](#); 12:12). Pada saat itu, Tuhan melewati (pass over) setiap rumah orang Israel ([Keluaran 12:13](#)). Mengapa Tuhan melewati rumah Bangsa Israel? Karena Tuhan sudah melihat tanda pada setiap ambang pintu dan ambang batas rumah Bangsa Israel dengan darah anak domba yang dikorbankan ([Keluaran 12:4,13](#)). Karena itu, Tuhan meluputkan Bangsa Israel dari malapetaka yang akan terjadi karena ada pengurbanan. Dan, Paskah ini menjadi peringatan bagi Bangsa Israel secara turun-temurun sebagai hari raya untuk Tuhan ([Keluaran 12:14](#)). Menilik kembali apa yang dicatat dalam kebenaran firman Tuhan di kemudian hari setelah bangsa itu keluar dari tanah Mesir, kita akan menemukan bahwa pengurbanan binatang merupakan sesuatu yang lazim dilakukan sebagai korban penghapus dosa, korban pendamaian, dan persembahan kepada Tuhan. Binatang yang paling lazim untuk dipersembahkan adalah domba.

Beribu-ribu tahun kemudian, pengorbanan ini jugalah yang dilakukan Tuhan Yesus ketika Ia merendahkan diri-Nya untuk turun ke dunia, bahkan sampai mati di kayu salib, untuk mengampuni manusia yang berdosa dan memperdamaikan manusia dengan Bapa. Sebenarnya, Tuhan bukannya tidak sanggup menyelamatkan manusia tanpa harus turun ke dalam dunia. Tuhan dapat berkata kepada seseorang, "Bertobatlah ... ! Jika tidak kamu akan mati." dan orang itu pun bertobat. Akan tetapi, Tuhan yang kita sembah adalah Tuhan yang setia. Ia setia pada apa yang pernah dikatakan-Nya bahwa manusia boleh mengalami pendamaian lewat pengurbanan. Bagaimana pengorbanan Tuhan Yesus dan apa dampaknya bagi kita?

1. Yesus Datang kepada Umat Kepunyaan-Nya

[Yohanes 1:3](#) berkata, "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan." Dalam ayat ini dijelaskan bahwa segala yang ada di bumi, baik tumbuhan, hewan melata, yang hidup di air, yang hidup di udara, dan binatang buas serta manusia diciptakan oleh Tuhan Yesus. Ayat ini juga menyangkal pengajaran yang berkembang yang mengotak-ngotakkan tugas Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran yang mengatakan bahwa penciptaan adalah tugas Allah Bapa adalah pernyataan yang keliru dan tidak berdasar kepada firman Tuhan. Jadi, sekali lagi ditegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di bawah langit, di atas bumi, semuanya terjadi karena peran Allah Tritunggal, di dalamnya termasuk Tuhan Yesus. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa Dia. Oleh karena itu, jika hidup Saudara dan saya terpelihara hingga

saat ini, itu juga karena Tuhan Yesus. Kalau Saudara boleh menikmati apa yang ada saat ini, semuanya karena Tuhan Yesus.

2. Yesus Ditolak Umat Kepunyaan-Nya

Di atas sudah dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia terjadi oleh karena kehendak-Nya. Namun, apa yang terjadi ketika Tuhan Yesus datang kepada orang kepunyaan-Nya, manusia yang sudah diciptakan-Nya, dipelihara-Nya itu? [Yohanes 1:11](#) berkata, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya." Milik kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya, bahkan menolak-Nya. Hal ini dapat kita lihat mulai dari kelahiran Tuhan Yesus. Ia lahir di kandang domba di Kota Betlehem ([Mikha 5:1-2](#); [Matius 2:1](#); [Lukas 2:4-7](#); [Matius 2:4-8](#)) karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan ([Lukas 2:7](#)). Kemudian, Yesus ditolak di Nazaret ([Lukas 4:16-30](#)), bahkan sampai disalibkan oleh umat pilihan-Nya sendiri ([Lukas 23:33-43](#); [Matius 27:33-44](#); [Markus 15:22-32](#); [Yohanes 19:17-24](#)).

Saya membayangkan betapa "sedihnya" hati Tuhan Yesus saat itu. Ia datang kepada umat kepunyaan-Nya, umat pilihan-Nya, umat yang telah dituntun-Nya, tetapi Ia ditolak.

3. Yesus Disalibkan

Pengorbanan terbesar yang Tuhan Yesus lakukan adalah ketika Ia rela disalibkan untuk menebus dosa manusia. Inilah hakikat Paskah sesungguhnya, yaitu ketika Tuhan Yesus merendahkan diri sampai mati di kayu salib untuk menggantikan manusia ([2 Korintus 5:21](#)). Yesus disalibkan bukan karena kesalahan-Nya, melainkan karena pelanggaran- pelanggaran kita ([Yesaya 53:4-5](#)). Harta termahal yang dimiliki oleh Bapa diberikan kepada manusia sebagai korban penebusan dan korban perdamaian sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya ditebus dan diperdamaikan dengan Allah ([Yohanes 3:16](#)).

4. Orang Percaya Diselamatkan

Hal apa yang harus dilakukan manusia untuk merespons kasih dan pengurbanan Tuhan Yesus? Jawabannya adalah menerima Dia, bukan menolak. Mungkin Saudara akan berkata, "Saya tidak pernah berkata, 'Saya tidak mengenal Engkau Tuhan, seperti orang-orang yang saya jelaskan sebelumnya' atau 'Saya 'kan orang yang rajin beribadah dan rajin memuji Tuhan, bukankah hal itu sudah menunjukkan bahwa saya tidak menolak Tuhan?'" Tunggu dulu. Memang Saudara tidak pernah berkata seperti itu, tetapi saya akan berikan bentuk penolakan yang lain ketika Saudara mengandalkan kesalahan hidup dalam memperoleh anugerah keselamatan yang Tuhan Yesus janjikan. Dalam hal ini, sesungguhnya Saudara sedang menolak Tuhan Yesus, sedang tidak mengakui karya agung Tuhan Yesus di kayu salib. Ketika Saudara bertindak seperti itu (mengandalkan perbuatan baik, kesalahan hidup, ibadah, pujian penyembahan,

persepuluhan), sebenarnya Saudara tidak hanya sedang menolak Tuhan Yesus, tetapi Saudara juga sedang membuat diri Saudara berada di bawah kutuk. [Yeremia 17:5](#) berkata, "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!"

[Efesus 2:8-9](#) menuliskan, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman, itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. Itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri." Jadi, jelas bahwa keselamatan itu bukanlah hasil usaha, kesalehan hidup, ibadah, pelayanan kita, tetapi semata-mata hanya karena anugerah (Sola Gracia). [Yohanes 6:47](#) menulis, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa percaya, ia mempunyai hidup yang kekal." Sangat jelas bagi kita bahwa setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus, ia mempunyai hidup kekal atau memiliki keselamatan/kepastian masuk surga. Kapan kepastian itu kita dapatkan? Saat Saudara dan saya percaya kepada Tuhan Yesus, saat itu juga keselamatan menjadi milik Saudara dan saya. [Roma 10:9](#) berkata, "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." Dan, keselamatan yang Tuhan Yesus anugerahkan adalah keselamatan yang kekal ([Yohanes 10:28](#)).

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : paskah.sabda.org

Alamat URL : http://paskah.sabda.org/korban_pendamaian

Penulis : Rinto

Tanggal akses : 13 Maret 2013

Ulasan Buku: Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib

Judul buku	: Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib
Judul asli	: The Power of The Blood of the Cross
Penulis/Penyusun	: Andrew Murray
Penerjemah	: Ny. Paul A. Rajoe
Editor	: --
Penerbit	: Yakin, Surabaya
Ukuran buku	: 13,5 x 20 cm
Tebal	: 155 halaman
ISBN	: --
Buku Online	: --
Download	: --

Darah merupakan unsur penting dalam tubuh manusia. Darah juga dapat diidentikkan dengan kehidupan. Tanpa darah, manusia tidak dapat hidup. Darah juga merupakan unsur penting dalam proses penebusan. Dalam Perjanjian Lama, ketika seseorang berbuat dosa, ia harus menyembelih binatang (domba jantan, burung tekukur) dan mencurahkan darahnya untuk menghapus dosa. Namun, hal ini tidak berlaku lagi sejak Yesus Kristus menyerahkan diri-Nya untuk disalib dan mencurahkan darah-Nya bagi penebusan dosa manusia, sekali untuk selamanya.

Berbicara tentang darah, ada darah yang memiliki kuasa menebus dosa. Darah ini hanya dimiliki oleh Yesus Kristus. Seperti apa kuasa darah Kristus dijelaskan secara cukup mendalam dalam buku "Kuasa Darah Yesus di Kayu Salib" karya Andrew Murray. Buku ini tersusun atas 10 bab dan antara bab yang satu dengan bab yang lain masih berkaitan. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika Anda membaca buku ini dari bab pertama. Pengupasan Alkitab yang dilakukan oleh Andrew Murray cukup mendalam. Ia menjelaskan tentang darah mulai dari zaman Perjanjian Lama hingga kuasa darah untuk mendapatkan sukacita surgawi. Gaya bahasa yang Andrew Murray gunakan juga sederhana, jelas, dan langsung ke pokok pikiran; mudah dibaca.

Jika Anda ingin menggali makna Paskah dengan mempelajari kuasa darah Kristus, buku ini adalah salah satu pilihan yang tepat bagi Anda. Selamat menyimak.

Peresensi: S. Setyawati

e-Konsel 0337/3/2013: Yesus Bangkit

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Puji Tuhan! Tuhan Yesus yang kita kenal adalah Allah yang hidup. Ia adalah Tuhan yang setia, yang menyelesaikan karya keselamatan-Nya hingga tuntas. Karya-Nya tidak berhenti sampai di dalam kubur, tetapi diteruskan hingga Ia bangkit dan naik ke surga. Bahkan, karya itu diteruskan hingga hari ini. Sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus, kita benar-benar menjadi orang yang beruntung. Tuhan yang kita sembah bukanlah Tuhan yang mati, tetapi Tuhan yang hidup. Dengan kebangkitan-Nya, kita mendapatkan kemenangan dan pengharapan sejati dalam kekekalan. Pastikan Anda menyimak artikel yang menjelaskan tentang kebangkitan Yesus Kristus dan dampaknya, serta penuturan para Sahabat Facebook e-Konsel terkait dengan makna kebangkitan Tuhan Yesus bagi hidup mereka pribadi dalam edisi ini. Selamat merayakan kemenangan Kristus dengan sukacita, dan selamat mengisi Paskah dengan kemenangan bersama keluarga dan teman-teman. Imanuel.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Kebangkitan Kristus

A. Pentingnya Kebangkitan Kristus

1. Bagi Pribadi-Nya.

Jika Kristus tidak bangkit dari antara orang mati, Ia adalah seorang pendusta karena Ia meramalkan bahwa Ia akan bangkit ([Matius 20:19](#)). Malaikat berkata kepada para wanita yang menengok kubur-Nya, yang bertanya-tanya di mana Dia, "Ia tidak ada di sini, karena Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya." ([Matius 28:6](#)) Kebangkitan-Nya memberikan tanda keabsahan Tuhan kita selaku seorang Nabi yang sejati. Tanpa kebangkitan-Nya, semua yang Ia katakan dapat menjadi hal yang diragukan.

2. Bagi karya-Nya.

Jika Kristus tidak bangkit dari antara orang mati, tentu saja Ia tidak akan hidup untuk melakukan semua pelayanan-Nya setelah kebangkitan-Nya. Pelayanan-Nya akan berakhir pada saat kematian-Nya. Karena itu, kita sekarang tidak akan memunyai Seorang Imam Besar, Pengantara, Pembela, atau Kepala gereja. Lebih lanjut, tidak akan ada Seorang yang hidup dan memberi kita kekuatan ([Roma 6:1-10](#); [Galatia 2:20](#)).

3. Bagi Injil.

Dalam nas klasik, [1 Korintus 15:3-8](#), kematian dan kebangkitan Kristus dikatakan "sangat penting". Injil didasarkan pada dua kenyataan pokok: seorang Penebus telah mati dan Ia hidup. Penguburan tersebut membuktikan kenyataan kematian-Nya. Ia tidak hanya pingsan dan kemudian disadarkan. Ia mati. Daftar saksi membuktikan kenyataan kebangkitan-Nya. Ia telah mati dan dikuburkan; Ia bangkit dan menampakkan diri. Paulus menulis penekanan ganda tersebut dalam [Roma 4:25](#), "Ia telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita." Tanpa kebangkitan, tidak ada Injil.

4. Bagi kita.

Andaikata Kristus tidak bangkit, maka kesaksian kita palsu, isi iman kita tidak berarti, dan prospek kita untuk masa mendatang adalah sia-sia ([1 Korintus 15:13-19](#)). Jikalau Kristus tidak bangkit, orang-orang yang mati dalam Kristus akan tetap mati dalam pengertian mutlak, tanpa pengharapan apa pun untuk kebangkitan. Dan, kita yang hidup ini hanya dapat diberi belas kasihan karena telah ditipu untuk berpikir bahwa ada suatu kebangkitan pada masa yang akan datang bagi mereka.

B. Bukti-Bukti Kebangkitan Kristus

1. Penampakan-penampakan-Nya setelah kebangkitan.

Jumlah dan macam-macam orang pada berbagai situasi yang melihat Tuhan setelah kebangkitan-Nya, memberikan bukti yang menakjubkan

terhadap kenyataan bahwa Ia sudah bangkit dari antara orang mati. Contohnya, pada Hari Pentakosta, Petrus memberikan bukti dalam khotbahnya bahwa mereka telah menyaksikan Kristus yang dibangkitkan. Petrus berkhotbah di kota tempat kebangkitan tersebut terjadi kurang dari 2 bulan sebelumnya, dan kepada para pendengar yang dapat pergi ke mana-mana untuk memeriksa kebenaran pengakuan Petrus tersebut ([Kisah Para Rasul 2:32](#)).

Urut-urutan penampakan-penampakan antara kebangkitan Kristus dan kenaikan-Nya ke surga kurang lebih sebagai berikut: (a) kepada Maria Magdalena dan wanita-wanita lainnya ([Matius 28:8-10](#); [Markus 16:9-10](#); [Yohanes 20:11-18](#)); (b) kepada Petrus, kemungkinan besar pada siang hari ([Lukas 24:34](#); [1 Korintus 15:5](#)); (c) kepada murid-murid-Nya di perjalanan ke Emaus menjelang petang ([Markus 16:12](#); [Lukas 24:13-32](#)); (d) kepada murid-murid-Nya kecuali Tomas, di ruang atas ([Lukas 24:36-43](#); [Yohanes 20:19-25](#)); (e) kepada murid-murid-Nya termasuk Tomas, pada Minggu malam berikutnya ([Markus 16:14](#); [Yohanes 20:26-29](#)); (f) kepada tujuh orang murid di tepi Tasik Galilea ([Yohanes 21:1-24](#)); (g) kepada para rasul dan lebih dari 500 saudara dan Yakobus, saudara tiri Tuhan kita ([1 Korintus 15:6-7](#)); (h) kepada mereka yang menyaksikan kenaikan-Nya ke surga ([Matius 28:18-20](#); [Markus 16:19](#); [Lukas 24:44-53](#); [Kisah Para Rasul 1:3-12](#)).

2. Dampak-dampak yang pasti memunyai sebab (kebangkitan). Beberapa fakta menakjubkan harus dijelaskan. Mustahil mereka mendapatkan suatu penjelasan yang memuaskan selain bahwa hal itu diakibatkan oleh kebangkitan Kristus. Apa yang menyebabkan kubur menjadi kosong? Murid-murid Yesus melihat kubur-Nya kosong. Kemudian, para penjaga melaporkan kepada imam-imam kepala bahwa kubur Yesus kosong dan mereka menerima suap untuk menutup mulut mengenai hal itu ([Matius 28:11-15](#)). Andaikata cerita yang mereka beritakan (bahwa murid-murid datang dan mencuri tubuh-Nya) memang benar, maka tentu saja mereka seharusnya dihukum atau diadili karena telah memungkinkan hal itu terjadi, ketika mereka bertugas menjaganya. Beberapa orang berpendapat bahwa para murid tersesat ke kubur yang salah, namun keberadaan para penjaga tersebut juga menjadikan peristiwa ini tidak bisa dipahami. Kubur itu kosong (akibatnya), karena Kristus telah bangkit (penyebabnya).

Apa yang menyebabkan terjadinya peristiwa pada Hari Pentakosta? Pentakosta tiba dan diperingati setiap tahun, tetapi pada tahun ketika Kristus bangkit terlihatlah turunnya Roh Kudus seperti yang telah dijanjikan ([Kisah Para Rasul 1:5](#)). Dalam khotbahnya, Petrus menunjukkan kedatangan Roh Kudus merupakan kenyataan bahwa Kristus yang bangkit telah mengutus Roh itu ([Kisah Para Rasul 2:33](#)). Kedatangan Roh tersebut (akibat) sudah harus cukup menjadi suatu penyebab atau alasan (Kristus yang bangkit).

Apa yang menyebabkan perubahan hari ibadah? Semua orang Kristen yang pertama adalah orang Yahudi, yang terbiasa beribadah pada hari Sabat. Namun secara tiba-tiba dan serentak, mereka seragam mulai beribadah pada hari Minggu meskipun hari itu adalah hari kerja biasa (Kisah Para [Rasul 20:7](#)). Mengapa? Karena mereka ingin memperingati kebangkitan Tuhan mereka yang terjadi pada hari Minggu, mereka mengubah hari ibadah mereka. Ibadah Minggu, akibatnya; kebangkitan Kristus, penyebabnya.

C. Hasil-Hasil Kebangkitan Kristus

1. Wujud lama, namun tubuh baru.

Dengan kebangkitan Kristus dalam sepanjang sejarah, tampaklah sejenis tubuh kebangkitan karena Ia bangkit dengan tubuh yang kekal, tidak pernah mati lagi. Sebelum peristiwa tersebut, semua kebangkitan adalah perbaikan dari tubuh-tubuh lama yang duniawi.

Tubuh kebangkitan Kristus memunyai kaitan dengan tubuh duniawi-Nya yang tidak mengalami kebangkitan. Orang-orang mengenal-Nya ([Yohanes 20:20](#)), luka-luka yang disebabkan oleh penyaliban tidak hilang ([Yohanes 20:25-29](#); [Wahyu 5:6](#)), Ia dapat makan meskipun tidak memerlukannya ([Lukas 24:30-33](#), 41-43), Ia mengembusi para murid ([Yohanes 20:22](#)), dan bahwa tubuh tersebut berdaging dan bertulang membuktikan bahwa Ia tidak saja hanya sesosok roh yang menampakkan diri ([Lukas 24:41-43](#)).

Akan tetapi, tubuh kebangkitan-Nya berbeda. Ia dapat masuk ke ruang-ruang tertutup tanpa membuka pintunya ([Lukas 24:36](#); [Yohanes 20:19](#)), Ia dapat menampakkan diri dan menghilang sesuai kehendak-Nya ([Lukas 24:15](#); [Yohanes 20:19](#)), dan kelihatannya Ia tidak pernah terbatas oleh kebutuhan fisik, seperti tidur atau makan.

Gambaran yang paling rinci mengenai Kristus yang dibangkitkan dan telah naik ke surga terdapat dalam [Wahyu 1:12-16](#). Di sini, Yohanes mencatat penglihatannya tentang Kristus yang dimuliakan. Ia seperti seorang Anak Manusia, yang artinya menghubungkan Yesus dengan wujud duniawi-Nya, tetapi juga memancarkan kemuliaan dari mata, kaki, suara, dan wajah-Nya. Dengan cara inilah, suatu hari nanti kita akan melihat Dia.

Kebangkitan-Nya juga sebagai suatu prototipe dari kebangkitan orang-orang percaya. Dua kali Kristus dinyatakan sebagai yang sulung dari antara orang mati ([Kolose 1:18](#); [Wahyu 1:5](#)). Hal ini berarti bahwa Ia adalah yang pertama memiliki suatu tubuh yang dibangkitkan. Tubuh-tubuh kebangkitan kita, seperti tubuh-Nya, akan berbeda dari tubuh duniawi kita. Ketika menjawab pertanyaan "Dengan tubuh apakah orang percaya dibangkitkan nanti?" Paulus mengatakan bahwa tubuh tersebut tidak akan sama dengan tubuh yang diletakkan di dalam kubur dan hanya dibentuk kembali; tetapi tubuh itu akan menjadi baru, namun berkaitan dengan yang lama ([1 Korintus 15:35-41](#)). Orang-orang percaya dalam

keadaan kekal akan seluruhnya sama "seperti Dia" ([1 Yohanes 3:2](#)). Apakah artinya? Yohanes menjelaskan dalam ayat-ayat berikutnya. Menjadi seperti Dia berarti menjadi suci (ayat 3), menjadi tanpa dosa (ayat 5), dan menjadi benar (ayat 7). Seluruh keberadaan kita, termasuk tubuh kita, akan diberi sifat-sifat dengan cara seperti itu.

2. Bukti pengakuan-pengakuan-Nya.
Kita telah menyebutkan bahwa kebangkitan-Nya membuktikan kebenaran-Nya selaku seorang Nabi ([Matius 28:6](#)). Hal itu juga mengesahkan pengakuan-Nya sebagai Tuhan dan Mesias, suatu hal yang ditujukan pada Bangsa Israel oleh Petrus dalam khotbahnya pada Hari Pentakosta (Kisah Para [Rasul 2:36](#)). Paulus menyebutkan bahwa kebangkitan ini membuktikan-Nya sebagai Anak Allah ([Roma 1:4](#)).
3. Suatu syarat utama untuk semua pelayanan-Nya selanjutnya.
Andaikata Kristus tidak bangkit, hidup dan pelayanan-Nya berakhir di kayu salib, dan mulai saat itu Ia tidak melakukan apa-apa lagi. Melalui kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga, Tuhan masuk ke dalam pelayanan-Nya pada masa sekarang dan yang akan datang.

Kebangkitan Kristus selalu merupakan kebenaran yang menggembirakan, menawan hati, dan menjadi motivasi bagi gereja. Salah satu doa yang paling sederhana dan kredo gereja mula-mula adalah "Maranatha", yang artinya "mari datang, Tuhan kami" ([1 Korintus 16:22](#)). Tidak seorang pun yang telah mengingkari kebangkitan-Nya dapat mengeluarkan kata-kata itu. Hal ini dikuatkan dengan cara yang paling gamblang bahwa Yesus adalah Tuhan, yang sampai sekarang hidup dan Tuhan yang akan datang kembali. Maranatha!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Teologi Dasar 1 (Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab)

Penulis : Charles C. Ryrie

Penerbit : ANDI Offset, Yogyakarta 1991

Halaman : 363 -- 367

Komunitas Konsel: Makna Kebangkitan Yesus Kristus

Menjelang Paskah, beberapa di antara kita mungkin telah menyediakan waktu khusus untuk merenungkan kembali kasih dan pengurbanan Yesus Kristus. Makna Paskah satu sama lain tentu tidak sama, hal ini bergantung pada bagaimana mereka menerima dan menghayati Paskah. Dalam komunitas FB Konsel, kami mengajak para Sahabat untuk menceritakan pendapat mereka tentang Paskah. Berikut ini adalah penuturan mereka.

e-Konsel: Menurut Anda, apa makna kebangkitan Yesus Kristus yang kita kenal dengan Hari Raya Paskah? Share dong.

Komentar: Shmily Tilestian: Kebangkitan Tuhan Yesus membuat iman saya di dalamnya tidak sia-sia. Karena kebangkitan-Nya, saya semakin yakin bahwa melalui karya pengurbanan-Nya, Ia telah berkarya besar bagi hidup saya dan semua orang percaya.

Theresia S. Setyawati: Kebangkitan Yesus Kristus adalah bukti kemenangan-Nya atas maut dan iblis. Dengan kebangkitan-Nya, saya telah dibebaskan dari hukuman kekal dan menerima pengampunan sempurna dari Allah Bapa. Tanpa kebangkitan Yesus Kristus, imanku sia-sia. Puji Tuhan Yesus Kristus bangkit dan hidup!

Gunung Yudi Pamungkas: Wow, makna kebangkitan Yesus Kristus. Yesus bangkit untuk menyelamatkan orang berdosa. Melalui kebangkitan-Nya, kita telah dimenangkan oleh Yesus Kristus.

Yusak Charisma Nugraha: S'bab Dia hidup, ada hari esok. S'bab Dia hidup, 'ku tak gentar. Kar'na 'ku tahu Dia pegang hari esok. Hidup jadi berarti s'bab Dia hiduuuuup.

Okti Nur Risanti: Paskah adalah kemenangan kasih.

Yegar Sahaduta Asmorosanto: Kebangkitan Kristus membuktikan bahwa Dia sanggup membangkitkan kita. Bukan hanya dari kematian saja. Namun, Dia sanggup membangkitkan kita dari keputusan selama kita masih hidup di dunia.

e-Konsel: Wah, variatif ya. Masing-masing Sahabat Konsel memiliki makna tersendiri. Namun, bisa ditarik benang merahnya bahwa pengurbanan Yesus Kristus memang satu-satunya yang dapat memberikan hidup yang sejati bagi kita yang percaya kepada-Nya. Tuhan Yesus memang luar biasa! Selamat menyongsong Paskah ya. Tuhan Yesus menyertai.

Nathanael Josi: Yesus bangkit, harapan itu ada. Yesus bangkit, kemenangan ada di pihak kita.

e-Konsel: Betul, Nathanael. Tuhan Yesus yang bangkit adalah sumber harapan kita yang sejati. Salam kemenangan!

Anda ingin menyampaikan pendapat Anda? Mari berkunjung ke FB Konsel di alamat ini: <http://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151551632943755>. Terima kasih.

Stop Press: Situs Doa: Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda? Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa? Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda. Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa, agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

e-Konsel 0338/4/2013: Memperkenalkan Anak kepada Allah

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Anak-anak adalah pribadi yang sangat mudah mengingat apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Bahkan, hal-hal yang tidak diucapkan dengan kata namun terlihat dalam suatu tindakan, dapat mereka ingat dengan cepat. Sementara itu, apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang di sekitar belum tentu pantas untuk mereka tiru. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam mendidik dan memberikan pengasuhan kepada anak-anak. Sebagai orang tua Kristen, kebenaran Alkitab mutlak menjadi fondasi kita dalam membimbing anak-anak kita sehingga mereka terlindung dari pengaruh-pengaruh buruk dari pengaruh peradaban dunia zaman sekarang. Dengan mendidik anak-anak mengasihi Tuhan dan takut akan Allah, anak akan belajar memilah-milah apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus dihindari. Selain orang tua, para konselor Kristen juga sangat perlu memahami nilai-nilai kebenaran dalam mendidik anak sehingga dapat memberikan saran yang membangun kepada para orang tua yang dilayani. Untuk memperlengkapi pelayanan Anda, e-Konsel bulan April ini menyajikan bahan-bahan bertemakan "Pengasuhan Anak" atau "Parenting". Dalam edisi pertama ini, sajian yang kami hadirkan adalah mengenai tugas orang tua dalam mengarahkan anak kepada Allah. Pastikan Anda terus menyimak artikel-artikel dan informasi yang kami siapkan.

Pada kesempatan ini, kami ingin memberitahukan kepada Anda bahwa jadwal penerbitan e-Konsel telah berubah. Mulai bulan April 2013, e-Konsel terbit setiap hari Selasa minggu kedua dan keempat. Demikian pemberitahuan kami. Terima kasih atas perhatian Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Membimbing Anak Berorientasi kepada Allah

Diringkas oleh: S. Setyawati

Jika kita amati, arah perahu layar sebenarnya tidak hanya ditentukan oleh arah angin, tetapi oleh keseimbangan dari layar. Ibarat memasang layar dalam perahu, demikianlah yang terjadi ketika kita memperkenalkan anak pada kebenaran Allah. Bagaimanakah respons anak terhadap pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya ditentukan oleh orientasi anak kepada Allah.

[Amsal 9:7-10](#) membedakan respons dari pencemooh dan orang bijak terhadap kecaman dan didikan, "Siapa mendidik seorang pencemooh, mendatangkan cemooh kepada dirinya sendiri, dan siapa mengecam orang fasik, mendapat cela. Janganlah mengecam seorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya, kecamlah orang bijak, maka engkau akan dikasihinya, berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak, ajarilah orang benar, maka pengetahuannya akan bertambah. Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal yang Mahakudus adalah pengertian." Ayat 10 menolong kita untuk mengetahui apakah seorang anak akan menjadi seorang pencemooh atau seorang bijak. Takut kepada Tuhanlah yang membuat orang menjadi bijaksana, dan hikmat yang menentukan bagaimana seseorang menanggapi koreksi atau kritikan.

Orientasi kepada Allah

Semua manusia mempunyai orientasi kepada Allah dan setiap orang pada dasarnya bersifat religius, termasuk anak-anak. Mereka adalah makhluk penyembah. Namun, siapa yang mereka sembah, Tuhan atau berhala?

Seperti orang dewasa, anak-anak tidak pernah bersikap netral. Namun, mereka perlu dibimbing agar dapat menyaring pengetahuan dari luar dirinya sesuai kebenaran ilahi. [Roma 1:18-19](#) mengatakan, "Sebab murka Allah nyata dari surga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia, yang menindas kebenaran dengan kelaliman. Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakan kepada mereka." Semua orang seharusnya mengerti kebenaran Allah dengan jelas, tetapi orang-orang yang tidak peduli akan Tuhan menindas kebenaran itu. Mereka tidak mau mengakui dan tunduk pada perkara-perkara yang dikehendaki Allah. Seperti yang dikatakan Paulus bahwa kendati pun mereka mengenal Allah tetapi mereka tidak memuliakan Dia, sebaliknya pikiran mereka menjadi sia-sia dan pada akhirnya menyembah berhala.

Lalu, bagaimana respons anak-anak Anda? Apakah mereka merespons Allah dengan iman atau menindas kebenaran-Nya dengan kejahatan. Jika mereka merespons Allah dengan iman, berarti mereka sungguh-sungguh mengenal Allah dan melayani-Nya. Jika mereka menindas kebenaran dengan kejahatan, maka mereka mungkin akan menyembah dan melayani ciptaan, bukan Sang Pencipta. Inilah yang dimaksud "berorientasi kepada Allah".

Memilih Antara Dua Jalan

Dalam kehidupan ini ada dua pilihan. Pilihan pertama adalah menyembah Allah yang sejati dan memiliki hati yang berorientasi untuk mengenal dan melayani Allah lebih baik. Pilihan kedua adalah menyembah berhala -- hal-hal yang bukan Allah dan tidak dapat memuaskan.

Bagaimana dengan keberadaan seseorang jika ia masih kecil atau anak-anak? Anak-anak barangkali tidak menyadari komitmen keagamaannya, tetapi dia juga tidak bersikap netral. Karena Allah menciptakan anak-anak segambar dengan rupa Allah, maka mereka dirancang dengan suatu kecenderungan untuk beribadah. Daud mengingatkan kita akan hal ini dalam [Mazmur 58:4](#), "Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat." Bandingkan dengan [Mazmur 51:7](#), "Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku." Kedua ayat di atas menyatakan bahwa anak-anak sejak dalam kandungan sudah mempunyai sifat suka melawan dan penuh dosa. Mungkin ada banyak orang yang mengatakan bahwa seseorang berdosa ketika dia berbuat dosa, tetapi Alkitab menyatakan bahwa orang berbuat dosa karena dia adalah manusia berdosa. Hal ini juga terjadi pada anak-anak, mereka secara moral tidak pernah netral, bahkan sejak dari kandungan.

Jika demikian, apakah memukul pantat sebagai bentuk hukuman kepada anak itu benar? Ya, seperti dalam [Amsal 22:15](#), "Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya." Maksudnya, orang tua harus membimbing anak jika ada sesuatu yang salah dalam hatinya. Pembimbingan orang tua perlu dilakukan bukan semata-mata untuk mengubah struktur rumah tangga, tetapi mengubah hati anak.

Hati Tidak Bersifat Netral

Karena hati anak-anak tidak netral, ia akan cenderung menyembah Allah atau berhala. Berhala-berhala yang dimaksud bukanlah patung-patung kecil, tetapi hal-hal yang mendominasi keinginan hati anak, misalnya rasa takut kepada orang, keinginan-keinginan jahat, berbagai nafsu, dan kesombongan. Selain itu, berhala zaman sekarang juga mencakup kecenderungan untuk berpikiran duniawi dan mencintai perkara-perkara yang rendah.

Anak-anak berinteraksi dengan pengalaman masa kanak-kanak berdasarkan kecenderungan mereka kepada Allah. Apakah mereka merespons kehidupan sebagai anak-anak beriman yang mengenal, mengasihi, dan melayani Tuhan, atau sebagai anak-anak yang bodoh, tidak mau percaya, tidak mengenal maupun melayani Dia. Yang terpenting adalah mereka memberikan respons, mereka tidak netral. Mereka bukan merupakan hasil penjumlahan dari semua hal yang kita masukkan ke dalam diri mereka, mereka berinteraksi dengan kehidupan. Hasilnya, anak dapat memiliki iman sesuai perjanjian yang sejati atau ketidakpercayaan karena ia mengikuti perjanjian dengan berhala.

Kepada Siapakah Anak Akan Beribadah?

Membesarkan anak bukan sekadar memberikan masukan-masukan yang baik, mengajak anak untuk menciptakan suasana rumah tangga yang konstruktif, dan membentuk anak yang memiliki hubungan harmonis dengan orang tua. Ada hal penting lainnya yang harus dilakukan, yaitu yang terkait dengan interaksi dengan Allah yang hidup.

Dalam perkembangannya, di satu sisi, anak bisa diarahkan untuk menyembah dan melayani Allah, serta memiliki pemahaman yang semakin berkembang tentang siapakah sebenarnya Allah itu. Namun di sisi lain, anak bisa juga mencari kehidupan yang terpisah dari Allah. Ketika anak menyakini dalam hatinya bahwa Allah itu tidak ada, dia telah menjadi penyembah berhala. Dalam hal ini, orang tua bertugas untuk menggembalakan si anak dan memperkenalkannya kepada Allah, satu- satunya Pribadi yang layak disembah. Pastikan bahwa anak tidak semakin jauh tersesat. Segeralah menolongnya untuk kembali ke jalan kebenaran Tuhan.

Berbagai Pengertian yang Berguna untuk Membesarkan Anak

Sebagian besar buku "parenting" berusaha membantu kita untuk melakukan langkah terbaik dalam memberikan pengaruh positif untuk membangun karakter anak. Semua rahasia dan gagasan-gagasan kreatif, dan yang paling konsisten dari sudut pandang Alkitab diberikan untuk membentuk karakter anak yang lebih baik. Hal itu memang tidak salah, tetapi kita juga perlu memberikan pendekatan-pendekatan yang benar dan bijaksana terhadap penggembalaan anak dengan menjangkau hatinya ([Amsal 4:23](#)). Berdasarkan pemikiran ini, kita harus mengajarkan kepada anak-anak bahwa mereka dapat menemukan kepuasan dan kebahagiaan hanya jika mereka mengenal dan melayani Allah yang hidup.

Pada umumnya, setiap orang ingin memberikan pengaruh-pengaruh yang membangun dan yang terbaik kepada anak-anaknya, memiliki rasa kekeluargaan yang mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga, dan hubungan-hubungan berkualitas dalam keluarga yang sehat, sehingga anugerah dan belas kasihan Allah bagi orang-orang berdosa dan karakter-Nya dapat ditunjukkan. Hal ini sangat baik. Akan tetapi, perlu diingat juga untuk mengajar anak-anak menjaga kebenaran sesuai firman Tuhan. Apabila anak membuat kesalahan, kita berhak memberikan hukuman-hukuman yang pantas dan wajar kepada anak untuk mencerminkan pandangan Allah yang kudus terhadap dosa.

Sayangnya, fakta terkadang tidak terjadi seperti yang kita harapkan. Serapi dan sebaik mungkin kita menjaga kerukunan dan keharmonisan rumah tangga, ada saja kegagalan-kegagalan yang harus kita alami. Karena anak bukanlah sebuah produk dari pengaruh-pengaruh positif dan berinteraksi dengan semua hal yang terjadi dalam hidup, maka anak bisa saja merespons kebaikan dan belas kasihan Allah dalam bentuk iman atau dengan ketidakpercayaan. Bagaimana dengan anak-anak Anda? Apakah mereka

semakin mengasihi dan percaya kepada Allah yang hidup, atau semakin mengamalkan berbagai bentuk penyembahan berhala dan mengandalkan dirinya sendiri?

Karena respons anak terhadap kehidupan ditentukan oleh orientasi hatinya kepada Allah, maka kita sejak dini harus mengajarkan kepada anak untuk memiliki hati yang mengasihi Tuhan dan menaati kehendak-Nya. Jangan biarkan sifat mementingkan diri sendiri dan suka melawan otoritas yang ada dalam diri anak-anak sebagai sesuatu yang remeh dan hanya pencerminan dari ketidakdewasaan. Hal itu dapat berkembang ke arah yang lebih buruk jika kita tidak mengarahkan anak ke jalan yang benar.

Albert yang masih muda adalah anak yang suka mencuri. Dia bahkan berbohong pada saat-saat yang sulit. Dia sering mencuri uang orang tuanya, namun ayahnya tetap berpendapat bahwa perilakunya hanyalah cermin ketidakdewasaan (ketidakmatangan) anak-anak. Albert memang belum dewasa, tetapi itu bukan alasan bahwa dia tidak dapat dipercaya. Alasan dia tidak dapat dipercaya adalah karena dia adalah orang berdosa. Albert berusaha untuk menjadi berarti walaupun kehidupannya tanpa Allah. Melalui penyembahan berhala dalam bentuk perlawanannya terhadap otoritas atau kekuasaan Allah dan melalui ketetapan hatinya untuk menjadi penguasa bagi dirinya sendiri, dia menjadi anak yang tidak pantas dipercaya. Ayah Albert tidak dapat menolong anaknya, kecuali dia menyadari bahwa perilaku Albert mencerminkan hati yang telah menyimpang dari Allah. Hanya dengan pengenalan yang benar akan Allahlah yang dapat membuat anak tetap memiliki karakter yang benar, bukan sekadar memberikan pengaruh-pengaruh yang positif saja. Contoh yang dapat kita gunakan adalah Yusuf ([Kejadian 50:19-21](#)) dan gadis pelayan istri Naaman ([2 Raja-Raja 5:6-7](#)).

Kesimpulan: Hal utama yang perlu diingat orang tua adalah bijaksana dalam menata pengaruh-pengaruh yang positif, yang membentuk kehidupan anak-anak dan secara aktif menggembalakan hati mereka agar berorientasi kepada Allah. Jangan lupa untuk membawa anak-anak kita dalam doa agar Allah bekerja di dalam dan di seluruh upaya kita serta di dalam respons anak-anak kita, untuk menjadikan mereka orang-orang yang mengenal dan menghormati Allah.

Diringkas dari:

Judul buku : Shepherding A Child's Heart: Menggembalakan Anak Anda

Judul asli artikel : Perkembangan Anak Saudara: Orientasi yang Mengarah kepada Allah

Penulis : Tedd Tripp

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002

Halaman : 47 -- 56

Stop Press: Publikasi e-Doa: Melengkapi Pendoa Kristen

Apakah Anda seorang pendoa? Anda membutuhkan sumber-sumber bahan untuk melengkapi pelayanan doa Anda? Anda membutuhkan pokok-pokok doa setiap hari?

Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> menerbitkan Publikasi e-Doa <<http://sabda.org/publikasi/e-doa/arsip/>> untuk memperlengkapi pelayanan doa Anda. Dapatkan berbagai renungan, artikel, kesaksian, dan inspirasi dari tokoh-tokoh pendoa dalam e-Doa. Publikasi e-Doa rindu untuk memperkaya pendoa Kristen Indonesia dalam kehidupan rohani, memberikan memberikan inspirasi, dan penguatan iman.

Cara berlangganan mudah dan GRATIS! Kirimkan alamat e-mail Anda ke: <doa(at)sabda.org > atau <subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org > Dengan menjadi pelanggan e-DOA, otomatis Anda telah menjadi pelanggan untuk pokok-pokok doa dari Open Doors, 40 Hari Doa bagi Bangsa-Bangsa, dan Kalender Doa SABDA (KADOS). Bergabunglah sekarang juga!

Untuk mendapatkan bahan-bahan yang lebih lengkap, kunjungi situs Doa di: <<http://doa.sabda.org>>

e-Konsel 0339/April/2013: Mengajar Anak Bertanggung Jawab

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, setiap orang memiliki tanggung jawab, baik kepada Sang Pencipta, seluruh ciptaan-Nya, dan dirinya sendiri. Dalam sebuah keluarga, orang tua mengemban tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Salah satu hal penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak kita adalah bagaimana mereka memiliki kesadaran akan rasa tanggung jawab. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk senantiasa menanamkan pendidikan "bertanggung jawab" kepada anak. Untuk memperlengkapi Anda dalam menolong para orang tua, e- Konsel pada edisi ini menyajikan materi yang berkaitan dengan cara mendidik anak agar mereka dapat bertanggung jawab. Simak juga tip tentang bagaimana memberikan hukuman secara benar. Kiranya, apa yang kami sajikan dapat menjadi berkat bagi Anda. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-Konsel,
Doni K.
<<http://c3i.sabda.org/>>

Bimbingan Alkitabiah: Mengajar Anak untuk Bertanggung Jawab

Setiap anak telah diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan memiliki berbagai kemampuan pribadi dan tanggung jawab yang unik, yang diberikan Allah kepadanya. Untuk dapat mencapai segala potensi yang ada di dalam dirinya, seorang anak harus diajar tentang cara menggunakan hikmat dan kasih karunia Allah dalam membuat keputusan- keputusan yang benar.

Menabur dan Menuai

1. Kebenaran-kebenaran tentang menabur dan menuai apa yang dapat Anda lihat dalam [Galatia 6:7-9](#)?
2. Bacalah [Lukas 15:11-32](#) dengan mengingat prinsip bahwa kita menuai apa yang kita tabur. Menurut Anda, apa yang dipelajari anak bungsu itu dari pengalamannya di negeri yang jauh?
3. Konsep-konsep tanggung jawab apa yang diajarkan Tuhan Yesus dalam [Lukas 16:10-12](#)?
4. Dalam proses pertumbuhan, Allah menjanjikan banyak berkat kepada orang yang menuruti prinsip-prinsip dan perintah-perintah-Nya. Anak-anak kita akan mendapatkan banyak manfaat dari janji-janji ini pada waktu mereka belajar menuruti petunjuk yang diberikan Allah. Dari [Amsal 3:1-12](#), daftarkanlah apa yang diperintahkan untuk dilakukan dan tidak dilakukan, dan apa yang dijanjikan kalau kita menaati perintah-Nya itu. Sediakan waktu khusus dalam minggu ini untuk berdoa bersama-sama dengan suami atau istri Anda, dan mohonlah supaya Allah mengembangkan sifat-sifat tersebut dalam diri anak-anak Anda.
5. Ambillah satu konsep dari [Amsal 3:1-12](#), kemudian bersama suami atau istri rencanakanlah sebuah pelajaran (misalnya renungan bersama) untuk menolong anak-anak memahami konsep tersebut. Tuliskanlah rencana Anda. Pada waktu seorang anak bertumbuh menjadi semakin besar, maka makin banyak pula tanggung jawabnya untuk mengambil berbagai keputusan dalam segala aspek kehidupannya.
6. Bacalah perumpamaan Tuhan Yesus tentang seorang hamba yang tidak berbelas kasihan dalam [Matius 18:21-35](#). Apa yang dapat Anda pelajari dari ayat-ayat ini tentang menjadi teladan bagi anak-anak Anda?
Pertanggungjawaban
7. Beberapa kebenaran penting tentang pertanggungjawaban tercantum dalam riwayat hidup Kain dalam [Kejadian 4:1-16](#). Bacalah bagian Alkitab tersebut. Dalam ayat 6-7, menurut Anda apa yang sedang dikomunikasikan Tuhan kepada Kain di sini? Bagaimana cara Allah menangani dosa Kain? (ayat 10-12)

8. Perhatikan kembali [Kejadian 4:5-12](#). Pilihan-pilihan buruk apa yang diambil Kain, padahal sebenarnya ia dapat memilih yang lebih baik. Pilihan yang bagaimana yang lebih baik itu?

Menanggulangi Godaan

Kita semua sering tergoda untuk mengabaikan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada kita sendiri. Pencobaan-pencobaan ini, menurut [1 Korintus 10:13](#), ialah pencobaan-pencobaan yang lazim dialami manusia. Akan tetapi, pencobaan-pencobaan dapat dihadapi dan diatasi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab mereka seumur hidup, anak-anak harus belajar bagaimana bertindak dalam menghadapi godaan, bagaimana memohon dan menerima pengampunan, dan bagaimana menikmati kemenangan di dalam Kristus.

9. Ringkaskanlah proses pencobaan dan dosa yang dilukiskan dalam [Yakobus 1:13-15](#).
10. Bacalah [1 Korintus 10:12-13](#). Daftarkanlah prinsip-prinsip pokok yang terdapat dalam pasal ini, sama seperti jika Anda sedang menjelaskannya kepada anak-anak Anda.
11. Bacalah [Kejadian 1:1-6](#). Apa buktinya bahwa Hawa dan Adam sendiri yang bertanggung jawab atas dosa memakan buah yang dilarang itu?
12. Allah telah menyediakan jalan untuk beroleh penyucian dan pemulihan jika berbuat dosa. Bacalah [1 Yohanes 1:9](#) dan [1 Yohanes 2:1-2](#). Bagaimana hubungan ayat-ayat itu dengan ilustrasi yang berikut ini? Pencobaan --> proses pemikiran --> dosa --> hubungan yang terputus --> perasaan bersalah --> pengakuan dan pertobatan --> persekutuan dengan Allah. Dalam ilustrasi di atas, di tingkat manakah dalam lingkaran itu yang dapat kita putuskan sehingga dosa dapat dihindari? Bagaimana caranya supaya kita menang? Bagaimana kita dapat mengajarkan cara untuk mendapatkan kemenangan itu kepada anak-anak kita?

Meningkatkan Pengendalian Diri

Belajar mengendalikan diri merupakan kunci untuk meningkatkan rasa tanggung jawab.

13. Bacalah [Mazmur 19:15](#), [Amsal 6:6-11](#), [Amsal 16:32](#), [Filipi 4:8](#), dan [1 Petrus 2:11](#). Dari ayat-ayat tersebut, daftarkanlah beberapa bidang kehidupan yang di dalamnya kita harus mengendalikan diri.
14. Bacalah [Amsal 25:28](#). Bagaimana sebenarnya keadaan orang yang tidak dapat mengendalikan diri itu? Coba jelaskan makna dari ayat tersebut!
15. Bacalah [Galatia 5:22-23](#) dan [2 Timotius 1:7](#). Sumber daya apa yang kita miliki untuk dapat mengendalikan diri?

16. Firman Allah yang Hidup (FAYH, terbitan Kalam Hidup, Kotak Pos 1061, Bandung 40010) menerjemahkan [Roma 8:12-13](#) sebagai berikut, "Oleh karena itu, Saudara sekalian yang saya kasihi, Saudara sama sekali tidak berkewajiban memenuhi tuntutan tabiat lama yang penuh dosa itu. Sebab, jika Saudara terus mengikutinya, Saudara sesat dan akan binasa; tetapi, jika oleh kuasa Roh Kudus Saudara menghancurkan tabiat itu dan perbuatan jahatnya, Saudara akan hidup." Dari ayat-ayat Alkitab ini, menurut Anda apa yang merupakan kunci untuk mengendalikan diri?
17. Sebutkanlah satu bidang yang di dalamnya Anda perlu lebih mengendalikan diri. Dalam minggu ini, langkah-langkah apa yang dapat Anda ambil untuk memperbaiki diri dalam bidang ini supaya kehidupan Anda dapat menjadi teladan bagi anak-anak Anda?
18. Dalam bidang mana anak-anak Anda perlu diberi dorongan supaya mereka dapat lebih mengendalikan diri? Bagaimana cara melaksanakannya?
Penerapan
19. Sambil berdoa, perhatikan kembali jawaban-jawaban Anda dalam pasal ini. Daftarkanlah hal-hal yang baru Anda pelajari, yang paling berarti bagi Anda.
20. Sehubungan dengan apa yang Anda pelajari dalam pasal ini, jelaskanlah satu keperluan dalam keluarga Anda atau dalam kehidupan Anda sendiri, yang Anda rasa perlu diperhatikan pada saat ini. Ayat atau ayat-ayat Alkitab mana dalam pasal ini yang ada hubungannya dengan keperluan Anda tersebut? Tindakan khusus apa yang akan Anda ambil? Bagaimana Anda akan mengevaluasi kemajuan yang Anda capai?

Saran untuk Proyek Keluarga

Buatlah sebuah bagan untuk pemeriksaan yang menunjukkan berbagai tanggung jawab di rumah atau di tempat lain bagi setiap anak Anda. Izinkan anak-anak menolong Anda saat membuat bagan itu, kemudian diskusikan bersama mereka. Berilah kesempatan kepada mereka untuk mengusulkan perubahan atau tambahan untuk tugas-tugas yang harus mereka lakukan, kemudian perhatikanlah supaya setiap anak mengerti tugasnya dan melakukannya sesuai dengan jadwal tugas mereka.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Parents and Children -- God's Design for the Family
 Judul buku terjemahan : Orang Tua dan Anak-Anak
 Penulis : Para Navigator
 Penerjemah : Tim khusus para Navigator Indonesia
 Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1980
 Halaman : 53 -- 63

Tip: Hukuman atas Kesalahan

1. Ingatlah bahwa tujuan disiplin bukanlah hukuman, tetapi suatu keyakinan batin mengenai apa yang benar ([Efesus 6:1](#)).
2. Ingatlah bahwa anak Anda paling membutuhkan Anda ketika ia menjadi suka menentang dan sulit.
3. Ingatlah, hukuman harus setara dengan pelanggarannya. Suatu tindakan yang mungkin membahayakan hidupnya atau pelanggaran moral seperti berbohong atau mencuri, jelas akan memerlukan hukuman yang lebih besar daripada memecahkan piring atau pulang terlambat dari rumah tetangga sebelah.
4. Ingatlah bahwa setiap anak itu unik. Anak yang sensitif mungkin takut dengan suara bernada tinggi. Sementara yang lain, yang kurang peka, mungkin menentang bahkan setelah menerima sebuah pukulan.
5. Sedikit penjelasan tentang pemukulan: Kami melakukannya! Alkitab memerintahkan itu: "Kebodohan melekat pada hati orang muda, tetapi tongkat didikan akan mengusir itu dari padanya." ([Amsal 22:15](#)) Walaupun Alkitab tidak mengajarkan bahwa semua disiplin bersifat jasmani, "rotan" menetapkan penggunaan yang tepat.
Tentu saja, kita tidak memukul anak-anak kita untuk setiap kesalahan. Kebanyakan pelanggaran tidak pantas dipukul. Kami juga menemukan bahwa disiplin lain sering kali lebih efektif. Akal sehat menyatakan bahwa memukul pasti menyakiti -- bagi beberapa orang. Akan tetapi, semua orang tua harus memahami bahwa memukul bukanlah menghajar. Menghajar adalah tindakan kekerasan kepada anak. Memukul adalah hukuman singkat, terkontrol, dan menyakitkan, yang dimaksudkan untuk membuat si penerima pukulan menyesal karena ia melakukan pelanggaran yang mendatangkan hukuman. Sering kali, hanya sekali pukulan keras atau dua kali jika perlu.

Ketika memberikan disiplin tersebut, kita memberikan penjelasan sederhana, "Apa yang kamu lakukan adalah salah." Kami tidak menahan diri untuk mengekspresikan kecemasan atau kemarahan kami atas kesalahan tersebut. Namun, kami selalu menegaskan kasih kami sebelum dan sesudah memberikan disiplin. Bagaimanapun, disiplin yang benar adalah suatu tindakan kasih. Demikian pula, hukuman tidaklah benar-benar efektif tanpa latar belakang pujian. Sering kali, kita memberikan pengampunan, "Kamu pantas mendapat pukulan, tetapi kami tidak akan melakukannya kepadamu."

Sebuah penyesalan tentang memukul: Dulu, kami pernah memukul putri sulung kami karena mengikuti saran seorang "ahli" yang menyarankan untuk "memukul sampai mereka menjerit pelan". Sampai hari ini, putri kami mengingat bahwa pukulan itu tidak adil, dan ia benar. Tolong, memukullah dengan cara pandang yang benar. (t/Jing-Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul asli buku : Common Sense Parenting

Judul bab : Common-Sense Tips Regarding Discipline

Judul asli artikel : Punishment for Wrongdoing

Penulis : Kent & Barbara Hughes

Penerbit : Tyndale House Publishers, Inc., Wheaton 1995

Halaman : 219 -- 220

Stop Press: Facebook e-JEMMi

Bergabunglah menjadi penggemar Facebook e-JEMMi untuk mendapatkan informasi mengenai dunia pelayanan misi dan juga artikel-artikel yang terkait dengan pelayanan Amanat Agung. Tidak hanya mendapatkan informasi seputar dunia misi, di sini Anda juga dapat saling mendoakan dan meneguhkan dengan sesama orang percaya yang lain.

Jangan tunda lagi, segeralah bergabung di:

==><http://fb.sabda.org/misi>

e-Konsel 0340/Mei/2013: Psikologi dalam Konseling Kristen

Pengantar dari Redaksi

Salam konseling,

Untuk memperlengkapi diri sebagai seorang konselor, salah satu harga yang harus kita bayar adalah kemauan untuk terus belajar. Sebagai seorang konselor Kristen, kita boleh membaca berbagai buku dan sumber- sumber yang terkait dengan pendidikan psikis manusia (psikologi). Namun demikian, yang lebih penting dari hal itu adalah menyelaraskan semua ilmu tersebut dengan kebenaran Alkitab, sumber kebenaran yang mutlak. Berbeda dari ajaran psikologi sekuler, psikologi Kristen harus mendasarkan pengetahuan di atas dasar kebenaran alkitabiah. Itulah sebabnya, konselor Kristen tidak serta-merta mencomot pemikiran- pemikiran psikologi sekuler dalam menolong konseli.

Pada bulan Mei ini, e-Konsel membahas tentang keterkaitan antara psikologi dan konseling Kristen. Bagaimanakah kita menempatkan Alkitab sebagai dasar psikologi Kristen? Pada edisi ini kami juga menyajikan sebuah artikel yang mengupas tentang bagaimana menolong anak yang cenderung perasa. Selamat membaca sajian kami dan selamat melanjutkan pelayanan Anda sebagai konselor yang militan di dalam Tuhan.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Alkitab dan Psikologi

Apakah benar iman Kristen tidak mempunyai peranan dalam psikologi? Bukankah Alkitab merupakan buku sumber yang benar dan tepat untuk mempelajari psikologi dibanding dengan buku-buku psikologi Barat? Herbert Mowrer, mantan Presiden American Psychological Association, pernah menegur para rohaniwan atas kelalaian mereka dalam memanfaatkan firman Allah. Dia bukan seorang Kristen, tetapi merasa bahwa Alkitab merupakan dasar pelayanan psikologis yang lebih tepat daripada psikologi yang beliau sendiri ajarkan dan praktikkan.(1)

Bukanlah maksud penulis untuk mengajukan psikologi alkitabiah hanya sebagai salah satu pilihan yang sama manfaatnya dengan psikologi Barat atau kebatinan. Hal itu akan jelas kalau kita kembali pada masalah epistemologi. Pertanyaannya adalah apakah psikologi alkitabiah juga tidak dapat dibenarkan? Apakah ketiga pendekatan ini senilai?

Seperti diuraikan di atas, kebatinan dan psikologi Barat yang dipertentangkan oleh W. S. Rendra (Jurusan Psikologi diganti dengan Kebatinan) tidak mempunyai epistemologi yang jelas. Dasar perbedaan kedua pola itu hanyalah perasaan dan pendapat orang-orang yang menganutnya, dan pilihan mereka lebih dipengaruhi oleh didikan dan lingkungan daripada pertimbangan ilmiah. Keduanya diajukan sekadar sebagai "perumusan para tua-tua", kendatipun tua-tua yang sangat cerdas dan disegani.

Penjelasan Alkitab tidak patut dianggap sekadar kesimpulan para tua-tua. Alkitab memperkenalkan dirinya sebagai SABDA Sang Pencipta. Siapa yang lebih tahu kodrat dan kebutuhan makhluk kalau bukan pihak yang membuatnya? Sepanjang beberapa alinea berikut, kita akan melihat (1) kekeliruan seorang "psikolog modern" pada masa lampau sewaktu menghadapi suatu kasus nyata, dan (2) beberapa contoh epistemologi yang menunjukkan bahwa Alkitab tidak boleh dianggap sekadar buah perenungan manusia, melainkan sebagai SABDA Allah.

Perbedaan antara kebenaran firman Allah dan pengertian humanis terlihat jelas dalam Kitab Ayub. Saat itu, pengertian psikologis seorang manusia modern bernama Elifas sungguh keliru saat beliau diperhadapkan pada penderitaan Ayub, seorang yang terkenal akan kesalehannya.(2)

Elifas menghadapi suatu dilema, suatu kontradiksi antara kepercayaannya sendiri dengan pengalaman Ayub. Elifas mengatakan bahwa apa yang ia percaya adalah berdasarkan apa yang ia saksikan sendiri. Namun, yang ia saksikan itu muncul dalam mimpi. Lagi pula, Elifas tidak jujur. Ia mulai dengan memuji Ayub atas kesalehannya, tetapi kemudian ia membalikkan kesaksian itu dan menegur Ayub sebagai orang yang jahat, yang menyembunyikan dosanya. Elifas tidak bersedia meninggalkan kepercayaan yang salah itu, malah setelah terpojok, ia memutarbalikkan kesaksiannya, dan menutup matanya terhadap kenyataan.(3)

Menurut pandangan Elifas, tidak mungkin seseorang menderita kecuali sebagai hukuman ilahi atas dosanya. Elifas tidak dapat mengerti penderitaan Ayub atas dasar

psikologi modernnya yang berdasarkan para tua dan pengalaman gaib. Kasus Ayub tidak dapat dimengerti oleh Elifas, tetapi penderitaan orang saleh dapat dimengerti berdasarkan firman Allah.

Penjelasan Alkitab bukanlah sebagai mutiara-mutiara tentang makna dan kehidupan manusia, sebagaimana hal-hal itu dapat disimpulkan orang, melainkan merupakan suatu pemberitahuan dari pihak yang Mahatahu. Alkitab menyajikan suatu epistemologi yang konkret. Alkitab memperkenalkan Maha Pencipta yang bersabda, yang menciptakan lingkungan kita ini dan memberikan penjelasan tentang ciptaan itu. Penjelasan itu termasuk beberapa kebutuhan psikis manusia. Pencipta tersebut menjelma menjadi manusia, masuk ke laboratorium sejarah empiris,(4) hidup di tengah-tengah manusia. Yesus dan kebenaran-Nya dapat disaksikan dan dilaporkan secara objektif, bukan oleh orang yang menduga-duga, melainkan oleh saksi-saksi mata.(5) Dia memberi beberapa bukti yang jelas dan mutlak bahwa Dia benar-benar Pencipta alam.(6)

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan adanya tiga pilihan yang sangat sukar dicari alasannya untuk menyangkali perbedaan seperti di bawah ini.

1. Psikologi Barat -- kesimpulan para ahli.
2. Kebatinan Timur -- kesimpulan para ahli.
3. Penjelasan Alkitab -- pemberitahuan (dari Allah).

Keyakinan dasar buku ini adalah bahwa hanya penjelasan Alkitab yang tepat dan patut kita pakai dalam menghadapi, mengerti, dan melayani sesama kita. Tidaklah bertanggung jawab untuk mencampur penjelasan firman Allah itu dengan unsur-unsur filosofi dari pendekatan- pendekatan yang manusiawi melulu. Sejauh kita mengawinkan pemberitahuan dengan prasangka, sedemikian jauh pula kita bergeser dari kenyataan.

Hal ini tidak berarti bahwa kaum Kristen harus menyingkirkan buku-buku psikologi dan hasil penelitian secara mutlak, atau bahwa segala usaha para psikolog tidak perlu dihargai. Kita harus bersedia menerima keterangan yang kita temui dalam tulisan-tulisan para ahli sekuler itu, sejauh keterangan itu adalah hasil penelitian yang nyata. Akan tetapi, kalau hasil penelitian tersebut ditafsirkan berdasarkan aksioma-aksioma yang tidak dapat dibenarkan dan yang biasanya belum terselidiki, tafsiran itu harus ditolak bulat-bulat. Dengan kata lain, kita wajib membedakan antara "data" dengan "tafsiran".

Dengan memilih dasar alkitabiah, beberapa hal yang biasanya terabaikan dalam teori dan riset psikologi akan mulai dipikirkan dengan serius, antara lain berikut ini:

1. Keterangan Alkitab tentang sifat dan sikap manusia.
2. Dosa sebagai penyebab banyaknya gangguan jasmani, kecemasan, dan depresi.

3. Pembaruan mental sebagai salah satu segi kehidupan rohani.
4. Perbedaan mentalitas antara orang Kristen dan mereka yang belum percaya.
5. Aktivitas Roh Allah dalam membina orang percaya.

Catatan:

1. Herbert, O. Mowrer. 1961. "The Crisis in Psychiatry and Religion". Princeton: van Nostrand.
2. Kitab Ayub 4, 5, dan 15. Para psikolog pun mempunyai tua-tuanya, misalnya Freud, Adler, dan Rogers. Dalam "Internal Psychology" terlihat unsur keterambangan pengalaman. Orang yang abnormal diharapkan dapat menemui jalan keluar dari abnormalitasnya melalui khayal.
3. Kitab Ayub 22.
4. Inji [1 Yohanes 1:1-18](#). Perhatikan juga Injil [Markus 4:1-12](#). Yesus menawarkan sesuatu yang dapat mereka periksa secara jasmaniah, sebagai bukti bahwa Dia sendiri adalah Allah yang berkuasa mengampuni dosa. Seluruh Injil Yohanes merupakan pembuktian bahwa Yesus adalah Sang Pencipta yang berasal dari surga.
5. Surat [1 Yohanes 1:1-4](#) dan [2 Petrus 1:16-21](#).
6. Harun, Hadiwiyono. "Kebatinan dan Injil". Jakarta: BPK.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Psikologi yang Sebenarnya
Judul bab : Suatu Masalah Epistemologi
Penulis : Dr. W. Stanley Heath
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 1995
Halaman : 18 -- 24

Studi Kasus: Menanggapi Anak yang Perasa

Heather adalah anak remaja berusia 12 tahun yang perasa. Keputusan yang diambilnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilainya secara pribadi, idamannya, perasaannya, dan kebutuhannya. Heather mengartikan peristiwa kehidupan secara subjektif. Ia sangat tertarik dengan orang-orang yang menyukainya dan yang disukainya. Memperoleh persetujuan orang lain sering kali lebih penting baginya daripada terus terang atau memberitahukan kebenaran. Mempertahankan kedamaian dalam suatu hubungan merupakan prioritas utama baginya. Dia mengharapkan penghargaan orang lain dan perlu mengetahui bahwa dia disukai. Apabila gurunya memuji dia, dia benar-benar akan mengerahkan tenaga untuk melakukan tugasnya.

Apabila suatu keputusan harus diambil, Heather pasti mempertimbangkan perasaan orang lain. Dia sangat cocok digambarkan sebagai orang yang lembut hati, berbelas kasihan, rukun, dan memperhatikan orang lain. Bahkan, pada usianya yang masih muda, Heather sudah menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Ketika dia bertambah dewasa, keputusannya akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keputusan itu mempengaruhi orang lain menurut pendapatnya. Terkadang, ia terlalu berlebihan dalam memenuhi kebutuhan orang lain, dengan menyenangkan orang lain sampai merugikan dirinya sendiri. Jika dia gagal mengimbangi perasaan-perasaannya dengan membina sisi logikanya, orang lain akan terus-menerus memanfaatkannya.

Orang tua Heather memikirkan sifatnya yang tidak tetap. Dia akan mengatakan tentang satu hal, tetapi kemudian mengubah pikirannya jika orang lain menentangnya. Dia sering memikirkan sesuatu. Jika seorang pemikir cenderung membebankan pada orang lain, seorang perasa seperti Heather terkadang dibebani oleh orang lain. Adalah baik baginya untuk berkata, "Tidak," tanpa merasa bersalah.

Lalu, bagaimana menolong anak yang perasa seperti Heather ini?

Berikut ini adalah beberapa gagasan yang dapat membantu Anda:

1. Berikan banyak penegasan secara verbal. Anak Anda perlu mendengar terus-menerus bahwa Anda tetap menghargainya, terutama apabila Anda tidak sependapat dengannya. Apabila Anda mengoreksi, berikan juga penegasan bahwa apa yang dilakukannya sudah baik. Misalnya, "Saya senang melihat kamu dan adikmu bermain bersama. Akan tetapi, hari ini kamu agak kasar. Jadi, kamu harus pergi ke kamarmu." Apabila Anda ingin melihat perkembangannya, tunjukkan minat yang tulus pada apa yang dikerjakannya, dan dia akan bersemangat menyenangkan Anda.
2. Doronglah sisi logikanya. Terlalu banyak anak yang termasuk kelompok ini, akhirnya melukai diri sendiri atau menjadi korban ketika mereka berusaha menolong orang lain. Berikan saran praktis yang menunjukkan bagaimana anak Anda dapat membagikan sifatnya yang lembut dan berbelas kasihan, dengan cara yang sehat baginya dan juga bermanfaat bagi orang lain. Tantanglah dia

untuk memikirkan keterlibatannya secara pribadi dalam tindakannya untuk menyenangkan orang lain supaya dia tidak menjadi korban.

3. Bicarakan dengan bahasa perasaan. Apabila anak Anda menceritakan perasaan-perasaannya kepada Anda, jangan menanggapi dengan banyak fakta. Tanggapilah terlebih dahulu sesuai dengan perasaannya. Misalnya, jika dia berkata, "Saya khawatir akan ujian mengeja besok." Jangan menyela dengan, "Berikan kepada saya daftar kata-katanya, dan saya akan mulai menguji dengan memberi pertanyaan-pertanyaan." Mungkin pada akhirnya dia akan memerlukan bantuan Anda, tetapi pertama-tama katakanlah kepadanya, "Kamu khawatir karena memikirkan ujian mengeja. Saya dapat melihatnya dari matamu. Pasti akan melegakan apabila ujian itu sudah berlalu, ya?" Setelah Anda berkomunikasi dengannya sesuai bahasanya, mungkin dia akan berlatih dengan Anda. Untuk mendorongnya, beritahukan tentang tugas yang Anda inginkan untuk diselesaikannya dan perasaan Anda setelah dia memenuhinya. Seorang ibu berkata, "Biasanya saya membuat daftar tugas yang saya inginkan agar dilakukan anak perempuan saya, dan terkadang saya memberitahukan alasan-alasannya. Akan tetapi, kelihatannya hal itu tidak ada gunanya. Jadi, saya mulai menceritakan bagaimana perasaan saya apabila dia mengerjakannya, dan bagaimana perasaannya tentang dirinya apabila berhasil menyelesaikan tugasnya tersebut. Dan, hasilnya sungguh berbeda!"

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku	: The Power of A Parent's Words
Judul buku terjemahan	: Menjadi Orang Tua yang Bijaksana
Judul bab	: Mengenal Kepribadian Anak Anda, Bagian Kedua
Judul asli artikel	: Heather, Si Perasa
Penulis	: H. Norman Wright
Penerjemah	: Christine Sujana
Penerbit	: Yayasan ANDI, Yogyakarta 1996
Halaman	: 250 -- 253

Stop Press: Memasuki Dunia Pustaka Kristen dalam Publikasi e-Buku

Apakah Anda menyadari betapa pentingnya kegiatan membaca? Anda membutuhkan banyak informasi mengenai buku-buku Kristen yang perlu Anda baca?

Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> mengajak Anda untuk segera mendaftarkan diri menjadi pelanggan publikasi e-Buku <<http://sabda.org/publikasi/e-buku>>. Setiap pelanggan e-Buku akan mendapatkan informasi tentang buku-buku Kristen yang layak dibaca, baik buku cetak maupun buku elektronik. Ada pula artikel-artikel, kesaksian pembaca, berbagai macam tips dunia baca, dan berbagai informasi dunia pustaka lainnya. Publikasi e-Buku bisa Anda dapatkan di mailbox Anda secara GRATIS setiap hari Kamis pada minggu kedua dan keempat. Cara berlangganan sangat mudah! Daftarkan diri Anda sekarang juga dengan mengirimkan email ke:

-->< subscribe-i-kan-buku(at)hub.xc.org > atau < buku(at)sabda.org >

Pastikan diri Anda selalu mengetahui buku-buku bermutu yang layak Anda baca untuk menolong pertumbuhan iman Kristen dan wawasan Anda!

e-Konsel 0341/Mei/2013: Psikologi dan Konseling Kristen

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Dalam dunia konseling, dasar kebenaran yang harus dipegang oleh konselor Kristen adalah Alkitab. Namun demikian, konselor Kristen juga perlu menggunakan teori-teori yang dikemukakan dalam psikologi, selama teori-teori tersebut sesuai dengan Alkitab. Dalam edisi ini, e-Konsel menyajikan artikel yang membahas tentang "psikologi dan kekristenan", dan beberapa pandangan Sahabat e-Konsel di Facebook tentang psikologi dan kebatinan. Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Psikologi dan Kekristenan

Diringkas oleh: S. Setyawati

Ilmu Psikologi menganut keragaman subjek dan minat, serta menyediakan pengetahuan praktis bagi kehidupan sehari-hari. Namun, kita sering melihat munculnya ketegangan akibat informasi yang dimiliki Psikologi dan Alkitab. Padahal, keduanya menyediakan informasi tentang cara hidup sehari-hari dan bagaimana seharusnya manusia berpikir dan berperilaku.

Beberapa psikolog memaparkan tentang bagaimana mempelajari ilmu ini, bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan di mana ilmu ini dapat ditempatkan. Sayangnya, banyak psikolog tidak mendasarkan ilmunya pada Alkitab. Karena itu, ada orang Kristen yang menerima dan yang menolak hasil riset psikologi dan penemuan-penemuan psikolog. Inilah yang menimbulkan konflik antara teologi dan psikologi. Akibatnya, masyarakat Kristen sering kali curiga, bahkan kejam terhadap psikologi dan ilmu-ilmu sosial. Terkadang, hal ini dibenarkan karena tuntutan-tuntutan dan penafsiran-penafsiran yang dilakukan para ilmuwan sosial terlalu berani. Namun, ada juga orang Kristen yang ekstrem, yang mengambil sudut pandang yang berseberangan dengan apa yang telah dipaparkan oleh ilmu pengetahuan, dan membangun benteng pertahanan hak asasi manusia bagi dirinya sendiri dengan sikap yang merendahkan martabat orang lain.

Hubungan Psikologi dan Teologi

Carter dan Narramore (1979), lewat adaptasi analisis sejarah yang dikembangkan oleh Niebuhr (1951), menyatakan ada 4 cara untuk menghubungkan psikologi dan teologi.

1. Kekristenan VS Psikologi

Sejumlah tokoh Kristen mengatakan bahwa psikologi merupakan suatu persekongkolan antara zaman baru Iblis dan pesaing kekristenan. Jay Adams, seorang konselor Kristen terkenal, melakukan serangan-serangan yang mirip dengan psikologi konvensional pada awal tahun 1970-an. Ia mengomentari karya Dobson, "Dare to Discipline" (1970), dengan mengatakan bahwa "garis besar tingkah lakunya ditulis dalam istilah-istilah kekristenan, tetapi ia memperkenalkan sistem tak bertuhan dalam istilah-istilah Kristen. Pendekatan Dobson dingin, tak bertuhan, dan berpusat pada manipulasi" (1973, 82). Pihak yang memihak kekristenan pada umumnya tidak melihat nilai psikologi sehingga mereka mengurangi masalah hanya dalam arena rohani. Benner (1988, 44) menyatakan bahwa pengurangan semacam ini membuat semua psikoterapi bertentangan dengan tujuan Allah.

2. Psikologi VS Kekristenan

Psikologi dianggap memiliki solusi-solusi untuk masalah yang ada, sementara kekristenan dianggap tidak penting dan bahkan merusak kehidupan yang sehat. Freud menekankan bahwa kekristenan bersifat patologis. Watson dan Fromm,

termasuk dalam kategori ini (Benner 1988, 47-48). Psikologi vs kekristenan juga bersifat pengurangan. Keduanya sama-sama terlalu menyederhanakan masalah dengan mengurangi segala sesuatu dengan satu sudut pandang saja. Contoh kontemporer tentang Psikologi vs kekristenan dapat disimak dalam "Neuropsychological Bases of God Beliefs" (Parsinger, 1987).

Beberapa psikolog menggunakan psikologi untuk melawan kedudukan kekristenan. Mereka mengajak umat Kristen berhenti menggunakan agama sebagai alat bantu, dan mulai mengembangkan kekuatan batin. Mereka menyarankan agar umat berhenti membaca Alkitab, mulai membaca literatur tentang pertolongan mandiri (self-help), dan berhenti mengikuti kebaktian gereja. Itulah sebabnya, kekristenan menolak perspektif psikologi.

Walaupun sebagian konselor menentang kekristenan, orang yang terlibat dalam pelayanan Kristen perlu menyelidiki para psikolog lokal yang mempertahankan sikap-sikap kekristenan dan mengenal kekhususan-kekhususan mereka. Para pendeta rumah sakit lokal dan perkumpulan kesehatan mental lokal bisa menjadi sumber informasi yang berguna. Selain mereka, mengenal seseorang atau beberapa orang yang dapat dipercaya dan berkompeten dalam konseling juga bisa menjadi cara yang berguna.

3. Kekristenan dan Psikologi

Kekristenan dan psikologi menjadi ilmu yang terpisah, tetapi sejajar untuk menemukan kebenaran. Benner (1988, 41) menekankan sifat dualistis pemisahan ini berlawanan dengan keseluruhan Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa tidak ada kelompok orang yang terbagi-bagi, secara keseluruhan semua berfungsi. Minirth dan Tournier memegang pandangan ini.

4. Psikologi berintegrasi dengan kekristenan.

Seorang pribadi secara mendasar dipandang sebagai suatu kesatuan (Benner, 1988, 41). Namun, secara analisis, ia dapat dijelaskan dari beberapa perspektif sekaligus (MacKay 1979, 30). Beberapa orang Kristen mengadopsi teologi monoteisme yang berhubungan dengan posisi ini, dengan menyangkal kemungkinan tentang wujud diri terlepas dari tubuh setelah kematian (Myers dan Jeeves, 1987, 24-30). Akan tetapi, kesimpulan ini tidak harus sama dengan holisme Kristen. Carter dan Narramore setuju dengan pandangan ini. Farnsworth dan Collins telah mengembangkan perspektif tersebut (Farnsworth, 1985; Collins, 1981; Kirwan, 1984). Risiko pandangan ini, yaitu adanya bahaya mengadopsi model ini tanpa berpikir kritis karena integrasi dapat dengan mudah menjadi sinkretisme, campuran antara kafir dan kekristenan untuk menghasilkan Kristen yang di bawah standar dan menoleransi iman. Maka dari itu, lebih baik mengadopsi pendekatan ekletis, yaitu mengambil bagian yang terbaik dari keempat cara di atas. Meski demikian, model pemisahan juga bernilai. Perbedaan pertanyaan dan pendekatan untuk menjawab membuat orang kreatif asalkan integritas kekristenan dan psikologi dipertahankan. Akhirnya, ada nilai yang jelas dalam pendekatan holistik model integrasi. Apalagi, pendekatan ini cenderung mendorong penyuburan silang terhadap gagasan-gagasan, baik dari

psikologi maupun kekristenan, yang meningkatkan kreativitas dan produktivitas intelektual.

Setiap cara tentu memiliki kelemahan dan kelebihan. Yang pertama menekankan pentingnya Alkitab dan Allah, sedangkan yang kedua menekankan pentingnya keterbukaan terhadap investigasi psikologi, untuk tidak menggunakan alasan yang tampak rasional terhadap perilaku Kristen. Sebagai orang Kristen, kita harus memakai konsep-konsep psikologi yang bermanfaat dan cocok dengan Alkitab, serta meninggalkan konsep-konsep yang bertentangan dengan iman kita.

Sumber-Sumber Data

Ketika kita mencermati hubungan antara psikologi dan kekristenan, kita harus mengerti bahwa sumber utama pengetahuan adalah Allah. Pengetahuan akan Allah diberikan melalui wahyu khusus (Alkitab) dan wahyu umum (penciptaan Allah). Alkitab diwahyukan oleh Allah dan tanpa salah, sedangkan alam/manusia sudah jatuh dalam dosa dan tidak sempurna (Ackeman, 1988). Metode analisis yang digunakan untuk mempelajari Alkitab adalah Hermeneutika dan untuk mempelajari alam/manusia dipelajari adalah metode ilmiah. Kita harus mempelajari Alkitab dengan mempertimbangkan konteks kultural, historis, bahasa, bentuk-bentuk sastra, dsb..(1) Dan, mempertimbangkan metode ilmiah dalam mempelajari alam.(2) Teori-teori psikologi dan konstruksi- konstruksi teologi keduanya bersifat interpretatif, tentatif, dan menyimpulkan data terbaik dalam masing-masing wilayah. Kesimpulan yang dihasilkan juga sama, saling mengisi, interaktif, dan melengkapi perbedaan-perbedaan di antara keduanya. Prinsip yang menuntun ini merupakan produk-produk pewahyuan Allah dan keduanya menggambarkan kemanusiaan. Seharusnya, konflik tidak terjadi karena keduanya diturunkan dari pewahyuan Allah. Jika terjadi konflik, itu karena adanya kesalahan tafsiran Alkitab, penggunaan metode ilmiah, atau keduanya. Semua kebenaran adalah kebenaran Allah, maka kita harus melakukan yang terbaik untuk mengadopsi suatu pendekatan eklektis, yang secara tentatif menerima prinsip-prinsip alkitabiah. Terakhir, kesimpulan-kesimpulan teologis harus diuji dengan menggunakan unsur Alkitab dan wawasan psikologis yang valid.

Sumber-Sumber Ketegangan Antara Psikologi dan Kekristenan

- Antipati orang-orang Kristen terhadap psikologi. Sikap ini muncul sebagai hasil dari kesukaran dalam mendefinisikan secara tepat di mana psikologi secara disiplin ilmu, mulai dan berakhir. Perbedaan antara psikologi, fisiologi, neurologi, sosiologi, dan filosofi tidak mudah dijelaskan karena psikologi cenderung mencakup pokok bahasan yang luas. Jadi, untuk memfokuskan diri pada titik kontak antara psikologi dan kekristenan itu sangat sukar. Saat keduanya diintegrasikan dan asumsi-asumsi umum yang ada digabungkan, maka implikasi dan asumsi- asumsi yang tidak konsisten dengan Alkitab inilah yang dihasilkan.
- Tingkat stres yang tinggi. Ketika individu-individu mengalami stres yang tinggi, mereka bisa menunjukkan gejala-gejala depresi (seperti kesedihan, tidak bisa tidur, kehilangan selera makan, dsb.). Namun, ada juga individu yang tertekan,

tetapi tidak sampai pada tingkat depresi. Depresi dalam kasus ini merupakan konstruksi teoretis. Konstruksi ini menjadi definisi operasional dan pembentukan model bagi para ilmuwan, yaitu model yang mewakili kerangka mental model konstruksi individual. Sementara itu, teologi memberikan konstruksi teoretis lain untuk menolong kita membangun model tentang penciptaan sehingga kita bisa mengamatinya lebih jauh.

- Ketidakpercayaan kepada Allah. Banyak ilmuwan sosial yang tidak percaya akan keberadaan dan kuasa Allah.

Evaluasi Psikologi

Pengakuan bahwa Allah dapat memahami kebenaran akan mempermudah kita untuk menerima kebenaran yang ditemukan dalam penciptaan. Hal ini merupakan bagian komitmen kita kepada Allah. Allah adalah sumber utama kebenaran. Karena kebenaran berada di dalam Allah, sebagai ciptaan, kita hanya dapat mengungkapkan ringkasan dari-Nya. Pemahaman atau pengetahuan tentang penciptaan (yaitu, cara kita mengamati penciptaan) merupakan abstraksi tingkat kedua. Ketika kita mengamati penciptaan, kita juga mengamati kebenaran Allah.

Orang Kristen beruntung karena asumsi-asumsi pewahyuan khusus dari Allah dalam Alkitab. Dalam pewahyuan khusus, Allah menunjukkan diri-Nya sendiri, menyatakan pesan-Nya dalam Yesus Kristus, dan menawarkan keselamatan dan pengampunan kepada semua umat, khususnya orang Kristen yang percaya. Alkitab memiliki pengamatan terhadap kebenaran Allah melalui penciptaan dan Alkitab berisi firman Allah untuk membimbing studi manusia tentang penciptaan. Dengan demikian, psikolog Kristen memiliki beberapa keuntungan daripada psikolog sekuler karena orang Kristen mendekati dunia dari sudut pandang kebenaran penciptaan Allah dan memiliki "pegangan", firman Allah, untuk mengevaluasi apa yang diamati dalam penciptaan dan menyaring kebenaran dari kesalahan ([Roma 1:19-20](#)). Orang Kristen harus menempatkan puncak iman mereka di dalam Allah, sesuai isi Alkitab. Di lain sisi, penemuan-penemuan kebenaran Allah seperti penemuan penicillin, meskipun tidak ada dalam Alkitab, masih mewakili kasih karunia Allah terhadap umat manusia. Penemuan para ilmuwan non-Kristen tidak mengubah fakta bahwa penemuan-penemuan itu merupakan teladan kasih karunia, pengampunan, dan kebenaran Allah.

Kesimpulan

Ilmu psikologi tidak akan pernah dapat menjelaskan tujuan dan makna keberadaan manusia. Pertanyaan-pertanyaan keberadaan manusia merupakan pertanyaan-pertanyaan teologis bagi orang Kristen, yang berdasar pada iman dan firman Allah. Idealnya, penjelasan ilmu pengetahuan dan pemahaman orang Kristen tentang Alkitab harus saling mengisi. Kebenaran ilmiah tidak dapat disejajarkan dengan Alkitab. Kita harus memegang Alkitab sebagai firman Allah yang tanpa salah. Dalam disiplin ilmu apa pun, orang Kristen harus secara teguh berakar pada firman Allah. Kita harus membangun suatu filter ilmu pengetahuan dari pewahyuan khusus yang akan

mengizinkan kita menguji, apakah model- model ilmiah dan konstruksi-konstruksi teoretis yang dipaparkan para ilmuwan benar-benar cocok dengan penciptaan Allah.

Diringkas dan disunting dari:

Judul asli buku : Introduction to Psychology and Counseling
Judul buku terjemahan : Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen (1)
Judul bab : Pengantar Psikologi
Penulis : Paul D. Meier, M. D., dkk.
Penerjemah : Johny The
Penerbit : ANDI, Yogyakarta 2004
Halaman : 12 -- 21

Komunitas Konsel: Psikologi vs Kebatinan

Masyarakat awam mungkin ada yang menyangka bahwa psikologi ada hubungannya dengan ilmu kebatinan. Padahal, kebenarannya tidak seperti itu. Bagaimana pendapat Anda? Berikut pandangan para Sahabat Facebook e-Konsel.

e-Konsel: Menurut Anda, apakah psikologi itu bisa dianggap ilmu kebatinan?

Komentar: Fer: Bukan.

Michael: Tidak. Psikologi adalah "science" yang bisa dipelajari, teori-teori yang berasal dari hasil penelitian & observasi.

e-Konsel: Namun, bagaimana dengan pemikiran bahwa psikologi itu ilmu yang mempelajari tentang keberadaan manusia secara batin (abstrak). Apa bedanya dengan ilmu kebatinan?

Fer: Ilmu kebatinan menyangkut mistis, jadi berbeda dengan psikologi. Bagi saya, yang berbeda adalah psikologi umum dengan psikologi Kristen.

e-Konsel: Menurut Fer Suwardi, apa perbedaan psikologi umum dan psikologi Kristen itu?

Fer: Psikologi Kristen menolong orang-orang Kristen untuk mengambil keputusan sesuai dengan Alkitab. Namun psikologi umum, untuk semua solusi boleh diambil, sekalipun itu tidak sesuai dengan kebenaran firman. Contohnya, ada seseorang mengalami depresi yang berat dan mengambil solusi dengan bunuh diri. Dalam psikologi umum, hal itu dibenarkan karena orang tersebut sudah tidak dapat menanggung beban hidup lagi. Akan tetapi, psikologi Kristen menolak hal tersebut dengan tegas karena hal itu bertentangan dengan firman Tuhan. Begitulah menurut saya.

e-Konsel: Umm, ok-ok. Psikologi Kristen itu berpusat pada Kristus, sementara psikologi umum berpusat pada manusianya sendiri ya? Terima kasih.

Anda ingin menyampaikan pendapat Anda terkait topik ini? Mari berkomentar di Facebook e-Konsel <<http://facebook.com/sabdakonsel/posts/10151635832373755>>. Terima kasih.

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook Kisah!

Anda mencari komunitas seputar kesaksian cinta kasih Allah? Mari bergabung dalam Facebook KISAH, Anda akan menemukan sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat banyak kesaksian dari saudara-saudari seiman, sehingga ada banyak berkat lagi yang akan Anda dapatkan dalam komunitas ini.

Silakan bergabung ke <<http://fb.sabda.org/kisah>>.

Tuhan Yesus memberkati.

e-Konsel 0342/Juni/2013: Pengetahuan bagi Konselor Awam

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Tugas dan tanggung jawab pembimbingan atau konseling seharusnya tidak dibebankan pada pendeta atau majelis gereja saja. Setiap orang Kristen diberi mandat untuk saling menolong dalam meringankan beban sesama. Selain dalam hal memberikan bantuan secara material, hal ini juga termasuk memberikan bantuan dan dukungan secara moral dan spiritual. Untuk menjadi konselor pun, seseorang tidak harus menyelesaikan studi sarjana psikologi di perguruan tinggi. Asal ia mau belajar dan mengembangkan diri, serta banyak berlatih dalam mendampingi dan membimbing orang yang membutuhkan dukungan, ia bisa menjadi konselor yang efektif. Pada bulan Juni ini, e-Konsel menyiapkan berbagai artikel dan bahan bacaan yang dapat Anda gunakan untuk mempersiapkan diri terlibat dalam pelayanan konseling.

Simaklah sajian kami dan selamat mempersiapkan diri untuk menolong sesama. Imanuel.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Konselor Secara Umum

Konselor tidak melulu seseorang yang memiliki ijazah perguruan tinggi. Kaum awam pun bisa dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor. Apa saja yang harus diketahui dan dimiliki untuk menjadi seorang konselor? Berikut ini jawabannya.

1. Memiliki Pengetahuan Konseling

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita ketahui, pahami, dan mengerti. Sementara itu, pengetahuan konseling adalah apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti berkaitan dengan teori-teori konseling. Seorang konselor yang akan terlibat dalam pelayanan konseling pastoral harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan konseling. Paling tidak, ia pernah ikut pelatihan konseling atau belajar secara mandiri. Ia secara autodidak menambah, mencari, dan mempelajari ilmu konseling dari berbagai sumber.

Pengetahuan konseling menjadi dasar bagi pelayanan konseling. Tanpa itu, sukar untuk memberi pelayanan yang sebenarnya. Percakapan pun cenderung menjadi percakapan yang sarat nasihat. Mahasiswa teologi sendiri, ketika praktik konseling, masih sangat banyak yang langsung memberi nasihat kepada konseli.

2. Pengetahuannya Aplikatif

Aplikatif artinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang konselor yang telah memiliki pengetahuan konseling seharusnya mampu menerapkan dan menggunakan ilmunya dalam praktik konseling. Jangan sampai berilmu, tetapi kurang mampu menerapkan.

Kenyataannya, banyak orang berilmu, tetapi tidak pandai menerapkan ilmunya dalam praktik. Laksana orang belajar teori berenang. Ia sudah menguasai teori renang, tetapi ketika pergi ke kolam renang, ia tidak mampu berenang. Tidak demikian seorang konselor. Ilmu konselingnya harus mampu diaplikasikan dalam praktik konselingnya. Jadi, ia berilmu dan aplikatif.

3. Memiliki Kepekaan

Peka artinya mudah merasa atau menerima sesuatu yang dilihat atau didengar ketika berbicara dengan orang lain. Ia mampu menangkap pesan lewat kata-kata yang didengar atau gerak-gerik tubuh dan mimik konseli. Konselor perlu memiliki kepekaan. Dengan kepekaan, konselor mudah merasakan kondisi konseli. Jika konseli memiliki kebutuhan, konselor dapat merasakan hal itu dalam batinnya. Kepekaan memungkinkan konselor memberikan respons dan reaksi yang tepat terhadap kondisi tertentu.

4. Memiliki Keyakinan

Keyakinan adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh kuat dan teguh terhadap hal yang dipercayai. Dalam hal ini, konselor memiliki keyakinan yang kuat dan teguh kepada Tuhan. Ia yakin Tuhan berkuasa atas hidup manusia. Karena itu, konseli yang bermasalah diyakini dapat berubah. Masalah yang membelenggunya dapat ditolong melalui proses konseling. Keyakinan ini meneguhkan konselor untuk tidak mudah putus asa dalam menolong konseli yang terlilit masalah cukup berat.

5. Memiliki Kematangan

Matang artinya sudah sampai pada taraf perkembangan yang terbaik. Di sini, konselor telah memiliki kemampuan berpikir, kestabilan emosi, jiwa, dan kepribadian yang berada pada taraf yang baik atau matang. Konselor sebagai penolong harus lebih kuat dan tegar. Meskipun harus tetap diingat bahwa hubungan antara konselor dan konseli adalah hubungan kesejajaran dan kemitraan.

Kematangan diri konselor memampukannya menghadapi masalah rumit. Ia tidak mudah goyah dan terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik. Ia memiliki prinsip yang kokoh dalam menjalankan pelayanan konselingnya. Oleh karena itu, kematangan diri penting dimiliki oleh konselor.

6. Menghargai Konseli sebagai Makhluk Unik

Setiap manusia itu unik. Tidak ada yang persis sama. Setiap orang pasti mempunyai ciri khusus yang membedakannya dari orang lain. Hal ini tercermin dari respons tiap-tiap orang ketika menghadapi masalah. Dalam proses konseling, konselor perlu menghargai keunikan konseli. Ia harus mampu melihat hal-hal yang berbeda dalam diri setiap orang. Konselor tidak boleh menyamaratakan semua konseli karena keunikan konseli justru memperkaya khazanah pemahaman konselor tentang uniknya ciptaan Tuhan.

7. Memiliki Rasa Tanggung Jawab Menolong

Seorang yang berperan sebagai konselor harus peka dalam menolong konseli. Selain memiliki kepekaan, ia perlu menambahkan niat untuk tidak pernah membiarkan konseli bergulat sendirian dalam pergumulannya. Rasa terpanggil untuk cepat tanggap dalam menolong perlu tumbuh dalam sanubarinya. Ketika mendengar kabar atau melihat konseli mengalami sesuatu yang membutuhkan pertolongan, konselor tanggap merespons dengan mengambil langkah-langkah tertentu. Tidak pernah terbesit rasa malas, acuh tak acuh, kurang peduli, bosan, dan jenuh yang membelenggu dirinya. Jika hal itu terjadi, ia segera mengatasinya.

8. Tidak Mengambil Alih Masalah Konseli

Budaya kita salah satunya adalah budaya memberi nasihat. Orang tua kerap memberi nasihat kepada anak. Anak-anak dikondisikan sebagai pendengar yang baik. Orang tua berperan sebagai orang yang banyak makan asam garam, alias sudah berpengalaman. Karena itu, mereka adalah penasihat-penasihat bagi anak-anaknya. Kerap kali juga, mereka menjadi penasihat bagi orang lain. Oleh sebab itu, nasihat sering kali terjadi dalam lingkungan hidup sehari-hari.

Budaya ini juga terjadi dalam proses konseling. Konseli kerap begitu mudah meminta nasihat kepada konselor. Lalu, konselor yang kurang peka langsung menjawab dengan memberi nasihat. Kadang, tanpa diminta konseli pun, konselor langsung memberikan serentetan nasihat. Kalau demikian, percakapan konseling berubah menjadi percakapan nasihat. Tanggung jawab dan masalah konseli dialihkan ke pundak konselor yang akhirnya berperan sebagai pemberi solusi.

Seharusnya, konselor tidak mengambil alih masalah dan memberi solusi. Konselor tidak mengubah percakapan menjadi kesempatan untuk memberikan nasihat-nasihat. Akan tetapi, percakapannya tetap mendorong konseli menemukan solusi berdasarkan bimbingan konselor. Kalau konseli minta nasihat, konselor dapat mengajak konseli untuk berpikir. Misalnya, konseli bertanya, "Pak, apa nasihat Bapak untuk saya dalam hal ini?" Konselor bisa menjawab, "Ibu, coba kita pikir sejenak, masalah utama di sini apa? Nah, untuk itu, sikap apa yang diperlukan?" Jadi, konselor mengajak konseli untuk mencari solusinya bersama-sama.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Dasar-Dasar Konseling Pastoral

Judul bab : Ciri-Ciri Konselor Efektif

Penulis : Tulus Tu'u, S.Th, M.Pd

Penerbit : ANDI, Yogyakarta 2007

Halaman : 42 -- 46

Studi Kasus: Kasus Marta

Marta baru saja mengatasi persoalan yang sangat sulit. Ia segera menawarkan dirinya untuk bekerja di tempat konseling (counseling center). Ia mengatakan bahwa ia bersedia mengerjakan setiap tugas yang diberikan. Ia ingin mewakili organisasi di depan kelompok-kelompok wanita. Pembimbingnya berkata, "Marta, kami menghargai permintaanmu. Akan tetapi, engkau baru saja menghadapi persoalan yang serius. Engkau belum siap." Ia sangat kecewa. Ia gusar. Kegusarannya terhadap penolakan sementara itu hanya membuktikan dengan jelas bahwa ia belum siap. Pembimbing menerangkan hal ini kepadanya dan memakainya sebagai kesempatan untuk pelayanan "nouthetis" (menasihati) berikutnya. Mereka mengemukakan bahwa dengan reaksi Marta itu memperjelas bahwa ia harus banyak belajar mengendalikan dirinya.

Pengalaman itu mengejutkan Marta. Kemudian, ia mengerti dan mengetahui betapa [1 Korintus 10:12](#) tepat baginya. Pelajaran itu sendiri memberikan perubahan yang sangat besar. Ia banyak ditolong oleh pengalaman itu sehingga ia mungkin dapat dipakai juga untuk pelayanan yang beraneka ragam. Namun, hal itu tidak diberitahukan kepadanya karena Marta memerlukan waktu untuk meneguhkan kemajuannya dengan menerapkan asas-asas nouthetis ini.

Oleh sebab pembimbing nouthetis mengetahui bahwa persoalan-persoalan seseorang tidaklah unik dan tidak melebihi kekuatan orang itu untuk memecahkannya dalam Kristus, dan karena mereka mempunyai perjanjian Allah bahwa persoalan-persoalan itu tidak akan terus-menerus berlaku, maka mereka mendekati pembimbingan dengan harapan dan keyakinan. Sikap pembimbing mudah memengaruhi sikap orang yang sedang dibimbing. Perkataan Paulus yang menguatkan, sangat menolong baik secara langsung maupun tidak langsung. Klien sering mengomentari sikap pembimbingnya. Pada akhir masa bimbingan, sering kali mereka berkata, "Dahulu saya tidak mengerti mengapa engkau mempunyai pengharapan yang demikian besar, tetapi sikap itu sangat menolong selama saya menghadapi kesulitan."

Sering pula berdasarkan perjanjian Paulus, sang pembimbing membangun harapan dengan cara memberitahukan bahwa ia mengerti persoalan mereka. Karena tidak ada persoalan yang unik, maka mereka mengikuti pola-pola yang telah diketahui oleh pembimbing. Apalagi jika seorang pembimbing mengetahui bahwa hatinya sendiri cenderung mengalah sama seperti setiap kegagalan yang dilihat pada orang yang ia bimbing. Terkadang, pembimbing dapat memberi tahu bahwa pembimbing pun telah mengerti dengan menceritakan suatu peristiwa atau contoh yang dapat menguji apakah kesimpulan mereka terhadap masalahnya tepat atau tidak, dengan mendengar respons orang itu. Hampir setiap kali, bila nadanya tepat, maka klien akan langsung memberi tanggapan secara terbuka, sebab sekarang mereka tahu bahwa orang lain juga pernah menghadapi persoalan yang sama dan bahwa pembimbing sungguh mengerti, pengertian mana yang memberinya pengharapan. Itulah yang dimaksudkan dalam [1 Korintus 10:13](#).

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : Competent to Counsel
Judul buku terjemahan : Anda pun Boleh Membimbing
Judul bab : Persoalan-Persoalan yang Dihadapi
Penulis : Dr. Jay E. Adams
Penerjemah : Tidak dicantumkan
Penerbit : Gandum Mas, Malang 1986
Halaman : 74 -- 75

Stop Press: Pembukaan Kelas PESTA Guru Sekolah Minggu (GSM) Periode Juli/Agustus 2013

Anda guru sekolah minggu? Anda terbebani dalam pelayanan anak? Anda ingin terus diperlengkapi dalam melayani di sekolah minggu? Anda rindu mengembangkan talenta dalam bidang pelayanan anak untuk kemuliaan nama Tuhan?

Yayasan Lembaga SABDA kembali membuka kelas Guru Sekolah Minggu (GSM) periode Juli/Agustus 2013 melalui program Pendidikan Studi Teologi Awam (PESTA) bagi Anda yang terlibat dan terbebani dalam pelayanan anak. Diskusi akan dilakukan melalui milis diskusi (email) dan akan berlangsung mulai tanggal 15 Juli -- 23 Agustus 2013.

Daftarkan diri Anda sekarang juga ke Admin PESTA di < kusuma(at)in- christ.net >. Pendaftaran ditutup tanggal 10 Juni 2013. Jangan lewatkan kesempatan ini karena kelas terbatas hanya untuk 20 orang peserta saja. Tidak dipungut biaya!

Untuk melihat materi yang akan dipelajari dalam kelas PESTA GSM ini, silakan mengakses URL berikut ini.

==>http://pesta.sabda.org/gsm_sil

e-Konsel 0343/Juni/2013: Konselor Awam yang Berhasil

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Bagi beberapa orang, menceritakan kisah hidupnya kepada seseorang yang dapat dipercaya merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kelegaan di tengah pergumulan. Banyak orang Kristen menjadi "tempat kedua" yang didatangi orang yang mencari bantuan untuk mendapatkan bimbingan/konseling, selain datang kepada Tuhan. Oleh karena itu, bagi Anda yang saat ini rindu memberikan bimbingan dan penguatan kepada saudara seiman atau sesama, kami sarankan untuk menyimak sajian pada edisi ini. Apabila saat ini Anda sudah menjadi konselor yang profesional, silakan bagikan edisi ini kepada rekan-rekan Anda yang lain sehingga mereka dapat memperlengkapi diri untuk menjadi konselor yang berhasil. Semoga artikel dari TELAGA dan tip yang kami hadirkan dalam edisi ini bermanfaat bagi Anda. Selamat melayani dan menjadi berkat bagi sesama. Tuhan Yesus menyertai.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

TELAGA: Konseling yang Efektif

Sejarah memperlihatkan ada pelayanan yang tadinya jaya dan berkembang, namun akhirnya runtuh. Namun, sejarah juga memperlihatkan ada pelayanan yang terus bertahan sampai ratusan tahun. Apakah yang terjadi sehingga ada pelayanan yang bertahan dan ada yang tidak bertahan? Apakah yang menjadi ciri pelayanan yang efektif?

1. Pelayanan yang efektif dimulai atas dasar kebutuhan dan dilaksanakan atas dasar kesanggupan. Di dalam bukunya, "The Purpose Driven Church", Pendeta Rick Warren membagikan pemahamannya tentang kapan seharusnya kita memulai suatu pelayanan. Ia mengumpamakannya dengan berselancar di laut. Orang yang hendak berselancar pasti melihat adanya ombak; tanpa ombak, ia tidak akan dapat berselancar. Sebelum memulai pelayanan, kita pun mesti melihat adanya kebutuhan terlebih dahulu. Bila tidak ada kebutuhan, jangan memulai apa-apa karena itu tidak akan bertahan.

Selanjutnya, untuk dapat berselancar, dibutuhkan orang yang memang dapat berselancar. Jika tidak, sewaktu ombak datang, orang itu pun akan dengan mudah tergulung ombak. Demikian pula dengan pelayanan. Sebelum memulainya, kita harus memastikan bahwa akan ada orang yang sanggup melakukannya. Jika tidak, pelayanan itu pun akan gulung tikar.

2. Pelayanan yang efektif dilaksanakan oleh orang yang hidup kudus di hadapan Tuhan. Tidak ada yang dapat menggantikan kehidupan yang saleh dan berkenan kepada Allah. Sebuah pelayanan hanya akan berbuah secepat buah kehidupan pelakunya. Begitu banyak pelayanan yang akhirnya runtuh akibat kehancuran hidup pelakunya. Oleh karena belas kasihan Tuhan, acap kali Tuhan memberi kesempatan kepada pelaku pelayanan untuk terus melayani-Nya kendati hidupnya berdosa. Namun, jangan disalahartikan seakan-akan Tuhan buta akan dosanya. Sesungguhnya, Tuhan memberinya kesempatan untuk bertobat. Bila ia mengeraskan hati, suatu hari kelak ia akan ditinggalkan Tuhan dan pelayanan itu pun berhenti.

Kehidupan pelaku pelayanan yang tidak kudus pada akhirnya akan mencemarkan semua sendi pelayanan itu sendiri. Ini sesuai dengan sifat dosa yang terus menyebar dan berkembang biak. Itulah sebabnya, pelayanan yang efektif adalah pelayanan yang berani memangkas ranting yang tidak berbuah, sebagaimana dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam [Yohanes 15:2](#), "Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah."

3. Pelayanan yang efektif dilakukan oleh orang yang hidupnya efektif. Ada orang yang hidupnya tidak efektif. Ia membuang waktu sembarangan, memakai uang seenaknya, memperlakukan orang semaunya, dan merencanakan sesuatu seadanya. Orang yang hidupnya sendiri tidak efektif, tidak akan dapat melakukan

pelayanan yang efektif. Dituntun Tuhan dan beriman kepada-Nya tidak identik dengan hidup seenaknya. Sebaliknya, dituntun Tuhan dan beriman kepada-Nya menuntut adanya pertanggungjawaban dan kehati-hatian. Di dalam perumpamaan "Gadis yang Bijaksana dan Bodoh" dan perumpamaan tentang "Talenta" dalam Matius 25, jelas terlihat adanya tuntutan untuk hidup bertanggung jawab dan berhati-hati. Berapa banyak pelayanan yang hancur karena pelaku pelayanan hidup tidak bertanggung jawab dan sembarangan?

4. Pelayanan yang efektif dapat mengoreksi dirinya sendiri. Ini berarti tidak ada seorang pun yang berani meninggikan diri dan menutup diri dari kritik terhadap kelemahan pribadi. Pelaku pelayanan harus tidak segan mengakui kesalahan yang terjadi dan bersedia untuk ditegur. Sayangnya, ada banyak pelayanan yang diisi oleh orang yang cepat puas diri dan tangkas menepuk dada. Akhirnya, orang ini tidak lagi terbuka terhadap saran dari sesama. Bila ini terjadi, pastilah tidak lama lagi ia pun akan sulit mendengar suara Tuhan.

Itulah sebabnya, pelaku pelayanan harus membudayakan kebiasaan bersedia dikoreksi. Jika pelaku pelayanan menerapkan budaya "tidak pernah salah", sesungguhnya ia tengah meluncur ke jurang kehancuran. Raja Saul tidak dikelilingi oleh orang yang berani menegurnya sebab ia memang tidak bersedia ditegur. Pada akhirnya, ia hanya dikelilingi oleh orang yang mengatakan apa yang ingin didengarnya. Kita tahu akhir kehidupannya: kebinasaan. Sebaliknya, dengan Raja Daud. Ia dikelilingi orang yang berani menegurnya, sebab itulah budaya yang diterapkannya. Ia bersedia ditegur manusia, dan orang yang bersedia ditegur manusia lebih mudah ditegur Tuhan. Akhirnya, Daud selamat!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://www.telaga.org/audio/pelayanan_yang_efektif

Judul transkrip : Pelayanan yang Efektif (T268B)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 3 Juni 2013

Tip: Cara Mengumpulkan Data

Diringkas oleh: S. Setyawati

Untuk melakukan konseling, sangat penting bagi kita untuk mengumpulkan data dari konseli yang kita layani. Selain data diri, kita juga perlu mencari data lain terkait dengan masalah dan kepribadian konseli dengan beberapa metode. Metode yang dapat digunakan antara lain menggunakan formulir pengumpulan data pribadi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, dan mengamati data-data yang tersirat.

1. Menggunakan Formulir Pengumpulan Data Pribadi

Dalam formulir, cantumkanlah nama, alamat, pekerjaan, jenis kelamin, tanggal lahir, status perkawinan, umur, tinggi badan, pendidikan terakhir, pendidikan lain, alamat tempat tinggal, alasan konseling, atas saran siapa, dst.. Selain itu, lampirkan juga data-data yang terkait dengan keterangan kesehatan, latar belakang keagamaan, keterangan kepribadian, keterangan mengenai pernikahan dan keluarga, serta beberapa pertanyaan untuk memperbanyak data yang diperlukan untuk lebih mengenal konseli.

Formulir tersebut merupakan bentuk kepedulian konselor terhadap ketelitian, dan merupakan akses tetap untuk mendapatkan informasi yang mungkin terlupakan oleh konselor selama sesi-sesi konseling. Formulir data konseli juga membantu konselor dalam menyiapkan diri sebelum sesi konseling dimulai, dan menjadi titik awal pembuka sesi konseling yang alami dan tepat. Bagi konseli, formulir tersebut membantunya dalam mengetahui isu-isu yang akan dibahas.

2. Mengajukan Pertanyaan-Pertanyaan yang Tepat

Selain dari formulir data diri konseli, jumlah data yang dikumpulkan konselor sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukannya. Untuk menggali lebih banyak informasi dari konseli, silakan gunakan pedoman pertanyaan berikut ini.

- Pertanyaan-pertanyaan yang tepat, penuh pertimbangan, dan luwes. Jika konselor tidak mengajukan pertanyaan dengan sikap yang tepat, usaha untuk mengumpulkan data akan sia-sia ([Kolose 4:6](#)). Berikanlah pertanyaan yang membuat konseli merasa nyaman dan tidak membuatnya gelisah. Untuk itu, pada awal pertemuan jelaskanlah kepada konseli bahwa Anda akan mengajukan beberapa pertanyaan dan mengumpulkan informasi supaya dapat menolongnya. Cara lain untuk memastikan kita tetap bersikap luwes terhadap konseli adalah memberikan pertanyaan dengan cara maju mundur. Jika konselor mengamati konseli gelisah setelah mendapatkan pertanyaan yang beruntun, konselor lebih baik berhenti membicarakan kasus tersebut dan beralih kepada kasus yang lain. Konselor boleh melanjutkan kasus yang

tertunda tersebut pada pertemuan berikutnya, kecuali jika konselor merasa permasalahan konseli kian berat dan ia merasa perlu membiarkan konseli memberikan respons yang "menyimpang" selama beberapa saat untuk intermeso.

- Pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Konselor harus menyiapkan pertanyaan yang berhubungan dengan kasus yang sedang dibahas dengan konseli. Jangan pernah mengajukan pertanyaan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu diri sendiri ([1 Timotius 5:13](#)). Jangan biarkan diri Anda menjadi konselor dan sekaligus tukang gosip! Oleh karena itu, siapkan pertanyaan yang relevan dan arahkan konseli pada satu titik sehingga ia dapat menentukan sendiri jalan keluar bagi masalahnya. Selain itu, pertanyaan yang relevan juga sangat menghemat waktu dalam mendampingi konseli.
- Pertanyaan-pertanyaan tepat yang menghasilkan fakta. Pertama, konselor seharusnya mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan kata "apa", bukan "mengapa". Pertanyaan "apa" akan memberikan lebih banyak informasi daripada pertanyaan "mengapa". Misalnya, Apa masalah Anda? Apa yang sedang terjadi? Apa yang telah Anda lakukan untuk itu? Tindakan macam apa yang membantu Anda? Apa pendapat Anda mengenai hal itu? Pertanyaan-pertanyaan lain yang bermanfaat dimulai dengan kata tanya "bagaimana". Misalnya, Bagaimana perasaan Anda? Bagaimana reaksi Anda? Kedua, ajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya lebih luas supaya konseli tidak dapat menjawabnya hanya dengan "ya" atau "tidak", melainkan harus memberikan penjelasan yang lebih panjang.

Jenis-jenis pertanyaan yang bermanfaat untuk diajukan dapat dikelompokkan menjadi enam kategori:

- Jasmani, contoh: Bagaimana kesehatan fisik Anda saat ini dan pada masa lalu? Bagaimana dengan pola tidur Anda?
- Sumber-sumber daya, contoh: Ceritakan tentang orang-orang penting dalam hidup Anda, dan mengapa mereka begitu penting bagi Anda? Bagaimana hubungan Anda dengan Tuhan? Ketika Anda mengalami masalah, apa yang paling membantu Anda mengatasinya?
- Emosi, contoh: Emosi apa yang sering kali Anda rasakan? Bagaimana perasaan Anda terhadap apa yang Anda alami saat ini?
- Tindakan, contoh: Perbuatan apa saja yang tidak ingin Anda lakukan? Apabila mengingat Sepuluh Hukum Allah, hukum-hukum mana yang paling sulit bagi Anda?

- Pengertian, contoh: Menurut pendapat Anda, masalah apa yang paling mengganggu Anda? Tahukah Anda mengapa Anda sulit menghadapi kecaman?
- Riwayat, contoh: Seandainya Anda dapat mengubah semua situasi hidup Anda, situasi mana yang ingin Anda ubah? Apa saja tekanan dari luar yang Anda alami saat ini?

3. Mengamati Data yang Tersirat

Konselor dapat mempelajari konseli melalui data yang tersirat atau informasi yang disampaikan secara nonverbal, yaitu dari perilaku nonverbal dan komunikasi paralinguistik.

Contoh perilaku nonverbal terdapat di [Kejadian 3:8](#). Adam dan Hawa bersembunyi terhadap Allah di antara pepohonan di taman. Tindakan ini menyatakan sesuatu yang penting tentang perasaan mereka. Mereka tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun untuk memberi tahu kita bahwa mereka merasa bersalah dan takut karena telah berdosa. Dalam konseling, kita dapat belajar banyak dari semua tingkah laku konseli selama konseling. Dari wajah konseli, konselor dapat mengetahui bahwa ia sedang marah, sedih, atau emosi lainnya. Bahkan, cara konseli mengatur posisi duduk dan kebiasaan konseli, itu pun dapat memberikan informasi yang berguna untuk menolong konseli berubah.

Komunikasi paralinguistik merupakan cara kita mendapatkan data tersirat, terutama berkaitan dengan cara bicara konseli. Bukan apa yang dikatakannya, namun cara ia mengucapkannya. Apakah nada suara mereka menyampaikan harapan atau keputusan? Komunikasi paralinguistik juga mencakup apa yang diceritakannya dengan sukarela dan apa yang tidak mau ia ceritakan kepada konselor. Terkadang, sesuatu yang ragu-ragu dibicarakannya merupakan sumber permasalahannya.

Kedua tipe informasi nonverbal penting diketahui, terutama terkait dengan bagaimana sikap konseli terhadap konselor karena perlakuan konseli terhadap konselor mungkin sama seperti perlakuannya terhadap orang lain, sehingga orang lain mungkin berpandangan sama seperti pandangan konselor terhadap dirinya. Bagaimanapun juga, pengamatan nonverbal sama pentingnya dengan pengamatan yang diperoleh dari apa yang dikatakan dan dituliskan oleh konseli.

Kesimpulan

Beberapa cara lain untuk memperoleh data secara efektif juga dapat dilakukan dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, asal tugas tersebut sudah dirancang konselor untuk tujuan yang jelas, berbicara dengan orang-orang yang memiliki hubungan dengan konseli, dan mencatat dengan teliti setiap informasi yang diperoleh. Dengan begitu, konselor dapat meninjaunya kembali selama sesi konseling.

Keterampilan dan kemampuan mengumpulkan data sangat penting. Karena itu, ketika kita memutuskan untuk menjadi konselor, kita harus banyak melatih diri untuk mengembangkannya. Keefektifan kita supaya berhasil dalam membangun keterlibatan dengan konseli serta menyalakan pengharapan dalam diri konseli, ditentukan dan diarahkan oleh apa yang kita pelajari dari diri konseli dan masalah-masalahnya.

Memahami dan memberikan konseling secara alkitabiah kepada sesama adalah kewajiban yang penuh tantangan, tetapi memberikan manfaat. Namun, kecerobohan dan kelalaian ketika mengumpulkan data dapat merusak seluruh proses konseling. Oleh sebab itu, konselor yang alkitabiah harus mengembangkan kemampuan dalam hal ini dengan banyak berdoa dan kesungguhan dalam mempersiapkan dan mengerjakannya. Selamat berlatih.

Diringkas dari:

Judul asli buku	: Introduction to Biblical Counseling
Judul buku terjemahan	: Pengantar Konseling Alkitabiah -- Pedoman Dasar Prinsip dan Praktik Konseling
Judul bab	: Mengumpulkan Data Diri Konseli
Penulis artikel	: Wayne A. Mack
Penerjemah	: Tidak dicantumkan
Penerbit	: Gandum Mas, Malang 2002
Halaman	: 273 -- 281

e-Konsel 0344/Juli/2013: Perceraian dalam Alkitab

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Perceraian merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh Tuhan. Tidak heran jika Alkitab mengatakan bahwa apa yang disatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Apa saja yang dapat kita temukan di dalam Alkitab tentang perceraian? Apakah yang harus dilakukan oleh orang Kristen yang mengalami pergumulan dalam pernikahannya? Jika bukan perceraian yang menjadi solusi, adakah solusi lain untuk masalah ini?

Ada banyak pertimbangan yang harus kita pikirkan sebelum mengambil keputusan. Bagaimanapun beratnya persoalan pernikahan, Tuhan pasti menolong untuk menghindarkan pernikahan kita dari perceraian. Untuk lebih mengerti seperti apa perspektif Alkitab tentang perceraian, e- Konsel bulan Juli ini membahas tentang perceraian dan dampaknya. Pada edisi pertama bulan ini, kami lebih banyak mengupas tentang apa kata Alkitab tentang perceraian. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Apa Kata Alkitab Tentang Perceraian dan Pernikahan Kembali?

Pernikahan merupakan institusi pertama yang dibentuk Allah dalam Kitab [Kejadian 2](#). Pernikahan adalah perjanjian suci yang menyimbolkan hubungan antara Kristus dan mempelai wanita-Nya atau tubuh Kristus. Kebanyakan iman Kristen yang berdasarkan Alkitab mengajarkan bahwa perceraian harus dilihat hanya sebagai jalan terakhir setelah semua upaya untuk mencapai rekonsiliasi tidak berhasil. Sama seperti Alkitab mengajar kita untuk memasuki pernikahan dengan hati-hati dan dengan sikap hormat, demikian juga perceraian harus dihindari apa pun risikonya. Menghormati dan menjunjung tinggi janji pernikahan mendatangkan hormat dan kemuliaan bagi Allah.

Sayangnya, perceraian dan pernikahan kembali merupakan realitas yang semakin menyebar luas di antara tubuh Kristus masa kini. Banyak orang Kristen yang memiliki pertanyaan tentang perceraian dan pernikahan kembali. Umumnya, orang-orang Kristen cenderung jatuh ke dalam salah satu dari empat posisi persoalan kontroversial ini.

Posisi 1: Tidak Boleh Bercerai - Tidak Boleh Menikah Kembali

Pernikahan merupakan suatu kesepakatan perjanjian, yang sangat berarti bagi kehidupan. Oleh karena itu, pernikahan tidak boleh diceraikan oleh alasan apa pun. Pernikahan kembali hanya akan merusak janji. Karena itu, pernikahan kembali tidak diizinkan.

Posisi 2: Bercerai - Tetapi Tidak Boleh Menikah Lagi

Perceraian, walaupun ini bukan kehendak Allah, kadang-kadang menjadi satu-satunya pilihan ketika semua pilihan yang lain tidak berhasil. Orang yang bercerai harus tetap tidak menikah seumur hidupnya.

Posisi 3: Bercerai - Tetapi Menikah Lagi Hanya dalam Situasi Tertentu

Perceraian, walaupun bukan kehendak Allah, terkadang tidak dapat dihindari. Jika landasan perceraian itu alkitabiah, orang yang bercerai boleh menikah lagi, tetapi hanya dengan orang percaya.

Posisi 4: Bercerai - Menikah Lagi

Perceraian, meskipun bukan kehendak Allah, bukanlah dosa yang tidak dapat diampuni. Apa pun situasinya, semua orang yang bercerai, yang telah bertobat, harus diampuni dan diizinkan untuk menikah lagi.

Berikut ini adalah sebuah studi yang berusaha menjawab secara alkitabiah berbagai pertanyaan tentang perceraian dan pernikahan kembali, yang paling sering ditanyakan di antara orang-orang Kristen. Saya ingin memberikan penghargaan kepada Pdt. Ben

Reid dari True Oak Fellowship dan Pdt. Danny Hodges dari Calvary Chapel St. Petersburg. Pengajaran-pengajaran mereka telah memberikan inspirasi dan pengaruh terhadap berbagai interpretasi Alkitab berikut ini, berkenaan dengan perceraian dan pernikahan kembali.

Pertanyaan 1: Saya seorang Kristen, tetapi pasangan saya bukan orang Kristen. Apakah saya harus menceraikan pasangan saya dan menikah lagi dengan orang percaya?

Jawaban: Tidak. Jika pasangan Anda yang tidak percaya itu mau menikahi Anda, tetaplah setia terhadap pernikahan Anda. Pasangan Anda yang belum percaya ini membutuhkan kesaksian kristiani Anda secara terus-menerus dan semoga dapat dimenangkan bagi Kristus dengan teladan Anda yang baik.

"Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan: kalau ada seorang saudara beristerikan seorang yang tidak beriman dan perempuan itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah saudara itu menceraikan dia. Dan kalau ada seorang isteri bersuamikan seorang yang tidak beriman dan laki-laki itu mau hidup bersama-sama dengan dia, janganlah ia menceraikan laki-laki itu." ([1 Korintus 7:12-13](#))

"Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu." (1 [Petrus 3:1-2](#))

Pertanyaan 2: Saya orang Kristen, tetapi pasangan saya, yang bukan orang Kristen, telah meninggalkan saya dan mengajukan perceraian. Apa yang harus saya lakukan?

Jawaban: Jika memungkinkan, cobalah untuk memulihkan pernikahan Anda. Apabila rekonsiliasi tidak memungkinkan untuk dilakukan, Anda tidak diwajibkan untuk mempertahankan pernikahan ini.

"Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera. Sebab bagaimanakah engkau mengetahui, hai isteri, apakah engkau tidak akan menyelamatkan suamimu? Atau bagaimanakah engkau mengetahui, hai suami, apakah engkau tidak akan menyelamatkan isterimu?" (1 [Korintus 7:15-16](#))

Pertanyaan 3: Apakah alasan atau landasan alkitabiah untuk perceraian?

Jawaban: Alkitab menyarankan bahwa "ketidaksetiaan pernikahan" merupakan satu-satunya alasan alkitabiah yang menjamin izin Allah untuk bercerai dan menikah lagi. Banyak interpretasi berbeda yang muncul dalam pengajaran Kristen terkait dengan definisi tepat dari "ketidaksetiaan pernikahan". Kata Yunani untuk ketidaksetiaan pernikahan yang terdapat dalam [Matius 5:32](#) dan [Matius 19:9](#) diterjemahkan sebagai

segala bentuk ketidaksusilaan seksual, termasuk perzinaan, prostitusi, percabulan, pornografi, dan inses. Karena kesatuan seksual merupakan bagian penting dari perjanjian pernikahan, pemutusan kesatuan itu sepertinya menjadi dasar alkitabiah perceraian diperbolehkan.

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah." ([Matius 5:32](#))

"Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan isterinya, kecuali karena zinah, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah." ([Matius 19:9](#))

Pertanyaan 4: Saya menceraikan pasangan saya karena beberapa alasan yang tidak memiliki dasar alkitabiah. Kami berdua pun tidak menikah lagi. Apa yang harus saya lakukan untuk menyatakan pertobatan dan ketaatan saya terhadap firman Allah?

Jawaban: Jika memungkinkan, cobalah untuk melakukan rekonsiliasi dan bersatulah kembali dengan pasangan Anda.

"Kepada orang-orang yang telah kawin aku--tidak, bukan aku, tetapi Tuhan--perintahkan, supaya seorang isteri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya." ([1 Korintus 7:10-11](#))

Pertanyaan 5: Saya menceraikan pasangan saya karena beberapa alasan yang tidak memiliki dasar alkitabiah. Rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan karena salah satu dari kami sudah menikah lagi. Apa yang harus saya lakukan untuk menyatakan pertobatan dan ketaatan saya terhadap firman Allah?

Jawaban: Meskipun perceraian merupakan persoalan serius dalam pandangan Tuhan ([Maleakhi 2:16](#)), perceraian bukanlah dosa yang tidak dapat diampuni. Jika Anda mengakui dosa Anda kepada Allah dan meminta pengampunan, Anda pasti diampuni ([1 Yohanes 1:9](#)) dan Anda dapat melanjutkan kehidupan Anda. Apabila Anda dapat mengakui dosa Anda kepada mantan pasangan Anda dan meminta pengampunan tanpa menimbulkan rasa sakit yang lebih jauh, Anda harus mencoba untuk melakukannya. Dari titik ini, selanjutnya Anda harus menghormati firman Allah terkait dengan pernikahan. Berikutnya, jika hati nurani Anda mengizinkan Anda untuk menikah lagi, Anda harus sangat berhati-hati dan memberikan penghormatan terhadap hal itu ketika saatnya tiba. Menikahlah hanya dengan saudara seiman. Jika hati nurani Anda memberi tahu Anda untuk tetap melajang, tetaplah melajang.

Pertanyaan 6: Saya tidak menginginkan perceraian, tetapi mantan pasangan saya secara tidak sengaja memaksakan hal itu kepada saya. Rekonsiliasi tidak mungkin dilakukan karena berbagai situasi yang tidak mendukung. Apakah ini berarti saya tidak dapat menikah lagi?

Jawaban: Dalam kebanyakan kasus, kedua pihak yang bercerai harus sama- sama disalahkan. Akan tetapi, dalam kasus ini, secara alkitabiah Anda dianggap pasangan yang "tidak bersalah". Anda bebas untuk menikah lagi, namun Anda harus sangat berhati-hati dan menghormati pernikahan ketika waktunya tiba dan menikahlah hanya dengan saudara seiman. Prinsip yang diajarkan dalam [1 Korintus 7:15](#), [Matius 5:31-32](#), dan [Matius 19:9](#) dapat diterapkan untuk kasus ini.

Pertanyaan 7: Saya menceraikan pasangan saya karena alasan yang tidak alkitabiah dan/atau menikah lagi sebelum saya menjadi orang Kristen. Apa arti semua ini bagi saya?

Jawaban: Ketika Anda menjadi orang Kristen, dosa masa lalu Anda telah dihapus dan Anda menerima awalan segar yang baru. Apa pun sejarah pernikahan Anda sebelum Anda diselamatkan, terimalah pengampunan dan pengudusan Allah. Mulai dari titik ini, Anda harus menghormati firman Allah terkait dengan pernikahan. Ingat [2 Korintus 5:17-18](#).

Pertanyaan 8: Pasangan saya melakukan perzinaan (atau bentuk ketidaksusilaan seksual yang lain). Menurut [Matius 5:32](#), saya memiliki dasar untuk bercerai. Apakah saya boleh bercerai karena saya dapat melakukannya?

Jawaban: Satu cara untuk mempertimbangkan pertanyaan ini mungkin adalah dengan memikirkan semua bentuk perzinaan rohani yang kita, sebagai pengikut Kristus, lakukan terhadap Allah melalui dosa, kelalaian, penyembahan berhala, dan sikap apatis kita. Walaupun begitu, Allah tidak meninggalkan kita. Hati-Nya senantiasa mengampuni dan memperdamaikan kita kembali kepada-Nya ketika kita berbalik dan bertobat dari dosa kita.

Kita dapat memperluas kasih karunia seperti ini kepada pasangan ketika mereka tidak setia, tetapi kini sudah bertobat. Ketidaksetiaan pernikahan memang benar-benar menghancurkan dan menyakitkan. Untuk membangun kembali sebuah kepercayaan tentu membutuhkan waktu. Berikan banyak waktu kepada Allah untuk memulihkan pernikahan yang koyak dan untuk memulihkan hati masing-masing pasangan sebelum berlanjut menuju perceraian. Pengampunan, rekonsiliasi, dan pemulihan pernikahan itu menghormati Allah dan membuktikan kasih karunia-Nya yang mengagumkan. Ingatlah [Kolose 3:12-14](#).

Catatan: Jawaban-jawaban tersebut hanya dimaksudkan sebagai suatu tuntunan untuk refleksi dan pembelajaran. Jawaban tersebut tidak ditawarkan sebagai sebuah pilihan untuk konseling yang alkitabiah dan baik. Jika Anda memiliki pertanyaan atau persoalan yang serius, atau menghadapi perceraian atau sedang mempertimbangkan untuk menikah lagi, saya menyarankan agar Anda mencari nasihat dari pendeta atau konselor Kristen Anda. Dan lagi, saya yakin bahwa banyak orang tidak akan setuju dengan cara pandang yang disampaikan dalam studi ini. Oleh karena itu, para pembaca harus menyelidiki Alkitab sendiri, meminta pimpinan Roh Kudus, dan mengikuti apa kata hati nurani mereka dalam hal ini. (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : About.com Christianity

Alamat URL : <http://christianity.about.com/od/faqhelpdesk/a/divorceremarria.htm>

Judul asli artikel : What Does the Bible Say About Divorce and Remarriage? Biblical Answers to FAQ's About Divorce and Remarriage

Penulis : Mary Fairchild

Tanggal akses : 18 Juni 2013

Stop Press: Bergabunglah dengan Facebook e-Konsel

Bertolak dari kerinduan kami untuk memperlengkapi para konselor Kristen di Indonesia, Yayasan Lembaga SABDA <<http://ylsa.org>> menghadirkan komunitas Konselor di Facebook. Dalam komunitas ini, kami menghadirkan berbagai informasi tentang Publikasi e-Konsel, pertanyaan diskusi yang biasa dihadapi konselor dalam menolong konseli, dan berbagi pokok doa antarkonselor atau konseli.

Anda berbeban berat dan ingin berkonseling dengan kami? Atau, rindu membantu sesama yang membutuhkan nasihat? Silakan bergabung dengan Facebook e-Konsel dengan alamat <<http://fb.sabda.org/konsel>>. Pastikan Anda semakin mantap dalam melayani sebagai konselor dengan terus membaca bahan-bahan yang kami bagikan. Selamat melayani.

e-Konsel 0345/Juli/2013: Menyelamatkan Pernikahan Kristen dari Perceraian

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih dalam Tuhan,

Tidak dapat disangkal bahwa mempertahankan sesuatu itu lebih sulit dibandingkan dengan mendapatkannya. Rupanya, hal ini juga berlaku dalam pernikahan. Untuk melangkah menuju pernikahan mungkin bisa dikatakan lebih mudah ketimbang mempertahankan pernikahan yang sudah terbentuk. Ada banyak tantangan dan ujian yang terus mendera pernikahan sehingga banyak pernikahan yang akhirnya kandas karena tidak memiliki fondasi yang kuat. Untuk mencegah pecahnya pernikahan yang berujung pada perceraian, masing-masing kita harus duduk bersama dengan pasangan dan berbicara dari hati ke hati.

Dalam edisi kedua bulan ini, kami mengetengahkan sebuah tip tentang bagaimana menyelamatkan pernikahan dari perceraian. Silakan menyimaknya dan semoga dengan sajian kami ini, Anda semakin diperlengkapi untuk menolong konseli Anda yang mengalami masalah dalam pernikahan mereka. Selamat membaca dan selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Tip: Menyelamatkan Pernikahan Kristen dari Perceraian: Sepuluh Hal yang Harus Anda Ketahui

Ini menyedihkan, tetapi nyata. Kita semua telah dipengaruhi oleh perceraian, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir-akhir ini, ada sebuah pernyataan, "Meskipun mungkin mengkhawatirkan untuk mendapati bahwa orang Kristen yang telah lahir baru lebih cenderung mengalami perceraian daripada orang lain, namun pola ini sudah ada sejak beberapa waktu. Yang lebih mengganggu lagi, mungkin, adalah ketika orang-orang tersebut mengalami perceraian, banyak dari mereka merasa bahwa komunitas orang percaya yang mereka miliki cenderung lebih memberikan penolakan daripada dukungan dan penyembuhan. Akan tetapi, penelitian juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan efektivitas pelayanan gereja terhadap keluarga. Tanggung jawab utama sebuah pernikahan adalah milik suami dan istri, tetapi tingginya kasus perceraian dalam komunitas Kristen memunculkan gagasan supaya gereja memberikan dukungan yang benar-benar praktis dan mengubah hidup kepada pernikahan."

Ingatlah sikap Allah tentang perceraian "Aku membenci perceraian" ([Maleakhi 2:16](#)). Saya berdoa agar tak seorang pun dari kita menganggap perceraian sebagai sifat sembrono atau tak acuh. Meskipun ada beberapa konsep atau prinsip penting yang dapat membantu mencegah pernikahan Kristen memasuki sidang pengadilan perceraian, di bawah ini adalah 10 prinsip yang saya percaya sangat bermanfaat:

1. Buatlah komitmen yang tulus untuk hidup bagi Yesus Kristus. Dengan memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus, setidaknya ada tiga kesempatan penting yang langsung tersedia bagi Anda. Kesempatan itu antara lain:
 - Hubungan pribadi dengan Yesus Kristus memberi Anda pengertian mendasar tentang apa yang benar dan yang salah.
 - Hubungan pribadi dengan Yesus Kristus memberi Anda penghiburan pada waktu berduka atau ketika Anda merasa sedih.
 - Hubungan pribadi dengan Yesus Kristus dapat menolong mengarahkan hidup Anda yang berada di sudut dan membimbing Anda melewati sisi-sisi yang gelap.
2. Komitmen pada pernikahan yang berpusat pada Kristus. Pernikahan yang berpusat pada Kristus paling tidak memperlihatkan tiga perilaku:
 - Pernikahan yang berpusat pada Kristus membuktikan kesabaran pada masa-masa stres dan penuh tantangan.

- Pernikahan yang berpusat pada Kristus berjalan dengan hati yang penuh pengampunan, dan masing-masing pihak dapat melakukan sesuatu bagi pasangannya, yang hanya bermanfaat bagi pasangan itu saja.
 - Pernikahan yang berpusat pada Kristus itu tidak cepat marah dan memberi respons terhadap emosi tanpa keinginan untuk membalas dendam.
3. Pernikahan Kristen menerima "apa pun keputusan yang ada". Pernikahan Kristen yang berusaha keras untuk mencegah perceraian memiliki hati Daniel dan setidaknya menunjukkan 3 perilaku:
- Pernikahan Kristen menerima "apa pun keputusan yang ada" dengan menyatakan bahwa mereka bersedia melakukan apa saja untuk mencegah terjadinya perceraian.
 - Pernikahan Kristen menerima "apa pun keputusan yang ada" dan, seperti Daniel, menunjukkan keberanian dalam menghadapi kesulitan dan perselisihan pernikahan.
 - Pernikahan Kristen menerima "apa pun keputusan yang ada" seperti Daniel, dengan bertekun dalam "kondisi dan respons hati yang benar" -- ketika diuji untuk membuat keputusan yang mudah, tetapi salah tentang pernikahan, daripada keputusan yang sulit, tetapi benar.
4. Pernikahan Kristen membuang kata 'perceraian' dari kamus mereka. Pernikahan Kristen yang berjuang keras untuk mencegah perceraian memahami bahwa menggunakan kata 'cerai' dalam pernikahan dapat mendorong mereka menuju pengadilan perceraian, paling tidak dengan 3 cara:
- Pernikahan Kristen memahami bahwa "Hidup dan mati dikuasai lidah" ([Amsal 10:18-21](#) dan [Yakobus 3:6](#)).
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa selama Anda membicarakan tentang perceraian, maka perceraian akan menjadi sebuah pilihan.
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa ketika perbedaan pendapat meningkat, kita cenderung berada pada jalur yang lebih sedikit melawan. Itulah sebabnya, jika kita memikirkan tentang perceraian atau menyebut-nyebutnya, perceraian hanya akan mendapatkan sedikit perlawanan dari kita.
5. Pernikahan Kristen yang tidak bercerai mengerti bahwa pasangan mereka tidak dapat memenuhi semua kebutuhan mereka. Pernikahan yang berpusat pada Kristus, yang menjauh dari perceraian, mengerti bahwa hanya Allah saja Pemenuh utama kebutuhan mereka, dalam 3 cara:

- Pernikahan Kristen memahami bahwa Allah yang memberi kita perlindungan dan tujuan dalam hidup.
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa Allah memenuhi kebutuhan fisik Anda dan memuaskan rasa lapar Anda akan kasih.
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa meskipun perkembangan masa kanak-kanak mereka mungkin tidak terpenuhi (nyata atau tidak nyata), mereka tidak boleh mengharapkan pasangan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi itu.
6. Pernikahan Kristen yang tidak bercerai berjalan dengan hati yang mau mengampuni. Pernikahan ini menunjukkan pengampunan, setidaknya dengan 3 cara:
- Pernikahan Kristen memahami bahwa pengampunan dimulai sebagai pilihan hati dan tindakan dari kehendak bebas.
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa berjalan dalam pengampunan merupakan proses sehari-hari.
* Pernikahan Kristen berjalan dalam pengampunan dan menjauh dari perselisihan dengan tidak menyerang kepribadian pasangan atau melukai mereka.
7. Pernikahan Kristen yang tidak ingin bercerai tentu berhati-hati sehingga tidak melakukan penyerangan pribadi terhadap pasangan, dan mereka mengerti bahwa:
- Pernikahan Kristen mengerti pentingnya penggunaan hikmat ketika menegur pasangan mereka, khususnya pada masa-masa frustrasi.
 - Pernikahan Kristen mengerti bahwa menyerang pasangan hanya akan "meninggikan situasi".
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa menggunakan kata-kata kasar atau melebih-lebihkan situasi hanya akan menurunkan kesempatan untuk menyelesaikan konflik.
8. Pernikahan Kristen yang mencegah terjadinya perceraian dalam pernikahan mereka mengerti bahwa pasangan mereka adalah penolong mereka, bukan musuh mereka. Dengan demikian,
- Pernikahan Kristen memahami bahwa ketika mereka berbicara kasar tentang pasangan mereka, pasangan mereka menjadi musuh mereka.
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa pernikahan bisa menjadi sesuatu yang paling dekat dengan surga (penolong) atau sesuatu yang paling dekat dengan neraka (musuh).

- Pernikahan Kristen memahami bahwa memiliki harapan yang salah terhadap pasangan mereka, dapat mendorong pasangan mereka untuk menjadi musuh ketika harapan-harapan mereka tidak terpenuhi.
9. Pernikahan Kristen yang tidak bercerai memahami kuasa pujian dan doa, khususnya doa syafaat bagi pasangan mereka. Mereka mengerti bahwa definisi doa syafaat dapat dikatakan sebagai berikut:
- Pernikahan Kristen memahami bahwa Yesus Kristus yang duduk di sebelah kanan Allah bersyafaat bagi kita.
 - Pernikahan Kristen memahami pentingnya mendoakan pasangan mereka (bersyafaat).
 - Pernikahan Kristen memahami pentingnya menjadi mediator antara Allah dan pasangan mereka (bersyafaat).
10. Pernikahan Kristen yang menghindari perceraian memahami bahwa nasihat sangat berguna, khususnya ketika konflik atau pendirian begitu menantang. Itulah sebabnya:
- Pernikahan Kristen akan bersedia menolong orang lain dengan sukarela ([Galatia 2:1-2](#)).
 - Pernikahan Kristen akan mencari bantuan dari para ahli atau orang-orang yang memiliki kepemimpinan ([Galatia 2:2-9](#)).
 - Pernikahan Kristen memahami bahwa semua kebenaran adalah milik Allah ([Yohanes 14:6](#)). (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : Healthy Living Seminars Family Life Blog
Alamat URL : <http://healthylivingseminars.wordpress.com/2007/11/18/saving-a-christian-marriage-from-divorce-ten-things-you-should-know/>
Judul asli artikel : Saving a Christian Marriage from Divorce: Ten things you should know
Penulis : Dr. Tracy Scott
Tanggal akses : 18 Juni 2013

Komunitas Konsel: Apakah Solusinya Harus Bercerai?

Firman Tuhan mengajarkan bahwa apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Namun, semakin lama mengapa tingkat perceraian justru semakin meningkat? Bahkan, perceraian tidak hanya melanda pasangan yang usia pernikahannya seumur jagung. Pasangan serasi yang mampu menyelamatkan pernikahannya selama bertahun-tahun pun banyak yang akhirnya kandas. Apakah ini sebuah fenomena?

Melihat kenyataan ini, e-Konsel memberikan pertanyaan kepada para Sahabat Konsel di Facebook Page e-Konsel. Bagaimana tanggapan mereka? Simaklah catatan kami berikut ini.

e-Konsel: Menurut Anda, mengapa akhir-akhir ini banyak orang yang lebih cepat memutuskan untuk mengatasi persoalan rumah tangga dengan perceraian, padahal usia pernikahan sudah cukup lama?

Komentar:

Okti: Karena bagi pasangan-pasangan tersebut, cinta adalah sebuah perasaan, bukan komitmen. Oleh karenanya, ketika "rasa" itu hilang tergerus waktu dan situasi, mereka menganggap cinta sudah hilang, dan pernikahan tidak layak dipertahankan dengan tidak adanya "cinta" itu.

Magda: Karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Berada pada fase kejenuhan atas pernikahannya, sehingga membenarkan keputusan yang jelas-jelas melanggar janji yang sudah mereka ikrarkan di hadapan Tuhan.

e-Konsel: Mereka cenderung menjadikan adanya prinsip yang tidak bisa dipersatukan sebagai alasan ya. Mungkinkah prinsip itu muncul setelah bertahun-tahun menjalani pernikahan? Bukankah perbedaan prinsip biasanya sudah terdeteksi pada awal masa pacaran, pertunangan, atau pernikahan? Menurut Sahabat e-Konsel, adakah alasan positif/yang bisa dimaklumi dari adanya perceraian?

Yunita: Sebenarnya tidak ada pemakluman untuk perceraian. Firman Tuhan juga mengatakan bahwa Musa memperbolehkan perceraian pun karena masing-masing pihak masih mengeraskan hati mereka. Sementara Yesus sendiri bilang apa yang sudah Allah persatukan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Hmm

e-Konsel: Setuju dengan Yunita.

Wihananto: Pasangan yang memutuskan bercerai setelah menikah lama, kemungkinan tidak siap untuk menerima perubahan-perubahan alami yang terjadi dengan pasangan masing-masing. Faktor usia sudah pasti akan membawa perubahan fisik pada masing-masing pribadi. Perubahan ini kemudian dirasakan dan dipikirkan dengan logika

manusia, sebagai sesuatu masalah yang menghambat hubungan antara pasangan suami dan istri. Dari sinilah bisa membawa pasangan untuk memutuskan bercerai.

e-Konsel: Hmm, padahal semua orang kalau sudah tua juga akan mengalami perubahan bentuk fisik lho, ya. Kalau alasannya karena itu, bisa bercerai berulang kali dong, Pak Wihananto?

Belly: Iblis dikenal "SANGAT PANDAI BERMAIN DENGAN WAKTU!" Merasa kesetiaan, cinta, dan sayang sudah pudar satu sama lain barangkali, di samping situasi atau kondisi ekonomi yang makin sulit, penuaan, atau bisa juga faktor kesehatan fisik (cacat) pasangan. Iblis menunggu "SETIAP" celah yang bisa dimasuki sehingga ikrar (sumpah) saat pembaptisan perkawinan pun dilupakan, banyak yang mengucapkan ikrar tersebut bukan dari kesungguhan hati, tetapi karena bagian hal itu adalah "WAJIB"/formalitas, mau tak mau ikrar itu diucapkan. Mungkin begitu. Alasan positif adanya melakukan perceraian, walau sedikit persentasenya tetapi pasti ada! Namun, tidak terkalahkan dalam beratnya beban timbangan akan ada beban ini. Perkawinan dan mengucapkan ikrar (sumpah) perkawinan bukanlah soal rasa, cinta, kasih, kesetiaan, kenikmatan, kebahagiaan, atau kewajiban dan atau tentang alasan lain, melainkan "TANGGUNG JAWAB". Anda sedang berjanji dengan Tuhan, bukan berjanji dengan manusia yang "LEMAH dan BODOH" yang sangat dan paling Anda cintai itu bung/mbak! Mungkin begitu.

e-Konsel: Setuju Belly. Pernikahan adalah janji suci di hadapan Tuhan. Hal ini seharusnya tidak dicemari dengan keegoisan diri.

Kevin: Perceraian terjadi karena ekonomi semakin baik dan merasa mampu berbahagia dengan usaha dari diri sendiri, dan mulai melihat kebahagiaan orang lain. Sebenarnya, keluarga tanpa Yesus di rumah akan sulit untuk berbahagia, karena dunia selalu menawarkan kebahagiaan semu.

e-Konsel: Kedua pribadi, suami dan istri, perlu mawas diri dan menempatkan diri sebagaimana seharusnya. Saling menopang dan tidak merasa diri lebih unggul daripada yang lain. Bukan begitu, Kevin Surbakti?

Depri: True, itu bukan pilihan mereka, tetapi mereka lebih dominan dikuasai emosi.

e-Konsel: Oleh karena itu, manusia harus mengikutsertakan Tuhan dan menundukkan diri pada kehendak-Nya, dan bukan emosinya, ya Dep.

Bagaimana dengan pendapat Anda? Silakan berikan komentar Anda di link ini: <https://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10151637563448755>.

e-Konsel 0346/Agustus/2013: Bentuk-Bentuk Perbudakan

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Bulan Agustus adalah bulan bersejarah bagi Bangsa Indonesia. Pasalnya, pada bulan ini, Bangsa Indonesia memperingati hari kemerdekaan dari penjajahan. Sebagai orang yang percaya dan memercayakan diri kepada Tuhan Yesus Kristus, kita adalah orang-orang yang dimerdekakan dari ikatan dosa. Namun, sayang sekali jika dalam kenyataannya kita masih rela hati 'bersahabat' dengan dosa. Padahal, darah Yesus Kristus jelas-jelas telah dicurahkan untuk menebus kita dari dosa. Apakah Anda atau konseli Anda masih bergumul dengan perhambaan dosa? Silakan simak artikel yang kami siapkan ini untuk menolong diri sendiri dan konseli, untuk mendapatkan kemerdekaan yang sejati dalam Yesus Kristus. Selamat berjuang!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Budak Dosa

Diringkas oleh: S. Setyawati

Perbudakan yang terjadi pada masa lalu rupanya masih berlaku sampai saat ini. Menurut Wikipedia, diperkirakan ada 25 juta orang di seluruh dunia yang terlibat praktik perbudakan. Kebanyakan adalah orang-orang miskin di Asia yang menjadi budak agar dapat melunasi utang-utang keluarga mereka. Seluruh anggota keluarga dipaksa bekerja sebagai budak para rentenir dan tuan tanah. Bahkan, anak-anak pun dipaksa bekerja sebagai buruh atau penjaja seks komersial.

Selain perbudakan fisik, ada juga perbudakan yang bersifat abstrak, yang dilakukan oleh "musuh yang tidak terlihat" dan yang telah menjerat sebagian besar manusia -- perbudakan rohani dan moral. Manusia telah jatuh dalam dosa dan tidak ada seorang pun yang benar ([Mazmur 14:3](#) dan [Roma 3:10](#)). Akibat dosa, manusia tercela di mata Allah ([Kejadian 6:5-6](#)) dan mengalami kebobrokan rohani dan moral ([Roma 5:12](#)).

Pada dasarnya, perbudakan merupakan kondisi yang dihasilkan oleh besarnya tingkat kontrol seseorang atau kebiasaan terhadap hidup orang lain. Perbudakan dapat membentuk karakter, kepribadian, dan tingkah laku seseorang. Perbudakan sering kali membuat kita tenggelam dalam rawa dosa dan ketidakbenaran.

Orang-orang 'terhilang' menundukkan diri pada berbagai bentuk perbudakan dosa. Seperti yang dicontohkan Petrus dalam [2 Petrus 2:19](#), "Mereka menjanjikan kemerdekaan kepada orang lain, padahal mereka sendiri adalah hamba-hamba kebinasaan, karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu."

Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk merdeka yang bertanggung jawab secara rohani dan moral hanya kepada Sang Pencipta. Untuk itu, manusia harus menggunakan kehendak bebasnya untuk mengejar kekudusan dan kreativitas yang tinggi. Segala bentuk kontrol lain yang berbeda dari perintah Allah, yang dibiarkan menguasai seseorang, akan merugikan dan meningkatkan perbudakan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, banyak orang menjadi budak rohani dan moral bagi Iblis, yang adalah musuh dan penyesat besar bagi manusia.

Perbudakan Rohani

Jutaan orang menjadi budak agama-agama palsu. Itu semua adalah hasil tipu daya Iblis. Ketika seseorang memberikan persembahan kepada berhala, ia tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah menjadi budak Iblis ([1 Korintus 10:19-20](#)).

Perbudakan rohani dapat mendorong seseorang kepada hal-hal yang sangat ekstrem, misalnya bersedia mengorbankan hidup demi si berhala atau bahkan merusak diri sendiri. Selain itu, Iblis juga memunculkan agama palsu untuk membutakan mata rohani banyak orang dan mencegah mereka menerima Injil Yesus Kristus, sekalipun mereka memiliki akses ke sana ([2 Korintus 4:3-4](#)).

Tuhan Yesus sudah datang untuk membebaskan manusia dari bentuk perhambaan yang intimidatif ini. Sayangnya, perhambaan rohani tidak selalu berakhir bersamaan dengan keputusan untuk bertobat. Itulah sebabnya, banyak orang masih menjadi budak dari bentuk-bentuk agama Kristen yang palsu. Mereka menjadi penganut sejumlah besar sekte dan menghalalkan segala cara untuk mempertahankan doktrin mereka yang telah memutarbalikkan kebenaran Firman.

Ada juga orang-orang Kristen sesat yang tidak hidup di bawah kasih karunia dan kemerdekaan Kristus, tetapi di bawah Hukum Taurat. Mereka berusaha menyelidiki hukum-hukum Perjanjian Lama dan menundukkan diri pada sistem yang tidak memiliki nilai keselamatan. Mereka tidak menikmati kemerdekaan rohani karena mereka adalah budak Hukum Taurat. Dengan demikian, mereka berada di bawah kutuk, bukan kasih karunia Kristus ([Galatia 2:21](#) dan [Galatia 3:10-13](#)).

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda masih menjadi budak agama legalitas? Jika ya, mari datang kepada Salib untuk mendapatkan pembebasan dan berdirilah teguh dalam kemerdekaan yang diberikan Yesus Kristus. Selanjutnya, jadilah anak-anak Tuhan yang taat dan tidak merugikan orang lain. Mintalah kepada Tuhan untuk membersihkan dan memenuhi kita dengan kasih Kristus ([Roma 5:5](#)).

Perbudakan Moral

Perbudakan rohani tentu saja memberi dampak pada perhambaan moral. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia menjadi 'rusak' dan cenderung memiliki pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang jahat, yang berpotensi mencemari dan menghancurkan seluruh kehidupan mereka (Baca [Mazmur 51:5](#), [Markus 7:21-23](#), dan [Yakobus 1:14-15](#)).

Iblis akan terus berusaha menarik manusia pada perusakan diri, dan mengirimkan percobaan. Setelah itu, ia menggiring manusia untuk menerima pikiran-pikiran yang berdosa dan secara perlahan, pikiran-pikiran dosa itu akan memengaruhi kepribadian, nilai-nilai, dan perilakunya. Lalu, dosa menjadi benteng kejahatan dan menjatuhkan manusia sehingga manusia menjadi budak dosa yang tidak berdaya. Lama-kelamaan, dosa mengikatnya sehingga ia sulit untuk melawan godaan dosa yang menghampirinya.

Penyembahan Berhala

Ketika dosa memegang kendali atas seseorang, dosa menjadi bentuk penyembahan berhala bagi orang itu. Ia sujud menyembah berhala itu dan melayaninya siang dan malam ([Kolose 3:5-7](#)).

Sifat-sifat jahat dan tindakan-tindakan amoral merupakan ciri Setan ([2 Korintus 4:4](#)). Jadi, ketika kita membiarkan dosa menguasai hati dan menentukan arah hidup kita, kita adalah penyembah berhala ([Yakobus 3:14-16](#)). Ketika kita diselamatkan, kita dibebaskan dari perbudakan dosa dan penyembahan berhala secara rohani dan moral.

Dosa Seksual

Tiga dosa pertama yang disebutkan Tuhan Yesus dalam [Markus 7:21-23](#) adalah pikiran jahat, percabulan, dan perzinaan. Hati kebanyakan orang telah dipenuhi oleh pikiran-pikiran kotor, yang sering kali dirangsang oleh pornografi dan percakapan mesum. Pornografi di internet dan foto-foto porno memainkan peranan besar dalam meracuni pikiran. Hal ini meningkatkan hubungan seksual yang tidak tepat, yang selanjutnya menjadi gaya hidup, dan bentuk perbudakan moral terhadap dosa.

Dosa Ekonomi

Dosa moral lain yang menuntun pada perbudakan dan penyembahan berhala adalah cinta uang. Nama penyembahan berhala ini adalah mamon ([Matius 6:24](#)). Pengejaran uang yang tidak wajar mengakibatkan dampak yang merusak dalam kehidupan seseorang ([1 Timotius 6:9](#)). Karena cinta uang, banyak orang terperangkap dalam praktik judi. Akhirnya, kehidupan dan keuangan mereka hancur. Dosa-dosa lain yang terkait dengan uang adalah korupsi, pencurian, dan penyuapan. Dosa yang terus dilakukan, selanjutnya menjadi kebiasaan dan benar-benar mengontrol korbannya.

Kecanduan terhadap Minuman Keras dan Obat-Obatan

Awalnya, seseorang mungkin hanya ingin mencoba. Selanjutnya, ia ingin melakukan lagi dan lagi dan lagi. Obat-obatan yang dikonsumsi pun semakin variatif, mulai dari tembakau, ganja, dan berbagai jenis obat-obatan lainnya. Seiring berjalannya waktu, kecanduan ini akan menjadi semakin parah. Saat seseorang membiarkan dirinya dikontrol obat-obatan, ia telah diperbudak oleh obat-obatan itu ([2 Petrus 2:19](#)). Hal-hal tersebut harus dilawan ([Efesus 5:11](#)).

Menghujat, Menyumpahi, dan Ledakan Amarah

Natur dosa manusia yang lain adalah menyumpahi dan menghujat nama Allah. Mereka digolongkan sebagai antikristus ([Wahyu 13:6](#)). Ini merupakan kebiasaan yang mengikat sehingga bisa kecanduan. Kebiasaan ini harus diakui dan ditinggalkan, sama seperti dosa-dosa yang lain ([Kolose 3:8](#)). Seseorang menyumpahi orang lain biasanya karena emosi yang tidak terkontrol, ledakan amarah, dan balas dendam. Oleh karena itu, sifat yang memicu untuk menghujat dan mengutuk harus dihancurkan ([Efesus 4:31](#)).

Kekerasan

Karena Iblis adalah penindas dan pembunuh, ia membujuk para pengikutnya untuk menjadi sama seperti dirinya yang kejam. Perselisihan dan peperangan adalah senjata Iblis untuk memecah belah dan mengalahkan manusia ([Yakobus 4:1-2](#)). Orang-orang Kristen seharusnya tidak terlibat dalam perang, terlepas dari mempertahankan dan melindungi kepentingan, harta kekayaan, dan hidup mereka sendiri karena "tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya" ([1 Yohanes 3:15](#)).

Berbohong

Semua kebiasaan dosa, termasuk kebiasaan berbohong, mengikat manusia menjadi pengikut Iblis yang adalah bapa segala dusta ([Yohanes 8:44](#)). Begitulah agama-agama palsu di dunia, semua berdasarkan kebohongan dan membujuk orang untuk menyembah berhala. Setan adalah sumber segala kebohongan, sedangkan Allah adalah sumber seluruh kebenaran. Firman-Nya adalah kebenaran dan Roh-Nya rindu memimpin kita kepada seluruh kebenaran ([Yohanes 14:6](#), [16:13](#), [17:17](#)). Kebohongan adalah bentuk dari kehidupan lama yang rusak. Jadi, jika kita masih berbohong, ini berarti kita memberi tempat bagi si Iblis ([Kolose 3:9-10](#)).

Kuasa Emosi Negatif yang Mengikat

Iblis juga bisa mengendalikan manusia, menyeretnya ke dalam keputusan, dan menghancurkan imannya melalui pikiran gelap dari emosi negatifnya. Salah satu emosi negatif itu adalah rasa takut -- takut kepada kematian, keadaan yang sulit, masa depan yang belum tentu, orang lain, kuasa jahat, dan penghakiman Allah yang akan datang. Padahal, rasa takut bertolak belakang dengan iman. Jadi, jika kita takut, berarti kita tidak beriman. Apakah Anda adalah budak ketakutan? Ingatlah, Tuhan Yesus telah mengalahkan Iblis yang berkuasa atas kematian. Kita telah dibebaskan dari rasa takut ([Ibrani 2:14-15](#)), kita tidak diberi roh ketakutan, tetapi Roh yang menjadikan kita anak Allah ([Roma 8:15](#)).

Rasa takut juga menyebabkan timbulnya kekhawatiran, kecemasan, dan depresi. Untuk itu, kita harus menjaga hati agar tidak dikuasai rasa takut ([Lukas 21:34](#), MILT). Kekhawatiran dunia dan dosa-dosa lain seperti kemabukan, memberikan beban rohani di atas pundak Anda, yang akan menarik Anda ke dalam lubang keputusan jika Anda tidak mengatasinya ([Ibrani 12:1-2](#)).

Pembebasan dari Perbudakan

Yesus Kristus adalah Pembebas kita. Ia melepaskan kita dari segala bentuk dosa ([Yohanes 8:36](#)). Dia datang ke dunia sebagai Penebus untuk melepaskan ikatan perbudakan kita. Setelah dibebaskan, kita harus memastikan bahwa kita tidak lagi menerima kuk perbudakan ([Galatia 5:1](#), bdk. [Galatia 4:9-11](#); [5:2-4](#)).

Tuhan Yesus sudah membebaskan kita dari ikatan dosa. Jika kita masih menjadi budak kebiasaan adiktif, hal itu bukan karena darah Kristus tidak dapat menyucikan kita ([1 Yohanes 1:7](#)), tetapi karena kita tidak mau mengakui dan meninggalkan dosa-dosa kita ([Amsal 28:13](#)).

Ketika kita mengikuti dan melayani Tuhan Yesus, kita harus memastikan bahwa Dia adalah Kasih yang terutama dan terbesar dalam hidup kita ([Matius 10:37](#)). Orang yang paling Anda kasihi, juga akan memengaruhi nilai-nilai dan watak dalam hidup Anda. Itulah sebabnya, kita harus tetap mengutamakan Allah. Hanya Yesus Kristus yang

dapat menjadi Teladan sempurna dan dapat mengampuni dosa-dosa kita serta mengubah karakter kita menjadi serupa dengan-Nya ([1 Korintus 7:23](#) dan [Galatia 4:19](#)).

Pada zaman Alkitab ditulis, ada orang-orang yang menyerah pada tekanan orang tua dan tidak mau bertobat. Mereka secara turun-temurun menjadi budak agama palsu dan budak Iblis -- bapa segala dusta ([Yohanes 8:44](#)).

Puji Tuhan! Tuhan Yesus datang untuk membebaskan kita dan memutuskan ikatan perbudakan moral dan rohani yang mengekang kita. Dia datang ke dunia "untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara" ([Yesaya 61:1](#)).

Sebagai orang berdosa, kita harus datang kepada Allah. Kita perlu menguji diri, apakah kita benar-benar beriman dan memiliki kesaksian tentang pembebasan dari dosa ([1 Korintus 6:9-11](#)). Ingatlah bahwa orang yang berkompromi dengan dosa, tidak akan mewarisi Kerajaan Surga, sekalipun ia sudah menjadi anggota jemaat ([Efesus 5:5-6](#)).

Jika masih ada benteng dosa dalam hidup Anda, ambillah senjata Roh dan berperanglah melawan Iblis ([2 Korintus 10:3-5](#)). Waspadalah karena semua dosa dimulai dengan pikiran yang jahat dan diakhiri dengan dosa yang menguasai hidup kita. Awalnya, hanya memikirkan kemungkinan adanya dosa, lalu membenarkan perbuatan yang disengaja, membuat rencana untuk melakukannya, dan akhirnya menjadi budak dosa.

Pertama-tama, identifikasilah benteng dosa dalam hidup Anda. Apakah Anda budak minuman keras, obat-obatan, tabiat yang buruk, tindak kekerasan, uang, judi, perkataan kotor, kekerasan seksual, atau emosi buruk seperti ketidakpercayaan, keraguan, keputusasaan, atau korban agama palsu? Jika ya, ambillah senjata terang dan teruslah berjuang sampai menang. Pakailah senjata iman, darah Anak Domba, pedang Roh (janji-janji dalam firman Tuhan), doa, dan kesaksian kita.

Setelah menerima pembebasan iman, ceritakanlah hal itu dan muliakan Tuhan atas karya kasih karunia-Nya. Ini akan menguatkan iman dan memotivasi kita untuk berdiri teguh dalam kemerdekaan melalui Yesus Kristus ([2 Korintus 5:17](#)).

Setelah itu, jangkaulah orang-orang yang tidak percaya yang masih menjadi budak dosa. "Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-Nyala oleh api dan belerang" ([Wahyu 21:8](#)) Melalui kesaksian kita, banyak dari mereka dapat dibebaskan dari perbudakan dosa sehingga mereka berpindah dari kerajaan kegelapan menuju terang Kerajaan Kristus yang ajaib ([Kolose 1:13](#) dan [1 Petrus 2:9](#)). (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : bibleguidance

Alamat URL : <http://www.bibleguidance.co.za/Engarticles/Slavery.htm>

Judul asli artikel : Slaves of Sin

Penulis : Prof. Johan Malan

Tanggal akses : 23 Juli 2013

e-Konsel 0347/Agustus/2013: Perjuangan untuk Merdeka

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Ketika kita diperhadapkan pada dua pilihan: merdeka atau menjadi hamba, tentu tidak ada seorang pun yang akan memilih menjadi hamba. Palsunya, menjadi hamba itu tidak menyenangkan, menderita, dan tertekan. Itulah sebabnya, tidaklah mengherankan jika semua orang ingin merdeka. Namun, sejak jatuhnya manusia ke dalam dosa, tidak ada seorang pun yang merdeka. Semua orang telah berdosa dan menjadi hamba dosa. Syukur kepada Allah karena Dia yang berinisiatif untuk memerdekakan kita dari ikatan dosa. Yesus berkenan menyerahkan diri-Nya untuk memerdekakan manusia dan menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan. Pada bulan Agustus ini, e-Konsel menghadirkan tema kemerdekaan. Untuk edisi pertama, Redaksi menyuguhkan artikel tentang pentingnya merdeka dari ikatan pribadi dan hasil diskusi Sahabat e-Konsel terkait dengan mengatasi akar pahit. Anda ingin mengetahui lebih dalam? Silakan baca edisi ini sampai akhir. Selamat memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Merdeka dari Ikatan Pribadi

Diringkas oleh: S. Setyawati

Tidak ada kemerdekaan yang dapat kita peroleh tanpa pengorbanan. Kulit telur harus pecah supaya anak-anak ayam mendapat kemerdekaan hidup, kulit biji-bijian harus pecah supaya dapat bertunas, demikian juga dengan kepompong yang harus terbelah supaya dapat menjadi kupu-kupu dan terbang bebas. Hal ini bukan sekadar prinsip alam, tetapi juga menggunakan konsep yang alkitabiah. Kehidupan baru harus didahului oleh kematian, dan kebangkitan diawali dengan penyaliban ([Yohanes 12:24-25](#)). Ayat tersebut menegaskan bahwa kita harus melakukan penyangkalan diri, yang diwujudkan ke dalam dua tahap: menerima diri sendiri dan menyangkal diri sendiri. Orang yang belum dapat menerima dirinya sendiri tidak akan dapat menyangkal dirinya sendiri. Hal ini terlalu berat, menyakitkan, dan tidak masuk akal.

Hal menerima diri sendiri adalah bagian dari kehidupan Yesus. Yesus adalah Pribadi yang keadaan-Nya harmonis dengan diri-Nya sendiri dan harmonis dengan Allah. Ia tidak memusuhi manusia dan dunia yang penuh dosa ([Keluaran 3:14](#) dan [Yohanes 10:30](#)). Itulah sebabnya, melalui diri-Nya, kasih Allah disalurkan kepada semakin banyak orang. Selain itu, kita harus menerima diri sendiri sebagai buatan Tuhan. Kita harus dapat menerima kemampuan dan kecakapan yang Tuhan berikan kepada kita, sekaligus menerima kekurangan/keterbatasan yang kita miliki. Kita harus menerima cara Allah membentuk dan menumbuhkan rohani kita.

Pertanyaan selanjutnya, siapakah yang dimaksud dengan diri sendiri yang harus kita sangkal dan singkirkan? Jika kemerdekaan menuntut adanya pengorbanan, bagaimana Tuhan merombak kita? Apa hasilnya? Apakah nantinya kita tidak lagi memiliki kepribadian dan menjadi robotnya Tuhan?

Penyangkalan Diri

Setelah kita dilahirkan kembali, penampilan fisik dan kepribadian kita tidak berubah. Yang diubah adalah kepribadian kita, istilah yang digunakan Paulus adalah kedagingan. Setiap keinginan dan sifat kita yang tidak sesuai dengan kehendak Allah harus dimatikan. Akan tetapi, natur dosa sudah ada di dalam kita sejak kita dikandung ibu, lalu bagaimana kita bisa mencegah akibat dosa? Kita tidak dapat menyelamatkan diri dari kematian pribadi, hanya darah Kristus yang dapat menyucikan kita dari dosa dan membangkitkan kita dalam hidup rohani yang baru. Roh Kudus yang dianugerahkan Allah kepada kita seumpama antitoksin yang berfungsi memerangi infeksi dosa yang merusak seluruh hidup kita. Dengan demikian, ketika kita dilahirkan kembali, kita tidak saja hidup dalam masa peralihan, tetapi juga peperangan antara yang baik dan yang jahat ([Galatia 5:17](#)).

Peperangan yang ada di dalam hati dan pikiran kita acap kali membuat kita hampir putus asa, namun dengan pertolongan Yesus Kristus dan campur tangan Roh Kudus, kita dimampukan untuk mematikan segala keinginan duniawi kita ([Kolose 3:5-9](#)). Inilah

arti dari penyangkalan diri -- mengatakan tidak kepada dosa yang hendak menguasai kita, mengatakan tidak kepada kenikmatan yang ditawarkan oleh dosa. Untuk mematikan hal-hal duniawi, ada dua hal yang harus kita lakukan:

1. Menerima diri sendiri sebagaimana adanya -- yang baik dan yang jahat. Selain itu, kita harus berani mengakui dosa-dosa kita dan memohon ampun kepadanya.
2. Kita harus bekerja sama dengan Roh Kudus yang ada di dalam diri kita, yang mendorong dan memperlengkapi kita sehingga kita dapat mematahkan perlawanan musuh.

Kalau kita gagal melakukan tindakan yang pertama, kita buta terhadap keadaan yang sesungguhnya. Karena itu, kebiasaan dosa kita akan menghambat pertumbuhan rohani kita. Dan, jika kita gagal melakukan tindakan kedua, kita berdosa karena kita memadamkan dan mendukakan Roh Kudus.

Kita ingat bahwa pekerjaan Roh Kudus adalah mengubah kita supaya kita menyerupai Yesus. Ketika kita tidak mau menyerahkan dosa-dosa kita kepada Roh Kudus untuk dimusnahkan-Nya, kita mendukakan Roh Kudus. Ketika kita mengabaikan bisikan-Nya, "Serahkan semuanya," kita memadamkan Roh. Ketika kita tidak mau menyangkal diri, kita membatasi pekerjaan Roh Kudus dan melemahkan pertahanan kita terhadap godaan dan dosa. Sebaliknya, ketika kita taat kepada Roh Kudus, sekalipun rasanya enggan untuk melakukannya, kita sudah bekerja sama dengan Roh Kudus dalam menawan watak lama kita yang sudah tercemar oleh dosa. Dengan demikian, kehidupan kita yang baru di dalam Yesus dapat bertumbuh dengan semestinya. Perhatikanlah bahwa Tuhan mengetuk pintu kita untuk masuk ke dalam hati kita karena Ia ingin mengubah kita untuk menjadi serupa dengan-Nya ([Wahyu 3:20](#)).

Si Aku Dihancurkan Melalui Pencobaan

Bagaimana Tuhan menghancurkan si "aku" dan membangun diri kita yang baru? Salah satu caranya adalah melalui pencobaan. Melalui pencobaan, Tuhan berharap kita menyadari kelemahan kita dan keburukan di dalam hati kita yang terdalam. Pencobaan seharusnya tidak memberi peluang kepada si Iblis, namun menjadi pelajaran bagi kita. Kita dapat memanfaatkan konflik yang terjadi dalam diri kita sehingga pencobaan itu mendorong kita untuk hidup lebih kudus dan kita dapat mengalami kemerdekaan rohani. Dalam kisah pencobaan yang Yesus alami, kita dapat belajar bagaimana mengatasi taktik Iblis yang halus sehingga setelah pencobaan berlalu, kita akan lebih dipenuhi kuasa Roh Kudus. Ketika dicobai, Yesus harus memilih apakah Ia membiarkan kehidupan-Nya dikendalikan oleh diri-Nya sendiri atau oleh Allah. Dia memilih agar kehidupan-Nya dikendalikan oleh Allah.

Godaan yang Iblis tawarkan kepada kita juga sama -- agar kita mementingkan keinginan kita sendiri. Yesus menolak segala sesuatu yang bersifat mementingkan diri sendiri. Kalau kita meneladani Yesus dan menyerahkan diri kita kepada kehendak

Allah, Ia akan mengizinkan kita dicobai supaya keputusan kita semakin teguh. Godaan akan semakin lemah jika kita memutuskan bahwa Yesus adalah Tuhan atas kehidupan kita, dan kita menolak untuk mementingkan diri sendiri. Dengan begitu, percobaan menjadi pintu menuju kemenangan, dan memberi kesempatan bagi Roh Kudus untuk menyelamatkan kita dari penyakit yang sangat mengganggu -- keakuan.

Pekerjaan Roh Kudus

Pekerjaan Roh Kudus membuat rohani kita lebih merdeka, lengkap, dan sehat. Ia masuk ke dalam pikiran dan keinginan kita yang terdalam sehingga kita menyerupai Yesus, menaati Dia, dan tidak egois ([Yehezkiel 36:26-28](#)).

Orang yang berpikir seperti Tuhan berpikir, mengasihi seperti Tuhan mengasihi, dan yang taat kepada-Nya adalah orang yang merdeka. Namun demikian, kemerdekaan itu datang perlahan-lahan, seperti tetesan minyak yang meresap ke dalam serat kain, melunakkan, mengubah, dan mematahkan segala penghalang. Begitulah cara Allah merombak kita. Kehidupan lama kita harus dirombak terlebih dahulu supaya kehidupan baru yang jauh lebih baik dapat terwujud.

Kekecewaan dan Kesusahan

Selain percobaan, kesusahan hidup terkadang Tuhan izinkan untuk menolong kita dalam menyangkal diri dan berserah penuh kepada-Nya. Bahkan, Tuhan juga mengizinkan kita mengalami kekecewaan, penghinaan, kepedihan, dan berbagai macam penderitaan. Tujuan-Nya adalah untuk membenahi arah kehidupan kita. Kesusahan dapat menjadi saat yang paling kreatif karena saat itulah Roh membebaskan kita dari "kungkungan kehidupan diri sendiri".

Bekerja Sama dengan Tuhan

Bagaimana kita memakai percobaan dan kesusahan secara efektif? Caranya adalah sebagai berikut: Ketika kita menghadapi persoalan, catatlah, renungkan reaksi spontan kita, nilailah reaksi tersebut, dan bawalah persoalan itu kepada Tuhan. Kemudian, mintalah agar Dia menerangi pikiran kita dan menyelaraskannya dengan pikiran Allah. Serahkan keinginan diri sendiri kepada-Nya dan biarlah kehendak-Nya yang jadi.

Kepribadian Saya Akan Hilang?

Jika kita menyerahkan diri kepada Tuhan, apakah ini berarti bahwa kepribadian orang Kristen hilang lenyap? Tidak. Orang Kristen yang mengizinkan Roh Kudus menjamah dan mengubah diri dan hatinya terhadap segala pengalaman buruk yang pernah dialaminya, akan memperoleh pandangan baru tentang dirinya sendiri. Ia akan mendapatkan kesembuhan batin dan kemerdekaan rohani. Semakin kita menyerahkan diri kepada Tuhan, kita semakin sesuai dengan kehendak Tuhan dan merdeka.

Roh Kudus tidak menghilangkan kepribadian kita atau menghapus diri kita. Roh Kudus bekerja secara tidak kentara seperti ragi yang mengkhamirkan adonan. Kepribadian kita dan Roh Kudus akan jalin-menjalin ([Roma 8:16](#)).

Mengupas Lapisan yang Menghambat Kita

Roh Kudus bekerja sama dengan roh kita untuk membuat kita menjadi anak-anak Allah. Namun, perubahan tidak dapat terjadi jika di dalam kita masih ada lapisan "keakuan" yang tebal. Keakuan harus disapu bersih agar dunia melihat bahwa Yesus ada di dalam kita. Pengikisan keakuan ini bisa terjadi secara tak kentara, tetapi terkadang juga terjadi secara dramatis dan menyakitkan.

Tuhan mengenal hati kita dan keindahan yang ada di dalam diri kita. Ia menghendaki kita bisa melihat keindahan itu dengan mengizinkan hadirnya ujian-ujian di dalam kehidupan kita. Ia ingin sekali melenyapkan lapisan-lapisan citra diri yang palsu, yang dibuat-buat. Itulah sebabnya, Ia menghendaki kita menyangkal diri dan mengatakan "tidak" kepada segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Di dalam Yesus, identitas kita tidak hilang. Sebaliknya, kita justru menemukan identitas kita yang sebenarnya.

Diringkas dari:

Judul asli buku	: Living Free Becoming the Person God Intends You To Be
Judul buku terjemahan	: Bebas dari Ikatan Dosa
Judul bab	: Merdeka dari Ikatan Pribadi
Penulis	: Joyce Huggett
Penerjemah	: Doreen Widjana
Penerbit	: Lembaga Literatur Baptis, Bandung dan Yayasan ANDI, Yogyakarta 2002
Halaman	: 156 -- 173

Komunitas Konsel: Merdeka dari Akar Pahit

Selain di Facebook e-Konsel, forum komunitas e-Konsel juga dapat diikuti di In-Christ.net <<http://www.in-christ.net/forum/index.php?topic=27.0>>. Ada berbagai topik diskusi yang dapat Anda ikuti dan komentari.

Tuhan Yesus telah melakukan penebusan manusia dari dosa. Dia menghendaki kita bebas dari setiap ikatan dosa. Sayangnya, terkadang justru manusia sendiri yang belum membiarkan diri untuk dimerdekakan. Salah satu ikatan yang dapat membuat kita jatuh dan berkubang dalam dosa adalah menyimpan akar pahit terhadap orang lain. Rupanya, hal inilah yang menjadi pertanyaan salah seorang teman kita yang diutarakan di forum In-Christ.net.

Wallcot: Eh, Mbak-mbak dan Mas-mas. Aku punya masalah nih. Bagaimana ya, biar om dan kakekku itu mau ke gereja lagi. Di dalam hatinya tersimpan akar pahit tuh, jadi dia tidak mau ke gereja. Bagaimana dong?

Setya: Halo Wallcot, salam kenal ya. Kalau menurutku, cari tahu dahulu akar permasalahannya. Kenapa om dan kakekmu tidak mau ke gereja lagi. Akar pahit macam apa pula yang masih disimpan oleh mereka? Tanpa mengetahui dengan pasti penyebab akar pahit itu, ibarat kata, sang dokter pun akan mengalami sedikit kesulitan memberi obat jika dia sendiri tidak tahu sakit apa yang diderita si pasien.

Saya rasa, om dan kakekmu perlu dibawa konseling atau membereskan hubungan yang rusak dengan orang-orang yang bersangkutan. Akan tetapi, kalau om dan kakekmu orangnya mudah tersinggung, musti pelan-pelan saja memberitahunya. Dan yang tak kalah penting, berusaha untuk tampil sebagai teladan dalam bertingkah laku dan berkata-kata jika kamu mengalami hal yang sama seperti mereka sehingga mereka bisa melihat perbuatanmu yang baik dan mereka tergerak untuk mau berubah dan akhirnya mereka mau kembali ke gereja. Satu hal yang tidak boleh ketinggalan, bawa mereka dalam doa. Yah, walau jawabanku klise, kuberharap ini bisa bermanfaat sebagai jawaban atas pergumulanmu. God bless.

LanFlat: Wah, akar pahit enaknya dicabut sampai tuntas, walau sakit. Mungkin perlu dijelaskan dan disadarkan pentingnya bersekutu dan beribadah.

Tabita: Halo. Salam kenal ya. Memang agak susah kalau berurusan sama orang tua, apalagi kakek nenek. Akan tetapi, aku yakin kerinduanmu pasti Tuhan tahu. Untuk itu, bawa kerinduanmu itu pada Tuhan, berdoa, mintalah hikmat agar saat kamu berbincang-bincang dengan kakek dan ommu mereka bisa sadar dan membuang jauh-jauh akar pahit mereka. Selain itu, jadilah berkat, agar kakek dan ommu bisa mengingat kembali kebaikan Tuhan dalam hidup mereka. Siapa tahu mereka bisa kembali untuk ke gereja lagi. Biarlah terangmu bercahaya dan dilihat oleh semua orang supaya kemuliaan Tuhan nyata atas kamu. Good luck, sampai ketemu dalam doa ya. GBU.

Pa ul: Orang-orang yang menyimpan akar pahit sampai-sampai tidak mau ke gereja? Itu menunjukkan mereka masih kanak-kanak, marahnya sama siapa? Kok gereja, bahkan Tuhan dibawa-bawa? Sori ya, GBU.

Setya: Benar ... benar ... Sayangnya, masih banyak orang-orang tua yang secara rohani masih anak-anak. Ini memang perlu dibimbing secara khusus dan terus dimuridkan agar mereka menjadi dewasa.

Kami mengundang Anda untuk ikut bergabung dalam komunitas kami di In-Christ.net. Ada berbagai topik yang bagus untuk dikomentari, lho. Jadikan diri Anda sebagai berkat untuk orang lain dengan memberikan komentar yang membangun dan bijaksana. Kami tunggu, ya.

e-Konsel 0348/September/2013: Suami dan Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Dalam sebuah pernikahan, istri dan suami harus bisa bekerja sama untuk mewujudkan kehendak Allah melalui pernikahan mereka. Suami dan istri memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Dalam edisi bulan September, e-Konsel membahas tentang suami. Salah satu perannya adalah sebagai imam. Posisi ini sangat berharga karena suami dapat melakukan dua tugas istimewa, yaitu melayani Tuhan dan anggota keluarganya (istri dan anak-anak). Lalu, apa saja yang harus dilakukan seorang suami agar dapat menjadi imam seperti yang dikehendaki Allah? Simaklah sajian e-Konsel hari ini, dan jangan lewatkan pembahasan salah satu masalah dalam pernikahan, yaitu perselingkuhan, dalam kolom Studi Kasus. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Staf Redaksi e-Konsel,
Santi T.
<<http://c3i.sabda.org/>>

Bimbingan Alkitabiah: Suami adalah Imam dalam Keluarga

Diringkas oleh: S. Setyawati

Allah sudah menentukan bahwa yang menjadi imam dalam sebuah keluarga adalah pria. Oleh karena itu, jika Anda adalah seorang pria, Anda adalah seorang imam. Tidak masalah apakah Anda seorang sarjana teologia atau tidak. Tugas seorang imam adalah melayani Tuhan dan melayani orang-orang yang dipercayakan kepadanya: istri dan anak-anak. Pelayanan kaum pria harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti yang diberikan Allah dalam Alkitab. Setiap laki-laki harus diperlengkapi sebagai seorang imam agar dapat melayani di dalam keluarga.

Seorang imam dalam keluarga harus mau berdoa bagi istrinya. Berdoa bersama akan menghasilkan keakraban. Saudara akan menjadi akrab dengan seseorang yang "kepadanya" Saudara berdoa, dan dengan seseorang yang "dengannya" Saudara berdoa. Suatu hari, Musa naik ke gunung Sinai. Ia tinggal beberapa saat di sana dan berdoa. Allah menghampirinya sehingga Musa dapat berbicara dengan-Nya seperti seorang "sahabat dengan sahabat". Ini membuktikan bahwa doa menghasilkan keakraban.

Demikian juga Yesus. Ia menjadi akrab dengan Bapa ketika Ia berdoa di Bukit Transfigurasi Getsemani. Kemuliaan hadirat Bapa bercahaya atas Dia. Hal ini juga dialami oleh para murid pada hari Pentakosta. Mereka diperlengkapi dengan kuasa Allah setelah mereka berdoa bersama-sama. Bahkan, mereka semakin akrab dan membentuk satu kesatuan. Hasilnya, dengan adanya kesatuan dan kesepakatan dalam doa, doa mereka berkuasa.

Ketika seorang suami berdoa bersama istrinya, ia akan menjadi akrab dengan istrinya. Di dalam doa, keakraban akan berkembang jauh lebih pesat daripada di dalam kesatuan fisik karena hal itu terjadi di dalam roh. Ketika seorang wanita berdoa bagi suaminya, sebenarnya ia sedang menjalin keakraban bersama suaminya di dalam roh, dan doa akan menarik dirinya kepada suaminya. Ia akan mengetahui kebutuhan-kebutuhan suaminya dan menolong suaminya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kegagalan seorang pria untuk berdoa bagi istrinya mengandung arti bahwa ia dapat memperoleh keintiman fisik dengan istrinya, tetapi tidak dapat mengembangkan keintiman roh yang menghasilkan kesatuan dengan benar. Di satu sisi, keintiman dapat diperoleh dengan berhubungan seks, dan di sisi yang lain dengan kesatuan roh. Untuk itu, jika Saudara ingin memiliki kesatuan dengan istri Saudara, berdoalah bagi dan dengan dia.

Setiap wanita ingin menjadi unik di dalam pandangan pribadinya. Namun, bila suaminya tidak pernah mendoakannya, maka ia akan menerima kebutuhan pribadinya yang

terdalam tanpa perhatian. Setiap wanita mengharapkan keakraban dengan beberapa pria. Ketika ia tidak memperoleh keintiman dari suaminya, sifat alamiahnya akan bekerja dan mencari sumber alternatif yang lain. Pria yang mengenal istrinya di dalam doa akan mengenal istrinya di setiap ruang di rumahnya -- di ruang tamu, dapur, dan kamar tidur. Ketahuilah, melayani bukan hanya dengan berkhotbah. Melayani juga bisa melalui doa. Allah menetapkan kaum pria bertanggung jawab untuk menjadi seorang imam di dalam rumah tangga. Karena itu, belajarlah untuk melayani istri Anda.

Seorang pria bisa melayani istrinya dengan cara memberi keyakinan kepada istrinya. Setiap wanita ingin tahu apakah ia unik bagi suaminya. Itulah sebabnya, mengapa kaum wanita sering merasa tidak bersalah bila mereka melakukan hubungan seksual tanpa cinta. Jadi, tidak mengherankan jika sebelum melakukan hubungan intim, wanita akan terlebih dahulu bertanya, "Apakah kamu mencintainya?" Seks yang dilakukan seperti mesin, tidak akan pernah bisa memuaskan kebutuhannya dengan benar di dalam melakukan hubungan intim. Maka dari itu, yakinkan istri Saudara bahwa kasih sayang Saudara hanya untuk dia. Sumpah pernikahan adalah suatu pengakuan yang mengandung komitmen. Namun, ketidakadaan komitmen menjadi pokok persoalan yang dihadapi pasangan suami istri zaman sekarang. Banyak pria merasa terpaksa menikah karena diselewengkan atau dipojokkan oleh keadaan. Alhasil, mereka senang membayangkan keadaan yang lain, yang lebih baik.

Suami istri yang berada dalam keraguan, melihat orang lain dan berfantasi, "Apakah dia orangnya?" dan "Apa yang terjadi jika saya bersama orang itu?" Hal ini tentu mengganggu hubungan pernikahan. Karena itu, setiap suami perlu menyadari bahwa kesucian kesatuan pernikahan adalah prioritas Allah yang tertinggi dalam setiap pernikahan. Jadi, setiap pria seharusnya menetapkan hati bahwa wanita yang dinikahinya adalah satu-satunya wanita yang dicintainya. Setelah itu, ia harus mengakuinya di dalam dirinya sendiri dan terhadap wanita tersebut.

Saudara melayani istri Saudara ketika Saudara mengakui bahwa dia adalah satu-satunya wanita di dunia yang diperuntukkan bagi Saudara. Itulah jaminan baginya, itulah rasa aman yang dibutuhkannya. Kaum pria adalah imam. Karena itu, kaum pria harus melayani. Namun, sebagaimana yang Saudara lihat, melayani jauh lebih sulit dari berkhotbah. Melayani adalah mengasihi.

Sayangnya, kemerosotan moral saat ini sudah menciptakan filosofi yang memecah-belah pernikahan, rumah tangga, dan masyarakat. Beberapa pria berpikir bahwa doktrin dan ketetapan pemisahan gereja berarti bahwa setiap agama, kesucian, atau kerohanian juga harus dipisahkan dari jam-jam penyembahan gereja, dan mereka melakukan sesuatu untuk bisa menyenangkan hati mereka saja. Itu salah.

Seorang pria tidak akan pernah berhenti melayani. Itulah kehidupannya. Ia melayani ketika ia sedang menjual mobil, mengontrak gedung, membuat seperangkat komputer, membuat keputusan kerja sama dagang, dst.. Segala sesuatu yang ada di dalam hidupnya adalah melayani. Banyak pria, setelah melayani orang-orang lain seharian, pada sore harinya sudah tidak lagi bergairah untuk melayani istrinya di rumah. Hal ini

tentu membuat para istri mengeluh. Terkadang, kaum pria membela diri dengan alasan kesibukan, lelah setelah bekerja seharian, beban kerja, tekanan ekonomi, kegelisahan klien, namun pada saat yang sama ia melayani seluruh dunia. Tidak dapat disangkal, itulah harga yang harus dibayar oleh kaum pria. Sesampainya di rumah, ia hanya ingin dilayani. Ini salah.

Pria modern saat ini menukar istri mereka dengan bisnis. Sering kali, "sindrom pekerjaan" membuat pria lebih mengutamakan pekerjaan daripada istri dan anak-anaknya. Allah menciptakan pria untuk menjadi pemimpin dan pengurus di dalam rumah tangga. Sayangnya, sebagian besar pria tidak mengakui bahwa mereka sebenarnya orang yang disuruh Allah untuk mengurus keluarga. Kesehatan, pernikahan, anak-anak, pekerjaan, dan bisnis, adalah milik Allah. Kaum pria hanyalah pelayan. Jadi, pria harus merawat dan menghargai hal-hal itu.

Kaum pria sebenarnya sedang membuat kesalahan ketika berpikir bahwa merekalah yang empunya istri. Pemikiran itu membuat mereka bereaksi secara bebas terhadap Allah. Dan, inilah awal timbulnya semua permasalahan. Yang berhak atas kasih istri bukanlah si suami. Suami hanyalah seorang pengurus yang dikirim Allah terhadap wanita. Itulah karunia Allah atas seorang pria. Oleh karena itu, suami haruslah menjadi seorang pengurus, imam, dan pelayan yang baik. Layanilah istri Saudara. Sesekali, titipkan anak-anak kepada orang tua atau mertua Saudara. Lalu, berliburlah dan nikmatilah hari-hari bersama istri. Jatuh cintalah lagi kepadanya, dan itu akan membuat istri Saudara setia.

Setiap pasangan yang sudah menikah perlu kembali berbulan madu setiap enam bulan sekali, dan setidaknya pergi berlibur selama empat hari. Tanpa ada waktu spesial untuk Saudara berdua, maka setelah seperempat abad Saudara menikah, anak-anak Saudara pergi semua, Saudara akan lupa bagaimana harus mengasihi atau berkomunikasi. Hal ini dapat memunculkan kata-kata perpisahan.

Kesimpulan

Berdoalah untuk dan bersama istri Saudara. Kembangkan keakraban di antara Saudara dan istri Saudara. Akuilah bahwa ia adalah istri Saudara. Dengan melayani istri, Saudara akan membuatnya tenang. Tindakan Saudara tersebut akan menyenangkan hatinya. Bawalah dia berlibur dan berilah perhatian penuh baginya. Jatuh cintalah lagi secara periodik terhadapnya. Pria, Saudara tidak punya pilihan lain. Allah memanggil Saudara untuk menjadi imam di dalam rumah tangga Saudara.

Diringkas dan disunting dari:

Judul asli buku : Maximized Manhood -- A Guide to Family Survival By Edwin Louis Cole
Judul buku : Kesempurnaan Seorang Pria -- Penuntun kepada Kelangsungan Hidup
terjemahan Keluarga
Judul bab : Adakah Seorang Imam di dalam Rumah Tangga Saudara?
Penulis : Edwin Louis Cole dengan Dough Brendel
Penerjemah : Daniel S.E.P. Simamora
Penerbit : Metanoia, Jakarta
Halaman : 80 -- 91

Studi Kasus: WIL (Wanita Idaman Lain)

Tidak satu pun pasangan menikah yang membayangkan atau mengharapkan adanya interupsi pria atau wanita lain dalam keluarganya. Namun, di tengah dunia yang sangat berdosa dan berbahaya ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa keluarga bisa tersentuh oleh masalah ini, entah berapa besar kadarnya. Di dalam kekristenan, hal ini harus diperangi secara total. Kekristenan secara keseluruhan, juga setiap orang Kristen, bertanggung jawab dan harus secara serius melawan segala bentuk interupsi pihak ketiga ini. Namun, jika kita terjebak di dalamnya, kita perlu memiliki sikap yang berbeda dari sikap dunia terhadap kondisi ini.

Banyak kasus yang sudah berjalan dengan sangat kompleks, beberapa pihak sudah saling merusak dan menimbulkan luka batin yang berat. Pelanggaran seksual sering kali menimbulkan masalah relasi yang sulit dipulihkan. Maka dari itu, di dalam banyak kasus, masalah perselingkuhan ini harus diselesaikan dengan bijaksana. Dalam banyak kasus, masalah perselingkuhan, apalagi yang sudah berjalan lama dan panjang, tidak bisa dipulihkan lagi ke kondisi semula. Dalam kasus seperti ini, seluruh relasi sudah rusak, dan kita hanya bisa berusaha melakukan usaha meminimalisasi (mengecilkan sekecil-kecilnya) dampak kerusakan dan juga ekses yang ditimbulkan. Dalam hal ini, kita hanya mencoba mendapatkan yang lebih baik dari apa yang sudah rusak.

Namun, jika kasus ini masih sangat dini dan ada kesadaran untuk menyelesaikan, maka setiap pihak yang terlibat perlu melakukan kewajibannya masing-masing dengan takut akan Tuhan.

1. Dari si pelaku.

Jika suami atau istri selingkuh, ia harus segera bertobat. Ia harus sadar selingkuh itu dosa yang paling dibenci oleh Tuhan dan tidak ada pilihan lain, kecuali sepenuhnya bertobat. Kalau tidak, Tuhan pasti menghukumnya. Ia harus ingat akan janji nikah yang telah diikrarkannya di depan altar. Itu bukanlah suatu permainan, tetapi dinyatakan di hadapan Tuhan dan harus siap menghadapi hukuman Tuhan yang pahit ketika melanggarnya. Kita terkadang bisa jatuh karena manusia tidak sempurna. Namun, bukan berarti kita boleh berbuat dosa semaunya dan tidak bertanggung jawab. Tuhan tidak akan menoleransi perbuatan seperti itu. Biasanya, kasus ini tidak terjadi secara mendadak dan kesalahan terletak di kedua belah pihak. Berarti, dari pihak pasangan juga harus mengevaluasi diri. Namun, itu pun tetap bukan alasan untuk berselingkuh.

2. Dari teman hidupnya.

Dalam masalah perselingkuhan, pihak yang tidak melakukan merasa sebagai pihak yang benar, lalu berusaha menghancurkan seluruh kehidupan pihak yang berselingkuh. Ia berpikir dengan cara itu, dapat menarik pasangannya kembali. Padahal, cara bermain keras seperti itu merusak semua relasi, menjadikan situasi semakin keruh, dan sulit dipulihkan. Perlu disadari, kasus perselingkuhan

adalah masalah dari kedua belah pihak. Yang pertama, adalah kegagalan di dalam pembentukan dan proses penyelenggaraan keluarga. Artinya, keluarga itu sudah gagal dan tidak bisa berproses secara benar. Keadaan ini adalah masalah kedua belah pihak, bukan cuma satu pihak. Itulah sebabnya, kedua belah pihak harus bersama-sama mengevaluasi diri dan bertobat. Dalam hal ini, teman hidupnya tidak bisa mempersalahkan pasangannya sepenuhnya. Ia sendiri pasti turut ambil bagian, entah secara pasif atau aktif. Kalau seorang suami terus-menerus menekan dan melecehkan istrinya, serta tidak lagi mengasihi dan memperhatikannya, jangan kaget kalau istri itu akan berselingkuh dengan pria lain yang memperhatikan dia. Terlalu banyak alasan lain yang dapat menyebabkan pasangan kita berselingkuh. Maka dari itu, teman hidup pelaku itu harus melihat kesalahan dirinya juga dan bertobat, serta memperbaiki kesalahan tersebut sehingga permasalahan ini bisa diselesaikan dengan baik.

3. Dari PIL dan WIL.

Ia harus sadar bahwa merusak keluarga orang adalah dosa yang besar. Tidak ada alasan apa pun yang bisa membenarkannya. Dalam kasus ini, PIL atau WIL merasa menjadi "juru selamat" yang menolong kekasih gelapnya, yang telah disia-siakan atau dirugikan oleh teman hidupnya. Akan tetapi, cara penyelesaian dengan mengambil alih posisi teman hidup adalah suatu pelanggaran terhadap Allah. Ingat, pernikahan adalah lambang ikatan Kristus dan jemaat. Dengan perselingkuhan, seseorang telah menginterupsi relasi agung ini. Itu adalah dosa besar. Jika mau menolong, harus memulihkan ketidakberesan yang terjadi di dalam keluarga itu, bukan memecahkannya. PIL atau WIL harus merelakan dan mengembalikan "mangsanya" kepada teman hidupnya yang berhak dan yang benar. Apa yang dipersatukan Allah jangan diceraikan oleh manusia. Hendaklah ia selalu memikirkan hal ini sebagai tuntutan yang akan jatuh kepadanya dan menghasilkan penghukuman bagi dirinya.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku : Indahnya Pernikahan Kristen
Judul bab : Tips dalam Pernikahan
Judul asli artikel : PIL dan WIL
Penulis : Sutjipto Subeno
Penerbit : Momentum, Surabaya 2010
Halaman : 124 -- 127

e-Konsel 0349/September/2013: Suami dan Pekerjaan

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Dalam mengarungi rumah tangga, suami sekuat apa pun masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Problem yang dihadapi suami pun bervariasi, mulai dari menafkahi istri, mendidik dan mengasuh anak-anak, mengelola pekerjaan, keuangan, dan seterusnya. Seorang suami juga dituntut untuk dapat menempatkan diri sebagai suami yang baik di tengah keluarga sekaligus menjadi pekerja atau atasan yang baik di tengah perusahaan atau tempat kerja.

Dalam edisi ini, kami menyajikan kasus mengenai suami dan pekerjaan. Walaupun suami memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan pekerjaan, tetapi menolong mereka untuk mengetahui panggilan Tuhan baginya dalam bekerja, akan sangat menolong para suami lebih bertanggung jawab. Kami berharap dengan sajian yang kami bagikan ini, Anda dapat menolong konseli yang memiliki kasus serupa. Dengan demikian, Anda akan menolong para suami untuk lebih bijaksana, khususnya dalam menyeimbangkan perannya dalam keluarga dan pekerjaan. Selamat membaca dan selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

TELAGA: Suami yang Tidak Mau Bekerja

Sudah seyogianya seorang suami bekerja untuk menafkahi keluarganya, tetapi sayangnya ada sebagian suami yang tidak mau bekerja. Sudah tentu hal seperti ini menciptakan masalah tersendiri. Apa yang harus dilakukan istri bila ini terjadi pada keluarganya? Sebagaimana hal lainnya, kita harus mencari penyebabnya terlebih dahulu sebelum mencari solusinya.

Ada orang yang tidak mau bekerja selama belum memperoleh pekerjaan yang diidamkannya. Dalam kasus ini, bisa saja ia dahulu bekerja, tetapi kemudian kehilangan pekerjaannya. Ia menolak untuk melakukan pekerjaan lainnya sebab ia merasa tidak cocok. Dalam kasus seperti ini, istri sebaiknya turut membantu suami mencarikan pekerjaan, dengan catatan suami pun tidak berhenti mencari pekerjaan. Secara berkala, sampaikanlah kepada suami kondisi keuangan keluarga supaya ia menyadari kebutuhan yang ada. Pada akhirnya, istri dapat mendorong suami untuk mengambil pekerjaan lain sebagai pekerjaan sementara. Bila istri sendiri mempunyai penghasilan yang cukup, ini bisa memperlama si suami untuk mengambil pekerjaan lain sebab kondisi keuangan tidak lagi mendesak.

Ada orang yang tidak mau bekerja sampai menemukan pekerjaan yang diidamkannya. Masalahnya adalah, ia tidak pernah bekerja. Jika ini yang terjadi, istri dapat mengajaknya menjalani konseling karier agar suami bisa melihat rumpun pekerjaan, bukan satuan pekerjaannya saja. Dengan kata lain, lewat konseling karier, suami berkesempatan melihat bahwa sesungguhnya ada pekerjaan lain yang dapat dikerjakannya sekaligus menjadi wadah aktualisasi dirinya. Dalam keadaan ini, suami tentu saja dituntut untuk fleksibel.

Ada yang tidak mau bekerja karena merasa kecewa atau sakit hati dengan pekerjaannya. Mungkin ia diberhentikan dengan cara yang tidak adil atau ia diperlakukan secara buruk. Berilah waktu kepadanya untuk pulih. Setelah itu, ingatkanlah bahwa kebutuhan rumah tangga harus dipenuhi. Istri dapat menawarkan diri untuk bekerja membantu suami, tetapi mintalah agar suami tetap mengambil pekerjaan yang ada.

Ada yang tidak mau bekerja karena sukar berelasi dengan orang. Masalahnya adalah, ia bukanlah tipe pekerja mandiri sehingga menuntut kesediaannya untuk bekerja dengan orang lain. Dengan lembut tetapi jelas, istri harus menyadarkan suami akan kelemahannya agar suami tidak menyalahkan orang terus. Mungkin istri bisa memberi solusi praktis yang berkaitan dengan kerja sama. Yang terpenting adalah, semasa suami bekerja, istri harus sering-sering mengajaknya membicarakan situasi dalam pekerjaan supaya bila ada masalah yang timbul, istri dapat dengan segera memberi bantuan praktis.

Ada yang tidak mau bekerja karena memang ia seorang yang malas. Ia mau hidup enak tanpa mengeluarkan keringat dan merasa tidak apa-apa memanfaatkan istri. Ini adalah kasus yang berat sebab pada akhirnya, demi kepentingan keluarga, istri harus memikul

beban supaya kebutuhan tercukupi. Dalam kasus seperti ini, pembicaraan dengan suami hampir selalu percuma. Jadi, daripada bertengkar, lebih baik diamkan saja, jangan diungkit-ungkit. Sudah tentu relasi suami istri cenderung memburuk, tetapi inilah konsekuensi yang mesti dipikul.

Firman Tuhan

"Berkatalah si pemalas, 'Ada singa di jalan! Ada singa di lorong' ... Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak daripada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana." ([Amsal 26:13,16](#)) Orang yang malas selalu mempunyai alasan mengapa ia tidak dapat bekerja. Ia jarang sekali mengakui bahwa sebenarnya bukannya ia tidak dapat bekerja, melainkan ia tidak mau bekerja. Memang sulit berhubungan dengan si pemalas. Pada akhirnya, ia harus menanggung akibatnya sebagaimana dikatakan dalam [Amsal 26:1](#), "Seperti salju di musim panas dan hujan pada waktu panen, demikian kehormatan pun tidak layak bagi orang bebal."

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : TELAGA.org

Alamat URL : http://www.telaga.org/audio/suami_yang_tidak_mau_bekerja

Judul transkrip : Suami yang tidak Mau Bekerja (T254A)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 15 Agustus 2013

Tanya Jawab: Implikasi Pandangan Allah Tentang Pekerjaan

Tanya: Apakah implikasi pandangan Allah bagi saya tentang bekerja?

Jawab: Semua pekerjaan yang halal merupakan perluasan dari pekerjaan Allah.

Pekerjaan halal adalah pekerjaan yang memberi kontribusi pada apa yang dikehendaki Allah agar dilaksanakan di dalam dunia dan yang tidak secara aktif memberi kontribusi kepada apa yang tidak disukai Allah. Pekerjaan yang merusak ciptaan Allah -- pelacuran dan pencurian -- merupakan perusak pekerjaan Allah. Walaupun kejahatan memang memengaruhi pekerjaan yang halal, tetapi pekerjaan itu sendiri baik dan merupakan kontribusi untuk dapat mencapai sasaran Allah.

Kaitan antara pekerjaan yang kita lakukan dan bagaimana pekerjaan itu memberi kontribusi kepada pekerjaan Allah tidak selalu tampak jelas.

Kebanyakan pekerja "sekuler" merasa bahwa Allah paling tertarik pada ajaran yang bersifat religius. Kepercayaan ini didasarkan atas empat anggapan yang keliru berikut ini.

- Allah jauh lebih tertarik pada jiwa manusia daripada pada tubuh mereka.
- Hal-hal kekal itu jauh lebih penting daripada hal-hal yang ada pada saat ini.
- Kehidupan itu sendiri terbagi menjadi yang sakral dan yang sekuler.
- Para pendeta dan utusan Injil itu lebih penting bagi rencana Allah daripada orang-orang yang bekerja dalam bidang "sekuler".

Akan tetapi, Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa Allah tertarik pada manusia seutuhnya, bukan hanya jiwanya. Itu sebabnya, orang yang membuat karung yang akan digunakan untuk mengangkut bahan makanan sehingga akhirnya bisa sampai ke meja makan Anda, itu memberi kontribusi yang sama dalam pekerjaan Allah seperti seorang guru, juru rawat, atau utusan Injil.

Selanjutnya, apa yang terjadi, baik dalam kekekalan maupun dalam waktu yang fana ini, adalah sepenuhnya nyata dan penting bagi Allah. Dengan menjadi mitra atau rekan Allah dalam membuat sesuatu supaya alam semesta yang fana ini dapat berjalan dengan mulus dan memuliakan Allah, itu sama juga seperti menjadi rekan kerja Allah dalam penginjilan. Memang benar bahwa kekekalan adalah tujuan akhir kita, dan bahwa tujuan kita harus memengaruhi segala sesuatu yang kita kerjakan hari ini. Namun, hal ini juga berarti bahwa kita perlu memuliakan Allah dalam segala cara yang mungkin -- dalam pekerjaan kita sama seperti dalam doa, kebaktian, dan percakapan kita tentang Injil. Jika Allah telah merancang Anda untuk menjadi arsitek atau tukang kayu, membangun rumah untuk memuliakan Allah sekarang adalah salah satu cara

terbaik yang diberikan Allah kepada Anda untuk menceritakan kepada setiap orang bahwa kehidupan Anda -- dan seharusnya kehidupan mereka -- juga diarahkan pada kehidupan yang kekal bersama-sama dengan Allah.

Pekerjaan yang baik merupakan segi yang penting dari penyebarluasan Injil dalam kehidupan Anda sehari-hari.

Allah telah memberi amanat kepada semua orang Kristen untuk menjadi saksi kebenaran Injil. Akan tetapi, berbicara mengenai Kristus bukanlah satu-satunya segi dari kesaksian Kristen. Perkataan kita tidak akan berarti apa-apa jika perkataan itu tidak didukung dengan kehidupan yang mencerminkan komitmen kita terhadap kedua hukum utama yang diberikan Tuhan Yesus: mengasihi Allah dan mengasihi orang lain ([Matius 22:34-40](#)). Salah satu cara utama untuk menunjukkan kasih kepada Allah adalah dengan bekerja bersama dengan Dia dalam memelihara alam fisik yang diciptakan-Nya -- dengan mencerminkan gambar Allah dalam pekerjaan yang berguna. Dan, salah satu cara utama kita dapat menunjukkan kasih kepada orang lain adalah dengan melakukan pekerjaan yang memberi kontribusi pada kesejahteraan mereka. Apabila orang melihat kita melakukan pekerjaan dengan integritas dan segala perhatian, demi kebaikan orang dan produk yang ditangani, kita memperoleh rasa hormat dan perhatian dari mereka tentang apa yang telah memotivasi kita.

Bagi kebanyakan dari kita, tempat kerja kita adalah daerah misi kita yang utama. Namun, pekerjaan yang kita lakukan bukan merupakan pekerjaan yang sekunder jika dibandingkan dengan pekerjaan yang "sebenarnya", yaitu bersahabat dan memberitakan Injil. Malah, melakukan pekerjaan "sekuler" kita dengan baik merupakan salah satu cara utama kita untuk dapat memperagakan Injil dan memuliakan Allah.

Tidak perlu menjadi bosan atau merasa diri tidak berguna.

Bekerja merupakan salah satu cara utama untuk menggenapi kedua perintah agung untuk mengasihi. Melalui bekerja, kita mengasihi Allah dan orang lain dengan:

- melayani orang,
- memenuhi kebutuhan kita sendiri,
- memenuhi kebutuhan keluarga kita,
- mencari uang agar dapat memberi kepada orang lain, dan
- bekerja bersama Allah melaksanakan tugas yang ingin dilaksanakan Allah.

Apabila kita menyadari bahwa Allah telah menempatkan kita dalam suatu pekerjaan supaya kita dapat memberi kontribusi pada ciptaan-Nya, betapa sekuler pun sifatnya, hal itu akan memberikan perasaan bermartabat dan bertujuan kepada pekerjaan kita.

Karier Anda tidak merumuskan siapa Anda.

Kebudayaan kita hampir memuja soal bekerja. Sikap ini seolah-olah mempunyai kepercayaan yang berikut ini:

1. Tujuan akhir dari pekerjaan adalah untuk memenuhi diri Anda sendiri.
2. Keberhasilan dalam hidup berarti keberhasilan dalam pekerjaan.
3. Anda dapat mengukur seberapa besar kesuksesan seseorang dari kekayaan materinya, profesinya, atau statusnya dalam pekerjaan. Citra lebih dipentingkan daripada kenyataan.
4. Anda harus melakukan apa saja untuk menyelesaikan pekerjaan Anda.

Namun, dalam pandangan Allah, tujuan akhir dari pekerjaan adalah untuk memuliakan Allah dengan bekerja bersama Allah dan melayani orang lain. Sukses dalam hidup diukur lebih banyak dari bagaimana baiknya kita telah mengasihi dan bukan dari bagaimana status kita dalam pekerjaan. (Orang yang pernikahannya berantakan, yang anak-anaknya kecanduan obat bius, dan yang tidak disukai bawahannya, telah gagal dalam pandangan Allah, sekalipun ia sangat sukses dalam usahanya.) Allah tertarik pada hati, bukan pada penampilan lahiriah. Dan, walaupun Allah memuji jika kita melakukan segala sesuatu agar pekerjaan itu dapat selesai (kerja keras, efisiensi, perencanaan), tidak ada yang dapat membuat moral yang dibengkokkan atau hal menyakiti orang lain dianggap benar.

Alasan mengapa orang terdorong untuk melakukan "apa saja yang mungkin" adalah karena mereka berpikir bahwa karier mereka yang menentukan nilai mereka. Akan tetapi, identitas orang Kristen adalah sebagai anak dari Allah yang hidup, seorang mitra kerja, dan ahli waris bersama Kristus.

"Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia membinasakan atau merugikan dirinya sendiri?" ([Lukas 9:25](#))

Dengan menemukan identitas Anda di dalam Kristus, maka Anda akan dimerdekakan dari kesia-siaan dan keputusasaan dalam usaha Anda untuk senantiasa menaiki anak tangga keberhasilan dalam karier Anda, sekadar untuk membuktikan nilai atau harga diri Anda.

Menang bukanlah perkara satu-satunya.

Tugas kita adalah melakukan pekerjaan Allah, dengan cara Allah, dan memercayakan hasilnya kepada Allah. Di dalam kedaulatan-Nya, Ia dapat mengizinkan kita mengalami kesusahan atau keberhasilan untuk mendewasakan kita dan menunjukkan kepada dunia bagaimana kita menangani kesusahan atau keberhasilan. Namun, segala sesuatu senantiasa ada dalam tangan pengendalian-Nya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul asli buku : A Compact Guide to the Christian Life

Judul buku terjemahan : Kompas Kehidupan Kristen

Judul bab : Bekerja dan Beristirahat

Penulis : K. C. Hinckley

Penerjemah : Gerrit J. Tiendas

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1989

Halaman : 226 -- 229

Stop Press: Publikasi e-JEMMi

Apakah Anda ingin mendapatkan beragam informasi tentang dunia misi? Kami ajak Anda untuk berlangganan Milis Publikasi e-JEMMi! Publikasi yang diterbitkan Yayasan Lembaga SABDA ini menyajikan informasi berupa berita-berita atau kesaksian seputar pelayanan misi dan penggerakan misi di seluruh dunia. Anda juga bisa berpartisipasi dengan mengirimkan informasi seputar misi. Jadi tunggu apa lagi? Segeralah bergabung sekarang juga!

Untuk berlangganan, kirim email ke: < subscribe-i-kan-misi@hub.xc.org >

Untuk mendapatkan bahan-bahan yang lebih lengkap, kunjungi situs Misi di:
<<http://misi.sabda.org>>

e-Konsel 0350/Oktober/2013: Istri dan Karier

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Permasalahan yang dialami konseli tentu sangat beragam. Salah satu masalah yang dihadapi konseli wanita adalah bagaimana ia dapat berperan sebagai istri dan wanita karier dengan seimbang. Untuk menolong konseli yang mengalami masalah ini, Anda dapat membagikan artikel dan informasi buku yang kami sajikan dalam edisi ini. Menjadi istri yang bijaksana, tidak berarti kita tidak bisa bekerja. Istri dapat memainkan perannya dengan baik asalkan bisa mengatur prioritas dan memahami perannya dengan benar. Pastikan konseli Anda mendapatkan solusi yang tepat melalui doa Anda bersamanya dan pendampingan yang Anda berikan. Selamat menyimak sajian kami, selamat melayani.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Wanita Karier Atau Istri yang Menolong?

Mana yang lebih penting? Apakah seorang wanita Kristen harus kuliah dan menjadi wanita karier? Ataukah ia harus mempelajari segala sesuatu tentang bagaimana menjadi seorang penolong bagi suaminya dan menikmati kehidupan pernikahan yang bahagia dalam hidup? Saya melihat ada banyak kebingungan dan persyaratan dalam budaya kebanyakan orang Kristen zaman sekarang. Ketika karier dan keuangan menjadi lebih penting daripada komitmen dan kasih, banyak orang Kristen baik yang disesatkan.

Anda mungkin bertanya-tanya bagaimana mungkin orang-orang Kristen tersesat? Kadang-kadang, orang-orang Kristen tersesat tanpa sadar karena mereka sudah jatuh ke dalam kesesatan dunia, apa pun bentuknya. Mereka mungkin disesatkan oleh kebohongan bahwa seorang wanita karier itu lebih baik daripada ibu rumah tangga atau menjadi istri. Atau, mungkin oleh kebohongan yang mengatakan bahwa seorang laki-laki harus membiarkan istri menjadi bos baginya untuk alasan apa pun yang bergulir pada saat itu.

Siapakah yang didengarkan orang-orang Kristen? Apa yang ditonton orang-orang Kristen? Apa yang dibaca orang-orang Kristen? Ke mana orang-orang Kristen pergi? Apa yang dipercayai oleh orang-orang Kristen? Dengan kata lain, apa yang kita biarkan masuk ke dalam hati dan pikiran kita, akan menciptakan sistem kepercayaan batiniah kita. Kemudian, kita akan bertindak berdasarkan kepercayaan itu dan menyatu dengannya. Firman Tuhan mengingatkan, "Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan?" ([2 Korintus 6:14](#))

Allah memberi tahu anak-anak-Nya untuk memisahkan diri dari orang-orang yang tidak percaya dan tidak menjadi serupa dengan dunia. Ini berarti, kita tidak boleh membiarkan standar, pola, kebiasaan, dan metode kehidupan dunia merusak iman dan perjalanan kita bersama Yesus. Namun, ketika cara pandang dan perilaku duniawi menjadi lebih penting dalam hati kita daripada prinsip kebenaran, kita sudah berkompromi dengan dunia. Kita membiarkan diri kita sendiri dibebani dengan pola-pola dan kebiasaan-kebiasaan dunia!

Apakah dalam hidup, beberapa orang Kristen membiarkan nilai-nilai duniawi lebih memimpin mereka daripada standar Allah? Sepertinya begitu. Mereka menempatkan kekayaan, karier, dan status pada posisi yang lebih penting ketimbang nilai-nilai pernikahan dan keluarga. Mereka percaya pada cara pandang dan perilaku duniawi yang sebenarnya telah menjauhkan mereka dari Allah! Ketika pasangan masuk dalam pernikahan dengan nilai-nilai yang salah, bagaimana mungkin pernikahan mereka dapat bertahan di dunia ketika pernikahan mereka berada di bawah berbagai jenis tekanan? Inilah penyebab tingginya tingkat perceraian.

Untuk menyatu dengan Kristus, kita harus membangun ulang Kerajaan Allah dengan kembali pada standar dan prinsip-Nya untuk hidup benar. Apakah seorang wanita

Kristen muda akan belajar bagaimana menjadi penolong bagi suaminya dengan kuliah? Tentu saja tidak. Hal ini justru akan membuatnya tidak memahami perannya sebagai seorang istri dalam pernikahan, dan kemungkinan besar ia akan menghadapi masalah demi masalah dalam pernikahannya. Inilah sikap yang telah ditanamkan dalam diri perempuan untuk mereka percayai. Perempuan-perempuan muda diajarkan untuk mengejar karier, uang, dan status daripada nilai diri sendiri sebagai seorang wanita, istri, dan ibu. Karena itu, di sinilah sikap feminin mulai mengambil peran.

Untuk belajar bagaimana menjadi seorang istri dan ibu yang baik, diperlukan kesediaan untuk tidak mementingkan diri sendiri, kerendahan hati, dan kebajikan yang sungguh-sungguh. Kita tidak dapat memiliki sikap dan cara pandang feminin apabila tujuan kita adalah untuk menjadi istri dan ibu seperti yang dikehendaki Allah. Panggilan wanita sebagai seorang istri dan ibu bukanlah tentang memiliki pekerjaan yang membuatnya meninggalkan rumah, suami, dan anak-anaknya, melainkan sebaliknya. Bagaimana bisa kita membiarkan diri kita sendiri tertipu dengan memercayai standar, pola, dan kebiasaan dunia sebagai dasar kekristenan? Bagaimana mungkin semua ini terjadi? Saya rasa, inilah saatnya kita memutar arah perahu kita dan meminta Allah menjadi Nakhoda kita.

Sebagai pengikut Kristus, kita harus bijak dan kembali pada jalan yang mengarah kepada Allah. Kerajaan Allah sudah ada di sini! Mengapa kita hidup seolah-olah kita masih menantikan sesuatu? Apakah Anda sudah masuk ke dalam Kerajaan Kristus atautkah Anda masih menerapkan standar, kebiasaan, dan cara pandang dunia dalam hidup? "Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia." ([Matius 15:8-9](#)) (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Heaven Ministries

Alamat URL : http://www.heavenministries.com/Articles/christian_values-Career%20woman%20or%20Hellpmeet%20wife.htm

Judul asli artikel : Christian Values: Career Woman or Helpmeet Wife?

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 18 September 2013

Ulasan Buku: Wanita yang Meninggalkan Karier

Judul buku	: Wanita yang Meninggalkan Karier
Judul asli	: Women Leaving the Workplace
Penulis/Penyusun	: Larry Burkett
Penerjemah	: Claudia Kristanti
Editor	: Yahya Kristiyanto
Penerbit	: Nafiri Gabriel, Jakarta 2003
Ukuran buku	: 15,5 x 23 cm
Tebal	: 322 halaman
ISBN	: 979-9428-77-7
Buku Online	: --
Download	: --

Tentu bukan sebuah kesalahan apabila seorang wanita memiliki cita-cita dan berusaha keras meniti karier selama hidupnya. Wanita diciptakan bukan hanya untuk melakukan 3M (macak, masak, manak -- berdandan, memasak, melahirkan), wanita juga memiliki hak yang sama seperti pria dalam banyak hal. Setelah adanya emansipasi wanita, semakin banyak wanita yang memilih menekuni pekerjaannya dan tidak puas jika hanya tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangganya. Namun, tidak sedikit juga wanita yang akhirnya memilih untuk meninggalkan kariernya di luar rumah, demi mengasuh anak dan mengurus rumah. Bagaimana dengan Anda?

Bagi beberapa wanita, mungkin memang tidak mudah jika harus memilih untuk meninggalkan kariernya. Apalagi jika karier yang dibangunnya sudah menetap (settle). Berbagai pertimbangan tentu akan dipikirkan matang-matang sebelum mereka mengambil keputusan. Jika Anda mengalami hal serupa, alangkah baiknya apabila Anda membaca buku yang ditulis oleh seorang penulis populer kelas dunia, Larry Burkett, ini. Ia cukup banyak menaruh perhatian pada pergumulan wanita untuk meninggalkan karier mereka. Itulah sebabnya, ia menulis sebuah buku berjudul "Women Leaving the Workplace". Di dalam buku yang telah dialihbahasakan ini, Anda akan disodori dengan penjelasan yang cerdas dan gamblang tentang berbagai persiapan yang harus dilakukan dan tantangan yang akan dialami wanita saat mereka memutuskan untuk meninggalkan karier. Apa saja? Pertama, Anda harus merumuskan masalah, lalu membuat rencana, siap memberikan pengorbanan, menghadapi pergumulan mengenai nilai diri, siap menghadapi celaan, berusaha menemukan kunci untuk berhasil menjalankan bisnis di rumah, siap mendengar komentar anak-anak, dst.. Melalui buku ini, Larry Burkett bukan hanya menyampaikan penjelasannya dalam bentuk teori. Ia juga memberikan tip-tip praktis untuk dilakukan terkait dengan apa yang dijelaskannya. Dan, yang lebih penting lagi, penjelasan Larry ini dapat ditinjau ulang dengan ayat-ayat Alkitab. Dengan demikian, pembaca dapat menilai apakah yang disampaikan sesuai ajaran Alkitab atau tidak. Di dalam buku ini, Anda dapat menemukan ayat-ayat yang bisa menjadi pegangan Anda terkait dengan keputusan meninggalkan karier dan kutipan orang-orang hebat yang memberi inspirasi. Niscaya

dengan membaca buku ini, Anda dapat semakin mantap dalam mempersiapkan diri dan menjalani kehidupan di luar dunia kerja perkantoran. Jangan khawatir, di rumah pun, wanita tetap bisa berkarya.

Buku ini sangat tepat dibaca para wanita yang sedang bergumul dengan masalah pekerjaan di kantor atau di rumah. Termasuk mereka yang bergumul dengan bagaimana memulai usaha di rumah. Segeralah membaca buku ini dan pastikan Anda yakin dengan keputusan terbaik yang Anda ambil. Salam sukses.

Peresensi: S. Setyawati

Referensi: Artikel Tentang Istri/wanita dan Karier di Situs C3i.sabda.org

Menjalani hidup dan mengurus berbagai hal merupakan tuntutan yang sering kali menantang kaum wanita. Seorang wanita diharapkan dapat menjalankan perannya sebaik mungkin, baik di rumah maupun di tempat kerja. Untuk itu, kaum wanita memerlukan berbagai bahan bacaan yang dapat memberikan inspirasi dan pemicu ide brilian sehingga wanita bisa menjadi terang di mana pun berada. Untuk memperlengkapi Anda yang bergumul dengan masalah wanita dan pekerjaan, kami mengundang Anda untuk membaca bahan bacaan berikut ini.

1. Istri yang Bekerja di Luar Rumah
==>http://c3i.sabda.org/01/jan/1996/konseling_istri_yang_bekerja_di_luar_rumah
2. Wanita dan Karier
==>http://c3i.sabda.org/01/dec/2006/konseling_wanita_dan_karier
3. Ibu Full Time Bekerja dan Ibu Full Time di Rumah
==>http://c3i.sabda.org/30/nov/1999/konseling_ibu_full_time_bekerja_dan_ibu_full_time_di_rumah

Selamat membaca.

Stop Press: Publikasi e-BinaSiswa

Apakah Anda seorang pembimbing bagi pemuda dan remaja? Atau Anda rindu terlibat dalam pelayanan pemuda dan remaja Gereja? Bagi Anda yang ingin tahu lebih banyak tentang bagaimana membina para pemuda dan remaja dengan lebih baik, inilah saatnya bagi Anda untuk beraksi.

Dapatkan kiat-kiat terbaik dan menarik seputar pembinaan pemuda dan remaja melalui artikel dan bahan pembinaan yang kami sajikan dalam publikasi e-Bina Siswa.

Bergabunglah dengan mengirimkan e-mail ke: < subscribe-i-kan-untuk-siswa(at)hub.xc.org >

Kunjungi pula situs pelayanan remaja Kristen di: ==><http://remaja.sabda.org/>

Ikuti juga komunitas kami di: Facebook e-BinaSiswa: <http://fb.sabda.org/binasiswa>
Twitter e-BinaSiswa: <https://twitter.com/sabdabinasiswa> Yayasan Lembaga SABDA
[http://ylsa.org/}}](http://ylsa.org/)

e-Konsel 0351/Oktober/2013: Istri dan Pelayanan

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Sejak awal penciptaan, kehadiran seorang wanita memang memegang peranan penting di dunia. Sebagai seorang istri, wanita tidak hanya menjadi penolong suami, tetapi juga menjadi mitra kerja dalam melayani Tuhan. Akan tetapi, seorang istri harus memiliki pengertian yang benar tentang statusnya agar dapat menempatkan diri dengan tepat dalam memainkan perannya sebagai istri dan pelayan Tuhan. Sajian yang kami hadirkan bagi Anda dalam edisi ini, kiranya dapat menolong Anda dalam mendampingi para istri yang rindu melayani Tuhan tanpa menelantarkan keluarganya. Selamat menyimak dan membagikannya kepada sesama.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,

S. Setyawati

< setya(at)in-christ.net >

<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Melayani Tuhan di Samping Suami Anda

Entah membagikan buletin gereja setiap hari Minggu atau bergabung dalam pelayanan internasional yang sangat besar, semua orang Kristen memang dipanggil untuk melayani Allah dan gereja-Nya sesuai dengan kapasitas masing-masing. Akan tetapi, kehidupan pernikahan memunculkan pertimbangan dan kesulitan lebih banyak ketika harus membedakan bagaimana dan di mana kita melayani. Dalam sebuah kutipan dari bukunya, "A Wife After God's Own Heart", Elizabeth George memberikan nasihat kepada para istri untuk melayani Allah bersama pasangan.

Bagaimana seorang istri menolong suaminya dalam melayani Tuhan? Bagaimana seorang istri melayani Tuhan jika suaminya tertinggal di belakang? Dan, bagaimana seorang wanita melayani Tuhan jika suaminya bukan orang Kristen?

1. Mulailah melayani orang-orang yang ada di rumah terlebih dahulu.

Selama bertahun-tahun, saya memiliki moto pribadi yang saya pegang setiap kali saya mendapat kesempatan untuk melayani orang lain dan gereja saya. Moto tersebut berbunyi, "Jangan berikan sesuatu kepada orang lain sebelum Anda memberikannya terlebih dahulu kepada orang-orang di rumah Anda." Ungkapan ini mengingatkan saya pada prioritas yang diberikan Allah setiap hari. Saya harus melayani suami dan anak-anak saya, yaitu memberikan kasih sayang saya kepada mereka yang ada di rumah terlebih dahulu. Setelah itu, baru membagikannya kepada orang lain -- bukan sebaliknya. Saya tahu, mudah sekali membalikkan urutannya. Demikian juga dengan wanita-wanita lain seperti Anda dan saya. Sebagai contoh, akhir-akhir ini, saya berbicara dengan seorang wanita yang telah mengundurkan diri dari posisi ketua komisi kaum wanita di gerejanya. Mengapa? Dia mengatakan bahwa dia mengundurkan diri dari posisinya karena prioritasnya tidak jelas. Dia memberi tahu saya bahwa baginya lebih mudah dan lebih berguna melayani wanita-wanita di gereja daripada memenuhi semua kebutuhan kedua anaknya yang sudah masuk pendidikan prasekolah dan suaminya yang ada di rumah.

Wanita lain yang melayani sebagai pemimpin musik dan pujian, serta penyanyi solo di salah satu persekutuan saya, meninggalkan persekutuan karena ia merasa bersalah akibat prioritasnya yang salah (bahkan, dia sudah berjalan ke telepon umum untuk menelepon suaminya dan meminta maaf kepadanya!). Lalu, ia memberi tahu saya bahwa tadi pagi, ketika dia berpamitan kepada suaminya sebelum meninggalkan rumah untuk menghadiri seminar "A Woman After God's Own Heart", dia benar-benar ingin mengucapkan kata "berpisah". Dia memberi tahu suaminya bahwa dia tidak akan kembali, selamanya. Syukurlah, dia pulang ke rumah sepulang dari seminar "A Woman After God's Own Heart"!

Dalam kedua kasus tersebut, wanita-wanita di atas memberikan apa yang jelas-jelas tidak mereka berikan kepada keluarganya kepada orang lain. Namun, saya menyebut dua orang ini, "luar biasa!" karena mereka menyadari prioritas mereka

yang salah. "Puji Tuhan!" mereka mau melakukan hal yang benar. Sebagai istri, Anda harus melayani suami Anda lebih dahulu sebelum melayani orang lain. Hal yang penting di sini bukan apa yang dipikirkan jemaat tentang Anda, tetapi apa yang dipikirkan keluarga Anda tentang Anda. Bukan apa yang dibutuhkan orang-orang di gereja, tetapi apa yang diperlukan keluarga Anda di rumah. Itulah tugas, prioritas, dan hak istimewa istri!

Istri-istri yang terkasih, ketika orang-orang dan segala hal yang ada di rumah dirawat, dikasihi, dilayani, dan diurus baik-baik, hal itu juga akan terbawa ketika kita melayani di gereja, serta merawat dan memedulikan orang lain. Itulah yang dimaksud dengan istri yang berkenan di hati Allah.

2. Melayanilah dengan restu dan dukungan suami Anda.

Jika dan ketika Anda benar-benar ingin mendaftarkan diri dalam sebuah pelayanan atau menjadi sukarelawan untuk menolong beberapa urusan di gereja, tolong -- saya tekankan lagi, tolonglah -- mintalah izin kepada suami Anda terlebih dahulu. Hubungan Anda dengan suami Anda, kepatuhan Anda pada keinginannya dalam pernikahan Anda dan dalam kepemimpinannya atas Anda berdua sebagai pasangan, serta pelayanan Anda kepadanya harus "seperti kepada Tuhan" ([Efesus 5:22](#)) dan harus dilakukan "dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" ([Kolose 3:23](#)).

Saya secara pribadi membuat kebijakan untuk tidak pernah melakukan apa pun atau mengambil proyek apa pun tanpa meminta masukan, pendapat, ide, dan persetujuan suami saya, Jim. Ini bukan karena saya takut kepada Jim atau memandangnya seperti figur orang tua. Bukan. Saya melakukannya karena saya lebih menghargai hubungan dan persahabatan yang kami miliki sebagai pasangan daripada keinginan saya untuk melakukan apa yang saya inginkan. Jadi, jika waktu saya digunakan untuk pelayanan, demikian juga waktu Jim. Jika uang saya digunakan untuk pelayanan, demikian juga uang Jim. Jika stres saya memengaruhi (seperti stres yang saya alami ketika pertama kali mendaftarkan diri untuk mengajar di kelas Alkitab bagi kaum wanita), stres tersebut tertular terhadap hidup Jim juga.

Anugerah Allah mengalir seiring ketaatan saya terhadap standar Allah bagi saya sebagai seorang istri, yaitu untuk menghormati suami saya dengan menghormatinya terlebih dahulu ([Roma 12:10](#)), menganggapnya lebih utama daripada diri saya sendiri ([Filipi 2:3](#)), dan sedapat mungkin hidup dengan damai bersama suami saya ([Roma 12:18](#)). Oleh karena itu, saya meminta pendapat dan persetujuan Jim untuk segala sesuatu, termasuk kesempatan-kesempatan dalam pelayanan. Saya tidak pernah menginginkan diri saya berada pada posisi penting dalam pelayanan (dalam segala hal) tanpa dukungan suami saya. Maka dari itu, saya hanya melayani dengan restu dan dukungan suami saya. Dengan begitu, saya dapat melayani dengan hati yang lega. Mengapa? Karena saya tahu Jim memimpin, dan berdoa untuk saya. Kami bersama-sama menyediakan dan menetapkan sebagian waktu dan energi kami yang berharga untuk pelayanan,

yang artinya ini merupakan pelayanan bersama. Tentu saja, setelah itu kami mengevaluasinya. Namun, saya lebih sering membuat komitmen pelayanan hanya jika di dalam hati saya tahu bahwa saya mendapatkan dukungan suami.

Apa yang harus dilakukan istri jika suaminya mengatakan tidak (percayalah kepada saya, Jim pun sering kali berkata tidak)? Jika Anda menjadi istri dari suami yang seperti itu, saya katakan Anda harus bersyukur kepada Allah. Suami Anda adalah kunci yang membantu Anda untuk tetap memegang prioritas karena masukannya dapat menjadi alarm ketika ada hal-hal yang tidak seimbang. Arahannya adalah cara Allah menuntun Anda. Jadi, ketika Jim mengatakan tidak, saya pribadi bersyukur kepada Allah untuk suami yang mau memimpin dan memberi tanggapan. Setelah itu, saya menolak kesempatan pelayanan tanpa sakit hati. Mengikuti kehendak Allah dengan mengikuti kepemimpinan suami membuat saya, dan pelayanan saya, tetap berada di tengah kehendak Allah. Pernyataan "tidak" dan "ya" dalam area pelayanan sama-sama merupakan kehendak dan arahan Allah.

3. Melayanilah sebisa Anda.

Ketika Jim dan saya mulai ke gereja sebagai pasangan Kristen, kami tidak tahu apa pun tentang bagaimana kami melayani Tuhan, tentang Alkitab, atau tentang karunia rohani. Namun, dengan hati yang bersyukur kepada Juru Selamat, kami tahu kami ingin melakukan sesuatu. Jadi, kami melakukan segala sesuatu yang dapat kami lakukan! Kami mencuci piring setelah beramah-tamah dengan orang banyak. Kami menata kursi, melipat kursi, menumpuk kursi, dan memindahkan kursi ke tempat ibadah. Kami meletakkan lagu-lagu himne di bangku gereja dan membersihkan debu di ruang ibadah. Kami mencuci cerek dan panci saat pertemuan berlangsung. Kami menyapa orang yang datang untuk beribadah, memimpin kelompok Pemahaman Alkitab di rumah kami, mengantar jemaat-jemaat yang sudah lanjut usia ke gereja, membangun stan-stan yang longgar untuk pekan raya anak-anak, mengecat dan membersihkan taman, dan membantu memasang langit-langit kantor ketika ada penataan ulang di gereja kami. Satu per satu, daftar pelayanan berbagai bidang terus ditambahkan. Kami tidak perlu memiliki keahlian khusus untuk mengerjakan pelayanan-pelayanan yang luar biasa ini. Kami hanya perlu melakukannya dengan hati yang melayani.

Berikutnya, setelah kami bertumbuh dalam pengetahuan akan firman Allah, pelayanan kami pun ikut berkembang. Kami mengikuti kursus pelatihan untuk menjadi konselor dan mulai melayani di ruang doa setelah ibadah. Kami mengikuti kelas penjangkauan penginjilan dan bergabung dengan pelayanan perkunjungan. Kami mengikuti kursus pelatihan untuk guru sekolah minggu dan mulai membantu melayani anak-anak di kelas-kelas. Kami mengikuti kelas pelatihan pemuridan dan mulai melayani orang lain satu per satu. Kami mengikuti beberapa kursus pemahaman Alkitab dan mulai membagikannya di kelompok-kelompok kecil. Dan, selama mengikuti semua pelayanan dan kelas-kelas serta mengalami pertumbuhan rohani, kami menggunakan rumah kami. Setiap orang, siapa pun mereka, akan disambut di rumah kami, baik orang-orang

yang berasal dari tempat-tempat di sekitar kami atau dari daerah lain di seluruh dunia!

Akan tetapi, bagaimana jika suami Anda tidak menginginkan Anda untuk melayani dengan cara-cara seperti ini? Pertimbangkanlah apa yang dapat Anda lakukan dalam situasi Anda. Saya tidak dapat menyebutkan bagi Anda, berapa banyak wanita yang saya kenal, yang membuat kue untuk pelayanan ... Dari rumah. Wanita-wanita yang menyiapkan makanan untuk orang lain ... Dari rumah, yang menelepon untuk mengatur beberapa pelayanan atau mengecek orang-orang yang bertugas ... Dari rumah, yang menulis surat-surat dan catatan-catatan yang menguatkan ... Dari rumah, yang mengetik daftar informasi gereja ... Dari rumah, dan tentunya yang berdoa untuk orang lain di gereja dan orang-orang di seluruh dunia ... Dari rumah. Cara-cara untuk menolong dan melayani dari rumah benar-benar tidak terbatas -- apabila Anda memiliki hati untuk melayani Tuhan!

Akhir kata, melayanilah sebisa Anda! (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Crosswalk

Alamat URL : <http://www.crosswalk.com/family/marriage/serving-the-lord-next-to-your-husband-1329676.html>

Judul asli artikel : Serving the Lord Next to Your Husband

Penulis : Elizabeth George

Tanggal akses : 18 September 2013

TELAGA: Peran Wanita dalam Pelayanan

Semua murid Tuhan Yesus adalah pria, tetapi sebenarnya, banyak pelayanan yang la lakukan bersama murid-murid-Nya ditopang oleh pelayanan para wanita.

Mari kita lihat secara spesifik beberapa tokoh Alkitab berikut ini.

1. Miriam, kakak perempuan Musa.

Miriam memainkan peranan yang sangat penting, kesuksesan Musa karena andil Miriam yang sangat besar. Seandainya kita tidak menghitung kuasa Tuhan, barangkali kalau tidak ada Miriam, Musa sudah hanyut di sungai. Namun, karena ada Miriam, Musa terhanyut masuk ke dalam istana Firaun.

2. Debora, barisan hakim-hakim.

Melalui tokoh ini, sangat kelihatan bahwa Tuhan tidak melihat jenis kelamin untuk mencari seorang pemimpin. Padahal, budaya pada waktu itu mengutamakan pria untuk memegang peranan, tetapi Tuhan memakai Debora untuk menjadi seorang hakim dan nabiah.

3. Ester, seorang ratu.

Dia bisa menjadi alat atau saluran untuk bisa menghubungi suaminya, sang raja, kemudian bisa mengubah berbagai peristiwa yang tadinya direncanakan dengan jahat oleh Haman. Akhirnya, karena keberanian Ester, ditambah dengan dukungan dari rakyatnya, dia bisa melakukan hal tersebut. Peranan Ester sangat penting sehingga satu bangsa terselamatkan. Kalau Ester tidak bertindak, kemungkinan besar keadaan bangsa Israel pada saat itu sangat-sangat terancam, bahkan bisa punah.

4. Yang lainnya lagi adalah peranan wanita-wanita seperti Maria Magdalena, Susana, dan Yohana dalam pelayanan Tuhan Yesus.

Bagi saya, yang menarik adalah mereka begitu setia melayani Tuhan Yesus, memberikan dukungan keuangan, dan sebagainya. Bahkan, Alkitab mencatat bahwa saat Tuhan Yesus berada di kayu salib, yang bersama dengan-Nya adalah para wanita tersebut. Merekalah yang pertama menjenguk kubur Tuhan Yesus dan yang pertama melihat Tuhan Yesus bangkit. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan begitu spesial memperhatikan wanita yang dianggap lemah, yang dianggap tidak ada apa- apanya, khususnya pada zaman itu. Mereka diangkat ke posisi yang begitu tinggi, dihargai, dan dikenang oleh Tuhan sendiri. Itu adalah anugerah semata.

Sebagai kaum wanita yang memang terdesak dan dibatasi (meskipun seharusnya tidak seperti itu), yang perlu dilakukan untuk menghadapi hal ini adalah:

- Pakailah kesempatan yang sudah ada semaksimal mungkin.
- Jangan pasif, tetapi lebih aktif menciptakan kesempatan dan memakai kesempatan.
- Jangan mengada-ada, tetapi tunjukkanlah bahwa apa yang Tuhan berikan dan apa yang Tuhan bebaskan dalam hati para wanita direalisasikan menurut kehendak-Nya.
- Bersandarlah pada kekuatan dari Tuhan dan tunjukkan kesetiaan kita di dalam pelayanan sehingga orang dapat melihat bahwa wanita dapat melayani dengan bagus dan konsisten.

Dalam [Filipi 3:17](#), Rasul Paulus berkata, "Saudara-saudara ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu." Sebagai wanita, kita perlu memberikan teladan yang indah sehingga orang di luar akan melihat kesaksian hidup kita, kesetiaan kita, dan kesanggupan kita. Akhirnya, mereka mau tidak mau harus mengakui sumbangsih yang telah diberikan oleh para wanita dalam pelayanan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : TELAGA

Alamat URL : http://www.telaga.org/audio/peran_wanita_dalam_pelayanan

Judul transkrip : Peran Wanita dalam Pelayanan (T069B)

Penulis : Esther Tjahja, S.Psi. & Pdt. Dr. Netty Lintang

Tanggal akses : 25 September 2013

e-Konsel 0352/November/2013: Konflik dengan Diri Sendiri

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bukan hanya konflik dengan orang lain, konflik dengan diri sendiri pun kerap kita alami. Apakah Anda pernah mendampingi konseli yang sedang bergumul dengan konflik terhadap diri sendiri? Jika belum, kami berharap sajian e-Konsel edisi ini dapat membantu Anda dalam menolong konseli yang sedang bergumul dengan kasus semacam ini. Selamat menyimak dan selamat mendampingi konseli Anda.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Penyembuhan Konflik Antara Pribadi Impian dan Pribadi yang Sebenarnya

Sebagian besar anak memiliki fantasi tentang siapa mereka atau ingin menjadi apa mereka ketika besar nanti -- pilot, pemadam kebakaran, pengusaha, ibu, ayah, pendeta, dll.. Pribadi mereka yang sebenarnya harus bertumbuh melebihi pribadi impian mereka. Ini merupakan sesuatu yang sedikit menimbulkan konflik bagi mereka karena mereka tidak dapat menjadi pribadi impian untuk saat ini.

Namun, orang-orang yang belum mencapai pribadi impian yang mereka anggap dapat atau seharusnya sudah mereka raih pada usia mereka sekarang, dianggap lebih bermasalah. Barangkali, mereka berpikir bahwa mereka bisa menjadi lebih pintar, memperoleh uang lebih banyak, lebih baik hati, lebih mapan, lebih tinggi dalam jenjang keberhasilan, bebas dari dosa, sudah menikah, lajang, lebih berpikir rohani, memiliki lebih banyak teman, dst.. Semakin besar perbedaan antara pribadi impian dan pribadi yang sebenarnya, semakin besar frustrasi, kekecewaan, ketidakamanan, kesalahan, ketakutan, dan/atau penilaian diri dan gambar diri yang rendah. Hal ini berlaku khususnya jika seorang anak telah diberi tahu bahwa dia dapat menjadi apa pun atau melakukan apa pun. Pernyataan yang sepertinya menguatkan ini, kenyataannya tidak benar bagi 99 persen orang karena kita semua memiliki keterbatasan dalam energi, kecerdasan, talenta, dan karunia rohani, serta keterlibatan kita, juga keterbatasan dalam masalah-masalah pribadi dan waktu kita di dunia ini.

Para perfeksionis bahkan mempunyai reaksi negatif yang lebih parah terhadap tidak tercapainya pribadi impian. Mereka, pada khususnya, sering kali terjebak dalam pernyataan negatif terhadap diri sendiri yang meyakinkan akan ketidakberhasilan mereka. Alhasil, banyak orang mencoba lebih keras, sementara beberapa orang lainnya menyerah dalam keputusan. Apa yang akan Allah katakan kepada kita tentang mengelola konflik antara pribadi impian dan pribadi yang sebenarnya? Setidaknya, ada dua hal!

Pertama, "Janganlah terlalu saleh, janganlah perilakumu terlalu berhikmat; mengapa engkau akan membinasakan dirimu sendiri?" ([Pengkhotbah 7:16](#)) Saya rasa, kita dapat mengganti dengan tepat kata "saleh" dan "berhikmat" dengan kata lain yang dapat menjelaskan pribadi impian kita -- kaya, bahagia, penuh kasih, dll.. Pesan-Nya mendorong kita untuk menghindari atau mengupayakan pengendalian diri terhadap pribadi impian yang tidak realistis, berlebihan, dan merusak kesehatan kita, apalagi jika itu terkait dengan pencarian hal-hal baik.

Kedua, Allah ingin mengatakan bahwa kita seharusnya tidak menjalani gaya hidup yang "cuek", yaitu orang yang menolak untuk campur tangan dalam proses yang alami dan hanya membiarkan apa yang ada sebagaimana adanya. Ini merupakan sikap pasif dan malas, yang ditakuti oleh para perfeksionis kalau-kalau mereka akan hidup seperti itu jika mereka bermalasan-malasan dan menyerah untuk berjuang demi menggapai pribadi impian.

Selebihnya adalah separuh pendekatan untuk mengelola perbedaan antara pribadi impian dan yang sebenarnya. Kehidupan yang ala kadarnya ini pertama-tama menuntut seseorang untuk benar-benar menerima dirinya yang sebenarnya. Lagi pula, dari situlah Allah memulai, dalam kenyataan dan kebenaran tentang siapa seseorang itu, bukan idealnya seperti apa orang itu. Perjalanan yang lambat ini kemudian berlanjut menuju tujuan yang tidak pernah tercapai dari pribadi yang sempurna atau pribadi yang ideal. Tidak masalah, bila perjalanannya lambat dan tujuannya tidak dapat dicapai. Selama kita berada di jalur Allah untuk menjadi orang yang lebih daripada kita sekarang, itu sudah cukup. Cukup karena kita tidak dapat mencapai garis akhir, betapa pun kerasnya kita berusaha. Cukup karena Allah tidak mengharapkan kita untuk mencapainya dan telah membuat persediaan bagi ketidaksempurnaan kita. Persediaan itu berupa kasih karunia, kemurahan, pengampunan, belas kasihan, dan Kristus, yang Dia berikan tanpa syarat kepada setiap orang yang mengarahkan hidupnya kepada-Nya. Lagu lama, "Just As I Am" (sama seperti-Ku) merupakan sebuah penghormatan bagi kenyataan ini. Kita dikasihi dan diterima secara bebas dengan segala perbuatan dan keberadaan kita. Dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan ini, kita sudah dan benar-benar dibebaskan dari pribadi impian kita yang menuntut kita mengukur semua kewajiban hidup kita, harus dan wajib. Namun, ini terjadi jika kita memercayainya dan membiarkan diri kita melepaskan ikatannya. Allah sudah melakukannya! (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : The Center for Christian Counseling and Relationship Development
Alamat URL : <http://cccrd.blogspot.com/2010/12/christian-counseling-helping-heal.html>
Judul asli : Christian Counseling - Helping Heal The Conflict Between The Ideal & Real
artikel : Self
Penulis : Frankmancusophd
Tanggal akses : 16 Oktober 2013

Studi Kasus: Aku Marah kepada Diriku Sendiri

Diringkas oleh: S. Setyawati

Kasus 1: Radio mengumumkan bahwa temperatur mencapai 65 derajat Fahrenheit pada pukul delapan pagi, dan Seth memutuskan untuk memperbaiki anak tangga yang menuju geladak di belakang rumahnya. Dalam waktu 15 menit, Seth sudah ada di luar rumah, dengan memegang palu. Satu menit kemudian, Seth memukul ibu jarinya dengan palu. Gelombang rasa sakit fisik yang intens dengan cepat diikuti oleh gelombang amarah intens kepada dirinya sendiri. "Bodohnya! Mengapa jariku tetap menempel di paku itu? Aku seharusnya membayar seorang tukang kayu untuk melakukan hal ini. Aku tahu aku tidak cakup melakukan hal-hal ini."

Apa yang dialami Seth pada saat itu? Ia merasakan amarah yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Ia percaya rasa sakit pada ibu jarinya, yang kini terasa sampai ke lengannya dan membuatnya pusing, adalah karena perilakunya sendiri yang ceroboh. Amarahnya bertambah saat ia menyimpulkan bahwa ia membuat suatu keputusan yang salah saat memilih untuk memperbaiki anak-anak tangga itu sendiri. "Aku ceroboh. Aku bodoh. Aku salah."

Kasus 2: Seorang suami beragama Kristen yang tidak setia secara seksual kepada istrinya, mencoba menyalahkan istrinya untuk kesembroannya. Namun kemudian, ia mengalami amarah pribadi yang intens karena membiarkan dirinya jatuh ke dalam perbuatan tak bermoral.

Sebagian besar orang mengalami konflik dengan dirinya sendiri, termasuk marah terhadap diri sendiri. Ada yang marah terhadap diri sendiri karena menganggap dirinya telah melakukan kesalahan, bertindak ceroboh, bodoh, tidak baik, atau tidak bertanggung jawab sehingga pikirannya menyalahkan diri sendiri (seperti kasus Seth). Selain itu, ada juga orang-orang yang menjadi marah terhadap diri sendiri karena merasa tidak memenuhi apa yang sebenarnya dapat mereka lakukan. Orang-orang semacam itu berpikir bahwa ketika mereka tidak melakukan yang terbaik, berarti mereka tidak bisa diampuni. Karena itu, mereka marah terhadap diri sendiri karena prestasi mereka yang buruk. Bahkan, bagi beberapa orang, area yang membuat mereka paling marah terhadap diri sendiri adalah saat mereka melanggar nilai-nilai yang dipegangnya kuat-kuat. Amarah terhadap diri sendiri atas kegagalan moral atau etis diri sendiri sering kali disertai rasa bersalah.

Kesimpulan

Amarah adalah suatu respons emosi dan fisik akan rasa tidak senang yang intens saat kita menjumpai sesuatu yang kita anggap salah, tidak benar, atau tidak adil. Amarah dan rasa bersalah seharusnya membawa pertobatan dan pengampunan yang menyegarkan. Namun, terkadang kita berkubang dalam rasa bersalah dan mengarahkan amarah kita ke dalam.

Apa pun sumber amarah yang kita rasakan terhadap diri sendiri, kita harus belajar memprosesnya secara membangun. Eksplosi dan implosi [respons kemarahan yang dipendam dan tidak dilampiaskan secara eksternal - Red.] adalah kekuatan-kekuatan negatif yang bisa kita tujukan kepada diri sendiri. Kita bisa meledak dan mencaci maki diri sendiri secara pribadi atau bersama orang lain. Semburan kata-kata itu bisa berlanjut menjadi tindakan kekerasan fisik: menarik-narik rambut, mencakari diri sendiri, membentur-benturkan kepala ke dinding/lantai, menyayat tubuh dengan benda tajam, bahkan mencoba bunuh diri.

Di sisi lain, ada juga yang melakukan implosi setiap kali menyerang diri sendiri secara mental dan diam-diam. Di luar terlihat tenang, tetapi di dalam hati seseorang murka terhadap diri sendiri. Terkadang, pikiran-pikiran yang muncul pun sangat mengutuk. Padahal, cercaan internal ini biasanya menimbulkan efek yang menghancurkan terhadap tubuh dan membawa masalah-masalah fisik yang biasanya diasosiasikan dengan sistem pencernaan dan syaraf dalam tubuh. Karena itu, eksplosif atau implosif bukanlah respons yang sehat terhadap amarah yang difokuskan kepada diri sendiri. Jadi, bagaimana kita bisa menangani konflik internal -- amarah terhadap diri sendiri -- ini secara membangun?

1. Akui kemarahan kita. Akuilah kemarahan, pikiran, dan perasaan kita terhadap Allah, diri sendiri, teman yang dipercaya, anggota keluarga, konselor, dan pendeta. Ekspresikan se jelas mungkin apa yang kita pikirkan dan rasakan.
2. Uji amarah kita. Amarah terhadap diri sendiri mungkin bisa merupakan amarah yang definitif atau terdistorsi. Amarah definitif artinya amarah kita keluar dari kesalahan yang benar-benar kita lakukan, sedangkan amarah terdistorsi artinya amarah yang muncul dari sesuatu yang dianggap salah, ketimbang kesalahan yang sesungguhnya. Keduanya perlu diproses untuk mengetahui jenis amarah yang kita hadapi. Kasus Seth berbeda dengan kasus seorang suami yang berselingkuh. Kasus yang kedua itu adalah tindakan amoral, dan amarahnya definitif. Sedangkan yang Seth lakukan bukan sesuatu yang amoral, tetapi kecerobohan. Untuk menolong Seth, kita bisa sarankan agar dia mengakui kecerobohannya dan memohon ampun kepada Tuhan, dan tidak mengulangnya lagi. Dengan berdoa, Seth telah menangani amarahnya dengan cara yang positif walaupun ibu jarinya masih berdenyut-denyut. Sementara suami yang berselingkuh memiliki masalah yang jauh lebih besar untuk ditangani. Ia merasa marah terhadap dirinya sendiri dan amarahnya definitif, muncul dari kesalahan moral. Bersama amarahnya, ia mungkin juga merasa bersalah, rendah, dan malu. Ini merupakan perasaan normal dan bisa diperkirakan saat seseorang melanggar prinsip-prinsip moral. Ia merasa bersalah karena ia bersalah, ia merasa rendah karena ia melakukan sesuatu yang memalukan, ia malu karena orang lain mengetahui tindakannya yang penuh dosa. Amarahnya terhadap dirinya sendiri nyata dan harus diproses. Ia pun harus mengakui kesalahannya di depan Tuhan dan istri, dan berusaha memulihkan kepercayaan istrinya kepadanya.

3. Akui perbuatan yang salah kepada Allah dan terimalah pengampunan-Nya ([1 Yohanes 1:9](#)). Allah mengasihi kita dan ingin memiliki persekutuan dengan kita. Namun, karena Dia kudus, dosa kita memecahkan persekutuan itu. Dia harus memperlakukan kita sebagai anak-anak yang tidak taat. Ini artinya Dia akan menegur dan mendisiplin kita ([Ibrani 12:5-11](#)). Ketika kita mengakui dosa-dosa kita, Ia mau mengampuni dosa-dosa kita sepenuhnya. Itulah inti dari salib Kristus. Dia mengambil hukuman atas dosa-dosa kita sehingga Allah bisa mengampuni kita dan masih tetap adil. Bagian kita adalah mengakui kesalahan, menerima pengampunan-Nya, dan menerima pemurnian-Nya sehingga kita bisa menikmati persekutuan kembali dengan-Nya ([Kisah Para Rasul 24:16](#)). Kita mengosongkan hati nurani kita dari rasa bersalah kepada Allah dengan mengaku kepada Allah, dan kita mengosongkan hati nurani kita terhadap manusia dengan mengaku salah kepada orang yang kepadanya kita bersalah. Pertobatan terhadap dosa yang sejati selalu disertai dengan keinginan untuk mengakui kesalahan kita dan melakukan pemulihan dengan mereka yang kepadanya kita bersalah. Pengakuan merupakan langkah pertama dalam melakukan pemulihan ([Lukas 19:8-9](#)).
4. Ampunilah diri kita sendiri. Mengampuni orang lain berarti tidak lagi menyimpan dosanya. Kita menerimanya kembali seolah-olah dia tidak pernah berdosa, dan Anda berusaha terus membangun relasi dengannya. Pengampunan memungkinkan kita berkomunikasi lagi, saling mendengarkan dengan suatu pandangan untuk memahami. Pengampunan tidak selalu menghilangkan rasa terluka, sakit, atau kenangan akan perbuatan salah. Pengampunan tidak mengizinkan hal-hal ini menghalangi relasinya. Dengan berjalannya waktu, ini akan sembuh. Pengampunan juga tidak menghilangkan semua akibat dosa, tidak secara otomatis memulihkan rasa percaya. Rasa percaya itu harus dibangun kembali oleh orang bertobat. Dengan mengampuni, pemulihan terjadi. Kita dapat mengampuni diri sendiri lewat doa dan membiarkan Allah menyaksikan pengampunan diri kita sendiri.
5. Fokus pada tindakan-tindakan yang positif. Dari setiap peristiwa yang kita lalui, kita belajar dari kegagalan-kegagalan. Tuhan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan bagi kita ([Roma 8:28](#)), bagian kita adalah bekerja sama dengan-Nya. Kita harus mengubah hal-hal yang membuat kita jatuh dalam dosa dan lingkungan yang dapat menarik kita kembali kepada perbuatan dosa dengan membaca buku, menghadiri seminar-seminar, berbicara dengan teman, atau berkonseling dengan pendeta.

Dalam tindakan positif, kasih adalah dasar terbesar. "Kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus." ([Roma 5:5](#)) Mengasihi merupakan gaya hidup Allah, sentral dalam keinginan Allah bagi kita ([Yohanes 13:34-35](#)). Saat kasih kita benar-benar tidak bersyarat dan diekspresikan dalam tindakan, kita melakukan hal yang paling besar kuasanya. Kini, kita telah diampuni Allah, orang lain, diri sendiri, dan siap menghadapi masa depan dengan penuh harapan.

Diringkas dari:

Judul asli buku : Anger

Judul buku terjemahan : Anger -- Mengatasi Amarah dengan Cara yang Sehat

Penulis : Gary Chapman

Penerjemah : Lily Endang Joeliani

Penerbit : PT. Visi Anugerah Indonesia, Bandung 2010

Halaman : 207 -- 221

e-Konsel 0353/November/2013: Konflik dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Salam damai,

Konflik bisa terjadi di mana saja, termasuk dalam kehidupan berkeluarga. Namun, asal kita tahu bagaimana seharusnya kita bersikap dalam menghadapinya, konflik sepele apa pun tentu dapat kita atasi dengan pimpinan Roh Kudus. Dalam edisi ini, e-Konsel menyajikan artikel yang terkait dengan problem dalam keluarga. Harapan kami, sajian e-Konsel ini dapat menolong Anda dalam melayani konseli Anda yang mungkin memiliki kasus serupa. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Problematik dalam Keluarga

Diringkas oleh: S. Setyawati

Benarkah keluarga yang bahagia adalah keluarga yang bebas konflik/masalah? Tidak! Dalam kehidupan ini, masalah akan selalu ada. Keluarga yang bahagia ialah keluarga yang dapat mengelola setiap konflik yang muncul dalam keluarga mereka. Keluarga yang dibentuk oleh dua pribadi yang berbeda dan unik tentu memiliki perbedaan. Sebelum bertemu dan bersatu dalam pernikahan, masing-masing pribadi telah mengembangkan selera, kesukaan, kebiasaan, kesenangan, dan ketidaksenangan serta nilai-nilai hidup yang dipegang. Jadi, tidak masuk akal jika kita berpikir bahwa dalam keluarga segala sesuatu harus sama, dilakukan dengan cara dan waktu yang sama.

Masalah dalam Keluarga

Masalah rumah tangga sangat beragam, mulai dari yang dianggap sepele sampai dengan yang berat dan besar. Beberapa faktor yang memicu munculnya masalah keluarga antara lain berikut ini:

- Kehadiran anak pertama yang membuat suami istri harus menata ulang ritme kehidupannya. Jika tidak siap akan memicu konflik dan ketegangan hubungan antara keduanya.
- Sang suami harus bekerja dua belas jam sehari, sedangkan sang istri harus tinggal di rumah mengurus anak dan rumah.
- Sikap dan tindakan yang kurang berkenan terhadap keluarga dari pihak istri/suami.
- Anak beranjak dewasa dan mulai sering meninggalkan rumah.
- Masa pensiun tiba dan keduanya tinggal di rumah.
- Yang seorang selalu memencet pasta gigi dari bawah, sedangkan yang lain selalu dari atas.
- Saat berbicara, yang seorang senang bercerita panjang lebar, sedangkan yang lain memberikan garis besarnya saja.
- Yang seorang perlu kamar yang benar-benar gelap untuk tidur, sedangkan pasangannya tidur dengan lampu menyala.
- Yang seorang menganggap bahwa hubungan seksual hanya dapat dilakukan di tempat tidur dan di bawah selimut, sedangkan pasangannya menyukai variasi dan kreatif dalam melakukannya.

- Yang seorang biasa menggantung baju di mana saja dia suka, sedangkan yang lain menata baju dengan gantungan berdasarkan warna dan adanya jarak antargantungan.
- Ketika anak dalam keadaan sakit, yang seorang terlihat begitu gelisah, sedangkan yang lain tampaknya tenang-tenang saja.
- Bagi suami istri yang sama-sama bekerja, perbedaan pendapatan atau penghasilan sering kali menjadi masalah, terutama jika pendapatan istri lebih besar dari pendapatan suami.

Faktor Pemicu Masalah Keluarga

Mengenai masalah dalam rumah tangga, Bernard Wiese dan Urban Steinmetz berkata, "Ketidakesesuaian pendapat tak terelakkan dalam suatu pernikahan dan kehidupan keluarga. Kadang kala, masing-masing pribadi dapat menjadi pesaing, seperti juga penolong dan pelengkap bagi pasangannya. Setiap pasangan harus menghindari sikap menjauhkan diri yang sering muncul ketika konflik terjadi; dan membenahi hubungan mereka supaya tidak ada lagi sakit hati, keinginan untuk saling membalas, atau saling menuduh. Untuk dapat mencapai hal itu, perbedaan-perbedaan harus didiskusikan secara terbuka sehingga komunikasi yang baik dapat dipulihkan. Reaksi kemarahan memang tak dapat dihindari dalam kehidupan seseorang, tetapi yang paling penting adalah apa yang diperbuat seseorang dengan amarahnya itu." [1]

Sedangkan H. Norman Wright, seorang konselor keluarga dan pernikahan, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang berubah pada lembaga pernikahan, yang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangga [2], yaitu:

1. Berkurangnya saling pengertian di antara pasangan yang menikah.

Masalah utama dalam pernikahan sebenarnya bukan seks, uang, dan anak-anak. Ketiga hal itu dapat menimbulkan masalah, tetapi ada faktor lain yang lebih berpengaruh -- hilangnya/lemahnya komunikasi antara suami dan istri. Norman Wright setuju bahwa hilangnya komunikasi adalah inti masalah di balik meroketnya angka perceraian di masyarakat, termasuk keluarga Kristen. Rapuhnya pernikahan lebih banyak disebabkan lemahnya komunikasi dan kemampuan dalam mengelola konflik. Komunikasi keluarga yang tersumbat ini menghancurkan kehangatan rumah tangga dan mendinginkan suasana hubungan antarpribadi dalam keluarga.

Keluarga yang kehilangan keterampilan berkomunikasi cenderung mudah mengalami konflik karena tidak adanya saling pengertian, demi terwujudnya pernikahan yang kuat dan bertumbuh. Konflik yang tidak dikelola dan diselesaikan dengan baik pun menjadi seperti api dalam sekam, atau bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu dengan dampak yang tidak terkendali. Karena itu, perlu ada sikap saling mengerti. Walaupun ada perbedaan, cobalah untuk membicarakan dan memahaminya dengan baik.

2. Hilangnya tekad untuk mempertahankan pernikahan.

Sekarang ini, banyak orang yang memasuki pernikahan dengan sikap mudah menyerah. Jika tidak cocok, hubungan dapat diakhiri dan mencoba lagi dengan orang lain. Banyak orang yang sangat tidak sabar dengan hidup pernikahan mereka. Mereka tidak ingin berjuang untuk mempertahankan pernikahan, dan memilih "cara cepat" untuk mengakhiri persoalan.

3. Berkembangnya harapan-harapan yang tidak realistis terhadap pernikahan.

Banyak pasangan muda dibutakan oleh harapan-harapan yang tidak realistis ketika memasuki pernikahan. Mereka berpikir bahwa pernikahan yang bahagia ditandai dengan cinta romantis yang tidak pernah surut, pasangan dapat memenuhi semua keinginannya, pasangan selalu sejalan dengan pikiran dan kemauannya, ekonomi keluarga stabil bahkan berkelebihan, dsb.. Mereka mencari sesuatu yang "ajaib" dalam pernikahan, tanpa menyadari bahwa keberhasilan pernikahan membutuhkan kerja sama mereka berdua.

Bagaimana Mengatasi Masalah dalam Keluarga?

Salah satu kunci keberhasilan dalam keluarga ialah kemampuan mengatasi setiap permasalahan sehingga setiap anggota keluarga dapat memainkan perannya secara optimal. Kuasailah masalah dan carilah solusi bersama atas masalah tersebut. Ini bukan hal yang mudah, tetapi harus diupayakan. Cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah keluarga dapat memicu terciptanya proses pertumbuhan. Setiap pasangan Kristen seharusnya belajar dari berbagai konflik dan mau memiliki sikap yang lebih dewasa. Rumah memerlukan ketenangan yang hangat dan kehangatan yang tenang. Oleh sebab itu, bicarakan cara mengatasi dan menyelesaikan masalah yang ada, serta pahami dan terapkan prinsip-prinsip berikut ini [3]:

1. Bertumbuh dalam Kristus. Keinginan ini tidak dapat dibuat-buat dan tidak muncul secara otomatis. Keinginan ini bergantung pada hubungan pribadi yang sehat dengan Kristus dan ditandai dengan adanya kerinduan untuk berdoa dan membaca Alkitab sambil merefleksikannya dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Dampaknya, prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dan nilai-nilai kristiani akan tampak dan dijunjung tinggi.
2. Bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa, selalu ingin belajar, mau memberi, bersedia berkorban, dan melayani. Jika setiap pribadi tidak mau mengasihi dan membahagiakan pasangannya, masalah yang ada tidak akan selesai dengan tuntas. Pribadi yang tidak mau menjadi lebih dewasa cenderung egosentris dalam menyelesaikan masalah keluarga.
3. Berinisiatif dan mulai menyelesaikan masalah keluarga dengan penuh kesadaran. Setiap pribadi harus mempunyai keinginan kuat untuk mempertahankan keutuhan pernikahannya dan berusaha mencari alternatif solusi yang baik untuk semua pihak. Perlakukan orang lain (suami, istri, anak,

atau orang tua kita) seperti kita ingin diperlakukan ([Matius 7:12](#)). Perubahan harus dimulai dari diri sendiri, dan hendaklah kita hidup dengan ramah, kasih mesra, saling mengasihi, dan mengampuni sebagai dasar dalam mengatasi masalah keluarga kita ([Efesus 4:32](#)). Terkadang, kita perlu menanyakan pada diri sendiri: Apakah saya mencintai pasangan hidup saya seperti Kristus mencintai umat-Nya? Apakah saya sungguh- sungguh mencintai pasangan hidup saya seperti saya mengasihi diri saya sendiri? Jika jawabannya adalah TIDAK, mulailah untuk melakukan perubahan diri, maka pernikahan Anda akan menemukan kembali kehangatannya ([Efesus 5:22-31](#)).

4. Berpikir positif terhadap pasangan. Pandangan positif akan melahirkan pendekatan dan cara-cara yang positif dalam mengatasi permasalahan dalam keluarga. Fokuslah pada kelebihan, bukan kekurangan pasangan Anda.
5. Berpikir dan mewujudkan kehidupan keluarga yang sukses. Jangan pernah sekalipun memikirkan untuk bercerai sebagai solusi permasalahan keluarga. Tetapkan orientasi hidup pernikahan yang benar.
6. Ingatlah selalu akan kasih mula-mula yang mendasari pernikahan. Jika Anda mengasihi pasangan yang Tuhan berikan, tidak akan ada keinginan untuk mengecewakan atau menyakiti. Yang ada adalah berbagi suka dan duka.

Dan, yang terpenting ialah menempatkan Tuhan dan firman-Nya sebagai Pemandu kehidupan pribadi dan keluarga. Ingatlah, keluarga kita akan bahagia jika Tuhan menjadi "Tamu" yang tetap di dalamnya. Pasangan yang berhasil membina keharmonisan bukanlah mereka yang memiliki pemikiran, perilaku, dan sikap yang persis sama, tetapi yang mau belajar menerima keberbedaan melalui proses penerimaan, pengertian, dan saling melengkapi. Berikut ini kutipan Kong Fut Tze mengenai keluarga yang harmonis, "Apabila ada harmoni di dalam rumah, akan ada ketenangan di masyarakat. Apabila ada ketenangan di masyarakat, ada ketenteraman di dalam negara. Apabila ada ketenteraman di dalam negara, akan ada kedamaian di dalam dunia."

Catatan

1. Sebagaimana dikutip oleh H. Norman Wright. Untuk lebih jelasnya, lihat pada H. Norman Wright, *Persiapan Pernikahan*, (Yogyakarta: Gloria, 2000), hlm. 175.
2. H. Norman Wright, *Komunikasi: Kunci Pernikahan Bahagia*, (Yogyakarta: Gloria, 2000), hlm. 14-17.
3. Pdt. Yusak Susabda PhD, dkk., *Konseling Pranikah: Sebuah Panduan untuk Membimbing Pasangan-Pasangan yang Akan Menikah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 92-93.

Diringkas dari:

Nama situs : Blesseddayforus's Blog

Alamat URL : <http://blesseday4us.wordpress.com/2010/06/02/problematika-dalam-keluarga/>

Penulis : Pdt. Jotje Hanri Karuh

Tanggal akses : 16 Oktober 2013

TELAGA: Konflik dalam Keluarga

Dua pribadi yang berbeda -- suami dan istri, masing-masing memiliki cara hidup yang berbeda. Oleh karena itu, satu sama lain harus beradaptasi. Hal sekecil apa pun bisa menjadi konflik bila masing-masing pribadi tidak bisa menyesuaikan diri.

Faktor penyebab paling umum yang menimbulkan pertengkaran di dalam keluarga adalah kesulitan beradaptasi dengan perbedaan. Kita memiliki cara atau gaya hidup tertentu. Nah, sewaktu hidup serumah dengan pasangan kita, berarti kita harus siap untuk beradaptasi. Adaptasi artinya berani memeriksa diri, mengintrospeksi kelemahan masing-masing, dan akhirnya berani untuk mengubah diri. Kecenderungan banyak pasangan yang menikah adalah tidak mencari bantuan terhadap masalahnya, sampai masalah itu berkembang semakin serius. Bahkan, Marcia Lasswell dalam bukunya, "No Fault Marriage", mengatakan bahwa rata-rata pasangan menikah datang mencari pertolongan kepada konselor setelah mengalami persoalan pernikahan kira-kira sekitar 7 tahun. Problem itu ditumpuk selama 7 tahun, dan akhirnya tak bisa dikendalikan lagi. Setelah itu, baru dibawa kepada orang lain untuk mendapatkan bantuan.

Penyebab orang tidak segera mencari bantuan terhadap masalahnya, antara lain:

- Budaya kita adalah budaya yang dipenuhi dengan rasa malu sehingga kita cenderung menutup diri. Kita mempunyai anggapan bahwa tidak baik membicarakan masalah rumah tangga dengan orang lain.
- Adanya anggapan bahwa menceritakan kejelekan pasangan kita itu berarti memberitakan kejelekan kita sendiri.
- Kita berpikir kalau kita menceritakan masalah pasangan kita, kita sedang berkhianat.
- Dan, alasan yang paling mendasar adalah kita termasuk tipe orang yang tidak begitu menyukai perubahan.

Di bawah ini ada beberapa pandangan tentang bagaimana menyelesaikan masalah.

1. Menguasai/mendominasi. Mendominasi atau menguasai secara paksa akan membuat suasana pernikahan "tenteram". Dan, tenteram ini bersifat semu atau sementara. (Cara ini tidak dianjurkan.)
2. Menghindar. Cara ini tidak sehat karena kita hanya menunda membicarakan dan menyelesaikan masalah, dan kita mengalihkan perhatian kepada hal-hal lain.
3. Menuruti/mengikuti kemauan pasangan kita. Ini pun tidak sehat, sebab waktu kita menuruti atau mengikuti kemauan pasangan kita, itu berarti kita harus menguasai atau mengekang keinginan kita.

4. Kompromi. Kita dan pasangan kita masing-masing mengurangi tindakan kita atau tuntutan kita supaya akhirnya dapat mencapai titik temu. Cara inilah yang boleh kita gunakan dalam situasi konflik yang sudah rumit sekali.
5. Bekerja sama, yaitu kedua belah pihak berusaha memenuhi kebutuhan masing-masing/memikirkan solusinya.

Untuk bisa bekerja sama, lakukanlah langkah-langkah berikut ini:

- Harus mengakui adanya konflik.
- Mengomunikasikan dan mengakui kebutuhan atau keinginan kita masing-masing, apa yang diinginkan itu yang perlu disampaikan.
- Memikirkan alternatif penyelesaian dan dampak terhadap masing-masing pihak.
- Mulai memilih alternatif yang memenuhi keinginan masing-masing pihak.
- Melaksanakannya.

[Mazmur 18:21-23](#) berkata, "Tuhan memperlakukan aku sesuai dengan kebenaranku, Ia membalas kepadaku sesuai dengan kesucian tanganku, sebab aku tetap mengikuti jalan Tuhan dan tidak berlaku fasik terhadap Allahku. Sebab segala hukum-Nya kuperhatikan, dan ketetapan-Nya tidaklah kujauhkan dari padaku."

Kita bisa menggunakan banyak cara untuk menyelesaikan konflik, tetapi intinya kita harus selalu bertanya apakah kita telah mengikuti jalan Tuhan. Sewaktu kita mengikuti jalan Tuhan, Tuhan akan memberikan yang kita minta.

Diambil dan disunting dari:

Nama situs : TELAGA

Alamat URL : http://www.telaga.org/audio/konflik_dalam_keluarga_1

Judul transkrip : Konflik dalam Keluarga 1 (T002B)

Penulis : Pdt. Dr. Paul Gunadi

Tanggal akses : 16 Oktober 2013

e-Konsel 0354/Desember/2013: Natal yang Berarti

Pengantar dari Redaksi

Shalom,

Sebagai pengikut Kristus, tentu masing-masing kita sudah merayakan Natal berulang kali. Kesan Natal setiap tahun pun mungkin berbeda-beda. Kita boleh merayakan Natal dengan berbagai model dan kemeriahan, tetapi biarlah kita pun tetap memegang teguh makna Natal yang sesungguhnya: pemberitaan Kabar Baik akan kelahiran Mesias, Sang Juru Selamat. Natal tidak akan berarti tanpa Yesus Kristus di hati dan tanpa ada kasih yang dinyatakan dalam kehidupan kita setiap hari. Apa yang telah Yesus lakukan, kiranya membuat kita semakin dewasa dalam memaknai Natal dari tahun ke tahun. Bahkan, makna Natal yang sejati benar-benar kita tanamkan dengan baik di hati anak-anak kita dan orang-orang yang kita layani. Selamat memaknai Natal tahun ini, selamat berbagi sukacita dengan orang-orang yang Anda temui.

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Renungan: Semangat Natal

Kelahiran Yesus Kristus sejatinya merupakan berita sentral seluruh Alkitab dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, dan kelahiran Yesus telah menjadi perayaan massa terbesar di dunia setiap bulan Desember. Kata "Christmas" sendiri berasal dari kata "Christ" (Kristus, dalam bahasa Yunani berarti "yang diurapi") dan kata "mass", yang berarti perayaan (celebration). Secara sederhana, "Christmas" dapat diartikan perayaan tentang Kristus dan kelahiran-Nya (perayaan Natal). Namun demikian, keotentikan mengenai perayaan Natal serta hari dan tanggal kelahiran Kristus tidak pernah berhenti diperdebatkan banyak kalangan, termasuk oleh kalangan non-Kristen. Banyak orang mencoba menyanggah bahwa kelahiran Kristus bukanlah pada bulan Desember dan bukan berasal dari ajaran atau tradisi Alkitab, melainkan merupakan tradisi penyembah berhala (pagan). Namun, ternyata tidak dapat disangkal bahwa Alkitab sendiri sesungguhnya menyingkapkan nilai-nilai keagungan yang mahaajaib dan penuh anugerah bagi kehidupan manusia melalui peristiwa kelahiran Kristus (Natal). Pada akhirnya, setiap orang Kristen yang benar-benar memahami makna dan tujuan dari kelahiran Kristus ke dunia tidak akan meletakkan makna Natal pada hari dan tanggal kelahiran Kristus ke dunia. Perhitungan manusia dapat salah total, tetapi Allah tidak mungkin salah dalam menghadirkan rencana dan kehendak kasih-Nya yang kekal bagi orang-orang yang dikasihi-Nya (baca [Efesus 1:3-14](#)). Dengan demikian, makna perayaan Natal tidak berpusat pada hari dan tanggal atau pada rutinitas kesibukan perayaan Natal pada bulan Desember, tetapi pada kelahiran dan hadirnya Yesus Kristus di dalam diri setiap orang yang telah menerima Natal itu di dalam dirinya, melalui proses lahir baru yang dikerjakan oleh Allah Roh Kudus di dalam hidupnya ([Yohanes 3:5](#); [1 Petrus 1:23](#)).

Pengalaman Terakhir

Menerima dan memiliki Yesus Kristus merupakan pengalaman menerima kekayaan dan kemuliaan yang tak ternilai dan tak terbayarkan oleh apa pun. Bahkan, sesungguhnya tidak ada manusia yang berhak dan layak menerima Kristus di dalam dirinya, kecuali ia menerima-Nya sebagai anugerah Allah semata ([Efesus 2:8-9](#); [1 Petrus 1:18-19](#); [Mazmur 49:8-10](#)). Keselamatan tidak pernah merupakan produk dari usaha dan tindakan serta kemauan atau pilihan manusia, peristiwa Natal dalam diri setiap orang Kristen sepenuhnya merupakan pemberian gratis (Sola Gratia) dari Allah. Kepada siapa anugerah diberikan dan mengapa seseorang menerima anugerah, itu semua hanya Allah yang tahu. Ia memberikannya dalam kasih dan kerelaan, serta dalam kedaulatan dan rencana-Nya yang sempurna sehingga tidak ada satu orang pun dapat membanggakan diri dan merasa "spesial" ketika ia menjadi seorang Kristen dan memiliki hidup kekal di dalam dirinya ([1 Yohanes 1:11-13](#)). Dampak dari menerima kelahiran Kristus (Natal) di dalam diri seorang Kristen adalah kehidupan orang tersebut memancarkan kembali pribadi Kristus (kasih dan kekudusan-Nya) dalam tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari. Perayaan Natal terbaik adalah sebuah demonstrasi kehidupan yang penuh dengan terang Kristus dalam kehidupan sehari-hari yang memuliakan Allah ([1 Petrus 2:9](#)). Seperti tertulis dalam [Matius 5:16](#), "Demikianlah

hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Mengapa berita kedatangan Kristus begitu penting dan begitu berdampak besar pada kehidupan manusia? Karena berita Natal adalah berita pembebasan bagi manusia yang sedang dijajah dan terbelenggu oleh dosa dan dampak kekal yang diakibatkannya, yaitu kematian kekal ([Roma 6:23](#)). Natal bukan hanya membebaskan manusia dari dampak kematian kekal, tetapi ketika manusia hidup di dunia tanpa kedatangan Kristus, hidup manusia akan tetap berada dalam kesia-siaan belaka; tragedi dan penderitaan terbesar dalam hidup manusia tidak akan pernah terselesaikan. Sesungguhnya, semua manusia sedang berjalan dalam kegelapan dan tanpa disadari, mereka sedang berjalan menuju jurang kebinasaan ([Yesaya 8:22](#), 9:1). Api neraka yang menyala-Nyala sedang menganga terbuka lebar untuk menyambut kejatuhan dan kematian serta hukuman kekal manusia berdosa ([2 Petrus 2:4](#); [Wahyu 21:8](#)). Namun, Alkitab berkata, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." ([Yohanes 3:16](#))

Semangat Natal

Kasih Allah yang besar adalah inti berita Natal, rencana dan tindakan penyelamatan hidup manusia dari kesia-siaan dan kematian kekal, demonstrasi penebusan dan penyelamatan yang bukan sekadar demonstrasi kekuatan dan kekuasaan Allah untuk dapat menyelamatkan manusia. Namun, lebih didasari oleh kasih yang sempurna, yang penuh dengan pengorbanan di kayu salib. Allah sendiri yang menetapkan harga penebusan dan penyelamatan itu, manusia tidak dapat membayarnya sehingga Allah yang harus membayar "tebusan" (ransom) dari dosa manusia dengan kematian Kristus di kayu salib ([Imamat 17:11](#); [Ibrani 9:22](#)). Merayakan Natal pada bulan apa dan tanggal berapa pun tidak akan pernah melanggar prinsip kebenaran Alkitab. Kapan pun itu dirayakan dengan maksud merayakan kasih dan kebaikan Allah di dalam pribadi Sang Juru Selamat dunia, Yesus Kristus, akan tetap sah dan bermakna. Perayaan Natal pada bulan Desember bisa menjadi satu momen perayaan masal di seluruh dunia, tetapi perayaan Natal yang sesungguhnya adalah merayakan kelahiran Kristus, sang Penebus dosa, di dalam diri tiap-tiap individu yang percaya. Dengan demikian, perayaan Natal pada bulan Desember bukan lagi untuk diperdebatkan, tetapi dapat dirayakan dengan penuh sukacita dan gegap gempita sebagaimana para gembala bersukacita ketika mendengar kabar kedatangan sang Mesias, Juru Selamat, ke dalam dunia ([Lukas 2:20](#)). Semangat (spirit) merayakan Natal sesungguhnya adalah menghidupi dan menghadirkan Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari dengan selalu menjaga kekudusan hidup, rajin menghasilkan perbuatan-perbuatan baik bagi orang lain, dan yang memuliakan Bapa di surga. Perayaan Natal yang sejati bukan dengan pesta-pesta meriah dan bukan untuk pemuasan emosi melalui ibadah-ibadah yang meriah. Semangat Natal adalah semangat untuk merendahkan diri di hadapan Allah, merendahkan hati di hadapan manusia, semangat untuk mengasihi dengan tulus, dan semangat untuk mengampuni orang yang bersalah. Semangat Natal adalah semangat untuk selalu bersyukur dan memuji Tuhan, semangat untuk mengasihi Allah dan

sesama, semangat untuk memuliakan Allah yang Mahatinggi melalui setiap detail kehidupan kita. Gloria in excelsis Deo!

Sumber: <http://inspirasi jiwa.com/spirit-christmas/>

Sumber asli:

Nama situs : Petra

Alamat URL : <http://www3.petra.ac.id/dwipekan/Content.php?Topic=Renungan&ID=137>

Judul asli artikel : The Spirit Of Christmas

Penulis : Pdt. Robert R. Siahaan

Tanggal akses : 28 Oktober 2013

Diambil dari:

Nama situs : Natal

Alamat URL : [http://natal.sabda.org/semangat natal](http://natal.sabda.org/semangat_natal)

Tanggal akses : 18 Oktober 2013

Bimbingan Alkitabiah: Memaknai Natal

"Lalu kata malaikat itu kepada mereka: 'Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud.'" ([Lukas 2:10-11](#))

Kata "Natal" berasal dari bahasa Latin, yang berarti: "Lahir". Ketika kita merayakan Natal setiap tahunnya, kita sedang merayakan hari lahirnya Tuhan kita Yesus Kristus, dua ribu tahun yang lalu. Natal bukanlah sekadar rutinitas perayaan keagamaan yang harus dijalani setiap tahunnya. Namun, inti Natal adalah memperingati dan merenungkan kembali makna kelahiran Yesus Kristus bagi kita, umat-Nya.

Dalam kutipan ayat firman Tuhan di atas dijelaskan bahwa Bayi Natal yang kita rayakan bukanlah manusia biasa. Dia adalah Juru Selamat, yang akan menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Selain itu, Dia juga adalah Tuhan dan Raja, yang menjadi Penguasa tunggal dalam setiap aspek kehidupan umat-Nya.

Sekalipun perayaan Natal (kelahiran Tuhan Yesus) tidak pernah diperintahkan Tuhan Yesus atau dirayakan oleh orang Kristen di Alkitab sebagaimana halnya Paskah (kebangkitan Tuhan Yesus), tetapi mengingat Natal adalah hari kelahiran Tuhan dan Juru Selamat kita, maka layaklah kita merayakannya.

Hari Natal, yang puncaknya biasa dirayakan umat kristiani di seluruh dunia pada tanggal 24 -- 25 Desember setiap tahun, tinggal beberapa hari lagi. Oleh karena itu, marilah kita mempersiapkan hati untuk menyambut Natal. Sebab, Dia yang kelahiran-Nya kita rayakan adalah Tuhan, Raja, dan Juru Selamat kita.

Makna Natal bagi Orang-Orang Percaya

Natal adalah kesukaan besar bagi segala bangsa. Manusia yang sedang terbelenggu oleh dosa akan diselamatkan dan diberi hidup kekal oleh seorang Juru Selamat yang baru lahir, Yesus Kristus. Karena itu, kita patut bersukacita seperti bala tentara surga yang bersukacita dengan nyanyian/puji-pujian saat peristiwa Natal ([Lukas 2:13-14](#)). Dan, sukacita Natal adalah bagi semua orang dari segala bangsa yang percaya kepada-Nya ([Lukas 2:10](#)). Kita dapat mengundang setiap orang untuk menerima kasih Natal tersebut.

Natal adalah Kesederhanaan

Walaupun Natal adalah sukacita, tetapi Natal bukanlah kemewahan. Anak Allah yang kudus lahir bukan di ibu kota Israel, Yerusalem, tetapi di kota kecil Betlehem ([Lukas 2:4-6](#)). Dia juga tidak lahir di istana, tetapi di kandang domba ([Lukas 2:7](#)). Kelahiran-Nya diberitakan bukan kepada raja, nabi, atau orang besar, tetapi kepada para gembala domba yang sederhana ([Lukas 2:8-12](#)). Kita patut merayakan Natal secara sederhana karena peristiwa Natal yang pertama adalah sederhana.

Natal adalah Pengorbanan

Karena kasih-Nya kepada manusia yang berdosa, Allah rela mengorbankan anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, agar manusia terbebas dari dosa. Manusia yang telah jatuh dalam dosa seharusnya akan mati menanggung dosa-dosanya, tetapi Allah yang Pengasih dan Penyayang mengorbankan anak-Nya yang tunggal untuk mati menggantikan kita ([Yohanes 3:16](#)). Allah berkorban dalam Natal. Karena itu, kita juga sepatutnya berkorban dalam Natal, seperti para majus yang mengorbankan persembahan-persembahan mereka ([Matius 2:11](#)), sebagai "kado Natal" kita kepada-Nya.

Natal adalah Kemenangan

Melalui kelahiran Tuhan Yesus, kesudahan Iblis dan kejahatan semakin dekat. Manusia akan dibebaskan dari dosa, itulah sebabnya bayi Natal itu diberi nama "Yesus" ([Matius 1:21](#)), yang artinya: Allah menyelamatkan. Kemenangan telah tiba bagi manusia. Melalui peristiwa Natal, orang berdosa telah menang, kuasa Iblis telah dihancurkan. Memang, kita masih hidup di dunia yang penuh dosa, kejahatan, dan penderitaan. Kemenangan kita yang sesungguhnya baru terjadi saat kedatangan Tuhan Yesus kedua kali, saat itu tidak ada lagi dosa, kejahatan, dan penderitaan. Namun, melalui peristiwa Natal (kedatangan-Nya yang pertama), kita telah mencapai sebuah tahapan kemenangan.

Natal adalah Penganapan dan Pembuktian Kasih Allah

Para nabi sebelumnya telah berulang-ulang menubuatkan kedatangan Tuhan Yesus ke dunia ini, dan akhirnya tergenapi pada peristiwa Natal tersebut ([Matius 1:22-23](#)). Melalui peristiwa Natal, kasih Allah dibuktikan/digenapi bahwa Ia adalah Allah yang memegang janji-Nya dan yang tidak akan pernah berdusta kepada manusia. Melalui peristiwa Natal, kita juga diingatkan untuk tetap percaya pada firman, janji, dan kasih Allah yang tidak pernah berubah bagi kita, umat-Nya.

Sumber asli:

Nama situs : Pondok Renungan
Alamat URL : <http://www.pondokrenungan.com/isi.php?table=isi&id=1748>
Penulis : Harison Jannes Ompusunggu
Tanggal akses : 28 Oktober 2013

Diambil dari:

Nama situs : Natal
Alamat URL : http://natal.sabda.org/memaknai_natal
Tanggal akses : 16 Oktober 2013

Stop Press: Situs Penulis Kristen (PELITAKU)

Apakah Anda senang meningkatkan kemampuan tulis-menulis?

Apa modal utama seorang penulis dalam meningkatkan kemampuan tulis-menulis? Salah satunya adalah bacaan berkualitas seputar dunia kepenulisan. Sejak tahun 2004, situs Pelitaku dan publikasi elektronik e-Penulis telah melayani ribuan pengunjung situs dan pelanggan publikasi ini dengan beragam artikel tentang literatur Kristen dan umum, kiat penulisan, kaidah penggunaan bahasa Indonesia, tokoh penulis serta ulasan situs-situs kepenulisan secara GRATIS!

Jadi, tunggu apa lagi? Segeralah berlangganan publikasi e-Penulis secara GRATIS dengan mengirimkan email kosong ke:

==>< subscribe-i-kan-Penulis(at)hub.xc.org >

Kunjungi juga situs Pelitaku di:

==><<http://pelitaku.sabda.org/>>

Selamat menjelajahi situs Pelitaku dan teruslah berkarya!

e-Konsel 0355/Desember/2013: Natal dan Pemberitaan Kabar Baik

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Dalam perjalanan hidup, kita tentu sering mendengar dua kabar, yaitu kabar baik dan kabar buruk. Ketika mendengar kabar buruk, kita merasa sedih. Sebaliknya, jika mendengar kabar baik, hati kita merasa senang. Akan tetapi, untuk kasus tertentu, bisa juga seseorang merasa sedih sekalipun ia mendengar kabar baik. Mengapa? Mungkin karena dia tidak bisa berbagi kebahagiaan dengan orang yang disayanginya. Apa yang bisa kita lakukan terhadap konseli kita yang mengalami kasus semacam itu? Untuk mendampingi konseli yang merasa sedih pada momen Natal, sebaiknya Anda membaca artikel yang kami hadirkan dalam edisi ini. Kiranya, dengan mengingat kembali kasih Kristus yang besar bagi kita, membuat kita/konseli tidak terlarut dalam kesedihan karena tidak adanya seseorang yang kita sayangi di samping kita. Simak pula kesan Sahabat Konsel tentang hubungan Natal dan Kabar Baik dalam kolom Komunitas Konsel.

Untuk mengakhiri kebersamaan kita sepanjang tahun ini, segenap Redaksi e-Konsel mengucapkan "Selamat Merayakan Natal 2013 dan Menyambut Tahun Baru 2014". Terima kasih atas kesetiaan Anda menjadi pelanggan e-Konsel dan mendukung kami dalam doa. Kiranya, pada tahun yang akan datang, kita semakin dikenan Tuhan untuk menjadi konselor-konselor yang bertumbuh dan menjadi berkat bagi banyak orang. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!

Pemimpin Redaksi e-Konsel,
S. Setyawati
< setya(at)in-christ.net >
<<http://c3i.sabda.org/>>

Cakrawala: Mengapa Natal Selalu Dapat Menjadi Kabar Baik?

Jika ada sesuatu yang saya yakini, hal itu adalah bahwa Natal memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang.

Menurut refleksi saya sendiri mengenai Natal, saya telah membedakan bahwa keyakinan saya tentang Natal terus berkembang setiap tahun. Namun, dalam proses perkembangan keyakinan ini, saya mampu membedakan tiga tahap keyakinan saya tentang Natal.

Tahap pertama adalah bagaimana saya memandang Natal sebagai seorang anak. Sebagai seorang anak, kebanyakan dari kita hanya memiliki pemahaman yang lemah perihal makna Natal. Hal mendasar bagi kita adalah bahwa ada kesempatan yang baik karena kita akan memperoleh banyak kado yang rapi. Siapa pun Yesus itu, saya bersyukur seseorang telah memutuskan bahwa adalah gagasan yang baik jika anak-anak mendapatkan banyak hadiah pada saat Natal.

Pada tahap ini, saya hadir ke gereja dan mengikuti ibadah Malam Natal. Namun, saya masih berada pada tahap pertama tentang pemahaman Natal. Dan, pada tahap pertama ini, Natal selalu diartikan dengan bagaimana memperoleh hadiah.

Tahap kedua dari pemahaman Natal, dari yang saya amati, adalah suatu momen ketika sebagian besar orang dewasa berpijak pada pengertian mereka sendiri tentang Natal. Pada tahap kedua ini, Natal bukan lagi tentang hadiah-hadiah, melainkan tentang manusia. Pada tahap kedua ini, keluarga merupakan pihak yang paling penting saat Natal.

Pada tahap kedua, sukacita kita selama Natal sering kali dihubungkan dengan banyaknya kaitan makna yang kita ciptakan dengan anggota-anggota keluarga. Sebaliknya, pada tahap kedua ini, stres biasanya menunjukkan kehadirannya ketika harapan-harapan keluarga tidak terpenuhi. Jika seorang kerabat yang terkasih tidak mengunjungi kita, atau jika satu anggota keluarga mengatakan sesuatu yang menyinggung ketika berada di meja makan, hal ini dapat merusak Natal bagi seseorang yang berada pada tahap kedua.

Dan tentunya, banyak dari kita yang merasa bahwa stres yang paling berat dalam tahap kedua adalah upaya kita untuk merayakan Natal selagi masih merasakan kesedihan karena kematian seseorang yang dekat dengan kita. Bagi orang-orang yang berada di tahap kedua pada pengertian mereka tentang Natal, masa-masa Natal ini benar-benar menyedihkan.

Kini, sebelum saya memperkenalkan tahap ketiga, saya ingin menceritakan hal-hal pribadi termasuk judul-judul khotbah yang hampir dibuat untuk tata ibadah malam itu.

Judul khotbah pertama yang saya pikir akan saya gunakan adalah "Mengapa saya merasa takut dengan Natal?" Judul khotbah kedua yang saya pertimbangkan adalah "Mengapa beberapa orang tinggal di rumah pada malam Natal?" Judul khotbah ketiga adalah "Jika Natal seharusnya menjadi momen penuh sukacita, mengapa saya menangis setiap tahun?"

Saya memahami bahwa Natal adalah masa yang menyedihkan setiap tahun bagi banyak orang. Saya mengalaminya pertama kali saat saya merayakan Natal pada usia dua belas tahun, empat bulan setelah kematian ayah saya. Dampak dari kematian ayah saya membuat Natal kami terasa hampa dan berat. Natal tidak lagi sama seperti sebelumnya sejak saat itu. Anak laki-laki yang terbiasa tidak sabar menghitung hari-hari menjelang Natal, mulai merasa takut menghadapi Natal. Akhirnya, air mata mengalir untuk menepis depresi.

Masa Natal adalah masa yang menakutkan sepanjang tahun bagi saya, bukan hanya karena saya telah kehilangan ayah saya, tetapi karena saya berada di tahap kedua pada pemahaman saya akan Natal. Saya pikir Natal adalah segala sesuatu tentang keluarga. Mungkin Anda pun meyakinkannya. Mungkin Anda percaya bahwa Natal adalah, yang pertama dan terutama, tentang keluarga. Jika Anda memercayai hal ini, saya tidak menjamin bahwa Anda akan menikmati Natal ini.

Jika penekanan kita pada Natal adalah atas hubungan kita dengan sesama, kemungkinannya adalah Natal akan menjadi masa kepedihan dan kekecewaan.

Saya senang mengatakan bahwa saya bisa menikmati Natal lagi, dan saya memiliki Anda, khususnya, untuk bersyukur karenanya. Dalam mempersiapkan khotbah Natal selama 4 tahun berturut-turut, saya belajar apa yang sudah tampak jelas bagi saya: Natal adalah tentang Kristus. Inilah tahap ketiga.

Ya, Natal mencakup bertukar kado, tetapi hadiah-hadiah tersebut bukan intinya. Ya, Natal mencakup berkumpulnya keluarga, tetapi keluarga bukanlah intinya. Jika Natal benar-benar masa yang penuh sukacita, kita harus menjaga kebenaran berharga, yaitu bahwa Natal adalah mengenai Kristus.

Saya mengajak Anda kembali memperhatikan [Lukas 2](#), saat para malaikat menampakkan diri kepada para gembala dan berkata, "Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud." ([Lukas 2:10-11](#))

Natal mulai dengan sebuah pemberitahuan akan "kabar baik tentang kesukaan besar". Pemberitahuan bahwa Juru Selamat telah lahir adalah berita terbaik yang pernah ada. Akan tetapi, apa yang saya takuti adalah bahwa banyak orang telah gagal untuk memahami betapa baiknya "kabar baik" tersebut. Saya menduga alasan untuk ini adalah bahwa kita telah mengabaikan kabar buruk.

Karena merasakan tekanan untuk meringankan rasa sakit orang-orang, banyak pengkhotbah terburu-buru menyatakan betapa ajaibnya anugerah ini. Akan tetapi, masalahnya adalah kita tidak dapat menghargai keajaiban anugerah ini dengan semestinya sebelum kita terlebih dahulu menghargai fakta bahwa kita dahulu adalah "orang-orang celaka". Dan, sebagai orang-orang celaka, kita layak mendapatkan murka Allah.

Dengan sangat jelas, Rasul Paulus memberi tahu kita, "Sebab upah dosa ialah maut" ([Roma 6:23](#)) Jika kita mati dan naik ke surga, ini bukan karena kita pantas ke sana. Karena "... semua orang telah berbuat dosa" ([Roma 3:23](#)) dan upah dosa kita adalah hukuman kekal. Berita buruk, bukan? Ini adalah berita yang paling buruk yang dapat saya bayangkan.

Namun, kemudian sesuatu terjadi ... seorang malaikat menyatakan kepada beberapa gembala di padang bahwa "Seorang Juru Selamat" telah lahir. Seorang Juru Selamat dari apa? Seorang Juru Selamat dari kemiskinan? Bukan. Lebih baik daripada itu. Seorang Juru Selamat dari pemerintahan yang menekan? Bukan. Lebih baik daripada itu. Juru Selamat yang lahir itu telah datang untuk "menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka" ([Matius 1:21](#)).

Dosa-dosa kita pantas berakhir dengan kematian kekal, tetapi Yesus telah lahir. Dia telah hidup dalam kehidupan yang sempurna demi kita. Dia telah mati menggantikan tempat kita. Kristus lahir untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Dia datang supaya "setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal" ([Yohanes 3:16](#)).

Banyak di antara kita di sini yang malam ini merasa sangat sedih. Banyak di antara kita bersedih karena seseorang yang sangat kita cintai tidak akan datang dalam perjamuan makan malam saat Natal.

Bagi mereka yang kehilangan orang-orang yang terkasih, saya mengakui, Natal tidak akan pernah sama.

Namun demikian, ini tidak berarti bahwa setiap Natal seharusnya tanpa semua sukacita. Para malaikat telah mengirimkan berita terbaik yang pernah ada, "Hari ini telah lahir bagimu Juru Selamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud".

Bagi mereka yang telah meninggal di dalam Tuhan, dan bagi Anda yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat atas dosa-dosa Anda, hari pertemuan kembali sudah menanti.

Natal selalu dapat menjadi kabar baik karena Natal dimaksudkan untuk mengingatkan kita bahwa perjamuan surgawi telah menanti mereka yang mengasihi Yesus Kristus.

Dibanding menjadi masa yang menyakitkan dan menyedihkan, Natal seharusnya mengingatkan kita bahwa Tuhan sedang menyiapkan tempat bagi kita, di sana tidak ada lagi rasa sakit dan kesedihan.

Hadiah-hadiah Natal memang mengagumkan. Makan malam bersama keluarga benar-benar istimewa, tetapi bagian terbaik tentang Natal adalah bahwa telah lahir bagi kita Juru Selamat, yaitu Kristus Tuhan. Amin. (t/S. Setyawati)

Diterjemahkan dan disunting dari:

Nama situs : Reformed Theology

Alamat URL : <http://www.reformedtheology.ca/luke2.10.htm>

Judul asli artikel : Why Christmas Can Always Be Good News

Penulis : Rev. Bryn Macphail

Tanggal akses : 28 Oktober 2013

Komunitas Konsel: Hubungan Natal dan Kabar Baik

Dalam memaknai Natal, masing-masing kita mungkin memiliki cara pandang yang berbeda. Seperti apakah kita memandang Natal, adakah pesan yang terkandung di balik peristiwa ini? Apakah Natal itu sebuah kabar baik? Berikut ini, Anda dapat menyimak penjelasan dari beberapa Sahabat Facebook e-Konsel tentang hubungan antara Natal dan Kabar Baik. Selamat menyimak.

e-Konsel: Menurut Anda, apakah hubungan Natal dengan Kabar Baik? Mari, berbagi pendapat dengan Sahabat e-Konsel di sini.

Komentar:

Adiana: Natal adalah Kabar Baik itu. Tapi, bukan Kabar Baik untuk mengadakan perayaan, pesta, dan kemeriahan karena Kabar Baik itu sebenarnya justru hadir di tengah kesederhanaan. Semoga makna Natal tidak bergeser pada budaya Barat seperti yang selama ini terjadi.

e-Konsel: Yup ... kita harus terus mengingatkan diri sendiri dan saudara-saudara seiman untuk selalu ingat akan makna Natal yang sebenarnya ya, Adiana. Sip deh!

Theresia: Natal dikaitkan dengan kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia. Di dalam Alkitab sendiri tidak ada istilah Natal. Namun, karena Natal adalah peringatan kelahiran Yesus Kristus, maka Natal bisa diterima karena Natal memberitakan Kabar Baik bahwa melalui kelahiran Yesus Kristus ke dunia, berarti apa yang difirmankan Allah digenapi.

e-Konsel: Oke, terima kasih untuk respons Theresia. Kabar Baik yang diberitakan adalah telah lahirnya Juru Selamat di dunia. Dan, kelahiran-Nya diperingati sebagai Natal.

Berlin: Yang dimaksud Kabar Baik = Injil, atau kabar yang baik? Kalau yang dimaksud yang kedua, Natal adalah kabar baik yang dinanti-nantikan orang Israel saat itu.

e-Konsel: Yang saya maksudkan adalah kabar yang baik. Mengapa orang Israel menantikan kabar baik itu, Pak Berlin?

Shmily: Menurutku, Natal adalah bagian dari Kabar Baik. Kabar Baik mempunyai 3 poin penting: Kelahiran Yesus Kristus, Kematian-Nya di kayu salib, dan Kebangkitan-Nya. Dengan adanya Natal (yang sering diartikan kelahiran Yesus Kristus), setiap orang yang percaya dan menanti-nantikan Kristus (Sang Juru Selamat) akan mendapatkan janji tersebut.

e-Konsel: Hmm, jadi Natal adalah titik awal kabar baik yang terdiri atas serangkaian karya keselamatan yang Tuhan Yesus lakukan bagi manusia ya, Shmily?

Okti: Natal adalah Kabar Baik, karena Allah yang mulia bersedia merendahkan diri-Nya untuk menjumpai dan menyapa manusia yang berdosa. Natal juga menjadi Kabar Baik karena melalui kedatangan Yesus, kita dapat mengenal Allah dan karya kasih-Nya.

e-Konsel: Jadi, Natal sama dengan kabar baik ya, Bu Okti? Oke, terima kasih.

Yohanes Bayu: Natal merupakan kabar baik itu sendiri. Juru selamat lahir untuk menebus dosa manusia. Semua malaikat bersorak gembira. Kita harus bisa memaknai setiap Natal karena di situlah Kasih Allah yang sejati ditunjukkan kepada manusia supaya kita juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan kita.

e-Konsel: Terima kasih atas penjelasan Yohanes Bayu. Saya setuju bahwa kita harus memaknai Natal dengan berdasarkan pesan Alkitab. Telah lahir bagi kita, Juru Selamat dunia. Dia adalah Yesus Kristus. Kalau menurut Bayu sendiri, aplikasi apa yang dapat kita lakukan dalam hal ini?

Bro Jack: Lilin, pohon Natal, hadiah, liburan, semuanya perlu disiapkan untuk memaknai Natal, tetapi yang terpenting adalah Kabar Baik yang pesannya harus disampaikan. Siapa yang tahu Tema Natal Nasional thn 2013?

e-Konsel: Jadi, kembalilah ke pesan kabar baik yang terkandung dalam Natal ya, Bro Jack? Sip! Saya belum tahu tema Natal 2013 nih.

AmiDya: Ya, Natal adalah kabar baik, kabar baik yang dinyatakan dalam kelahiran Kristus, Sang Juru Selamat dunia. Pada waktu Kristus lahir, penulis Injil menuliskan bahwa para gembala bersukacita, malaikat bersukacita, dan seluruh dunia tentunya juga bersukacita menyambut Juru Selamat dunia. Gloria In Excelsis Deo!!

e-Konsel: Baiklah, terima kasih untuk tanggapan Anda, AmiDya.

Katarina: Natal means reborn. Kedatangan-Nya menyebabkan kita lahir baru.

e-Konsel: Natal = reborn? Bukankah kita lahir baru karena percaya bahwa Yesus Kristus mati dan bangkit, bukan hanya datang?

Murni Rosa: Natal berarti kelahiran. Kristus yang datang dengan cara lahir sebagai anak. Kabar baiknya Yohanes 3:16.

e-Konsel: Yup! Kelahiran Yesus Kristus ke dalam dunia adalah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa yang mau bertobat ya. Terima kasih Ibu Murni Rosa.

Bagaimana menurut Anda? Apakah Anda memiliki pemikiran berbeda? Silakan tuliskan komentar Anda di Facebook Konsel <<https://www.facebook.com/sabdakonsel/posts/10152027112063755>>. Kami tunggu ya, terima kasih.

Publikasi e-Konsel 2013

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001-2013 - Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) <<http://www.ylsa.org>>

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : <konsel@sabda.org>
 Arsip Publikasi e-Konsel : <<http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel>>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : <berlangganan@sabda.org> atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : <<http://c3i.sabda.org>>
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : <<http://www.telaga.org>>
- Top Konseling : <<http://www.konseling.co>>
- Facebook e-Konsel : <<http://facebook.com/sabdakonsel>>
- Twitter e-Konsel : <<http://twitter.com/sabdakonsel>>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA - Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <<http://www.ylsa.org>>
- Situs SABDA : <<http://www.sabda.org>>
- Blog YLSA/SABDA : <<http://blog.sabda.org>>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/katalog>>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <<http://www.sabda.org/publikasi>>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <<http://alkitab.sabda.org>>
- Download Software SABDA : <<http://www.sabda.net>>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <<http://alkitab.mobi>>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <<http://alkitab.mobi/download>>
- 24 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <<http://audio.sabda.org>>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <<http://sejarah.sabda.org>>
- Facebook Alkitab : <<http://apps.facebook.com/alkitab>>

**Rekening YLSA:
 Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
 a.n. Dra. Yulia Oeniyati
 No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>